Tersadar Melukai (Tamat)

(POV RERE)

sinarrembulan

2021-02-26T12:18:04Z

Tersadar Melukai (Tamat)

sinarrembulan

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

"Apa yang kamu lakukan hah? Kenapa kamu selalu bersikap kekanakan?"

Air sudah menggenang di pelupuk mataku, satu kali kedipan kecil saja aku yakin bisa membuatnya terjatuh. Tapi aku masih menahannya sekuat tenaga, jangan lagi keluar dari bibirnya kalau aku hanya bisa bersikap seperti anak kecil.

Laki-laki di hadapanku ini marah hanya karena aku ikut bergabung saat dia dan Ilora - manager keuangan di kantor kami- sedang makan siang bersama di kafe yang tak jauh dari kantor. Berdalih membicarakan masalah pekerjaan, yang sebenarnya aku tahu itu hanya alasan Ilora agar bisa berduaan dengannya.

Dia bilang aku terlalu posesif yang selalu mengikuti kemanapun dia pergi. Padahal aku hanya takut kalau dia tergoda dengan perempuan itu. Semua orang yang ada di gedung kantor kami tahu tentang perasaan Ilora padanya.

Bukankah wajar jika sebagai kekasihnya aku cemburu?

Kenapa dia selalu bilang kalau aku berlebihan?

"Aku..."

Aku tidak melanjutkan kalimatku, kubiarkan kata itu menggantung di udara. Apapun alasan yang akan aku katakan pasti tidak bisa ia terima.

Matanya masih menyorot tajam ke arahku. Sepertinya kali ini dia benar-benar marah.

"Apa kamu tau gimana perasaan aku selama ini? Dua tahun aku cukup tersiksa ngadepin semua tingkah laku kamu yang sering bikin aku muak. Berkali-kali aku bilang bersikaplah lebih dewasa. Kamu udah bukan anak kecil Rere! Tapi kejadian kayak gini selalu aja keulang lagi dan lagi. Aku gak jamin kalo aku bisa bertahan lebih lama seandainya kamu nggak mau berubah."

Dan apa yang baru saja aku dengar? Apakah artinya dia tidak pernah bahagia saat bersamaku?

Bagaimana aku bisa begitu bodoh tidak menyadari hal itu.

Air mata yang sedari tadi aku tahan akhirnya luruh. Setiap kalimatnya memberikan sayatan dalam di hatiku.

Perih.

Sakit.

Selama ini ia hampir tak pernah mengungkapkan isi hatinya. Aku tak pernah tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. Tapi juga tak pernah menyangka kalau ia tak bahagia.

Aku menatap punggungnya yang berjalan menjauh.

Dia tidak bahagia.

Dia menderita.

Dia muak.

"Bang..."

Menyusulnya melangkah, aku peluk tubuhnya dari belakang. Bisa aku rasakan kalau dia menghela nafas jengah.

"Maaf... buat kebodohanku yang nggak bisa menyadari perasaan Abang."

Air mataku mengalir semakin deras sampai membasahi punggungnya. Ku hirup aroma maskulin ini dalam-dalam. Mungkin suatu saat nanti aku akan merindukan saat-saat aku bisa memeluknya seperti sekarang.

Dia menguraikan tanganku yang membelit perutnya. Membalikkan badannya lalu menghapus air mata yang sudah merusak *make-up* ku.

Aku tersenyum manis.

Dia adalah laki-laki pertama dalam hidupku.

Aku sangat mencintainya.

Tapi jika nyatanya dia tak bahagia dalam ikatan ini. Bukankah aku tak boleh egois?

"Bang... Mari berpisah..."

Ternyata, Aku Tak Sekarat

Sudah satu minggu berlalu,
Sudah segala cara ku lakukan untuk membebat lukaku...

Selama satu minggu ini, aku mengajukan cuti, ku bilang pada manager HRD bahwa aku ada urusan keluarga yang sangat penting di luar negeri. Faktanya, aku bersandiwara! Satu minggu ini aku hanya berada di dalam kamar, menata dan menyiapkan hati agar bisa menerima kenyataan.

Hari pertama, aku habiskan dengan cucuran air mata, tak pernah kering wajahku dari tetesannya. Perih memandangi potret diri yang sedang merangkulnya menghadap kamera.

Hari kedua, bukan lagi hujan deras yang keluar dari kedua netra, hanya berupa gerimis kecil yang mulai mereda. Kuhapus semua gambar dirinya, bukan hanya dari gawai dan dunia maya, tapi juga dari hati yang masih terluka.

Hari ketiga, aku bersiap bangkit dari lara yang aku sendiri penciptanya. Kadang gerimis kecil dari pusat penglihatan masih sesekali mendera, tapi tak lama, aku segera menghentikannya.

Hari keempat, sudah tidak ada gerimis apalagi hujan besar yang datang. Aku sudah bisa berdiri tegak, dan bersiap meninggalkannya di belakang.

Hari selanjutnya, aku bisa tersenyum ceria seperti hari-hari biasanya...

Ku pikir, karena cintaku yang terlalu besar pada laki-laki itu, akan membuat aku sekarat saat berpisah dengannya. Tapi dugaanku meleset.

Aku baik-baik saja!

Meski ada serbuan banjir bandang yang membuat mataku membengkak dan hidungku memerah, aku berhasil mengatasinya walau tak mudah.

Meski tak kupungkiri ada mendung yang menggelayuti hati, tapi toh aku tetap bisa menghabiskan satu piring nasi.

Bahkan aku bisa menghentikan rutinitas yang biasanya setiap hari aku lakukan, tanpa hambatan. Sejak kami menjalin hubungan, jika kami sudah tidak berada di kantor, aku akan mengiriminya pesan setiap jam. Pesan yang lebih sering terkirim tanpa balasan. Aku juga akan meneleponnya setiap malam sebelum aku tidur, karena mendengar suaranya akan membuat tidurku lebih nyenyak. Suaranya yang lebih sering berupa gumaman tak jelas. Tapi semenjak peristiwa satu minggu yang lalu, aku belum sekalipun menghubunginya.

Aku bangga pada diriku sendiri. Mengenyahkan dia dari pusat duniaku faktanya tak sesulit yang aku bayangkan. Aku hanya perlu mendoktrin diri bahwa aku pasti bisa berhenti. Dan ya! Aku bisa berhenti. Berhenti menjadikannya poros kehidupanku.

Sekarang aku sudah siap kembali ke kantor. Kemeja kotak dan celana kain berwarna mocca sudah rapi melekat pada tubuh mungilku. Wajah yang sudah aku poles dengan make up tipis juga terlihat sangat cantik. Bukannya aku memuji diriku sendiri, tapi hampir semua orang yang mengenalku mengatakan kalau aku memang cantik, kulitku juga putih bersih, hanya saja tubuhku termasuk ke dalam kategori mini. Aku harus menggunakan sepatu yang berhak tinggi di kantor kalau tidak ingin dianggap seperti anak sekolah.

"Pagi, Nyai..."

Aku mencium pipi kiri perempuan yang sudah melahirkan ayahku, saat ia sedang menyiapkan sarapan di meja makan. Mata Nyai memincing melihatku.

"Udeh sembuh?"

Aku tidak hanya berbohong pada orang kantor, aku juga berbohong pada Engkong dan Nyai. Satu minggu ini aku bilang pada mereka bahwa penyakit mag ku kambuh, jadi aku hanya bisa bergelung di tempat tidur.

"Udah dong, Nyai," aku menjawab sambil memperlihatkan deretan gigiku yang putih. Nyai menghela nafas lega lalu menyendokkan nasi pada piringku.

"Engkong mana?" Tanyaku sambil mengunyah nasi goreng pedas buatan Nyai.

"Di depan lagi cabutin rumput," Jawab Nyai sambil berlalu ke dapur.

Engkong Ali adalah pensiunan TNI, dia sangat mencintai kebersihan dan kerapian. Hampir semua penjuru rumah ini Engkong yang selalu membersihkan, kecuali dapur karena itu adalah daerah khusus kekuasaan Nyai.

"Rere berangkat dulu, Nyai."

Aku mencium punggung tangan Nyai saat perempuan paruh baya itu kembali menghampiriku di meja makan, dan setelahnya langsung melesat ke halaman. Seperti biasanya motorku sudah ada di luar garasi dengan *paper bag* yang menggantung di bagian depan motor.

Ku edarkan pandangan ke sekeliling mencari Engkong yang ternyata sedang berjongkok di halaman samping. Laki-laki yang menggantikan peran ayah di hidupku itu, terlihat sibuk mencabuti rumput liar dengan kedua tangannya yang masih kuat.

"Rere berangkat ya, Kong ..." ku cium pipinya yang sudah keriput. Dia terkekeh pelan sebelum menjawab,

"Ati-ati, kagak usah ngebut!"

Engkong dan Nyai adalah keturunan betawi asli, mereka adalah orang tua kandung ayahku. Ayah yang sudah meninggalkan aku sejak aku memasuki bangku Sekolah Menengah

Pertama. Ayah pergi menyusul Bunda, yang sudah mendahuluinya menghadap Sang Pencipta.

"Siap kapten!" Jawabku sambil membawa si kuda besi keluar dari halaman rumah.

***

Aku baru saja menyandarkan tubuhku di kursi, saat dua orang laki-laki bertubuh tinggi besar berdiri di depan mejaku. Semua mata mereka memandangiku dari atas sampai bawah, bahkan satu dari lelaki itu sampai melepaskan kaca matanya dan memajukkan wajahnya tepat di depan wajahku.

"Apaan sih," aku mendorong wajahnya menjauh dengan jari telunjuk yang kutempelkan di dahinya.

Mereka berdua adalah teman satu timku, kami sama-sama berkedudukan sebagai staff HDR di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industry tekstil. Aku satu-satunya perempuan dalam tim kami, karena manager HRD kami juga seorang laki-laki.

"Gue turut berduka cita, Mut."

Sejak awal aku bergabung di perusahaan ini, mereka berdua memang memanggilku marmut. Badanku yang kecil dan putih serta tingkah ku yang lucu bahkan sering tak tau malu, mereka bilang seperti marmut.

Mataku menyipit melihat Ezra si kacamata dan Frey si laki-laki tulang lunak menampilkan wajah sedih.

Siapa yang meninggal?

"Gue siap minjemin dada bidang gue buat lo kalo lo pengen nangis," Ezra menduduk lalu merengkuh tubuhku dalam dekapannya. Aku semakin tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Pelan aku melepaskan diri dari pelukan Ezra, ku amati wajah mereka berdua satu per satu, "ada apaan sih? Gue nggak ngerti sumpah."

Giliran Frey yang sekarang berjongkok di depanku, kemudian si gemulai itu menggenggam kedua tanganku erat. "Gue tau ini pasti berat buat lo, tapi yang perlu lo tau, kita berdua bakalan selalu ada buat ngehibur lo. Kita semua sayang sama lo, Mut."

Aku mengeleng semakin tak mengerti.

"Ikhlasin, Mut ... mungkin dia emang bukan jodoh lo," Ezra mengelus pelan puncak kepalaku.

Tahu sekarang kemana arah pembicaraan ini sebenarnya, aku tertawa terbahak-bahak.

Melihatku yang tertawa, Frey gegas berdiri, "Gue bilang juga apa, gosip itu pasti hoax!" ucapnya kesal.

Mata Ezra menyipit melihatku yang masih tertawa, "hubungan lo sama itu gunung baik-baik aja?" Dia kemudian menepuk pelan bahu Frey, "sial udah dikhawatirin bener-bener ternyata baik-baik aja," gerutunya sembari duduk di atas meja kerjaku.

"Kalo mereka putus, ni orang pasti lagi sekarat di ICU, bukannya seger buger begini," timpal Frey.

"Ko lo nyumpahin gue sekarat?" Aku memukul lengan Frey kencang.

Frey mengaduh, lalu mengelus lengannya sendiri, "itu prekdisi gue kalo lo ama doi putus, kan lo emang cinta mati ama tu orang."

"Bener banget, bunci parah, ih..." Ezra bergidik di akhir kalimatnya.

Ku tegakkan badan yang tadinya menyender di kursi, aku mendekatkan wajah pada mereka berdua, "kalian berdua salah!" tanganku menunjuk wajah mereka satu persatu. "Buktinya sekarang gue baik-baik aja tuh!" kembali kusandarkan punggung ke sandaran kursi.

"Maksud lo, kalian bener putus?" Mata Frey membulat sempurna.

"Biasa aja keles, lebay lo!" aku memutar bola mata malas.

Ezra bangkit dari posisinya, ia kembali menelisik wajahku, kali ini bahkan memeriksa kedua pergelangan tanganku, "lo baik-baik aja?" Ia keheranan melihatku yang terlihat lebih dari sekedar kata baik-baik saja.

"Baik elah, lo liat sendiri kan? Kagak ada bekas sayatan di pergelangan tangan gue."

Tiba-tiba Ezra kembali membawa tubuhku dalam pelukannya, ia yang memang sedang berdiri, membuatku melingkarkan tangan di perutnya.

"Gue seneng lo baik-baik aja, lo cantik, masih banyak laki-laki yang mau sama lo, jangan pernah tangisi seseorang yang nggak pernah bisa ngehargain lo," Eza menggerakkan tangannya naik turun di punggungku.

Tanpa harus kuceritakan, mereka berdua memang sudah tahu betul bagaimana hubunganku dengan laki-laki itu.

Aku yang selalu mengejar, dan dia yang lebih sering menghindar.

Tak jarang, mereka melihatku menangis diam-diam.

Frey tak mau kalah, ia juga mengelus surai panjang yang pagi ini kubiarkan tergerai, "bener! Lo berharga, setidaknya bagi kami berdua," mata Frey berkaca-kaca.

Melihat mereka berdua yang sangat tulus menyayangiku, membuat aku ingin menangis, tapi tidak! Aku yakin mereka lebih senang melihatku tertawa.

Aku mengurai belitan tanganku di perut Ezra, lalu melukiskan senyum terbaik yang kupunya untuk mereka berdua. "*thank you guys* ... "

"Eh, tapi beneran gue masih penasaran, ko lo baik-baik aja sih?" tanya Frey sembari berkerut dahi.

Aku berdecak, lalu mengalihkan pandang keluar ruangan, dan ternyata itu adalah refleks yang salah. Karena sekarang kedua netra coklatku dengan sangat jelas menangkap penampakan satu orang laki-laki yang sedari tadi menjadi objek pembicaraan kami, sedang berjalan beriringan dengan seorang perempuan yang secara tak langsung menjadi penyebab kehancuran kisah cintaku, keduanya berbincang hangat sambil sesekali tertawa.

Saat tak sengaja pandangan mata kami bertemu, aku yang lebih dulu memalingkan wajah.

Dan itu akan ku catat sebagai sejarah. Pertama kalinya semenjak hari pertama kami bertemu, aku memutus kontak mata kami lebih dulu.

Aku berhasil!

Aku juga memuji pengendalian diriku yang sangat baik, jika biasanya aku akan berlari ke arahnya setiap kami bertemu, sekarang aku tetap diam di tempatku, dan membiarkannya berlalu...

Ternyata aku sehebat itu.

Aku menyalakan computer setelah Ezra dan Frey kembali ke meja mereka masing-masing. Meja Ezra ada di sebelah utara, sedang milik Frey ada di selatan. Ruangan kerja kami memang cukup luas, jadi ada jarak yang cukup lebar untuk tiap meja kerja, dan tanpa sekat.

"Rengganis, tolong ke ruangan saya."

Perintah itu menggema seantero ruangan karena laki-laki itu mengatakannya dengan cukup kencang dari ambang pintu, dan tanpa menunggu jawaban dariku sama sekali, ia berbalik pergi.

Dengan malas, aku mengikuti langkah kakinya yang sudah tak terlihat.

"Permisi, Pak ... ada yang bisa saya bantu?"

Aku menyapa sopan ketika ia sudah mempersilahkan aku masuk.

Dari dulu dia sudah memperingatkan aku bahwa aku harus bersikap profesional ketika berada di kantor. Dan aku benar-benar mematuhinya, aku selalu memangilnya 'Pak' ketika kami berada di gedung ini, meski hanya sedang berdua. Apalagi sekarang, saat tak ada lagi hubungan yang tersisa selain atasan dan bawahan, aku tak mungkin lagi memanggilnya 'Abang'.

Seperti biasanya, ia tidak memandangku, laki-laki itu tetap sibuk menekuri tumpukan kertas di atas meja kerjanya.

"Kamu tau kan kalo Reni resign, saya mau cari penggantinya," ucap laki-laki itu tak sedikitpun melirik ke arahku.

"Baik, Pak,"

"Sebelum dapat yang baru, saya mau pengganti sementara dulu,"

"Baik, saya akan cari staff yang sekiranya bisa menjadi pengganti untuk sementara,"

Cukup lama aku berdiri untuk menunggu tanggapannya, tapi ia tak juga bersuara. Aku akhirnya berinisiatif undur diri.

"Kemana kamu seminggu ini? Kenapa nggak berangkat kerja?"

Tanganku yang sudah meraih handle pintu urung memutarnya, pertanyaan tak biasa yang keluar dari mulutnya cukup membuatku terkejut. Sejak kapan ia peduli aku berada dimana.

Aku berbalik, dan menemukan ia yang sedang menatapku tajam.

"Maaf, tapi itu urusan pribadi saya, Pak," jawabku dengan seulas senyum tipis.

Sepertinya dia cukup terkesiap dengan jawabanku, terlihat dari raut wajahnya yang sedikit berubah. Mungkin dia berpikir kalau aku akan mendekatinya dan kembali merengek manja seperti yang dulu kerap kulakukan.

Tidak!

Aku tidak akan pernah melakukan itu lagi.

"Kamu sakit?"

Sakit apa yang dia tanyakan?

Jika yang ia maksud adalah sakit raga, maka bisa ku pastikan ragaku sehat-sehat saja, tapi jika yang ia maksud adalah sakit hati, maka jawabku adalah ... aku sudah sembuh.

"Tidak, Pak, saya baik-baik saja," senyumku terbit lebih cerah dari sebelumnya. Akan ku buktikan jika aku memang baik-baik saja tanpanya. "Saya permisi..." Aku kembali menghadap pintu, lalu keluar dari ruangan mantan kekasihku, Semeru.

Danu : Pa, saya mau pamer boleh?
Wira berkerut dahi.
Danu : Saya dong dibikinin cerita lagi sama othor.😜
Wira : Sumpeh lo? Judulnya apa?
Danu : Tersadar Melukai, seru pasti itu cerita kalo ada saya.😎
Wira : Halah, paling cuma jadi figuran aja bangga.
Danu : Sembarangan! kali ini kalo nggak dijadiin pemeran utama, saya mau ngambek sama othor, tar kalo dicalling lg saya nggak mau. masa fans banyak cuma jadi figuran?
Wira : karepmu lah 😶, gantian saya mau pamer boleh?
Danu : Apaan?
Wira : Novel saya sama Jani bentar lagi terbit dong.
Danu : saya minta boleh?

Wira : enak aja! Bayar!

Senyum Cerianya Tanpaku

Kau tau, apa yang paling ku sesali dari hubungan ini?

Waktumu...

Yang terbuang sia-sia karenaku...

Aku tersenyum sopan saat lelaki yang dulu namanya terpatri di hati, melirikku sebelum ia mendudukkan diri di kursi yang berada persis di sisi kiri. Dengan jarak sedekat ini, aku bisa mencium wangi yang menguar dari tubuhnya. Wangi ini ... dulu bagai magnet selatan yang menarik tubuhku beserta semua kalimat cinta agar kuutarakan.

"Oke, kalo gitu, Rere, kamu coba *open recruitment* untuk 10 posisi marketing yah, saya juga mau lihat dari 10 orang itu nanti siapa yang benar-benar bisa tahan banting di bawah tim Eru."

"Baik, Bu."

Demi mengenyahkan semua kenangan dalam pikiran, aku menyibukkan diri mencatat semua pembicaraan Ibu dengan mantan kekasihku itu. Bahkan tentang target penjualan yang mana itu bukanlah *job desk* ku.

"Saya rasa sudah cukup, silakan kalian bisa istirahat makan siang,"

Begitu Ibu mengakhiri penjelasannya dan mempersilakan kami istirahat, aku bangkit lalu melesat secepat kilat keluar dari ruangan tanpa sedikitpun melirik ke arah sang mantan. Bukannya aku menghindar, hanya saja lambungku sudah meronta meminta tumbalnya. Sekarang bagiku, urusan perut lebih penting dari pada sekedar berbasa-basi dengannya.

Belum sampai ke ruanganku, netra ini melihat perempuan berdarah Jawa yang berjalan cepat ke arahku.

"Marmut..." Panggilnya dengan suara yang melengking.

Aku tersenyum lebar, dan mempercepat langkahku untuk menghampirinya.

"Kamu putus sama si gunung?"

Pertanyaan itu terlontar dari bibir berlipstik merah menyala. Aku hanya mengumbar senyum simpul seraya menganggukkan kepala.

"Tenane?"

("Beneran?")

Mata perempuan yang sekarang sudah berdiri tegak di hadapanku ini melotot. Ia jelas terlihat tak percaya dengan jawabanku barusan.

Perempuan ini bernama Rully Kumala Sari. Dia adalah asisten pribadi pemimpin perusahaan ini. Dan sudah selama beberapa tahun belakangan, ia tinggal di rumah Engkong Ali bersamaku.

Kami cukup dekat, aku sudah mengganggapnya seperti saudaraku sendiri. Kami juga sudah terbiasa berbagi, sampai cerita yang paling pribadi, termasuk isi hati kami pada laki-laki.

"Iya, Mbak Rully, aku udah putus sama dia," aku menggamit lengan asisten pribadi Ibu ini dan mengajaknya kembali berjalan, "kantin yuk..." Dia mengikuti langkahku dengan sama pelan.

"Kenapa? Dia selingkuh?" Tanyanya sembari menelisik wajahku dari samping.

Aku menggeleng, "Udah nggak cocok aja sih. Kamu tau kan gimana hubungan kami selama ini? Terlalu dipaksain banget jatohnya kalo kami tetep sama-sama," jelasku panjang lebar berharap Mbak Rully menghentikan pertanyaan-pertanyaannya.

"Semudah itu?" Sepertinya ia masih ragu.

Aku memilih tak menjawab, kerena jelas ia pasti tak percaya jika aku jawab ... ya, nyatanya memang semudah itu aku melepasnya. Melihat bagaimana perasaanku yang terlalu menggebu-gebu pada laki-laki itu, semua orang pasti menganggap bahwa aku hanya sedang berpura-pura baik-baik saja.

"Tapi aku setuju sih, hubungan kalian nggak sehat, kamu berjuang sendirian selama ini," katanya sembari menepuk punggung tanganku. "Percaya, suatu saat nanti kita pasti bisa dapetin yang kayak Pak Wira," tambah Mbak Rully sambil terkekeh sendiri.

Kami berdua memang selalu bermimpi, bahwa pasti akan tiba saat dimana kami akan menjadi seorang Rinjani, yang dicintai sang Arjuna sepenuh hati.

"Ya, pasti itu," jawabku ikut terkikik geli.

Langkah kaki perlahan membawa kami menyusuri lorong yang sepi, sepertinya para karyawan sudah berhamburan keluar sedari tadi.

"Kamu kapan balik dari Semarang, Mbak?" Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Pas kamu keluar dari rumah tadi pagi, aku baru keluar dari taksi."

"Sepuluh hari di kampung ngapain? Lama bener."

Mbak Rully pulang ke kampung halamannya sebelum aku dan lelaki itu mengakhiri hubungan kami. Perempuan asli Semarang itu bilang kakak kandungnya akan melepas masa lajang.

"Kan persiapannya emang lama, *Nduk.*"

Aku masih menggandeng lengan Mbak Rully, dan mengarahkan langkah kaki kami mendekati lift. "Kamu nggak pengen, Mbak?"

Dia melirikku lalu bertanya, "apaan? Nikah?"

Aku jawab dengan sebuah anggukan kepala.

"Kalo nikah mah belum kepikiran, ribet, tapi kalo kawin mah mau mau mau! Hahaha..."

Mbak Rully tertawa terbahak-bahak, sedang aku hanya mencibir semua pikiran kotor yang ada di dalam otaknya.

Semakin mendekati kotak besi yang akan membawa kami ke lantai satu, aku melihat sepasang muda mudi yang tingkahnya seperti pengantin baru. Si perempuan yang sedang bergelayut manja di lengan kiri si pria, kemudian keduanya saling bertukar pandang dan masing-masing melukis senyum malu-malu.

Aku melengos, bukan karena tidak suka melihat pemandangan itu, tapi karena aku mendengar derap langkah yang sepertinya menyusulku dan Mbak Rully.

"Rully, kenapa kamu ninggalin saya?"

Suara itu ku dengar begitu wajahku menoleh ke belakang. Ada Bang Danu yang sedang mengatur nafasnya yang masih memburu.

"*Lali* aku, Dan, hahaha... *Lah kowe ki pipis opo turu, sui banget*."

("Lupa aku, Dan, hahaha... La kamu ini buang air kecil apa tidur, lama banget.")

Hampir enam tahun hidup satu atap dengan Mbak Rully, aku sedikit demi sedikit jadi bisa mengerti bahasa Jawa. Karena perempuan itu masih sering menggunakannya ketika berbicara dengan siapa saja. Dia juga menolak kali pertama aku akan memanggilnya dengan sebutan 'Kak' dan meminta agar dipanggil 'Mbak'.

Kami bertiga, aku, Mbak Rully, dan Bang Danu berdiri di sisi sebelah kiri Ilora dan Semeru, yang juga sedang menunggu lift terbuka untuk membawa kami semua pergi secepatnya.

"Saya ke ruangan Ibu dulu tadi, barangkali Bapak butuh sesuatu, eh malah diusir,"

Mbak Rully semakin terbahak, dan akhirnya menular padaku. Gaya bicara dan ekspresi Bang Danu memang istimewa, dia selalu bisa membuatku ingin tertawa saat berbincang dengannya.

"Mesti pas nutup pintu sekalian kon ngunci to?" tanya Mbak Rully di sela-sela tawanya.

("Pasti pas nutup pintu sekalian disuruh kunci pintunya kan?")

Bang Danu mengangguk lucu. Sontak aku dan Mbak Rully semakin tergelak.

"Ko kamu bisa tau, Rully?"

Aku memegangi perutku karena tawa yang semakin menggila, karyawan yang berlalu-lalang bahkan sempat memandangi kami heran. Tak terkecuali mantan kekasihku, aku melihatnya beberapa kali melirik ke arah kami.

Ting.

Pintu lift terbuka, aku menarik tangan Mbak Rully dan Bang Danu sebelum pintunya tertutup kembali. Semeru dan Ilora sudah masuk terlebih dahulu, dan sekarang dalam kotak besi ini, kecanggungan diantara kami terjadi.

Tawaku sudah mereda, sedang Mbak Rully masih sedikit tersisa.

Selang beberapa detik, suara Mbak Rully memecah kebisuan diantara kami, sepertinya dia baru menyadari ... *"iki to pelakore?"* Matanya melirik tajam ke arah tangan Ilora yang masih menggamit mesra lengan mantanku.

Kulihat sekilas wajah Ilora yang memerah, juga Semeru yang menegang kaku. Tetapi keduanya memilki pengendalian diri yang sangat baik, disamping rasa tak tau malu yang cukup besar.

"Mbak..." tegurku pelan seraya menggeleng. Aku tahu betul bagaimana mulut pedas itu jika sudah berbicara. Tak ingin ada keributan, aku meraih tangannya lalu berbisik, "nanti dia pikir aku nggak bisa *move on*, *please* ... anggep mereka nggak ada."

Kudengar Mbak Rully berdecak, ia sepertinya tak ikhlas menyumpal mulutnya karena permintaanku.

Ting.

Pintu lift terbuka di lantai tujuanku, aku gegas merangkul bahu Mbak Rully lalu melangkah keluar mengikuti Bang Danu yang sudah berjalan terlebih dahulu, sebelum pintu lift kembali tertutup, aku sempatkan menengok ke belakang dan mengirimkan senyum terbaikku untuk sepasang makhluk Tuhan yang masih berada di dalam.

Kami bertiga masing-masing membawa nampan yang berisi satu piring nasi lengkap dengan lauk pauknya serta satu gelas minuman dingin dan potongan buah-buahan. Aku duduk bersebelahan dengan Bang Danu, sedang Mbak Rully duduk di depanku. Kami memilih meja yang berada di samping pintu keluar.

"Abis ini langsung balik ke kantor, Bang?"

Aku mencoba membuka obrolan dengan Bang Danu. Sahabat baik Mbak Rully ini urung memasukkan satu suap nasi dalam mulutnya.

"Enggak ke kantor, mau keluar kota sama Bapak, mampir kesini bentar buat pamitan sama Ibu," dia memasukkan sendok yang berisi nasi dengan potongan kecil ayam bakar ke dalam mulutnya.

"Pamitannya ngapain, Dan?" Tanya Mbak Rully sembari mengunyah. Padahal aku yakin, Mbak Rully hanya mengetes kepolosan Bang Danu. Perempuan berotak mesum itu pasti sudah membayangkan apa yang sedang dilakukan oleh sepasang suami istri di sebuah

ruangan tertutup. Yang aku herankan, kenapa Bang Danu seolah tak mengerti, benarkah ia sepolos itu? Aku yang berusia lima tahun dibawahnya saja paham dengan maksud pertanyaan Mbak Rully.

Bang Danu mengangkat kedua bahu, "baru juga masuk tiga langkah ke ruangan Ibu, saya udah di usir."

Benarkan! Otak Bang Danu terlalu suci, apalagi jika disandingkan dengan isi otak Mbak Rully yang terlalu banyak kotorannya.

"Danu ... Danu ..." Mbak Rully menggelangkan kepalanya berkali-kali, *"otakmu sekali-kali kudu tak racuni eben normal."*

("Otakmu sekali-kali harus aku racunin biar normal.")

"Kamu pikir saya nggak normal?" Nada suara Bang Danu terdengar kesal.

Mbak Rully terlihat santai menanggapi, "Normal to? Jal tak tekok, kowe karo mantanmu siji-sijine tok sing jaremu pacaran bar lulus SMK kae, pernah ngopo wae nek lagi wong loronan?" Ia lalu menggigit kerupuk udang kemudian mengunyahnya pelan.

("Normal ya? Coba tak tanya, kamu sama mantanmu satu-satunya yang katamu pacaran abis lulus SMK, pernah ngapain aja kalo lagi berduaan?")

Aku mengernyit, jika kalimat yang Mbak Rully katakan dalam bahasa Jawa terlalu panjang, aku butuh waktu cukup lama untuk memahaminya. Dan dari pada aku pusing sendiri, akhirnya aku meminta Mbak Rully mengulanginya dalam bahasa indonesia yang baik dan benar.

Setelah mengerti, aku melirik ke samping, alis Bang Danu terlihat hampir menyatu, tanda bahwa ia sedang berpikir keras dan serius menanggapi pertanyaan Mbak Rully. Ingin rasanya tertawa, tapi aku tahan sekuat tenaga.

"Paling cuma ngobrol," jawab Bang Danu setelah beberapa detik mengenang mantan pacar.

Mbak Rully mengelap sudut bibirnya dengan tissue, *"Lah kui jenenge ora normal, Dan!"*

("La itu namanya nggak normal, Dan!")

"Orang ngobrol kalo pacaran itu normal, Rully!" Sewot Bang Danu tak mau kalah.

Aku hanya diam mendengarkan perdebatan keduanya. Sampai sudut mataku menangkap pergerakan dari mantan kekasihku bersama dengan tiga orang lainnya memasuki area kantin, kemudian mendudukkan diri tidak jauh dari meja kami.

Kembali fokus dengan kedua orang di dekatku ini, aku tidak terlalu peduli dengan kehadiran laki-laki itu bersama perempuannya yang baru.

"Ck ck ck, angel ... angel ... kapan-kapan tak ajari, mesakke bojomu mengko." Mbak Rully menyedot jus jambu dalam galam gelasnya sampai tersisa setengahnya.

("Ck ck ck, kapan-kapan tak ajarin, kasian istrimu nanti.")

Bang Danu terlihat mencibir, tapi ia diam tak menimpali, mulutnya sedang sibuk digunakan untuk mengunyah sayuran.

Aku sedang mendorong piring kosong bekasku ketika Mbak Rully mengajakku bicara, "Beneran bukan betina itu yang bikin kalian putus?" Ekor matanya melirik ke samping kiri. Aku tahu betul siapa yang ia sebut betina.

Menghela nafas panjang, aku meletakkan kedua tanganku di atas meja, "bukan, Mbak, dia nggak selingkuh."

Yang aku tahu, Semeru memang tidak pernah menjalin hubungan khusus dengan perempuan manapun saat masih bersamaku, termasuk Ilora. Aku saja yang saat itu terlalu cemburu buta.

"Tapi bukannya kamu sering bilang kalo itu betina sering cari perhatiannya Eru?"

Itu yang dulu membuatku selalu berusaha menghalangi mereka berdua untuk bertemu di luar kantor, aku takut Semeru akan memilihnya dan melepaskan aku. Apa kurangnya Ilora? Perempuan itu terlalu sempurna untuk diabaikan begitu saja.

"Iya, Mbak, tapi kan bukan berarti mereka berdua selingkuh," sangkalku pada tuduhan Mbak Rully.

Mengakhiri hubungan karena alasan ketidakcocokan sepertinya terdengar lebih manusiawi, dibandingkan jika alasannya adalah karena kehadiran orang ketiga di hati.

"Astaga berani bener itu betina pake acara suap-suapan segala," Mbak Rully terlihat sangat geram, ia sampai membanting tissue dalam genggaman tangannya ke meja. "Kalo kamu punya bukti perselingkuhan mereka, aku bisa aduin ke Ibu, tak jamin bakal dipecat dengan tidak hormat," kata Mbak Rully berapi-api.

Rinjani Broto Negoro, perempuan yang biasa kami panggil Ibu itu, memang sepertinya sangat membenci segala bentuk penghianatan. Beberapa bulan yang lalu, Bella -teman satu teamku- ketahuan menjalin hubungan dengan manager keuangan di kantor kami yang sudah memiliki istri, dan setelah semua bukti terkumpul membenarkan tindakan amoralnya itu, Ibu langsung melayangkan surat penghentian hubungan kerja kepada keduanya. Posisi manager keuangan, kemudian diduduki oleh Ilora hingga kini.

Aku kembali mengulangi kata-kataku, "mereka nggak selingkuh, Mbak, udah nggak usah diliatin," kataku santai.

Terlihat dari ekor mata, Bang Danu beberapa kali melirikku dengan pandangan iba. Juga beberapa karyawan lain di beberapa meja yang berbisik-bisik sambil melihat ke arahku.

Kasihan.

Pasti kata itu yang mereka ucapkan untukku dalam hati. Padahal aku baik-baik saja.

"Kenapa ya Ibu kayaknya nggak suka banget sama penghianat?"

Aku mencoba berbagai cara untuk mengalihkan perhatian Mbak Rully dan Bang Danu, aku bahkan memberikan potongan buah milikku yang masih utuh untuk mereka.

Mbak Rully mengendik, ia kembali sibuk mengunyah, "tanya Danu tuh, aku juga nggak tau, padahal mah nggak pernah diselingkuhin ya."

Melirik ke arah Bang Danu yang juga sedang menikmati buah dalam piring kecilnya, aku mencoba mencari jawaban.

"Saya juga nggak tau," katanya gugup setelah sadar kalau aku perhatikan.

Mataku memincing, sepertinya laki-laki polos itu sedang menyembunyikan sesuatu. Aku mendekatkan wajahku sampai persis di depan wajahnya, "beneran, Bang?" bisikku kemudian.

Bukannya menjawab, Bang Danu malah tersedak. Aku yang panik menepuk punggungnya berkali-kali. Tapi bukannya mereda, batuk-batuknya justru semakin parah. Wajahnya merah padam, keringat mengaliri dahinya, dan aku lihat kedua kakinya gemetaran.

Dia kenapa?

Dan bukannya membantuku, Mbak Rully justru tertawa kencang sambil memegangi perutnya.

Sahabat macam apa itu?

Setelah Bang Danu terlihat lebih baik, kami bertiga beranjak dari kursi, untuk sesaat kedua bola mataku melihat ke arahnya, dia sedang asyik berbincang, hanya berdua dengan Ilora, dan dengan senyum yang tak pernah lekang.

Saat bersamaku ... ia tak begitu.

Betapa sekarang aku menyadari, ia tak pernah bahagia kala aku membersamai...

Secara tak sadar, meski bukan itu inginku, selama ini aku menyakitinya dengan rasa yang kusebut cinta.

***

Meregangkan otot yang terasa kaku, aku bangkit dari kursi, lalu membuat gerakan sederhana dengan kedua tangan dan kepala.

Pekerjaan yang harus ku selesaikan karena absen selama satu minggu sangat banyak, jadi aku masih berada di sini meski jam pulang kantor telah berlalu. Mataku sudah kelelahan dan ingin sekali terpejam, sepertinya aku butuh secangkir kopi.

Keluar ruangan menuju pantry, aku mengawasi keadaan kantor yang sudah sepi. Sekarang memang sudah jam tujuh malam, semua karyawan sudah meninggalkan gedung ini sejak dua jam yang lalu.

Pintu pantry ku buka lebar-lebar, berharap masih ada Ujang yang sedang berkutat dengan sapu dan kain lap, tapi kenyataan tak seindah harapan, yang kulihat justru sang mantan yang berdiri menjulang menghadap jendela kaca yang terbuka. Di tangan kiri laki-laki itu ada benda yang bisa mengeluarkan asap, benda yang selalu ku wanti-wanti agar tak dipergunakan lagi.

Laki-laki itu menoleh saat menyadari pintu di belakang punggungnya terkuak dari luar. Dia lalu berjalan perlahan dan meletakkan cangkirnya ke atas *top table*.

"Belum pulang, Pak?"

Aku menyapa lebih dulu sembari melangkah masuk. Jika dulu aku pasti akan menyerbunya dengan rangkaian kata-kata ketika mendapatinya sedang merokok, meskipun dia bilang bahwa itu hanya rokok elektrik, sekarang aku tidak bisa lagi melakukannya. Walau bibir ini ingin sekali melarangnya, tapi akhirnya aku memilih diam saja.

Aku bukan siapa-siapanya sekarang...

Yang dia tidak pernah tahu, alasan dibalik semua itu.

Ayahku meninggal ketika aku masih duduk dibangku SMP. Beliau yang lelah berjuang melawan kanker paru memilih menyerah di usia empat puluh satu tahun. Nyai bilang ... Ayahku kehilangan semangat hidup karena Bunda yang pergi untuk selama-lamanya. Beliau lalu memilih untuk bercinta dengan asap-asap nikotin sepanjang waktu untuk membunuh rindu yang membelenggu. Dan beberapa tahun kemudian ... kanker mulai menggerogoti tubuhnya...

Semeru menaruh vapenya di samping cangkir kosong miliknya, "belum."

Seperti biasa ... dia tidak pernah berselera menimpali perkataanku.

Aku semakin berjalan mendekat ke arahnya, tapi dia tetap bergeming di tempatnya, sampai jarak kami sudah terlalu dekat, ia tetap tak menyingkir dari sana. Terpaksa, aku berjinjit dan memajukan tubuh bagian atasku semakin mendekatinya, tapi karena tubuh miniku ini, aku tidak bisa meraih benda yang berada di belakang kepalanya, walau tangan kananku sudah terulur, berusaha untuk mengambilnya.

"Pak..." Aku memanggil Semeru pelan agar ia mau menyingkir. Tapi ia justru memejamkan mata sambil sedikit membuka celah bibirnya.

Dahiku mengernyit, sembari memundurkan tubuhku dua langkah, aku berkata, "maaf, Pak, saya mau ambil cangkir di kabinet atas yang ada di belakang Pak Eru."

Ku lihat kedua mata lelaki itu langsung terbuka, ia kemudian berdeham pelan sebelum melangkahkan kaki lebar-lebar keluar dari ruang pantry.

Kita Hidup Di Dua Dunia Yang Berbeda

Hanya karena benda tak berharga,

Sekali lagi, kau hancurkan hati ini...

Praaang!!

"Minggir!"

Bentak Semeru saat aku berusaha untuk membantunya memunguti komponen rokok elektriknya yang berceceran di lantai, ia bahkan sampai menyentak tanganku kasar.

Aku diam, aku tahu aku salah. Tapi sungguh aku tidak sengaja menjatuhkannya, itu refleks karena aku terlalu terkejut mendengar suara pintu yang dibuka tiba-tiba. Tadinya aku berniat membawakan benda itu ke ruangannya karena ia yang lupa membawa vape itu ikut serta.

"Kamu emang nggak pernah dan nggak akan pernah ngerti gimana caranya bikin aku bahagia! Bahkan sampai sekarang kita putus pun, kamu nggak bisa yah sedikiiit aja tolong ngertiin aku, huh? Cuma vape yang bisa nemenin aku saat ini, tapi kamu malah ngerusak!"

Deg.

Kalimatnya serupa pisau yang menyayat kembali luka yang baru kuobati.

Berdarah lagi!

Seburuk itu ... seburuk itu aku dimatanya.

Embun yang melapisi bola mataku semakin tebal, sakit yang terpusat di dada hampir saja membuat aku menumpahkannya. Tapi tidak, kali ini tak akan kubiarkan ia melihat lagi air mataku yang berharga. Apalagi dihadapan perempuan barunya yang mendadak muncul di ambang pintu yang terbuka.

Semeru membuang bangkai vapenya ke tempat sampah, sesaat sebelum kakinya melesat keluar dari ruang pantry. Aku berbalik badan saat Ilora memandangiku dengan tatapan yang ... entah aku tak tahu apa artinya. Matanya seolah menatap iba, tetapi bibirnya menyeringai bahagia.

"Maafin pacar aku ya, Re ... dia lagi emosi, jangan diambil hati ya..." ucap Ilora yang masih berdiri diambang pintu dengan suaranya yang mendayu-dayu. "Aku pulang duluan ya..." Setelah aku menganggukkan kepala pelan, terdengar suara langkah kaki Ilora yang menjauh.

Aku menjatuhkan tubuhku di kursi, embun yang tadi menutupi indra penglihatan, kini berganti dengan aliran air yang membasahi pipi.

Hati siapa yang tak terluka, mendengar kalimat kasar keluar dari bibir orang yang dulu kau puja bagai dewa...

Menengadahkan kepala untuk menghalau banjir yang semakin deras mengalir, mataku memejam, mendengarkan suara hati yang sekarang sudah tak mau lagi berkompromi...

Cukup!

Tidak ada lagi yang tersisa diantara kami berdua, bahkan cerita yang tadinya akan kusimpan sebagai kenangan, akan segera ku enyahkan.

Menyeka tetesan terakhir air mata untuknya, aku bangkit dan kembali ke ruanganku. Dua langkah lagi dari meja, ponselku berbunyi.

Satu pesan masuk dari Mbak Rully.

Menyambar tas lalu memasukkan semua barang-barangku dengan terburu-buru, aku segera berlari secepat yang aku bisa. Di lorong saat aku menuju lift, aku melihatnya dan Ilora berjalan besisian. Tahu dia akan menggunakan lift yang sama, aku memilih menuruni tangga darurat.

Bukan, bukan karena aku cemburu!

Tapi rasanya, aku sekarang sudah tidak bisa berada di jarak yang terlalu dekat dengannya. Aku takut lepas kendali, kemudian membuat dia menjadi salah satu orang yang kubenci.

Setelah tiga puluh menit memacu motor maticku di jalanan ibu kota yang padat merayap, aku sampai di sebuah rumah sakit swasta. Gegas aku berlari mencari nomer kamar yang Mbak Rully beri.

207.

Aku menghela nafas lega, kala melihat laki-laki paruh baya yang sangat aku sayangi tidak mengalami luka yang berat. Dari cerita Nyai , aku ketahui kalau Engkong jatuh saat berusaha membenahi atap rumah kami. Kaki kanan Engkong lecet di sekitar paha, sedang kaki kirinya terdapat robekan yang cukup parah di bagian betis, juga pergelangannya yang terkilir.

"Lu lembur kagak dianterin pulang sama Eru, Neng?"

Pertanyaan Engkong membuat punggung yang baru saja aku sandarkan di kursi menegang. "Enggak, Kong," akhirnya hanya kata itu yang mampu aku ucapkan. Aku memilih memejamkan mata, berpura-pura kelelahan agar Engkong atau Nyai tak lagi mengajakku berbicara.

"Lu udeh bilang belon kalo Engkong dimari? Kagak jengukin die?"

Ternyata dugaanku salah, meski aku berpura-pura tidur, Engkong tetap menanyakan tentang laki-laki itu. Aku membuka kedua netra, lalu beranjak mendekati ranjang pasien.

"Abang lagi lembur juga, Kong. Belum selesai kerjaan dia."

Engkong berdecak tanda tak suka, "ini kan udeh malem, Neng, kerjanya besok lagi kan bisa."

Aku kembali duduk di sofa, lebih mendekat ke arah Mbak Rully yang dari tadi sibuk menekuri ponselnya. Hanya dengan mencolek lengannya, ia langsung tahu apa yang aku maksud.

"Nguantuk aku, tak ngopi sik yo, Kong ... Nyai meh nitip ora?" Mbak Rully bangkit, sembari kepalanya memberi isyarat agar aku mengikuti.

("Ngantuk aku, tak ngopi dulu ya, Kong ... Nyai mau nitip sesuatu nggak?")

Kami berdua keluar dari ruang rawat Engkong setelah mencatat pesanan Nyai dalam kepala.

"Gimana nih, Mbak?" Tanyaku sembari berjalan disampingnya menyusuri lorong rumah sakit yang masih ramai.

"Yaudah suruh aja dia kesini."

"Tapi kan kami udah nggak ada hubungan apa-apa."

Mbak Rully berhenti berjalan, dia menolehkan wajahnya padaku, "justru karena itu, cepat atau lambat Engkong sama Nyai pasti tau kan? Menurutku lebih cepat lebih baik."

Perempuan asli Semarang itu kembali berjalan, meninggalkan aku dalam kegamangan. Kembali mengekori langkah kaki Mbak Rully, aku menimbang apa yang harus aku lakukan. Akhirnya aku mengambil ponselku dalam kantong celana, dan mulai menghubunginya.

Tiga kali tersambung, tapi tanpa jawaban, mungkin dia masih marah.

"Nggak diangkat, Mbak," ucapku saat kami berdua memasuki kantin rumah sakit.

Menyeberangi ruangan untuk duduk di meja yang ada di belakang, Mbak Rully sempat menjawab pertanyaanku,

"kirim pesan aja."

Aku menuruti sarannya setelah kami menempati meja no 35. Kuketik dua pesan berurutan lalu aku kirimkan ke nomer ponselnya.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

Empat menit.

Lima menit.

Tidak ada balasan, akhirnya aku ketik pesan terakhir untuknya. Pesan yang berisi kalau ia tak perlu datang ...

Aku kembali ke ruang perawatan Engkong dengan satu kantong plastik pesanan Nyai, meninggalkan Mbak Rully yang masih asyik memandangi segerombolan dokter laki-laki yang sedang menghabiskan malam dengan secangkir kopi.

Tak lama setelah aku kembali dari kantin, pintu ruang perawatan Engkong terbuka, menampilkan sosok laki-laki yang Engkong tunggu kehadirannya.

"Assalamualaikum ..."

Engkong dan Nyai menyambut antusias kedatangannya. Mau tak mau aku menerbitkan senyum tipis saat mata kami bertemu pandang. Aku menghargai kebaikan hatinya karena mau menyempatkan diri berkunjung kemari.

Kuletakkan satu bungkus martabak yang ia bawa di atas nakas, ketiganya larut dalam perbincangan ringan. Sampai terdengar suara Engkong yang memanggilnya namanya,

"Eru ... "

"Kalian pacaran juga udah lama ... jadi ... kapan kalian mau menikah?"

Akhirnya ... pertanyaan keramat itu keluar juga dari mulut Engkong. Aku menghela nafas berat seraya memijat keningku pelan.

Kami bertiga terdiam menantikan jawaban dari Eru yang masih mengatupkan bibirnya. Kulirik sekilas, ia terlihat gugup, lalu terbata ia mencoba bersuara,

"em ... Eru sama Rere kan masih mu-"

"Kami udah putus, Kong," aku menyela dengan suara lantang. Engkong, Nyai, dan juga laki-laki itu menoleh ke arah ku dengan pupil mata yang melebar.

Seperti kata Mbak Rully, cepat atau lambat Engkong dan Nyai pasti akan tahu kebenarannya, jadi menutupi itu semua menurutku bukanlah hal yang baik. Aku tidak ingin berbohong lebih lama. Biarlah saat ini Engkong dan Nyai kecewa, tapi suatu hari nanti, akan kubawakan calon cucu menantu yang lebih baik darinya.

Aku mendekati brangkar, berdiri di sisi kiri Engkong lalu mengambil tangan kanan beliau, aku genggam erat, mencoba menyampaikan kata ... tak apa, aku baik-baik saja. Engkong dan Nyai juga tahu betapa aku sangat mencintai Semeru ... jadi pasti mereka menghawatirkan keadaan hatiku.

"Kami berteman baik sekarang, Kong..." Setelah mengatakannya, aku tersenyum lebar, kulihat Engkong ikut tersenyum, begitu pula dengan Nyai, lega rasanya hati ini. Tapi berbeda dengan dia yang sedang berdiri kaku, memandangiku dengan raut wajahnya yang tak biasa...

***

Setelah tiga hari mendapatkan perawatan di rumah sakit, Engkong diperbolehkan pulang. Selama tiga hari itu juga setiap pulang dari kantor, aku akan langsung ke rumah sakit, paginya aku akan langsung berangkat ke kantor tanpa pulang terlebih dahulu.

Aku sudah membelikan Semeru vape yang baru, meminta tolong pada Bang Danu yang saat itu baru saja tiba dari luar kota. Aku menaruh benda laknat itu di meja kerjanya, dengan sebuah *sticky note* bertuliskan satu kata, maaf. Entah dia menerima atau membuangnya, aku tak peduli.

Sejak hari dimana aku mengatakan pada Engkong dan Nyai bahwa aku dan dia sudah berpisah, kami tak lagi bertegur sapa, aku hanya mengangguk sekilas kala tak sengaja kami bertatap muka, sekedar untuk menghormati karena dia atasanku. Dia lebih sering terlihat bersama Ilora, mengekori satu sama lain bagai anak ayam dengan induknya.

Kulirik sekilas jam dipergelangan tangan kiri, jarum pendeknya sudah menunjuk angka lima dengan jarum panjang pada angka dua. Aku mematikan komputer segera, meski sebenarnya masih banyak berkas lamaran yang belum aku periksa. Mataku lelah, tubuhku pun bernasib sama. Tiga malam berbagi ranjang kecil bersama Nyai, membuat aku kesulitan terbang ke alam mimpi.

"Mau balik bareng gue nggak, Mut?"

Ezra menghampiri mejaku, dia sudah bersiap untuk pulang, jaket kulit hitam dan tas ransel besar melekat pada tubuh bagian atasnya. Aku memang tidak membawa motor kesayanganku hari ini. Tadi pagi aku berangkat bersama dengan Mbak Rully dan Bang Danu, karena Ibu memakai mobil sendiri dengan Bapak.

Rumah Bapak dan Ibu yang sekarang mereka huni berada persis di sebelah kiri rumah Engkong. Beberapa tahun yang lalu, Bapak membeli lahan luas milik Engkong Ali, lalu membangun rumah disitu, setahun kemudian barulah beliau dan Ibu menempatinya. Rencananya sepanjang hari ini memang Bapak akan menemani Ibu disini, karena Nyonya Wiranata itu sedang tidak enak badan, tetapi harus tetap berangkat untuk menghadiri pertemuan penting dengan klien dari luar negeri.

Betapa beruntungnya menjadi seorang Rinjani...

"Nggak, gue balik bareng Mbak Rully," kataku sembari menggeleng.

"Yaudah, gue duluan..."

"Gue juga balik dulu ya Marmut sayang..." Frey memonyongkan bibirnya, lalu menerbangkan ciuman jarak jauh untukku.

Ezra melangkah keluar ruangan, disusul si gemulai Frey yang berjalan anggun di belakangnya.

Aku mengikuti jejak kedua temanku yang sudah menghilang di ujung lorong, tapi jika mereka berbelok ke arah kanan, maka aku sebaliknya, aku mengambil jalan ke kiri, menuju ruangan paling besar di gedung ini.

Kuhampiri Mbak Rully dan Bang Danu yang sedang duduk di sofa di depan ruang kerja Ibu. Keduanya asyik menunduk, menekuri layar ponsel yang menyala.

Bang Danu yang pertama menyadari keberadaanku,

"Sudah selesai pekerjaannya, Rere?"

Aku mengangguk, kemudian ikut duduk di tengah-tengah keduanya.

Mbak Rully yang merasakan kehadiran seseorang di sampingnya menoleh, lalu ia mematikan layar ponselnya lanjut menaruh benda pipih itu ke dalam tas slempangnya.

"Yuk, pulang," ajak Mbak Rully sambil berdiri. Aku dan Bang Danu mengikuti.

Belum juga kami melangkahkan kaki, pintu ruangan besar itu terbuka. Memperlihatkan sosok jelita yang akan keluar dari ruangan bersama dengan suaminya. Bapak melingkarkan tangan kanannya dipinggang Ibu, mereka berjalan pelan ke arah kami.

"Sudah mau pulang?" Tanya Bapak dengan senyuman yang sangat manis. Benar kata Mbak Rully, sosok tampan itu memang seperti mempunyai kekuatan magis. Beliau mampu menghipnotis semua kaum hawa hanya dengan tutur kata dan lengkungan senyum wajahnya.

"Iya, Pak," jawab Mbak Rully dan Bang Danu bersamaan, sedangkan aku hanya mengangguk.

"Yasudah, ayo,"

Bapak melangkah terlebih dahulu, tangan yang dipinggang Ibu kini beralih ke bahu perempuan itu. Kulihat sesaat, wajah Ibu terlihat pucat.

Sampai di *basement*, kami berpencar, Ibu dengan Bapak menuju audi hitam yang diparkir di ujung kanan , sedang aku, Mbak Rully, dan Bang Danu sedikit berjalan ke arah kiri.

"Rully, kamu duduk di jok tengah saja," ucap Bang Danu saat Mbak Rully hendak membuka pintu di samping kemudi.

Mbak Rully tampak kebingungan, "kenapa?"

"Udah sana di belakang saja!"

Mbak Rully menurut, ia bergeser dua langkah ke belakang. Aku yang hendak mengikuti Mbak Rully duduk di jok tengah dikagetkan dengan suara Bang Danu yang sudah berada dibalik kemudi.

"Rere nggak di depan saja sama saya?"

Aku dan Mbak Rully saling berpandangan dengan berkerut dahi, tak ingin membuang waktu lebih lama, aku menuruti keinginannya.

"Ngapain sih, Dan, nyuruh aku duduk di tengah terus Rere di depan?"

Mbak Rully memajukan tubuh bagian atasnya, sehingga kepala kami bertiga sejajar, saat mobil yang kami tumpangi baru memasuki jalan raya yang padat merayap.

Aku melirik ke kanan, kulihat jakun Bang Danu naik turun seperti sedang menelan saliva berkali-kali.

"Ditekoi loh malah meneng wae," ujar Mbak Rully, perempuan itu lalu memundurkan tubuhnya dan kembali duduk di kursi.

(Ditanyain malah diem aja,)

"Emm ... itu ... ada coklat buat kamu di jok belakang," Bang Danu berbicara dengan sedikit terbata.

Dari kaca spion tengah, aku bisa melihat Mbak Rully yang membalikkan tubuhnya ke arah jok belakang, dengan tangan kanan yang terulur mengambil sesuatu.

Sepuluh detik, Mbak Rully berbalik, ada dua benda di kedua tangannya.

"Iki kembange sopo, Dan?"

("Ini bunga siapa, Dan?")

Aku menoleh, satu buket mawar merah berada di tangan kanan Mbak Rully. Perempuan itu meneliti dengan seksama si rangkaian bunga, kemudian mengambil kertas kecil yang terselip diantara mereka.

"Jangan dibuka!"

Suara Bang Danu yang tiba-tiba menggelegar sontak membuat kami berdua terkejut. Mbak Rully urung membuka lipatan kertas. Ia menatap ke depan lalu berujar, *"ngopo sih?"*

("kenapa sih?")

Kutolehkan wajah menghadap Bang Danu, laki-laki itu tampak sedang berpikir.

"Itu bunga buat Ibu dari Bapak."

Tapi Mbak Rully sepertinya tak percaya, "ko ada disini? Kenapa nggak dikasihkan?"

Perempuan Jawa itu akhirnya membuka kartu yang masih berada di tangan kanannya, sedang sang buket bunga sudah ia letakkan di pangkuan.

"Kalo ini bunga buat Ibu dari Bapak, kenapa inisial nama pengirimnya D.P?"

Aku yang terlanjur penasaran, mengambil kartu kecil yang sudah Mbak Rully letakkan di tengah-tengah rangkaian bunga, dari tangan Mbak Rully. Kubaca setiap kata yang tertulis dalam hati.

Untuk R ... perempuan yang senyumnya sehangat senja...

"DP? Danu Prakoso, Bang?"

"Aduh!" Pekikku dan Mbak Rully bersamaan saat tiba-tiba saja mobil berhenti. Tubuhku terdorong ke depan, karena posisi tubuhku yang miring, lengan kiriku menghantam *dashboard* mobil cukup kencang. Untung saja mobil di belakang kami mempunyai refleks yang sangat bagus, sehingga tabrakan urung terjadi.

"Ngopo to kowe, Dan!" Ucap Mbak Rully kesal. Kening perempuan berotak mesum itu juga terantuk jok di depannya.

("Kenapa sih kamu, Dan!")

Bang Danu tidak menanggapi ucapan Mbak Rully, ia malah memperhatikan lengan kiri yang sedang kuusap halus.

"Maaf, saya nggak sengaja," kata laki-laki itu dengan raut sesal, jemari tangan kanannya terulur hendak meraih lenganku, tapi belum sempat tersentuh, ia tarik kembali.

Tin tin.

Suara klakson mobil yang bersahutan membuat kami bertiga tersadar bahwa kami masih berada di tengah jalan. Gegas Bang Danu kembali menginjak pedal gas dengan kakinya.

"Pertanyaanku belum dijawab loh," Mbak Rully masih penasaran dengan bunga yang sekarang berada dalam pangkuanku.

Bang Danu berdehem sebelum menjawab, "mungkin orang *florist* nya salah ketik."

"Salah ketiknya ko fatal banget, dari AWK jadi DP?" Mbak Rully sepertinya tak percaya dengan alasan yang Bang Danu kemukakan.

"Mana saya tahu," kilah Bang Danu.

"Kalo itu bunga sampai kamu kasihkan ke Ibu, terus mereka berdua salah paham gimana? Kamu bisa ngrusak rumah tangga orang, Danu!"

"Jangan salahin saya dong, kan yang ngetik bukan saya!

"Tapi kan kamu yang pesen!" Ujar Mbak Rully tak mau kalah.

Seperti biasanya mereka berdua akan selalu berdebat di segala suasana. Dan aku yang tak punya daya untuk ikut menimpali, hanya diam saja mendengarkan.

"Udah nggak usah dibahas lagi, Rully!"

Setelah sepuluh menit, perdebatan panjang akhirnya berakhir dengan satu kalimat itu yang terlontar dari bibir Bang Danu.

"Nanti saya pesen lagi buat Ibu, itu bunga buat Rere saja," sambung Bang Danu kemudian.

Aku terkesiap, "buat aku?" tanyaku untuk memastikan.

Bang Danu mengangguk.

"Kenapa buat Rere? Kenapa nggak buat aku?"

Dari jok tengah, Mbak Rully bertanya dengan suara kencangnya.

"Kamu kan udah dapet coklat," suara Bang Danu tak kalah kencang.

"Tapi kan ... "

Aku meletakkan buket bunga itu ke pangkuan Mbak Rully sebelum ia menyelesaikan kalimatnya. Lebih baik aku yang mengalah, dari pada sepanjang perjalanan harus mendengarkan perdebatan keduanya terulang kembali.

"Udah buat Mbak Rully aja bunganya."

"Makasih, Mut," ucap Mbak Rully disela-sela kegiatannya menciumi mawar merah. "Ya Allah, aku dapet bunga dari Pak Wira..." Ia kemudian tersenyum lebar.

Aku dan Bang Danu sama-sama menghela nafas panjang. Bang Danu bahkan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

Tiga puluh menit kemudian, mobil yang dikendarai oleh Bang Danu memasuki jalan perkampungan yang tidak terlalu lebar. Aku yang lebih dulu turun dari mobil setelah mengucapkan terimakasih pada Bang Danu.

Memasuki rumah yang sepi, aku dan Mbak Rully langsung menuju kamar masing-masing.

Menghabiskan setengah jam berada dalam kamar mandi, aku kemudian menjalankan kewajiban bersujud pada Sang Pencipta setelahnya. Baru tepat di jam tujuh malam, kubawa tubuh mini ku keluar kamar.

Engkong dan Nyai sudah duduk di meja makan, Engkong bahkan sudah menghabiskan setengah piring hidangannya. Aku menempati kursi yang berada di depan Engkong, lalu mengisi piring dengan nasi yang kutambah dua sendok makan tumis kacang panjang juga sepotong ikan nila goreng.

"Rully mane?"

Belum sempat ku jawab, sosok perempuan yang Engkong tanyakan terlihat sedang berjalan ke arah kami. Ia lalu menyelipkan tubuhnya diantara meja dan kursi yang ada di samping Engkong.

Makan malam kami selalu terasa meriah, karena diselingi dengan celotehan dari Mbak Rully yang tak bisa diam meski mulutnya sedang mengunyah. Aku kadang sampai tersedak karena tak bisa menahan tawa.

"Re..."

Aku menatap lurus Engkong yang tiba-tiba memanggil namaku dengan nada yang serius di tengah-tengah celotehan Mbak Rully.

"Ya, Kong?"

Aku, Nyai, serta Mbak Rully terdiam menantikan bibir Engkong terbuka untuk kembali bersuara.

"Kemaren, Pak Wira dateng jengukin Engkong, terus die sekalian nyampein hal penting menyangkut elu, Neng..."

Alisku menyatu di tengah. Berpikir keras sekiranya hal penting apa yang Engkong maksud. Apa ada yang tidak beres dengan hasil kerjaku? Apa ini tentang cuti mendadak sewaktu aku putus dengan Semeru?

"Apa itu, Kong?"

Raut wajah Engkong berubah semakin serius,

"Pak Wira ngelamar elu buat jadi istrinya-"

Pyar...

Gelas yang ada dalam genggaman tangan Mbak Rully jatuh menabrak lantai yang keras. Mata Mbak Rully melotot sampai bolanya nyaris keluar. Ia terkejut bukan kepalang, sama seperti yang aku rasakan sekarang.

Aku memang mengagumi Bapak, selalu berharap suatu saat nanti bisa memiliki pendamping seperti beliau.

Tapi...

Bukan begini maksudku, aku tak mungkin tega menyakiti hati Ibu...

Aku harus bagaimana?

Ku Dengannya, Kau Dengan Dia

Tak ku sangka, dengan melepasmu,

Ku temukan cinta yang baru

"Pokoe aku ora trimo! Ora iso!"

("Pokoknya aku nggak terima! Nggak bisa!")

Mbak Rully memasuki kamarku dengan rentetan kata-kata protesnya yang tak henti ia ucapkan dari semalam. Perempuan yang sudah rapi dengan dress sepanjang lutut dari kain brokat itu, berkacak pinggang di sampingku yang sedang duduk di kursi meja rias. Aku juga sudah selesai berdandan, memakai pakaian yang senada dengan yang dikenakan Mbak Rully, aku hanya tinggal memperbaiki tananan rambutku.

"Nek sampe kowe nerimo lamarane Bapak, aku minggat seko kene!" katanya dengan berapi-api.

("Kalo sampe kamu nerima lamarannya Bapak, aku pergi dari sini!")

Aku meliriknya sekilas, sebelum kembali menyisir rambut panjangku. Kuperhatikan pantulan wajahku di cermin. Apa yang membuat Bapak tertarik padaku?

Bahuku terkulai lemas, apa aku bisa hidup dalam pernikahan poligami? Aku ingin sekali menolaknya, tapi apa aku tega membuat Engkong dan Nyai kecewa untuk yang kedua kalinya? Semalam Engkong bilang, beliau dan Nyai sangat berharap agar aku menerima lamaran ini. Berbeda dengan Mbak Rully yang memaksaku agar menolaknya.

"Eling pesenku yo, TOLAK!"

("Ingat pesanku ya, TOLAK!")

Sudah berkali-kali Mbak Rully mengatakan itu padaku, dia bahkan selalu mengatakan kata tolak dengan setengah berteriak. Padahal dia bukan istri Bapak, tapi kenapa dia yang marah?

"Rere ... Rully ..."

Panggilan dari Nyai membuatku menghela nafas berat. Pasti para tamu yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh Nyai dan Engkong sudah datang. Semalam, Engkong memberi kabar, bahwa pagi ini, Bapak beserta rombongan akan mengulang lamarannya di depanku secara langsung. Dan saat aku bertanya, apakah Ibu akan ikut serta, Engkong menjawabnya dengan tegas, ya beliau akan mendampingi Bapak ketika akan menyampaikan niat baiknya

padaku. Masih menurut penjelasan Engkong, Ibu sangat mendukung rencana Bapak yang akan melamarku.

Aku berdiri, dengan lemas aku menggandeng tangan Mbak Rully yang masih menampilkan raut wajah tak enak dipandang.

Sampai di depan pintu utama, kedua netraku melihat Bapak dan Ibu yang berjalan dengan tangan yang saling bertautan, mulai memasuki halaman rumah Engkong. Sesekali keduanya berpandangan lalu saling melemparkan senyuman.

Sudah sesempurna itu rumah tangga mereka, tapi kenapa Bapak mau menikahiku? Dan terlihat dari raut wajah Ibu, beliau memang sepertinya sama sekali tak keberatan. Bukan kesedihan yang terpancar dari bola mata perempuan Jawa itu, tetapi justru binar bahagia.

Aneh bukan?

Nyai dan Engkong langsung mempersilakan pasangan suami istri yang merupakan tetangga kami itu memasuki ruang tamu, mereka sudah menyamankan diri duduk berdampingan di sofa panjang, ketika aku baru akan melangkahkan kaki menghampiri Engkong.

"Assalamualaikum ..."

Bang Danu muncul diambang pintu dengan nafas yang memburu, ia lalu berjalan pelan dan duduk di samping Bapak, setelah kami semua menjawab salam darinya.

"kenapa saya ditinggalin, Pak?"

Samar aku masih bisa mendengar bisikan Bang Danu di telinga kiri Bapak. Suami Ibu itu lalu berdecak kemudian berkata, "kamu lama!"

Bisikan Bang Danu terdengar lebih jelas, "saya kan butuh persiapan."

"Halah, mau dandan berhari-hari juga penampilan kamu gitu-gitu a-"

Bapak tak sempat menyelesaikan bisikannya, karena kulihat tangan kiri Ibu mengelus punggung tangannya pelan. Mungkin sebagai isyarat agar beliau menghentikan perdebatannya dengan Bang Danu. Ibu sepertinya menyadari, kalau aku, Mbak Rully, Engkong, dan Nyai memperhatikan perdebatan keduanya.

Berdehem sebelum mulai membuka kembali bibirnya , Bapak sempat melirikku dan tersenyum simpul.

"Engkong, Nyai, seperti yang sudah pernah saya utarakan di rumah sakit waktu itu-"

Kalimat Bapak terputus oleh suara seorang perempuan yang mengucapkan salam. Aku terkesiap ketika perempuan itu sudah berdiri di ambang pintu rumah Engkong.

Ibun?

Perempuan yang biasa ku panggil Ibun adalah ibu kandung mantan kekasihku, dulu sejak resmi berpacaran dengan Semeru, aku sering sekali berkunjung ke rumahnya. Dan semua orang di rumah itu selalu menyambut hangat kedatanganku, khususnya Ibun. Perempuan

paruh baya itu sangat menyayangiku, perhatian yang beliau berikan padaku, sama seperti yang didapatkan Semeru darinya. Beberapa kali Ibun juga pernah mengunjungiku kemari, beliau menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan Engkong dan Nyai. Jadi waktu akhirnya aku dan Semeru berpisah, aku tidak hanya kehilangan seorang kekasih, tapi juga kehilangan sosok ibu.

Sebelum Ibun duduk, aku mendekat, lalu mencium punggung tangannya takdzim. Aku sempatkan juga memeluknya sebelum melemparkan senyum tipis pada anak Ibun yang mengekor di belakangnya.

Aku kembali duduk di antara Engkong dan Mbak Rully. Kenyataan bahwa aku akan dilamar hari ini saja masih sangat sulit ku terima, apalagi sekarang ditambah kedatangan mantan kekasih dan ibu nya, membuat suasana hatiku semakin tak menentu.

Kepalaku terkulai lemas saat Engkong mempersilakan Bapak untuk menjelaskan maksud dan tujuan beliau beserta rombongan datang kemari.

"Jadi ... sesuai dengan obrolan kita tempo hari waktu jenguk Engkong itu, kami sudah putuskan bahwa kedatangan kami kemari adalah untuk melamar Rere buat jadi istrinya ... Danu."

Hah?

Apa?

Aku mendongak, lalu melirik Mbak Rully yang sama terkejutnya seperti aku. Kemudian ku alihkan pandang pada laki-laki yang namanya baru saja disebut oleh Bapak sebagai lelaki yang ingin meminangku.

Bang Danu menundukkan kepala, tapi masih bisa kulihat ia mengulum senyum malu-malu.

Astaga... Jadi aku dan Mbak Rully salah paham?

"Karena orang tua Danu jauh dari sini, jadi saya dan suami yang mewakili Danu untuk mengutarakan niat baiknya pada Rere, jadi gimana, Re? Apa lamaran Danu diterima?"

Biasanya aku selalu suka mendengarkan semua tutur kata lembut yang keluar dari bibir Ibu, tapi sepertinya tidak untuk kali ini, karena pertanyaan yang beliau lontarkan, belum kutemukan jawabannya.

Kurasakan remasan di tangan kiriku, aku melirik siapa pelakunya, Mbak Rully yang ternyata sedang tersenyum sangat lebar. Ia kemudian mengeja kata terima dengan gerakan bibir tanpa suara. Ck, begitu tahu kalau yang melamarku bukan Bapak, raut wajahnya seketika berubah. Ketika akan beralih pada Engkong di sebelah kanan, sekilas mataku beradu pandang dengan milik Semeru, hanya sekilas karena laki-laki itu langsung membuang muka.

Engkong mengangguk mantap, begitu juga dengan Nyai, semua orang sepertinya menyambut dengan gembira, terkecuali Ibun, beliau terlihat murung.

"Emm ... Rere boleh minta waktu dulu, Bu, Pak?"

Aku tak mau tergesa-gesa mengambil keputusan. Pernikahan yang kuimpikan adalah yang terjadi hanya sekali seumur hidupku, jadi aku akan mempertimbangkan semuanya dengan matang. Perasaan Bang Danu ... aku belum terlalu yakin, terlebih perasaanku sendiri, yang jauh lebih sulit untuk kuselami.

Bapak dan Ibu tidak menjawab, hanya melirik ke arah Bang Danu yang akhirnya membuka bibirnya yang sedari tadi sibuk mengulum senyum, "Nggak apa-apa, Kong. Saya juga nggak buru-buru, kok. Biar Rere pikirin dulu aja, saya akan tungguin sampe Rere siap." Sepertinya dia mendengar bisikan Engkong yang memintaku untuk menerima pinangannya.

Kulayangkan lukisan senyum terbaikku untuk Bang Danu, sebagai ucapan terima kasih karena dia sudah mau mengerti dan memberikan aku waktu untuk berpikir.

Perbincangan selanjutnya lebih di dominasi oleh Engkong yang menanyakan tentang seluk beluk kehidupan Bang Danu, tentang keluarganya, tentang kebiasaannya, juga tentang hal-hal ramah tamah lainnya.

Di saat semua orang sedang larut dalam suasana hangat kekeluargaan, Semeru dan Ibu pamit undur diri, aku memeluk Ibun sekali lagi sebelum beliau keluar dari rumah Engkong, sekalian ku bisikkan di telinga beliau bahwa aku akan tetap menganggap Ibun seperti ibuku sendiri meski hubunganku dan putranya tak bisa disatukan lagi.

Tidak lama dari kepergian Semeru, Bapak dan Ibu juga beranjak untuk kembali ke kediaman mereka.

"Saya harus ikut pulang juga, Pak?" Tanya Bang Danu saat Bapak memintanya mengikuti jejak beliau yang sudah berpamitan pada Engkong dan Nyai.

"Kan kita mau ke proyek sebentar."

Bang Danu belum mau beranjak, dia masih keukeuh duduk di tempatnya.

"Astaga, Danu! Abis dari proyek kamu bisa kesini lagi, Rerenya juga nggak bakalan kemana-mana," suara Bapak terdengar kesal.

"Udah, Mas, biarin aja kalo Danu masih mau di sini, kan kamu bisa berangkat sama Pak Ucup," Ibu berusaha memberikan solusi untuk suaminya.

Bapak menggeleng, "nggak bisa, Sayang, dia harus ikut, tugas dia nggak bisa digantiin sama Pak Ucup." Suara Bapak yang lembut ketika berbicara dengan Ibu langsung berubah saat kalimatnya tertuju pada Bang Danu, "ayo, Danu!" tegas dan tak ingin dibantah.

Bang Danu akhirnya menurut, ia mengikuti langkah Bapak dan Ibu yang sudah lebih dulu keluar dari pintu rumah, setelah berpamitan pada Engkong dan Nyai. Dia juga sempat mencuri pandang padaku dan tersenyum manis.

Aku dan Mbak Rully mengikuti langkah kaki mereka sampai di depan pintu, sesekali Bang Danu menoleh ke arahku lalu kembali tersenyum, membuat kedua sudut bibirku secara tak sadar ikut melengkung ke atas.

Di depan pintu gerbang rumah Engkong, aku melihat Bapak yang mengambil seorang bayi dari gendongan perempuan muda. Bapak lalu menciumi wajah bayi yang sedang terlelap itu, sebelum membawanya memasuki rumah besarnya.

Jika nanti aku dan Bang Danu memiliki anak, apakah dia juga akan sesayang itu pada anak kami?

Astaga! Aku memukul pelan dahiku karena sudah terlalu jauh berkhayal. Kami bahkan belum memulai, bagaimana mungkin aku sudah memikirkan tentang anak. Lagipula apa Bang Danu tahu cara membuatnya?

Mengikuti Mbak Rully yang berbalik dan memasuki rumah, aku dikejutkan dengan suara tawanya yang sangat nyaring.

"Kenapa sih kamu, Mbak?"

Aku duduk di sofa, mengambil satu potong brownies buatan Nyai lalu menggigitnya pelan.

"Ora nyongko aku nek ternyata si Danu naksir kowe, hahaha... aku wis ngempet ngguyu ket mau, ndeloki raine Danu kui loh gawe pengen ngakak."

("Nggak nyangka aku kalo ternyata si Danu suka sama kamu, hahaha ... aku udah nahan ketawa dari tadi, liatin muka Danu itu loh bikin pengen ketawa.")

Mbak Rully duduk di sofa yang berada di seberangku.

"Tadi pagi aja marah-marah, sekarang ketawa-ketawa" aku mencibir.

"La tak pikir Bapak nglamar buat jadi istrinya yang kedua koq, ya jelas lah aku nggak terima, harusnya kan aku yang dilamar, *dudu kowe*!"

Aku berdecak bersamaan dengan Engkong yang keluar dari ruang tengah. "Kenape lu bisa mikir begitu, Rully? Lu juga, Neng?" Tanya Engkong sembari menatapku lekat-lekat.

Brownies dalam mulutku mendadak terasa kecut, malu rasanya bisa sampai salah paham seperti itu.

"Kan Engkong yang semalem bilang begitu," ujar Mbak Rully setelah menenggak sirup dalam gelasnya.

"Gara-gara elu! Engkong belum selese ngomong udeh ribut, jadi lupa kan Engkong nglanjutin kalimatnye."

Ya, Engkong benar, semalam kesalahpahaman ini memang berasal dari Mbak Rully, kalau saja dia tidak memecahkan gelas dan histeris, aku tidak akan ikut-ikutan gugup yang berakhir dengan benjol di kepala karena terbentur meja saat membantunya memunguti pecahan gelas yang berserakan di lantai. Aku yang kesakitan memilih kembali ke kamar dari pada mendengarkan penjelasan Engkong yang belum selesai.

Engkong menghampiriku, berdiri tepat di sampingku yang masih duduk di sofa, tangan yang masih kekar di usianya yang sudah tak muda lagi itu, membelai puncak kepalaku

pelan, "Neng, pertimbangin baek-baek ye, Engkong sama Nyai udeh tua, sebelum Engkong dipanggil Gusti Allah, Engkong pengen liet lu kawin, Neng."

Aku melingkarkan tangan di perut Engkong, kepala kusandarkan di perutnya yang membuncit, "jangan ngomong gitu, Kong..." kataku dengan mata yang sudah memerah.

Baiklah, demi Engkong, demi Nyai, aku akan berusaha membuka hatiku selebar-lebarnya untuk Bang Danu. Semoga cintanya padaku bukanlah cinta semu.

"Engkong liat die mah orang baik, lagian nih ye, kate Pak Wira, Danu ude punya rumah mewah, terus entu mobil mahal yang biasa dia pake, ternyata punya die sendiri, bukan punya Pak Wira. Gajinya juga lebih gede dari gaji manager, Neng!"

Aku mendengkus, sejak kapan Engkong menilai seseorang dari materi yang dia miliki, "kenapa Engkong jadi matre?" Rasa haru yang membuatku hampir menangis tiba-tiba menghilang.

"Bukan matre, entu namenye realistis! Kan die nanti kudu ngasih makan elu!"

"Betul! *Tak dukung tenan nek kowe karo Danu*." Mba Rully menyambar kalimat Engkong dengan mulut yang penuh lumatan keripik singkong.

Memilih tak menanggapi kalimat Engkong dan Mbak Rully, aku mengurai lilitan tanganku di perut beliau, kemudian beranjak ke kamarku.

***

"Neng, pangeran berkuda merah udeh jemput noh di depan."

Aku yang sedang memasang jepit rambut seketika menoleh karena mendengar suara Nyai di ambang pintu kamarku.

"Iya, bentar lagi, Rere keluar."

Nyai pergi setelah aku menjawab pernyataannya. Mungkin beliau kembali ke depan untuk menemui calon cucu mantu idamannya.

Ini hari ke delapan semenjak rombongan Bang Danu datang untuk melamarku, dan sampai sekarang aku belum memberikan jawaban. Tapi meski begitu, Bang Danu sepertinya sama sekali tak keberatan, ia justru semakin gencar memberikan serangan perhatian padaku.

Setiap pagi, dia akan mengantarku ke kantor, padahal jika dari rumahnya, kantorku dan kantornya berlawanan arah.

Setiap istirahat makan siang, dia juga menyempatkan diri untuk makan siang bersamaku, kalau sedang tidak menemani Bapak menemui klien.

Setiap jam pulang kantor, dia akan menjemputku, terkadang mengajak makan malam di luar sebelum mengantarku pulang.

Dan setiap malam sebelum tidur, dia akan mengirimkan pesan-pesan romantis yang kadang justru membuat perutku tergelitik, karena Mbak Rully yang membacakannya dengan raut wajah dan suara yang dibuatnya jenaka.

Seperti semalam, pesan Bang Danu yang berisi kalimat,

Semua orang bilang, saya itu lugu dan polos, tapi semenjak jatuh cinta padamu, hati saya penuh corak dan warna.

Membuatku terpingkal karena ulah Mbak Rully yang memeragakan gaya Bang Danu sambil membaca pesan itu.

Ternyata kebersamaanku dengan Bang Danu menjadikan hidupku penuh dengan tawa.

Ya, dia memang semenyenangkan itu!

Sampai kadang aku bertanya, beginikah rasanya benar-benar dicintai? Karena aku tak pernah merasakannya sepanjang hubunganku dengan Semeru.

Bang Danu mengantarku sampai di basement kantor, seperti biasa dia akan membukakan pintu untukku, menungguku sampai memasuki lift, barulah dia kembali ke mobilnya dan pergi menuju kantornya sendiri.

Saat berjalan ke arah lift, kami bertemu dengan Semeru, rasanya seperti déjà vu, karena waktu Bang Danu baru memulai rutinitas ini, kami juga tak sengaja bertemu Semeru di basement ini. Jika saat itu sikapku masih kaku, sekarang sudah tidak begitu, aku menikmati setiap kebersamaan kami.

Aku hanya mengangguk sopan kala Semeru melirik ke arahku. Berjalan mendahuluinya menuju lift, aku meminta Bang Danu segera berangkat setelah pintu lift terbuka.

"Saya duluan, Semeru." Sapa Bang Danu yang hanya dijawab dengan sebuah deheman oleh Semeru.

Dalam kotak besi yang membawa kami ke lantai tiga, aku dan Semeru sama-sama tidak ada yang bersuara. Aku merasa sama sekali tidak ada yang perlu kubicarakan dengannya, meski hanya sekedar pertanyaan basa basi sekalipun, dan sepertinya dia juga begitu.

Pintu lift terbuka, Semeru keluar terlebih dahulu dan berjalan ke kanan, sedang aku yang menyusulnya keluar, berjalan ke kiri.

Kami memang sudah menempuh jalan hidup kami masing-masing, dengan arah yang berbeda.

***

Sibuk dengan persiapan seleksi pegawai baru, aku sampai tak menyadari bahwa jarum jam sudah jauh bergulir ke kanan.

Bang Danu sudah berdiri tepat di depan mejaku, dengan senyuman manis yang selalu bertengger di bibirnya.

Penampilan laki-laki itu sudah sangat berbeda dibanding saat pertama kali aku melihatnya lima tahun yang lalu, tubuh kurusnya lebih berisi, meski tak sebesar badan Bapak, atau tak sekekar tubuh Semeru, tapi juga tidak terlalu kecil untuk ukuran laki-laki, terasa pas jika disandingkan dengan tubuh mini milikku. Rahangnya lebih tegas, wajah polosnya juga terlihat jauh lebih dewasa sekarang.

Bang Danu memeliki sepasang alis tebal yang menaungi netra yang selalu memandang lembut semua orang, hidungnya meski tak tinggi, tapi juga tak sedatar daratan. Bibirnya berwarna kemerahan, karena tak pernah tersentuh nikotin. Kulit Bang Danu sawo matang, selaras dengan wajahnya yang khas pribumi.

Aku membalas senyumnya, lalu mengambil sebuah *paper bag* yang berisi bekal makan siang buatan Nyai.

"Ayo, Bang..."

Aku mengajaknya meninggalkan ruanganku, biasanya kami akan makan siang di kantin walau kami membawa makan siang sendiri, kadang kalau Mbak Rully sedang berada di kantor, kami mengajaknya ikut serta, tapi perempuan mesum itu lebih sering berada di rumah Ibu, karena Ibu yang bekerja dari rumah.

Baru dua langkah, Bang Danu mengambil *paper bag* dari tanganku.

"Biar saya aja yang bawa, Rere," katanya seraya tersenyum.

Aku baru menyadari, dari pertama kali aku melihatnya, sampai hari ini, dia senang sekali mengumbar senyum, hampir tak pernah kudapati dia dalam keadaan marah, paling-paling hanya kesal saat Mbak Rully menggodanya.

Kami melanjutkan langkah beriringan menuju kantin, di depan pintu kantin, kami bertemu dengan Mbak Rully yang baru saja datang dari rumah Ibu.

Suasana kantin siang ini penuh sesak, semua meja sudah terisi. Kami bertiga yang memutuskan untuk memesan minum terlebih dahulu, akhirnya menemukan meja yang baru ditinggalkan beberapa pegawai perempuan.

Setelah meminta karyawan kantin membersihkan sisa-sisa makanan yang berserakan, aku yang terlebih dahulu duduk di meja yang berada tak jauh dari pintu masuk.

"Puanase ya Allah..."

Mbak Rully duduk setelah menaruh satu mangkok soto khas betawi di meja, asisten pribadi Ibu itu lalu mengipasi wajahnya dengan telapak tangan kanan.

"Iya ya, Mbak, gerah banget rasanya."

Siang ini terik matahari memang terasa jauh lebih menyengat dari hari biasanya. Aku mulai membuka kotak bekalku, setelah sebelumnya menyiapkan milik Bang Danu.

"Udah berasa punya istri ya, Dan, dibawain bekel dari rumah," ujar Mbak Rully pada Bang Danu yang baru saja duduk di sisi kiriku. Laki-laki itu datang dengan membawa tiga gelas jus jeruk.

"Iya, Rully, asyik ya..."

Mbak Rully mencibir dengan mulut yang penuh dengan makanan, yang ditanggapi tak acuh oleh Bang Danu, dia justru melirikku sambil berkata, "terima kasih ya, Re, udah dibawain bekal makan siang."

"Terima kasih sama Nyai noh yang nyiapin," sambar Mbak Rully meski mulutnya sedang mengunyah.

"Kamu diem aja nggak bisa apa, Rully?"

"Nggak bisa!"

Aku hanya menyimak sembari mulai mengunyah hasil olahan tangan Nyai. Udang goreng tepung saos padang buatan Nyai benar-benar juara. Ekor mataku memperhatikan Bang Danu yang sangat lahap menyantap makanan dalam kotak bekalnya. Seketika ... pikiranku melayang pada Semeru, kotak makan yang sekarang di depan Bang Danu dulu adalah milik Semeru, aku selalu membawakannya bekal makan siang setiap hari, yang lebih sering kutemukan masih utuh tak tersentuh di atas meja kerjanya. Dibandingkan Semeru, Bang Danu lebih tahu caranya menghargai jerih payah orang lain, dan itu cukup membuatku tersentuh.

Sepertinya Semeru akan memiliki umur yang panjang, baru saja aku mengingatnya, dia sekarang sudah berada di depan mataku, bersama Ilora sedang mencari meja yang tak berpenghuni.

"Permisi ... boleh ikut gabung disini nggak?"

Ilora yang bertanya padaku dengan ramah, sedang Semeru yang berdiri di samping bule itu memasang wajah tak bersahabat.

Belum juga aku menjawab, Mbak Rully sudah menyapa Semeru terlebih dahulu, "Eh, ada Bang mantan, sini duduk disini Bang, sama calon suaminya Marmut."

Kami bertiga memang menempati meja panjang yang cukup untuk menampung enam orang.

Dengan ogah-ogahan akhirnya Semeru duduk di depan Bang Danu, mengikuti Ilora yang sudah menyamankan diri terlebih dahulu.

Kami berlima makan dalam diam, sesekali kulihat Semeru menatap tajam pada kotak bekal yang dipakai oleh Bang Danu, mungkin dia menyadari kalau itu kotak bekal yang biasanya aku siapkan untuknya.

"Bang mantan lagi nggak selera makan ya? Itu kenapa cuma diaduk-aduk gitu."

Ilora langsung menoleh pada piring Semeru setelah mendengar pertanyaan dari Mbak Rully. "Kamu nggak suka ya sama makanannya? Mau aku pesenin yang lain?" Tanya Ilora lembut.

Semeru tersenyum tipis lalu menjawab, "nggak usah, ini juga mau dimakan." Lalu laki-laki itu memasukkan satu sendok nasi ke mulutnya.

Mbak Rully yang sudah menandaskan isi piringnya, sekali lagi menyeletuk ringan, "apa pengen makanan yang lagi dimakan sama Danu? Yah, sayangnya Marmut cuma bawain buat calon suaminya."

Aku melotot, tapi Mbak Rully tidak peduli, dia kembali berbicara, *"Piye ... piye ... esih enak jamanku to?"* lalu perempuan itu terbahak.

Semeru tersedak dan dengan penuh kasih sayang Ilora menepuk punggungnya pelan, lanjut menyodorkan satu gelas *lemon tea* dingin ke depan bibir sang kekasih hati.

Setelah batuknya mereda, Semeru sepertinya sama sekali tak berniat melanjutkan makan siangnya, dia hanya memainkan sedotan dalam gelasnya.

"Masakannya enak banget, makasih, Re..."

Aku tersenyum lebar, Bang Danu benar-benar menghabiskan semua makanannya tanpa sisa, "sama-sama, Bang..."

Aku yang sedang berpandangan dengan Bang Danu terkejut dengan suara kursi yang di dorong secara kasar, menolehkan pandangan ke depan, kulihat Semeru yang berbalik badan dan melangkah dengan cepat keluar dari kantin, tak lama Ilora tergopoh-gopoh menyusulnya.

"Hahaha ... Bang mantan cemburu, *seneng aku nek weruh wong menderita,* hahaha..."

Mbak Rully tertawa kencang, sedang pandanganku masih menyipit ke depan meski dua orang itu sudah menghilang.

Semeru cemburu?

Benarkah?

Tiga Hari Tak Bersua

Seorang Pria Berinisial E

Siapakah gerangan dirimu?

Tok tok...

Aku mengetuk pintu ruangan Semeru yang tidak tertutup sempurna. Suara Semeru yang memekik kesal terdengar bersamaan dengan tangan kanan yang kuturunkan dari daun pintu.

"Apa lagi, sih? Mau gue lempar lagi?"

Aku berdecak, kapan ia bisa bersikap lebih manusiawi padaku? Bukankah aku sudah tidak pernah mengganggunya lagi? Aku hanya akan menemuinya jika itu menyangkut urusan pekerjaan.

"Maaf, Pak, mengganggu..."

Aku memasuki ruangannya dengan langkah pelan, tak lupa kusunggingkan senyum tipis sebagai bentuk penghormatan.

"Saya mau kasih laporan perekrutan tenaga marketing yang kemaren Pak Eru bicarakan dengan Ibu Jani."

Ku letakkan sebuah map biru berisi laporan yang sedari pagi kukerjakan, di atas meja kerja mantan kekasihku. Dia hanya diam, tatapannya kosong ke depan.

"Pak?"

Sengaja aku memanggilnya agar segara kembali dari dunia khayal. Apa yang sebenarnya laki-laki itu sedang pikirkan? Tidak bisakah sedikit saja ia menghargai keberadaanku? Aku sedang mengajaknya berbicara, tapi ia sepertinya tidak sudi untuk menimpali.

Kulihat matanya mengerjap pelan, mungkin sedikit terkejut dengan suaraku yang lumayan kencang. Setelah kesadarannya terkumpul, ia mengucapkan terimakasih dengan sedikit canggung, yang hanya kujawab dengan anggukan kepala.

Panggilan yang keluar dari bibirnya membuat tubuhku yang sudah setengah berbalik menghadap pintu kembali menghadapnya. Aku menyipit ... melihat raut wajahnya yang kebingungan.

"Emm, Re ... belum pulang?"

Apa baru saja terjadi hujan petir? Mungkinkah Semeru tersambar? Karena sepertinya otak Semeru menjadi sedikit bermasalah.

Semakin kutelisik permukaan wajahnya yang sekarang terlihat semakin aneh dimataku, alisku bahkan sudah menukik tajam. Dia lalu mengambil sesuatu di laci meja kerjanya, lanjut berjalan mendekatiku.

"Aku ... mau ... minta maaf soal ... kejadian di pantry waktu itu," aku rasa dugaanku benar, kepalanya pasti baru saja bertabrakan dengan sesuatu. Meminta maaf dengan wajah yang terlihat tulus dan suara pelan, apalagi dia lakukan padaku bukanlah Semeru yang kukenal.

"Maaf udah kasar sama kamu ... dan ..."

Apa aku harus memeriksa kepalanya? Aku sekarang takut kalau-kalau dia gegar otak.

Belum selesai dia merangkai kalimat, ponsel dalam saku blezerku berbunyi, aku mengambilnya segera, kedua sudut bibirku secara tak sadar membentuk lengkungan saat kulihat nama yang tertera di layar posel. Sekilas aku melirik Semeru, biar bagaimanapun kami sedang berbicara, rasanya tak sopan jika aku langsung mengangkat telepon tanpa meminta izin darinya.

Kuterima panggilan dari Bang Danu tanpa menjauh dari Semeru, biarlah kalaupun dia mendengarkan pembicaraan kami. Apa peduliku?

"Eh ... nggak usah, Bang. Bang Danu nggak usah naik, biar Rere aja yang turun, ini tinggal ambil tas aja kok."

Ternyata Bang Danu sudah berada di *basement*, dia bilang akan menjemputku ke ruangan kalau aku tidak segera turun. Senyum yang menghiasi wajahku semakin terkembang, bersamanya ... aku selalu merasa menjadi istimewa. Bahkan Mbak Rully berkata, semenjak aku dekat dengan Bang Danu, aku kembali menjadi Rengganis yang dulu, Rengganis sebelum berpisah dengan Semeru, Rengganis yang ceria, manja, dan apa adanya. Dan ya, ku akui perkataan Mbak Rully memang benar, aku sudah tidak melankolis lagi, aku sudah tidak mengaitkan semua lagu sedih yang kudengar dan merasa bahwa lagu itu tercipta untukku. Aku bebas mengekspresikan semua yang aku rasakan, aku bisa menjadi diriku sendiri tanpa harus takut kalau Bang Danu tidak akan menyukainya, karena dia memang tidak pernah menuntutku menjadi orang lain.

Aku mematikan sambungan dengan Bang Danu dan kembali fokus pada Semeru. Ketika aku pamit undur diri karena memang menurutku sudah tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan, kulihat tingkah laki-laki itu semakin aneh, dia seperti orang gugup, mengusap tengkuknya beberapa kali, serta terbata-bata dalam berbicara.

Sebenarnya aku sama sekali tak berminat memperhatikannya lebih seksama, tapi karena sikapnya yang sangat janggal, aku jadi mengamatinya dari ujung kepala sampai kaki, sampai mataku berhenti tepat di tangan kanannya yang tergenggam. Ternyata yang ia ambil tadi dari laci meja kerjanya adalah rokok elektrik pemberianku, benda itu masih tersimpan rapi dalam kemasannya, beserta satu pesan singkat yang kutempelkan di atasnya.

Sesuai dengan dugaanku, dia pasti tidak akan memakai barang pemberian dariku. Dan sekarang, apa ia bermaksud untuk mengembalikannya?

Aku meminta maaf karena vape yang ku berikan tak sesuai dengan keinginannya, meski sebenarnya aku tidak peduli, dia suka atau tidak, dia pakai atau tidak, sama sekali tak penting bagiku.

"Eh ... nggak apa-apa. Justru aku mau berterima kasih dan mau bilang kalo ... "

Lagi-lagi Semeru tidak sempat menyelesaikan perkataannya karena bunyi ponselku menyela, gegas aku tekan tombol hijau tanpa melirik ke arahnya.

"Lho, kok Bang Danu naik? Kan tadi Rere bilang tunggu aja di bawah ... ya udah kalo gitu Rere kesana yah."

Mungkin karena bosan menunggu, Bang Danu memilih untuk menghampiriku, laki-laki itu kebingungan saat tak menemukanku di ruangan staff HRD. Ruangan itu memang sudah tak berpenghuni, karena Ezra dan Frey sudah meninggalkannya sejak setengah jam yang lalu.

Aku gegas berpamitan pada Semeru dan tanpa menunggu jawaban darinya, kakiku melangkah keluar dari ruangannya dengan riang.

Sampai di ruanganku, Bang Danu kulihat sedang asyik mengamati sebuah foto berukuran kecil yang aku tempel di sisi bawah monitor. Fotoku bersama kedua orang tuaku saat aku masih balita.

"Kamu mirip sekali sama beliau, Re," kata Bang Danu begitu aku berdiri di sampingnya.

Delapan puluh persen fisikku memang mewarisi genetik Bunda. Itu yang menyebabkan Ayah selalu memandang wajahku dengan raut sendu setelah Bunda tiada.

"Iya, semua orang yang kenal kami bilang begitu," jawabku sambil memasukkan beberapa barang dalam tas.

Bang Danu mengajakku salat terlebih dahulu sebelum kami meninggalkan gedung ini, aku setuju, lalu kami berjalan beriringan menuju musala yang terletak di lantai 3. Saat kami berdua sedang bersiap, Bang Danu melihat Semeru di ambang pintu, dia kemudian mengajak Semeru ikut serta berjamaah bersama.

Selesai salat, kami berbasa-basi sekilas dengan Semeru sebelum beranjak menjauh. Baru beberapa langkah, Bang Danu berbisik, "Rere, saya boleh tidak rangkul bahu kamu?"

Aku terkesiap, ini akan menjadi *skinship* pertama bagi kami, tapi yang membuatku lebih terkejut adalah permintaan izin dari Bang Danu, di saat di jaman sekarang sebagian besar pria di belahan dunia manapun tidak akan meminta izin hanya untuk merangkul bahu pasangannya, tapi Bang Danu melakukannya, membuatku merasa sangat berharga.

Aku mengangguk malu-malu tapi mau, melihat itu ... Bang Danu langsung tersenyum lebar lalu meletakkan telapak tangan kirinya di bahuku.

Tapi aku merasa ada yang janggal, tangan Bang Danu di atas bahuku sedikit bergetar. Apa Bang Danu gugup? Mungkinkah dia belum pernah bersentuhan dengan perempuan sebelumnya?

Aku mengikuti langkah kakinya dengan mengulum senyum, antara bahagia dan ingin tertawa.

Bang Danu faktanya selugu itu...

Saat rangkulannya terlepas, getaran di bahuku ikut menghilang, ia lalu menekan *remote* kemudian membukakan pintu penumpang untukku.

Aku merindu ...

Ku yakin kau tau ...

Tanpa batas waktu ...

Suara merdu Fadly Padi menemani perjalanan panjang kami menyusuri jalanan Ibu kota. Malam ini, Bang Danu akan mengajakku menikmati makan malam dengan nuansa *outdoor* di salah satu café yang letaknya cukup jauh dari pusat kota. Sebenarnya aku tak enak hati, karena itu adalah keinginanku. Aku yang semalam melihat itu di postingan salah satu rekan kerjaku, mendadak ingin sekali berada di sana, dan ku katakan itu pada Bang Danu tadi pagi sewaktu dia mengantarku ke kantor, seperti dugaanku, dia langsung menyetujuinya begitu saja.

"Bang, sekarang kan lebih sering sama aku, padahal kan biasanya bareng Bapak terus, emang Bapak nggak masalah?"

Aku mengeluarkan kalimat tanya diantara suara mendayu-dayu milik Fadli yang masih bernyanyi. Terkadang aku bertanya-tanya sendiri, apakah kedekatan kami tidak mengganggu pekerjaannya? Apa Bapak tidak marah, padahal setiap pagi dia akan datang ke kantor lebih lambat dari jam kantor yang sudah ditentukan.

"Awal-awal juga saya mikirnya Bapak nanti marah kalo saya sering pergi ninggalin dia, tapi ternyata dugaan saya salah, Bapak malah keliatan seneng banget kalo saya minta izin buat pergi."

Dahiku sedikit bergelombang, benarkah? Bukankah seharusnya Bapak akan merasa kesulitan jika asisten pribadinya sering tidak ada di tempat?

"Kenapa begitu, Bang?"

Bang Danu hanya mengendikkan bahu.

"Kalo tiba-tiba kamu dipecat gimana, Bang?" Tanyaku khawatir. Jelas aku tidak mau kalau aku menjadi penyebab Bang Danu kehilangan pekerjaan.

"Kalo itu nggak mungkin," ujarnya mantap.

"Kenapa nggak mungkin?"

Mobil berwarna merah yang kami tumpangi berhenti di tengah jalan ketika lampu lalu lintas di depan sana menyala merah.

Bang Danu menolehkan wajahnya ke kiri, "Ibu nggak akan ngebiarin Bapak pecat saya, dan kamu tau sendiri kan, kalau Ibu sudah bersabda, Bapak pasti bilang iya."

Aku mengangguk-anggukan kepala, ya setahuku memang begitu. Tapi yang tidak ku mengerti kenapa Ibu bisa sesayang itu pada Bang Danu.

"Apa alasannya?"

Sebelum menjawab, Bang Danu terlebih dahulu membebaskan rem tangan dari tugas beratnya, mobil kembali meluncur dengan pelan. "Karena ... rahasia."

"Rahasia apa?"

Aku bahkan sampai memiringkan tubuhku ke kanan, bersiap mendengarkan perkataan Bang Danu dengan sebaik-baiknya.

"Karena saya pegang rahasianya Ibu, Rere."

"Iya, maksud aku rahasia apa?"

Aku semakin dibuat penasaran oleh jawaban Bang Danu yang berbelit-belit, apakah pernikahan yang aku anggap sempurna itu ternyata cacat?

"Kalo saya kasih tau kamu, namanya bukan rahasia lagi."

Menggerakkan tubuh agar kembali menghadap lurus ke depan, aku sedikit kecewa dengan jawaban Bang Danu. Dia ternyata belum mau membagi semuanya denganku.

"Nanti kalo kamu sudah jadi istri saya, saya pasti kasih tau kamu semuanya, apapun yang pengen kamu tau."

Seperti bisa membaca kekecewaan yang kurasakan, Bang Danu melontarkan rangkaian kata-kata yang sanggup membuat pipiku merona. Ah, dia memang laki-laki luar biasa.

***

Lagi-lagi kutemukan kotak yang berisi makanan di atas meja kerjaku, pagi ini sekotak besar brownies panggang tergeletak cantik di meja yang masih rapi. Kemarin pagi kutemukan beberapa *cupcakes* yang tersimpan dalam kotak transparan yang diletakkan di depan monitor komputerku, sedangkan kemarinnya lagi ada setangkai mawar merah yang ditemani oleh satu toples kecil coklat beraneka bentuk dan warna.

Semua hadiah itu aku tak tahu siapa pengirimnya. Si misterius hanya meninggalkan jejak berupa sebuah kartu kecil berwarna biru yang bertuliskan,

Untuk Rengganis dari seorang pria berinisial E.

Hingga hari ini, aku masih menebak-nebak, siapa gerangan seseorang berinisial E itu?

Aku mendongak saat menyadari ada langkah kaki yang mendekat, Ezra berjalan santai ke mejanya sambil tersenyum menyapaku. Mungkinkah E itu Ezra?

Menggeleng-gelengkan kepalaku cepat, aku berusaha mengenyahkan pikiran itu. Tidak mungkin semua barang itu dari Ezra, laki-laki itu sudah memiliki kekasih hati, dan dia sudah menganggapku seperti adik kandungnya sendiri.

Laki-laki kedua yang berada satu ruangan denganku, tiba dengan langkahnya yang gemulai, ia mendekati mejaku dan menyapaku sesaat, "Pagi, Marmut sayang ..." sebelum kembali melangkah kemudian menghempaskan tubuh tulang lunaknya ke atas kursi.

Mataku terbelalak ketika otak liarku kembali menerka-nerka, bukankah nama depan Frey juga memiliki huruf E di depannya? Tapi mungkinkah, laki-laki yang selama ini ku kenal lebih menyukai pisang itu yang mengirimiku semua hadiah ini? Aku menggeleng lagi, sepertinya tidak mungkin dia tertarik padaku, aku makhluk Tuhan yang berjenis kelamin perempuan, yang jelas tidak memiliki pisang.

Lalu siapa sebenarnya dia?

Lebih tidak mungkin lagi kalau dia itu Semeru kan? Lagipula semenjak kami salat berjamaah di musala kantor, aku belum lagi melihatnya. Manager HRD ku yang baru mengatakan kalau Semeru meminta izin tidak berangkat ke kantor selama beberapa hari.

"Weh, entuk meneh ik."

("Wah, dapet lagi.")

Mbak Rully menyambar kotak brownies yang sedang ku pegang, ia gegas membuka tali cantik yang terpasang di atas kotak, kemudian mengambil satu potong brownies dengan toping parutan keju untuk ia masukkan ke dalam mulut.

"Seko inisial E maneh?"

("Dari inisial E lagi?")

Aku mengangguk, Mbak Rully memang kuberi tahu kalau aku mendapati beberapa makanan di atas meja setiap pagi selama tiga hari ini. Dia juga yang selalu menghabiskan makanan-makanan itu sendiri.

"Siapa ya, Mbak, kira-kira?"

Menengok ke kanan, Mbak Rully memperhatikan Ezra yang sedang sibuk menekuri layar komputernya, perempuan berambut sebahu itu kemudian menggeleng. Berpindah arah, mata Mbak Rully mengamati Frey yang tengah asyik berceloteh ria dengan ponsel yang tertempel di telinga, kulihat tiba-tiba Mbak Rully bergidik.

"*Ngko sik*, aku butuh energi untuk bisa menjawab pertanyaanmu. Hahaha ..." Ia lalu mengambil potongan brownies yang ... entah keberapa.

Tawa Mbak Rully masih menggema, kala sudut mataku menangkap seseorang yang berjalan mendekati meja Ezra, laki-laki itu meletakkan sebuah map di atas meja itu, lalu berbalik badan dan melangkah tanpa mengeluarkan suara sama sekali.

"Hey, Van ..."

Langkah kaki laki-laki itu terhenti saat suara Mbak Rully yang setengah berteriak memanggilnya. Wajahnya kemudian menoleh ke arah kami.

"Rully? Kamu di sini?"

Tubuh Mbak Rully yang membelakangi pintu mungkin membuatnya tidak menyadari bahwa perempuan yang bersamaku adalah Mbak Rully, lagipula dia memang tidak melirik ke arah kami.

Laki-laki yang merupakan manager HRD ku yang baru itu, bergerak menghampiri Mbak Rully yang duduk di atas meja kerjaku. Dia baru sekitar satu minggu bekerja di gedung ini, posisi manager yang sebelumnya berada di tangan Pak Hendro berhasil ia dapatkan, karena Pak Hendro sudah harus pensiun di usianya yang tak lagi muda. Sebelumnya, laki-laki yang sekarang sudah berdiri di depan Mbak Rully ini, merupakan staff HRD di kantor pusat yang berada di Semarang, maka dari itu Mbak Rully sudah lebih dulu mengenalnya.

"Iyolah, neng ngendi maneh."

("Iyalah, dimana lagi.")

Mbak Rully menutup kotak brownies yang isinya tinggal separuh, lanjut meletakkan kotak itu ke atas pangkuanku. Dia lalu bangkit dan berdiri di samping Pak Manager.

"Wis sarapan urung? Kowe kan biasane lali sarapan to?"

("Udah sarapan belum? Kamu kan biasanya lupa sarapan kan?")

Seminggu yang lalu, ketika aku bercerita bahwa manager baru pengganti Pak Hendro berasal dari kantor pusat, Mbak Rully terkesan tidak tertarik untuk menanggapi, tetapi begitu aku menyebutkan sebuah nama, perempuan asli Jawa Tengah itu langsung semringah dan melompat-lompat kegirangan. Dia kemudian berkata kalau laki-laki itu adalah salah satu incarannya dulu diantara beberapa pria di kantor pusat.

"Aku yo urung sarapan, kantin yuk."

("Aku ya belum sarapan, ke kantin yuk.")

Aku berdecak, pandai sekali asisten pribadi Ibu ini berbohong. Tadi pagi dia sudah menghabiskan satu porsi gado-gado buatan Nyai, dan baru saja dia melahap setengah dari semua brownies yang ada dalam kotak milikku. Lalu dia bilang belum sarapan? Terbuat dari apa perutnya?

Mbak Rully langsung menggandeng lengan Pak manager baru yang wajahnya sangat datar itu, sebelum bibir tebal sang manager terbuka untuk menjawab pertanyaannya. Akhirnya

tanpa perlawanan, badan tinggi Pak manager terpaksa mengikuti langkah kaki Mbak Rully yang membawanya pergi.

Bip.

Ponselku berbunyi saat bayangan Mbak Rully sudah menghilang di balik pintu, kuusap layar ponsel agar bisa membaca pesan yang Bang Danu kirimkan.

Selamat bekerja calon calon istri saya ...

Kenapa ada dua kata calon? Apa karena aku belum menjawab lamarannya? Aku tertawa sembari mengetik balasan untuknya.

Selamat bekerja juga calon calon suami Rere ...

Send.

Ponsel yang baru ku letakkan di atas meja kembali berdering, kali ini bukan nada dering untuk pesan masuk, tetapi nada dering untuk panggilan telepon.

Ku tatap lekat-lekat layar ponsel yang menyala, ada wajah wanita paruh baya berhijab muncul disana.

Ada apa Ibun meneleponku?

Tragedi

Luka itu hadir kembali

Kala aku sudah mulai membuka hati

"Mbak..."

Aku menyapa Mbak Rully begitu ia mengangkat panggilan teleponku. Perempuan itu menjawabnya dengan gumaman, sepertinya ia tengah mengunyah sesuatu. Mbak Rully memang tidak pernah membiarkan mulutnya beristirahat, ketika ia terjaga, kalau tidak sedang mengunyah makanan, maka sang mulut pasti sedang melontarkan ocehan tak jelas, dan saat sedang terlelap, mulut itu mengeluarkan dengkuran keras.

"Ibun minta aku buat jenguk Semeru di rumah sakit."

Tadi pagi saat Ibun menghubungiku, beliau bilang kalau Semeru sedang menjalani rawat inap di rumah sakit, Ibun memintaku untuk menjenguk putra sulungnya karena Semeru yang mengigau memanggil namaku. Mungkin dendam lelaki itu padaku begitu membara sampai-sampai dalam keadaan tak sadar pun ia tetap ingin menghardikku.

"Yaudah tinggal jenguk aja, siapa tau mau ngasih wasiat terakhir."

Aku berdecak, kenapa bibir Mbak Rully sangat lihai mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

"Temenin yah ... kamu lagi makan apa sih berisik banget?"

Bunyi gemeletuk giginya terdengar sangat nyaring di telingaku.

"Keripik, *wegah ah, njaluk konconi calon bojomu to ya."*

("Keripik, nggak mau ah, minta temenin calon suamimu lah.")

Bukannya aku tidak ingin Bang Danu ikut menjenguk Semeru, hanya saja aku takut dia berpikir macam-macam.

"Nggak enak, Mbak, mau ngajakin dia, masa ngajak jengukin mantan."

"Nek ora dijak ngko malahan si Danu mikir sing ora-ora, kowe emang pengen dekne mikir nek kowe esih demen si gunung?"

("Kalo nggak diajak malah nanti si Danu mikir yang enggak-enggak, kamu mau dia mikir kalo kamu masih suka sama si gunung?")

Benar juga, kenapa aku tidak berpikir sampai ke sana. Ku akui kadang ocehan Mbak Rully memang bermanfaat.

"Tapi kamu tetep ikut ya, Mbak? Aku takut nanti suasananya nggak ngenakin, kalo ada kamu kan jadi nggak canggung aku."

"Wegah!"

("Nggak mau!")

Otakku berpikir keras, bagaimana caranya agar bisa membuat Mbak Rully dengan suka rela mau ikut serta. Dan ketika ekor mataku tak sengaja menangkap bayangan seseorang yang memasuki ruangan kerjaku, aku yakin menemukan magnet kuat untuk menarik Mbak Rully.

"Yakin nggak mau ikut? Padahal aku mau ngajakin Pak Elvan juga loh, secara kan dia belum kenalan sama Sem-."

Belum selesai aku berbicara, perempuan di seberang sana sudah menjawab dengan sangat antusias,

"Aku melu!"

("Aku ikut.")

Jadi ... di sini lah kami sekarang setelah jam kerja berakhir, berjalan di sebuah lorong rumah sakit Swasta tempat Semeru di rawat selama tiga hari ini.

Ku pikir aku akan kesulitan membujuk manager HRD pengganti Pak Hendro, karena yang kulihat sejak hari pertama dia bekerja, Pak Elvan adalah orang yang sangat kaku dan tidak mudah bergaul, tapi ternyata dia langsung setuju ketika aku mengajaknya untuk berkenalan dengan Semeru, mungkin itu juga berkat doa Mbak Rully yang sangat berharap bisa pergi bersama dengan laki-laki itu.

Aku yang pertama kali akan memasuki ruang rawat Semeru setelah mengucapkan salam. Di dalam sana hanya ada Ibun yang langsung berhambur memelukku di ambang pintu. Aku sempatkan melirik dan melayangkan senyum tipis pada sang pesakitan yang sedang terbaring lemah di atas ranjang dengan jarum infus yang menancap di punggung tangannya. Sekilas ia seperti tersenyum melihatku, apakah sama sekali tidak ada yang datang menjenguknya, sampai-sampai saat melihatku ia sangat senang?

Setelah aku masuk, Bang Danu, Mbak Rully, dan Pak Elvan menyusul kemudian. Mbak Rully yang terlebih dahulu menyapa Semeru dengan ledekan ciri khasnya, aku sempat khawatir kalau Ibun akan tersinggung dengan perkataan Mbak Rully pada putra sulungnya, tetapi ternyata beliau justru ikut tertawa.

Baru sebentar kami semua berbincang ringan, pacar baru Semeru muncul di ambang pintu, bule cantik itu menenteng sebuah *paperbag* yang langsung ia letakkan di atas nakas. Dari penglihatanku, Ilora sudah cukup akrab dengan Ibun, dan aku cukup senang melihatnya.

Tapi semoga Ilora tidak menghalangi aku untuk bisa tetap berubungan baik dengan ibu mantan kekasihku itu.

Tak lama setelah Ilora datang, gawai Bang Danu dan Mbak Rully berdering bersamaan. Ternyata Bapak dan Ibu meminta mereka segera datang ke rumah, entah ada hal penting apa, mereka berdua tak memberitahukannya.

"Ya udah kalo buru-buru, Bang. Takut penting ... yuk pulang."

Aku urung beranjak ketika Ibun melontarkan kekecewaannya. Ku lirik Bang Danu dan Mbak Rully bergantian, tidak mungkin aku mau ditinggalkan sendiri di sini bersama dengan mantan kekasih dan pacar barunya, terlebih aku jelas tidak enak pada Bang Danu, aku yang memintanya mengantarkan aku kesini. Tapi juga tak tega rasanya melihat raut kecewa di wajah perempuan berhijab itu. Bagaimana ini?

"Rere bisa pulang nanti sama saya,"

Suara khas milik Pak Elvan membuat kami semua menoleh padanya. Lalu pandangan ku alihkan pada netra teduh milik Bang Danu, ia sepertinya juga tak rela meninggalkan aku disini, tetapi ketika Mbak Rully mengajaknya bergegas pergi, ia mau tak mau mengekori langkah Mbak Rully keluar dari ruang rawat inap Semeru setelah berpamitan pada Ibun.

"Re ... gimana kabar Engkong sama Nyai?"

Ibun bertanya setelah Bang Danu dan Mbak Rully berlalu, aku yang masih berdiri mendekat ke arahnya.

"Alhamdulillah, baik, Bun. Ayah gimana? Bang Arga sama Mandala sehat, Bun?" Jawabku seraya tersenyum.

Aku dan Ibun larut dalam obrolan ringan kami, sesekali Ilora ikut menimpali. Kadang aku merasa tak enak hati kala Ibun lebih antusias menimpali perkataanku dari pada pernyataan calon menantunya sendiri.

Sekitar jam tujuh malam, aku dan Pak Elvan pamit undur diri, ku peluk Ibun erat, lalu mendekati brangkar Semeru dan berucap, "cepet sembuh, ya, Bang. Jangan telat makan lagi," yang Semeru sahuti dengan kata terima kasih.

Setelahnya aku dan Pak Elvan keluar dari kamar rawat Semeru, berjalan beriringan dengan canggung.

Tidak ada suara yang tercipta dari kedua bibir kami semenjak kami hanya berdua saja, sampai ketika mobil sudah membelah jalanan ibu kota selama lima belas menit, Pak Elvan melontarkan sebuah pertanyaan, "kamu belum makan malam kan?"

Belum juga aku menjawab, ia sudah memutar kemudinya ke arah kiri, memasuki plataran parkir sebuah restoran yang cukup mewah.

Seketika aku melirik wajahnya, "maaf, Pak, tapi saya makan malam di rumah saja."

Dia sama sekali tidak menghiraukan perkataanku, lelaki itu justru mematikan mesin mobil lanjut membuka pintu, "ayo ... " ajaknya sambil mengeluarkan tubuh tingginya dari mobil.

Dengan sangat terpaksa aku mengekori langkahnya. Selain karena tidak mungkin berdiam dalam mobil yang mesinnya dimatikan, aku juga sudah menahan lapar sedari tadi.

Pak Elvan memilih meja yang berada di tengah ruangan. Dengan sangat canggung aku menyelipkan diri diantara meja dan kursi yang berhadapan dengannya.

"Mau makan apa?" Tanya Pak Elvan tanpa melirikku, matanya awas membaca beberapa jenis makanan berat dan *dessert* di buku menu yang disodorkan pelayan.

"Apa aja, Pak." Aku sama sekali tak menyentuh buku menu yang pelayan letakkan di depanku. Biarlah Pak manager baru itu yang memilihkan untukku, kami belum terlalu dekat, aku belum berani banyak bicara, wajahnya yang datar tanpa senyuman itu menurutku cukup menyeramkan.

Pelayan perempuan yang memiliki tubuh mini sepertiku berlalu ke belakang resto setelah mencacat beberapa makanan dan minuman yang di pesan oleh Pak Elvan.

Aku buru-buru mengambil gawai di tas saat benda itu mengeluarkan nada dering tanda sebuah pesan telah diterimanya.

Bang Danu :
Rere masih di rumah sakit? Apa mau saya jemput?

Bibirku melukis satu senyuman ketika kedua ibu jari menari lincah di atas layar gawai.

Aku :
Udah nggak di rumah sakit, Bang. Ini diajakin makan di resto sama Pak Elvan.

Saat masih asyik berbalas pesan dengan Bang Danu, meja kami kedatangan dua orang pelayan laki-laki yang mengantarkan pesanan.

"Terima kasih," aku tersenyum kepada dua orang itu, lalu meletakkan gawai kembali ke dalam tas.

Pak Elvan menikmati makan malamnya dalam diam, sama sepertiku, bukannya aku tak ingin mengajaknya berbincang, hanya saja aku tidak mempunyai bahan yang bisa ku jadikan obrolan dengannya.

"Si Danu itu betul calon suami kamu?"

Aku seketika mendongak saat mendengar suara Pak Elvan, laki-laki itu kulihat sedang meneguk air mineral dari dalam gelasnya setelah melontarkan satu pertanyaan yang cukup sulit untuk ku jawab. Karena aku sendiri tidak tahu, bagaimana harus menjabarkan hubunganku dengan Bang Danu.

Bang Danu calon suamiku? Bukan!

Aku belum menjawab iya pada lamarannya.

Bang Danu bukan calon suamiku? Bukan begitu juga!

Aku sudah berpikir akan menerima pinangannya.

Jadi ... harus ku jawab apa?

Akhirnya aku hanya tersenyum tipis, biarlah Pak Elvan menerka-nerka sendiri.

Menyudahi makan malamku dengan menghabiskan satu gelas *honey lemon squash*, aku lalu mendapati Pak Elvan yang menatap lekat wajahku. Buru-buru ku ambil ponsel dari dalam tas, kemudian menekan tombol kamera dan mengarahkan kamera depan ponsel agar menyorot wajahku. Mungkin saja Pak Elvan melihat sisa-sisa makanan yang menempel di sekitar mulutku. Aku mendesah lega kala dugaanku salah, wajahku bersih begitu pula dengan deratan gigi yang putih berseri, lalu apa yang salah pada wajahku sampai-sampai Pak Elvan memandangiku seperti itu?

Aku berdehem pelan, setelahnya ku lihat mata Pak Elvan mengerjap cepat.

"Sudah selesai?" Tanyanya gugup.

"Iya, Pak."

Seorang pelayan perempuan datang saat Pak Elvan melambaikan tangan, manager HRD itu lalu menyerahkan sebuah kartu pada sang pelayan, yang dikembalikan tak lama kemudian.

"Terima kasih, Pak, untuk makan malamnya," kataku tulus ketika aku dan Pak Elvan sudah kembali menempati jok dalam mobil berwarna putih miliknya.

Dia bergumam seraya tangan kanannya memutar kemudi ke arah kiri.

Mobil kembali melaju dengan keheningan di dalamnya. Aku mengambil gawai dalam tas, memeriksa barangkali ada pesan balasan dari Bang Danu. Tapi ternyata ... tak ada, padahal sebelum menyantap makan malam, aku tanyakan dimana keberadaannya sekarang.

Malam ini ... aku akan memberikan jawaban.

"Apa ada yang lucu?"

Aku menoleh ke arah kanan, dan menghilangkan lukisan senyum yang tak kusadari menggantung di bibirku, "nggak ada, Pak."

"Terus kenapa kamu senyum-senyum sendiri dari tadi?"

Jadi dia memperhatikanku? Padahal matanya menyorot serius ke arah depan.

"Barusan baca pesan lucu," kataku mencari alasan. Tidak mungkin aku katakan kalau aku sedang membayangkan ekspresi Bang Danu saat aku menjawab lamarannya kan?

"Dari Danu? Kamu serius sama dia?"

Ada yang aneh dari nada bicaranya, kenapa dia seperti tidak suka saat menyebut nama Bang Danu? Mungkinkah mereka pernah berselisih?

Aku menggeleng, "dari Mbak Rully," berbohong untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

Setelahnya kami kembali diam, dia konsentrasi dengan kemudi, sedang aku asyik berselancar di dunia maya. Sampai ku rasakan mobil berhenti, aku mendongak, ku edarkan pandangan ke sekeliling.

"Pak Elvan tau dimana rumah saya?"

Dahiku membentuk kerutan samar, dari tadi keluar dari rumah sakit sampai sekarang, aku belum mengatakan alamat rumah Engkong, tapi kini aku sudah berada di perempatan yang terletak tak jauh dari jalan kampung menuju rumah Engkong.

"Tau."

Ku tolehkan kembali pandangan ke depan, otakku berkata, mungkin dia pernah mengantarkan Mbak Rully pulang.

Sekitar seratus lima puluh meter dari rumah Engkong, aku bisa melihat kerumunan warga tak jauh dari mobil Bang Danu yang terparkir di depan rumah Pak Wira.

Mataku menyipit sembari otakku sibuk menerka, ada apa?

Langsung melompat turun, bahkan saat mobil belum berhenti sempurna, telingaku mendengar suara Mbak Rully yang berteriak, "kalian salah paham!"

Semakin ku percepat langkah kaki, semakin banyak suara yang terdengar.

"Salah paham apanya, saya lihat langsung pake mata saya sendiri. Lagian juga bukan cuma saya, Pak Edo sama Pak Mastur juga liat, iya kan, Pak?"

Suara tetangga depan rumahku yang bernama Pak Somad terdengar tak kalah keras menimpali ucapan Mbak Rully saat aku sudah berdiri di belakang kerumunan.

"Saya mewakili seluruh warga disini meminta mereka untuk segera dinikahkan Pak Haji, kami nggak mau kampung ini kena azab karena mereka berzina disini, iya kan, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu?" Pak Somad kembali berbicara dengan lantang.

"Iya, betul"

"Nikahkan! Nikahkan!"

Suara warga, tidak hanya laki-laki tetapi juga yang perempuan bersahutan memecah keheningan malam. Sebagian dari mereka bahkan berteriak sangat kencang.

Berzina?

Mereka?

Siapa?

Aku menyelipkan tubuh mini ku diantara tubuh gempal ibu-ibu yang berdiri di depanku, menyeruak masuk ke dalam kerumunan orang yang jumlahnya tak sedikit itu.

"Astaga! Saya nggak berzina seperti yang kalian tuduhkan! Ini fitnah!"

Ku alihkan arah pandang ke kiri setelah mendengar lengkingan suara dari perempuan yang sangat aku kenal. Persis di depan gerbang rumah Bapak, aku melihat Mbak Rully berdiri dengan wajah yang memerah dan kedua tangan yang terkepal erat.

Berarti Mbak Rully yang warga maksud sudah berzina? Aku menggeleng tak percaya, meskipun isi otaknya adalah semua hal yang berbau mesum, tapi aku yakin Mbak Rully tidak mungkin melakukan hal yang dituduhkan oleh para tetanggaku.

"Pak Haji, bagaimana kalau kita bicarakan di dalam? Kita tanyakan baik-baik pada mereka berdua sekalian mencari solusinya." Bapak yang berdiri tak jauh dari Mbak Rully sepertinya sedang berusaha membujuk Pak Haji Muhidin agar suasana tidak semakin memanas, melihat beberapa warga yang mulai tersulut emosi karena Mbak Rully yang tidak mau mengakui dan seolah bersikap menantang.

Pak Haji menerima ajakan Bapak untuk memasuki rumah beliau, disusul oleh Mbak Rully yang digandeng oleh Ibu, Bang Danu yang berjalan dengan menunduk di samping Engkong, serta tiga orang yang menyaksikan perbuatan Mbak Rully, juga Pak RT dan Pak RW.

Tapi tunggu, siapa laki-laki yang dituduh berbuat mesum dengan Mbak Rully? Mataku mencari-cari tapi tak ku lihat ada orang lain yang memasuki rumah Bapak setelah Pak RW.

Ketika kakiku akan melangkah mengikuti jejak orang-orang yang sudah menghilang di balik pintu gerbang besar di hadapanku ini, bahuku di sentuh lembut oleh seseorang, aku menoleh,

"Nyai? Mbak Rully kenapa?"

***

Aku mengetuk ruangan kerja Semeru dengan malas, suasana hatiku sedang sangat buruk sekarang. Setelah kejadian semalam yang hampir membuat jantungku berhenti mendadak, aku sebenarnya sama sekali tidak ingin berangkat ke kantor. Kepalaku pusing, mataku perih, dan hatiku berdetak tak nyaman. Tetapi karena pekerjaanku yang sedang banyak-banyaknya, kupaksakan kaki mungilku menginjak lantai gedung ini.

"Permisi, Pak, ini hasil yang lolos seleksi kesehatan dan siap masuk kerja minggu depan, Pak," ujarku tanpa senyum sembari meletakkan map merah di atas meja kerja Semeru.

Ketika akan membalikkan tubuh untuk keluar dari ruangan Semeru, aku teringat bingkisan yang kembali kudapati ada di atas meja tadi pagi. Aku yakin E adalah Eru, dan mengetahui bahwa dia yang mengirimiku semua makanan itu seketika membuatku muak.

Apa yang sedang ia rencanakan?

Mempermainkan perasaanku?

"Oya, Pak Eru. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih untuk kebaikan, Bapak. Tapi, saya minta tolong tidak usah mengirimi saya kue, cokelat, brownis dan makanan lainnya. Maaf, Pak, bukan begitu cara meluluhkan hati saya."

Ku semburkan semua kekesalan yang memang sudah menumpuk di hati dari semalam, tak ku pedulikan keberadaan Bayu dan Singgih yang menyimak interaksi diantara aku dan Semeru dalam diam.

"Aku benar-benar nggak ngerti apa yang kamu bilang... Makanan? Kue? Cokelat?"

Jawaban dari Semeru membuat kekesalanku bertambah besar, apalagi kepalanya yang menggeleng beberapa kali seolah berkata, *bukan aku*, memaksa emosiku merangkak naik. Kenapa dia masih menyangkal padahal cuma dia yang memiliki kemungkinan untuk melakukan itu.

"Ya sudah, lupain aja, Pak. Terima kasih, permisi ... "

Aku meninggalkan ruangan Semeru dengan kemarahan yang sudah mencapai puncak kepala, tak ku hiraukan beberapa seruannya yang memintaku tetap tinggal lalu menjelaskan.

Berjalan terburu-buru menuju ruangan HRD, aku langsung mengambil kotak besar yang berisi satu lusin donat beraneka toping, membawanya ke pojok ruangan, kemudian kulemparkan ke dalam tempat sampah.

Aku lalu kembali ke mejaku, membenamkan wajah pada kedua telapak tangan, kemudian menangis sendirian...

Penguntit

Menyingkirlah ...

Aku ingin sendiri ...

"Sendiri?"

Aku hanya menoleh sekilas saat mendengar pertanyaan dari seseorang yang baru saja mensejajari tubuhku. Malas rasanya mau menanggapi, selain aku yang sekarang sedang tak ingin berbasa-basi dengannya, *mood* ku juga sedang berada di level terburuk.

Lagipula aku heran, kenapa hari ini dia seolah selalu berputar di sekitarku, padahal seharusnya ia masih beristirahat di rumah kan? Dia baru keluar dari rumah sakit tadi malam, hanya berselang beberapa jam setelah aku pamit pulang.

"Loh, Rere belum pulang?"

Refleks aku dan Semeru mengalihkan pandang ke arah kanan, manager HRD yang baru berjalan mendekati kami.

"Diluar masih hujan, mau pulang bareng saya?"

Pak Elvan menawarkan tumpangan, tentunya padaku, sepertinya dia tahu kalau aku tidak dijemput oleh Bang Danu, dia juga tadi pagi melihatku turun dari ojek online di depan kantor. Aku memang sedang tidak ingin mengendarai motor sendiri. Suasana hati yang sedang mendung membuatku gampang tersulut emosi, jadi tidak duduk di belakang kemudi adalah pilihan yang baik, mengingat keruwetan jalanan ibu kota yang bisa meletupkan amarah dalam dada.

"Rere mau pulang bareng gue."

Tiba-tiba kurasakan genggaman tangan seseorang pada tanganku, seseorang yang bergeser ke sisi kananku dengan gerakan yang sangat cepat sewaktu Pak Elvan semakin mendekat.

Aku berusaha membebaskan tanganku dari kungkungan jemari mantan kekasihku ini, tapi ia justru semakin mengeratkannya. Tak ingin membuang tenaga lebih banyak, karena akan sia-sia saja aku memberontak jika Semeru tidak berniat melepaskannya.

Ting.

Pintu lift terbuka, aku mengikuti langkah Semeru yang memasuki lift dengan terburu, ia lantas menekan tombol agar pintu segera tertutup.

Aku dan dia tak buka suara, hening hingga kami berada di dekat mobil sedan yang ia parkir di *basement.*

"Maaf, Pak, tangannya."

Semeru belum juga melepaskan tanganku meski kami sudah berdiri lama di samping mobilnya. Ia malah mengedarkan pandang ke segala arah.

"Pak, tangan saya."

"Oh, ya *sorry* ..."

Setelah melepaskan genggaman tangannya, lelaki itu membukakan pintu penumpang untukku. Sesaat aku bergeming, aku sama sekali tidak ingin berdekatan lagi dengannya.

"Kamu mau pulang bareng Elvan lagi?"

Aku menggeleng cepat sebagai jawaban dari pertanyaan Semeru. Sepertinya pilihan pulang bersama dengan mantan akan terdengar lebih baik, dari pada dengan seseorang yang tidak benar-benar kamu kenali.

Jujur ... sosok Pak Elvan agak menakutkan menurutku.

Berdua dengan Semeru dalam kuda besi yang merayap perlahan dengan titik-titik hujan yang terasa syahdu, dulu adalah salah satu momen paling membahagiakan bagiku. Biasanya aku akan berceloteh tiada henti, menceritakan tentang apapun untuk menarik perhatiannya, yang lebih sering gagal, karena dia lebih tertarik pada jalanan yang terbentang di hadapannya.

Sekarang aku memilih menyenderkan kepalaku pada kaca jendela, sembari menatap sendu pada air hujan yang menghalangi pandangan.

"Danu kemana? tumben nggak jemput?"

Aku menoleh sekilas saat nama lelaki yang sedang aku pikirkan disebut oleh Semeru. Hanya menoleh, tanpa berniat untuk menjawabnya.

Beberapa kali setelah pertanyaan itu, Semeru mengajakku berbincang, tetapi sama sekali tak ku hiraukan. Aku sedang tak ingin bersuara.

Mungkin menyadari kalau aku tidak ingin diganggu, ia menyalakan radio lalu ikut bernyanyi menirukan suara merdu yang sedang diputar.

Mungkin hari ini
Hari esok atau nanti
Berjuta memori yang terpatri
Dalam hati ini
Mungkin hari ini
Hari esok atau nanti
Tak lagi saling menyapa
Meski kumasih harapkanmu

Suara Semeru sebenarnya cukup enak didengar, tetapi karena hatiku yang memang sedang tak sehat, aku lebih berharap kalau dia diam saja. Dan harapanku terkabul saat sang penyanyi di radio menyelesaikan lagunya, Semeru juga otomatis berhenti menyanyi.

Tak berselang lama setelah kembali hening, aku menyadari kalau mobil yang Semeru kemudikan memasuki plataran rumah makan padang.

Aku mengalihkan pandang pada wajah Semeru, dan jawaban dari raut protesku adalah sebuah senyum manis.

"Aku laper banget nih, temenin aku makan yah."

Setelah mengatakannya, Semeru mengambil payung lipat di bawah jok, kemudian ia keluar dan mengitari kap mobil lanjut membukakan pintu untukku.

Sungguh kalau bisa aku ingin berdiam saja di dalam mobil ini, tapi aku tak ingin menjadi bahan tontonan orang yang berlalu lalang, yang memandangi kami seraya berbisik, akhirnya dengan sangat terpaksa aku keluar dan mengikuti langkah Semeru.

Sejenak aku ragu untuk melangkah masuk, restoran ini dulu sering kami kunjungi selepas pulang dari kantor, seperti saat ini. Terlalu banyak memori yang tersimpan di dalam sana, yang tidak mungkin terlupa kecuali aku amnesia.

"Orang sedih juga butuh makan, Re. Biar ada energi buat nangis ..."

Aku mendongak sekilas untuk memberikan tatapan datar. Malam ini kurasa Semeru terlalu banyak bicara. Juga terlalu sering mengumbar senyum.

Apa dia sebenarnya tahu masalah apa yang sedang menimpaku?

Apa dia sedang bermaksud menghibur sang mantan pacar?

Entahlah, aku tak punya daya meski hanya sekedar untuk menerka.

Tak ingin ia menghentikan aktifitas menguyahnya hanya untuk menegurku yang asyik mengaduk makanan dalam piring tanpa berniat menyantapnya, aku akhirnya memasukkan setengah sendok nasi ke dalam mulutku, menghancurkannya perlahan, lalu menelannya susah payah.

Berbeda denganku yang kesulitan untuk mengangkat sendok, Semeru terlihat sangat lahap menghabiskan satu piring nasi padang lengkap dengan rendang dan ayam. Ia bahkan sampai meminta tambahan minum pada pelayan restoran.

Aku mengajaknya pulang setelah berhasil memindahkan setengah porsi makanan di piringku ke dalam perut.

Semeru menurut, kami kembali berada dalam mobil yang diselimuti oleh keheningan malam. Setelah sepuluh menit berlalu, kami hanya saling berdiam, mobil yang kami tumpangi berhenti di depan rumah Engkong. Aku ingin langsung turun saat mesin mobil dimatikan, tetapi Semeru langsung beranjak keluar dan berlari untuk membukakan pintu penumpang.

Kenapa hari ini dia bersikap sangat manis?

Akan ku tanyakan pada Ibun nanti, kemungkinan besar dia salah minum obat.

Engkong sedang berdiri di teras ketika aku mulai memasuki halaman, ku balas sapaan lembutnya dengan senyum tipis dan salam takdzim.

Baru akan kembali melangkah, aku dikejutkan dengan panggilan dari perempuan yang sekarang sedang aku hindari.

"Rere ... "

Malas rasanya meski hanya sekedar melihat wajahnya, aku gegas memasuki rumah tanpa menoleh ke arahnya sedikitpun, bahkan aku lupa mengucapkan terima kasih pada Semeru.

"Re, ringokna sik loh, aku meh ngomong."

("Re, dengerin dulu, aku mau ngomong.")

Mbak Rully menahan pintu yang akan kututup. Karena dia mendorong sekuat tenaga, akhirnya kubiarkan saja ia mengekoriku duduk di pinggir ranjang.

"Kowe salah paham, kabeh podo salah paham, aku difitnah, Re!"

("Kamu salah paham, semuanya salah paham, aku difitnah, Re!")

Kalimat itu yang pertama kali keluar dari bibir tebal milik Mbak Rully saat pantatku baru saja menyentuh kasur nan empuk.

Aku menatapnya sengit, "ada saksi matanya, Mbak! Bisa-bisanya kamu bilang itu fitnah."

"Nyatane iku emang fitnah!"

("Nyatanya itu memang fitnah!")

"Apa untungnya mereka fitnah kamu?" aku nyaris berteriak ketika mengatakannya.

"Yo embuh, sing jelas si Somad kan emang dendam karo aku gara-gara aku nolak didadike bojo kelorone. Dekne mesti provokatore."

("Ya nggak tau, yang jelas si Somad kan emang dendam sama aku gara-gara aku nolak dijadiin istri keduanya. Dia pasti provokatornya.")

Aku diam sembari otakku mulai berkelana.

Satu tahun yang lalu, tetanggaku itu memang gencar sekali mendekati Mbak Rully padahal sudah mempunyai seorang istri dan lima orang anak. Pak Somad yang kutaksir berumur sekitar setengah abad itu juga pernah secara tidak resmi meminta Mbak Rully untuk menjadi istri keduanya. Tapi Mbak Rully menolaknya dengan tegas, dan semenjak itu Pak Somad bersikap sangat tak acuh serta tak pernah lagi saling bertegur sapa, tidak hanya dengan Mbak Rully, tetapi juga denganku yang saat itu mendukung keputusan Mbak Rully untuk menolak lamarannya.

Mbak Rully berdiri, kemudian perempuan berotak mesum itu menatapku lekat, "oke, kalo emang kamu nggak percaya sama aku, tapi kamu percaya sama Danu kan?"

Sekejap aku memejamkan mata, ya, aku percaya pada Bang Danu, laki-laki yang sangat sopan itu tidak mungkin berbuat hal yang tak senonoh. Tapi ... bisa saja kan Mbak Rully yang menggodanya?

"Percoyo karo aku, Re, nek arep mesum juga aku pilih-pilih. Ora selera aku karo Danu!"

("Percaya sama aku, Re, kalo toh aku mau mesum juga aku bakal pilih-pilih. Aku nggak selera kalo sama Danu.")

Aku tetap diam, bingung ...

Kuperhatikan Mbak Rully yang mengacak rambutnya sendiri, tak lama perempuan itu kembali duduk di sampingku.

"Re ... tulungi, Re ... aku emoh kawin karo Danu. Emoh!" ucap Mbak Rully dengan mimik memelas.

("Re ... tolongin, Re ... aku nggak mau nikah sama Danu. Nggak mau!")

Apa yang bisa aku lakukan?

Aku bahkan tidak tahu siapa yang harus kupercaya.

"Nek ngko sampe aku dipaksa kawin karo Danu, please ... gantike aku yo ..."

("Kalo nanti aku dipaksa nikah sama Danu, please ... gantiin aku ya ...")

Mbak Rully memegang punggung tangan kiriku yang ada di atas ranjang, yang langsung ikut tertarik ketika tubuhku tiba-tiba berdiri.

"Jangan gila kamu, Mbak!"

"Kowe kan emang calon bojone, kalian emang mau nikah kan? Terus masalahe opo?"

("Kamu kan emang calon istrinya, kalian emang mau nikah kan? Terus masalahnya apa?")

"Ya jelas salah! Orang yang harus nikah sama dia itu kamu ko."

"Kowe cinta mbek dekne kan?"

("Kamu cinta sama dia kan?")

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Biar nanti kutanyakan lagi pada hati ini.

Aku masih menatap lekat-lekat pada Mbak Rully yang sekarang sedang menunduk.

"Aku emoh kawin mbek Danu, Re ... tenan iki fitnah."

("Aku nggak mau nikah sama Danu, Re ... beneran ini fitnah.")

Suara Mbak Rully kudengar sedikit bergetar, sepertinya dia mencoba menahan tangis yang ingin meledak. Aku mendekat, kupeluk Mbak Rully sembari tetap berdiri. Hatiku mulai terenyuh.

"Coba ceritain apa yang sebenarnya terjadi kemaren malem." Kataku sambil mengelus punggungnya.

Aku memang belum mendengar penjelasan dari Mbak Rully dan Bang Danu, malam itu meski Nyai melarangku ikut masuk ke rumah Pak Wira, aku tetap merangsek ke dalam. Di sana lebih banyak Pak Somad yang bercerita sesuai versinya, sedangkan cerita dari sisi Mbak Rully dan Bang Danu lebih sering dipotong oleh laki-laki berperut buncit itu.

Mbak Rully dan Bang Danu diberi waktu tiga hari untuk melangsungkan pernikahannya. Karena semua orang yang berada dalam rapat tertutup itu lebih percaya pada penuturan Pak Somad dan dua orang saksi lainnya, terkecuali Bapak dan Ibu yang percaya sepenuhnya pada Bang Danu.

Dan keputusan itu juga otomatis menjadi penggugur lamaran Bang Danu padaku ...

Berbicara tentang Bang Danu, semenjak malam itu, aku belum bertemu dengannya, hanya satu kali dia meneleponku dini hari tadi, untuk mengatakan kata, maaf, lalu menuturkan kalau dia benar-benar mencintaiku.

Aku tidak menyahuti apapun, karena aku sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya aku rasakan.

"Bego! Dasar Danu bego!"

Umpatan dari bibir Mbak Rully membuat pelukanku terlepas. Perempuan itu gegas berdiri sambil mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan.

"Calon bojomu emang bego!"

Aku mengernyit, baru beberapa detik yang lalu Mbak Rully menangis, sekarang kulihat dia mengumpat dengan senyuman lebar.

"Mbak mau kemana?"

Aku bertanya saat tubuh Mbak Rully sudah sampai di ambang pintu.

"Nemoni calon bojomu, iso-isone dekne ora sadar nek neng mobile ono kamerane." Ucap Mbak Rully dengan langkah cepatnya keluar dari kamarku.

("Nemuin calon suamimu, bisa-bisanya dia nggak sadar kalo di mobilnya ada kameranya.")

"Kamera?"

Aku tersenyum lega, kujatuhkan tubuh miniku ke atas pembaringan. Kalau memang semua itu fitnah maka rekaman dari kamera yang terpasang di mobil Bang Danu bisa menyangkalnya.

***

Seperti kemarin siang, hari ini aku juga makan sendiri di kantin. Tapi mungkin sedikit berbeda, mendung di hatiku sudah menghilang, walau belum secerah biasanya.

Aku mengunyah potongan brokoli dan nasi perlahan sembari tangan kiri sibuk mengusap layar ponsel di atas meja. Belum ada kabar dari Mbak Rully, aku juga belum bertemu dengannya lagi. Karena sejak malam itu, Mbak Rully menginap di rumah Ibu.

Menghela nafas panjang, ku matikan layar ponsel, dan kembali menekuri hidangan di depan mata.

Ah, sepi ini sungguh menyiksa ... aku merindukan mereka ...

Mbak Rully,

Dan Bang Danu ...

"Boleh duduk di sini?"

Aku seketika mendongak, kulihat Pak Elvan berdiri menjulang di depan meja dengan sebuah nampan yang ia pegang.

Ingin menggeleng, tetapi rasanya tak sopan. Akhirnya aku hanya mengangguk tipis.

Kami sibuk menikmati hidangan masing-masing, sesekali netraku melirik ke arahnya, sepertinya dia tidak tertarik padaku. Tapi kenapa Semeru berkata kalau semua hadiah itu darinya?

Benarkah?

Apa aku harus menanyakannya?

"Apa saya keliatan aneh hari ini?"

Setelah mengatakannya, Pak Elvan mendongak menatapku yang sedari tadi memang sedang memperhatikannya.

Aku menelan salivaku kasar. Gugup karena sekarang Pak Elvan sedang menatap mataku lekat-lekat.

"Eng— Engga, Pak ..."

Kembali menunduk, aku memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulut.

"Apa ada yang mau kamu tanyakan?"

Gigiku berhenti bergerak, bukan hanya mulut, bahkan seluruh tubuhku seketika membatu.

Pak Elvan bisa membaca pikiranku?

***

Aku menyusuri lorong dengan langkah cepat, hanya beberapa lampu yang masih dibiarkan menyala, jadilah semua bulu kudukku berdiri karena memikirkan mungkin saja ada makhluk astral yang sedang memperhatikanku di bawah keremangan cahaya.

Berlari kencang saat pintu lift terbuka, suasana sepi *basement* lah yang menyapa.

Aku buru-buru menyalakan mesin motor setelah mengenakan jaket yang kutaruh di bawah jok. Ku bawa motor matic kesayangan keluar dari parkir kantor, seketika lega merajai dada kala aku merasa tak sendiri lagi, banyak kendaraan lain yang membersamaiku di jalanan malam ibu kota.

Saat ini sudah pukul sepuluh malam, aku yang berniat menyelesaikan pekerjaan yang terbengkalai karena kemarin terlalu banyak melamun, justru ketiduran di kursi selepas salat maghrib. Kaget melihat sekitar yang sudah sepi, aku gegas berlari keluar ruangan.

Perjalanan terasa lancar, sampai aku merasa ada yang janggal ketika motorku berbelok ke arah jalanan yang cukup sepi. Ada sebuah motor ninja yang berjarak sekitar seratus meter di belakangku, pengemudinya sepertinya seorang pria, berjaket kulit, memakai masker dan helm berwarna hitam.

Berkali-kali melirik ke spion kiri, motor itu mengikuti setiap gerakanku. Dia akan pelan kalau aku memelankan laju si matic kesayangan, dia akan melaju kencang saat aku menarik gas lebih dalam.

Dan kecurigaanku terbukti, kala gerimis mulai membasahi bumi dan aku membelokkan motor memasuki parkiran sebuah mini market yang buka 24 jam, motor di belakangku itu ikut berhenti di pinggir jalan.

Tanganku gemetaran, tapi aku berusaha agar tetap terlihat tenang. Aku turun dari motor, berjalan sesantai mungkin memasuki mini market. Aku ingin si pengendara motor ninja tak curiga kalau aku sudah mengetahui jika dia membuntutiku.

Gegas aku masuk menuju *showcase* yang di letakkan tak jauh dari pintu, sedikit membungkuk di depan *showcase* lalu mengintip ke depan lewat kaca besar di samping pintu.

Motor itu masih di sana, dengan pengendaranya yang sedang melihat ke arah mini market.

Dadaku semakin berdegup kencang, sekarang aku benar-benar ketakutan.

Sambil berjalan ke arah rak yang berisi aneka macam camilan, aku berpikir keras,

Siapa dia?

Begal kah?

Rumah Engkong masih cukup jauh, dan aku masih harus melewati jalanan yang cukup sepi untuk sampai ke sana, apalagi dengan suasana gerimis seperti sekarang, jalan yang akan kulalui pasti semakin lengang. Jadi bisa saja, orang itu melancarkan aksi jahatnya padaku.

Dengan tangan gemetar dan keringat dingin yang mulai membasahi pelipis, aku mengambil ponsel dalam tas ransel, lalu menimang-nimang, siapa yang harus ku hubungi?

Rasanya Tak Sama

Tidak,

Aku tidak bermaksud kembali memasuki hidupmu

Yang jelas sudah ada orang lain di dalamnya ...

"Abaaang..."

Aku menyahuti panggilan dari Semeru yang sekarang sedang melangkah lebar ke arahku. Begitu tubuh tingginya persis berada di depanku, ia langsung membawaku ke dalam dekapannya.

Rasa takut yang sangat besar membuatku secara tak sadar membalas pelukannya. Aku bahkan mencengkram erat kemeja Semeru dan menumpahkan air mataku di dadanya.

"Hei ... udah nggak usah takut lagi, nggak usah nangis, ada aku."

Ku rasakan elusan pelan di punggung, lega rasanya bisa terhindar dari ancaman berbahaya.

Semeru melepaskan dekapannya saat aku sudah lebih tenang. Tidak merasa senang seperti dulu kala aku bebas memeluknya, sekarang aku justru tak enak hati. *Maafkan aku Ilora, bukan maksudku mengganggu kekasihmu.*

"Maaf, Bang ... eh, Pak. Saya udah ngerepotin Pak Eru malem-malem."

"Oh, nggak masalah, Re."

"Tadi saya udah telepon Bang Danu dan Mbak Rully tapi nggak ada yang nyambung. Jadi ... saya telepon Pak Eru."

Orang pertama yang ku hubungi adalah Bang Danu. Tiga kali aku mencoba mendial nomernya. Tapi tak ada jawaban darinya. Beralih ke nomer ponsel Mba Rully, hasilnya malah lebih parah, nomernya sedang tidak aktif.

Dengan sangat terpaksa, aku memupuk harapan pada kontak yang dulu setiap malam ku hubungi. Deretan angka yang ku hafal di luar kepala.

"Kamu nggak apa-apa?"

Semeru memindai tubuhku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

"Saya nggak apa-apa, cuma saya takut kalau pulang sendiri. Saya takut orang itu masih ada di luar."

Melihat ke luar dari kaca mini market, tak ku dapati lagi pengendara motor itu. Hanya ada mobil Semeru dan motor ku yang terparkir di depan. Jalanan juga terlihat sangat lengang.

Bersembunyikah ia?

Atau justru pergi ketika melihat Semeru datang?

Semeru mengikuti arah pandangku, dan seperti yang ku lihat, pasti Semeru juga tidak menangkap sesuatu yang mencurigakan di depan sana. Laki-laki itu lalu mengambil satu botol air mineral lanjut mengangsurkannya kepada ku.

Aku meminumnya dengan rakus, ketakutan berhasil membuat tenggorokanku kering kerontang. Dan tersenyum malu ketika ternyata Semeru memperhatikanku.

"Ya udah, kita pulang sekarang yah. Udah malem, takut Engkong sama Nyai khawatir."

Aku mengiyakan ajakan Semeru dengan mengganggukan kepala. Karena sudah bisa ku pastikan kalau Engkong dan Nyai sekarang sedang menungguku pulang.

Kali kedua, ku rasakan genggaman tangan Semeru pasca kami berpisah. Lebih hangat dari yang dulu, hanya saja sudah tak mampu mengantarkan kehangatannya sampai ke dadaku.

Rasanya tak lagi sama.

Ternyata Semeru datang dengan Bayu dan Singgih. Duo bawahan sekaligus sahabat yang sering menyemangatiku untuk meluluhkan dinginnya sikap Semeru, kala itu, kala kami masih berstatus sepasang kekasih.

"Kamu pulang bareng aku yah, biar motor kamu dibawa sama Bayu sama Singgih." Ucap Semeru saat sudah di dekat mobil.

Sebenarnya aku ingin menolak, aku masih bisa mengendarai motorku sendiri, asal mereka mengikutiku dari belakang, memastikan bahwa penguntit itu tidak akan membahayakan nyawaku. Apalagi Singgih dan Bayu yang sempat menolak perintah Semeru membuatku semakin tak enak hati pada mereka.

"Maaf ya, Pak, jadi ngerepotin banyak orang."

Tapi sepertinya Semeru tidak ingin dibantah, aku yang merasa sudah sangat merepotkannya, hanya diam melihat perdebatan tiga orang sahabat itu, dan harus pasrah ketika akhirnya Semeru membawaku pulang dengan mobilnya.

"Kamu udah makan belum?"

Pertanyaan itu ku dengar saat mobil yang aku tumpangi baru saja meluncur di jalanan yang sepi. Aku menggeleng sebagai jawaban. Dan tidak lama setelahnya, Semeru memarkirkan mobilnya di di dekat warung tenda yang menjual aneka *seafood*.

Dengan langkah gontai, aku mengikuti Semeru memasuki tenda si penjual, dia kemudian memesan makanan yang biasanya aku pesan setiap kali mampir ke sini.

"Kamu udah ngabarin Engkong kalau pulang malem?"

Aku menggeleng lemah sembari menatap makanan favorit yang sayangnya sekarang tidak bisa menggugah selera makanku.

"Aku lupa belum ngabarin Engkong sama Nyai. Tadi nggak niat mau pulang malem, tapi malah ketiduran di meja."

Biasanya aku tak pernah begini, sampai tertidur di tempat kerja bukanlah tabiatku.

"Biar aku aja yang ngabarin Engkong, sekalian ngasih tahu nanti ada Bayu sama Singgih yang bawa motor kamu. Biar nggak kaget."

Semeru menawarkan diri untuk menghubungi Engkong, dan aku mewanti-wanti agar ia tak bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi. Aku tak ingin Engkong dan Nyai menjadi khawatir berlebihan. Aku juga memintanya mengirim pesan pada Bayu dan Singgih agar tak mengatakan apa-apa. Laki-laki itu setuju, setelah berkomunikasi dengan Engkong lewat sambungan jarak jauh, Semeru ku lihat mengetik seseuatu pada *keypad* di layar ponselnya.

Setelah nasi dalam piringku berkurang seperempatnya, aku mengajak Semeru beranjak. Rasanya aku sudah ingin sekali berada di rumah. Masih tersisa sedikit ketakutan yang membuatku gelisah.

Begitu sampai, Bayu dan Singgih ku dapati sedang duduk santai sambil menikmati kopi di bangku teras bersama dengan Engkong,

Engkong yang langsung berdiri ketika melihatku, ku hadiahi sebuah pelukan. Aku sangat bersyukur malam ini masih dalam keadaan baik-baik saja saat bertemu kembali dengannya.

"Makasih ye, Eru, udeh anterin cucu kesayangan Engkong pulang," kata Engkong setelah aku berdiri di sampingnya.

"Sama-sama, Kong ..."

Semeru tersenyum tulus. Aku jadi merasa berdosa sempat hampir membencinya karena kejadian vape tempo lalu. Padahal dia sebenarnya laki-laki yang sangat baik, lihatlah bagaimana dia masih mau repot-repot membantuku, di saat sudah tidak ada lagi hubungan istimewa diantara kami. Terlebih dengan adanya Ilora kini.

"Terima kasih banyak, Pak ... maaf udah ngrepotin malem-malem begini."

Kali ini aku tidak sekedar basa-basi, ucapan itu benar-benar keluar dari lubuk hatiku yang paling dalam.

Ekor mataku menangkap pergerakan tubuh Singgih yang ternyata mendekati Semeru. "Nggak usah sungkan gitu, Re, kaya sama siapa aja, buat Bang Eru mah apa sih yang engga buat Neng Rere, Iya nggak, Bang?" Singgih menyenggol perut Semeru dengan sikut diakhir kalimatnya.

Semeru mengerjap, lalu memandangi Singgih seperti orang linglung, "apa?"

"Elah, orang kalo lagi terpesona jadi bolot ya?"

"Siapa yang terpesona siapa?"

Ucapan Singgih ditimpali oleh Mba Rully yang sekarang berdiri di ambang pintu. Perempuan itu lalu semakin mendekat saat tidak ada yang menjawab pertanyaannya.

"Ada apaan sih ini rame-rame?"

"Ini pade abis nganterin si Rere, Rul," jawab Engkong.

Aku cukup takjub melihat Engkong yang sepertinya sudah bisa bersikap baik pada Mbak Rully, apa masalahnya sudah selesai?

"Lah ngopo ndadak dianter rame-rame? Kowe ndak nggowo motor, Mut?"

("Lah ngapain pake dianterin rame-rame? Kamu bukannya bawa motor, Mut?")

"Emm ... itu ..."

Aku bisa saja menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Mbak Rully, tapi tidak di depan Engkong.

"Ban motor si Rere kempes di tengah jalan, trus dia telpon Eru minta tolong." Engkong menjelaskan tanpa ku minta. Jadi ban kempes yang Singgih dan Bayu katakan pada Engkong? Baguslah ... kaum laki-laki memang paling bisa diandalkan dalam hal membuat alasan.

"Lah ngopo telpon dekne sih? Kowe kan iso telpon Danu, Re ... nek ora yo telpon aku, aku kan iso mrono karo Pak Ucup."

("Ngapain telpon dia sih? Kamu kan bisa telepon Danu, Re ... kalo engga ya telpon aku, aku kan bisa ke sana sama Pak Ucup.")

Perkataan Mbak Rully ternyata cukup memperngaruhi raut wajah Semeru, mantan kekasihku itu terdengar berdecak.

"Kenapa emang kalo Rere telpon Bos Eru? *Ipi misilihnyi*?" Bayu bertanya pada Mbak Rully dengan intonasi mengejek.

Mbak Rully berkacak pinggang, *"ojo melu-melu, Kowe!"* hardiknya pada Bayu.

("Jangan ikut-ikutan, Kamu!")

Bayu bergeser beberapa langkah ke kanan, lalu berdiri tepat di belakang Semeru. Aku ingin tertawa melihat ekspresinya yang lucu sambil berkali-kali menelan saliva kasar.

"Udeh jangan pada ribut, udeh malem ini, nggak enak ama tetangga." Ku lihat Engkong menguap setelah mengatakannya, mata tuanya sedikit berair.

"Semuanye Engkong masuk dulu ye, mau nemenin Nyai di dalem." Engkong lalu melewati Mbak Rully dan masuk ke dalam rumah.

"Wis wengi iki, kono do mulih."

("Udah malem ini, sana pada pulang.")

Begitu bayangan Engkong menghilang bersama raganya yang telah menua, Mbak Rully mengusir Semeru dan sahabat-sahabatnya.

Aku sempat menegur, tapi biasa ... tak diacuhkannya. Dia malah berbisik di telinga kiriku, *"eling, pacare wong iku, ojo baper."* Aku memang menceritakan tentang pengakuan Ilora waktu itu, perkataan Ilora yang menyebutkan bahwa dia lah kekasih Semeru saat ini.

Mbak rully kemudian mengikuti jejak Engkong masuk ke dalam.

"Yaudah, Re, aku pulang dulu ya,"

"Maaf, Pak, tolong perkataan Mbak Rully jangan diambil hati ya, dia emang begitu bawaan dari lahir."

Aku takut Semeru tersinggung, bagaimanapun malam ini dia adalah pahlawanku.

"Nggak apa-apa, udah biasa, udah dari dulu kan dia kaya gitu sama aku," Semeru tersenyum kecut.

Ya, memang Mbak Rully jarang berbicara ramah pada Semeru. Mungkin karena perempuan itu melihat bagaimana sikap tak acuh Semeru selama ini terhadapku.

"Kuntilanak emang dia bos," ujar Bayu berapi-api.

Semeru menoleh ke belakang, "takut lo?"

"Ck, enggak lah."

"Terus ngapain lo sembunyi di belakang gue?"

"Banyak angin elah."

Singgih mendekat, lanjut menoyor kepala Bayu, "sama perempuan aja takut, dimana kejantanan lo, hah?"

"Rere ..."

Suara teriakan Mbak Rully yang melengking dari arah ruang tamu membuat Bayu dan Singgih terlonjak kaget, keduanya lari terbirit-birit keluar gerbang, membuat tawaku ingin meledak. Tapi tawa yang akan menyembur keluar ku tarik lagi, kala suara Semeru menyentuh gendang telinga.

"Aku pulang yah ..."

Semeru tersenyum, sedang aku mengangguk.

"Terima kasih, Pak ..."

Aku berbalik begitu tubuh Semeru menghilang di balik gerbang yang tertutup.

"Re ..."

Belum sampai di ambang pintu masuk, aku dikejutkan dengan suara panggilan dari Semeru. Seketika aku kembali berbalik, dan ku dapati wajah Semeru yang mengintip diantara celah-celah kecil gerbang yang terbuat dari besi.

"Besok pagi aku jemput, ya?"

"Nggak usah, Pak, saya berangkat sendiri aja." Ku langkahkan kaki mendekatinya.

"Pokoknya aku jemput, *bye*..."

Semeru sudah memasuki mobilnya ketika aku sampai di depan gerbang. Aku gegas berbalik dan berniat akan mengiriminya pesan besok pagi kalau aku akan berangkat sendiri.

***

Aku kembali memasukkan motor matic ku ke dalam garasi, karena saat aku sudah menyalakan mesinnya dan bersiap untuk menarik gas, Engkong tiba-tiba berteriak memanggil namaku dari dalam rumah. Beliau lalu memberitahu bahwa Semeru dalam perjalanan kemari untuk menjemputku. Aku ingin bersikeras pergi sendiri, tetapi Engkong mengatakan kalau aku tidak boleh mengecewakan orang yang sudah berniat baik padaku. Dengan pasrah, aku akhirnya menuruti titah beliau untuk memasukkan motorku ke dalam garasi.

Lima menit menunggu Semeru di teras, belum juga ku dapati mobil sedan yang membawanya, muncul di depan gerbang. Akhirnya ku putuskan untuk menunggu di pinggir jalan.

Netraku melihat sosok yang lucu nan menggemaskan ketika aku sudah berdiri di luar gerbang rumah Engkong. Berjalan mendekatinya, aku tersenyum dan menyapa ramah pada perempuan yang berdiri di belakang *stroller*.

"Hay, *Baby* ... lucu banget sih."

Tubuhku menunduk untuk melihatnya yang sedang menggerakkan kakinya secara aktif di dalam *stroller*.

Aku lalu menoel pipinya gemas sambil berkata, "abis maem ya?" karena ada celemek yang terpasang di lehernya.

Bayi yang berusia delapan bulan itu tersenyum dengan tangan dan kaki yang terus digerakkan.

Saat masih menunduk untuk mengajak bayi itu berinteraksi, aku merasakan kehadiran seseorang di sampingku. Segera ku tegakkan tubuh dan melempar senyum untuk suami pemilik perusahaan tempatku bekerja.

Aku bergeser, karena sepertinya Bapak ingin mengambil bayi itu dari dalam *stroller*nya.

Bayi dengan kulit putih bersih dan hidung mancung itu terkikik geli kala Bapak mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi.

"Sudah makannya, Jagoan?" Tanya Bapak setelah mencium pipi gembil bayi itu.

"Sudah, Mas ..." jawab perempuan yang sedari tadi masih berdiri di belakang *stroller* sembari tersenyum.

"Rengganis mau berangkat?" Arah pandang Bapak beralih kepadaku.

"Iya, Pak."

"Lagi nggak bawa motor sendiri?" Bapak bertanya lagi setelah matanya menatap jauh ke belakangku.

"Enggak."

"Mau bareng sama Jani? Hari ini dia ke kantor, ada *meeting* katanya."

Aku menggeleng cepat. Jangan sampai Bapak mengira kalau aku sengaja berdiri di sini karena ingin menumpang pada Ibu.

"Sama Rully juga itu udah siap di dalem."

"Saya sudah ada janji sama teman, Pak."

Bersamaan dengan kalimat yang keluar dari mulutku, ekor mataku melihat mobil sedan Semeru berhenti tak jauh dari tempatku berdiri. Dan sepertinya Bapak juga menyadari hal itu.

"Yasudah, saya masuk dulu ya ..." Tubuh tinggi besar milik Bapak berbalik, membawa serta bayi lucu itu dalam gendongan tangannya. Di ikuti seorang perempuan muda yang mendorong *stroller*.

Aku juga ikut berbalik, tapi dengan arah yang berlawan. Baru dua langkah kaki bergerak, panggilan Bapak membuatku menoleh ke belakang.

"Saya percaya kalau Danu nggak bersalah, kamu juga percaya itu kan, Rengganis?"

Bapak kembali melangkah setelah aku menganggukkan kepala.

Ya, aku percaya pada Bang Danu dan Mbak Rully.

Aku juga kembali berjalan, Semeru sedang berdiri di samping pintu mobil tatkala aku menghampirinya.

"Maaf, nunggu lama ya?"

Bukan menjawab pertanyaannya, aku justru menimpali dengan pernyataan yang lain.

"Harusnya nggak perlu repot-repot begini, Pak, saya kan sudah kirim pesan kalau mau berangkat sendiri."

Semeru tak menyahut, dia malah memutari mobil lalu membukakan pintu penumpang untukku.

"Maaf, Pak, tapi mungkin lain kali nggak perlu begini, saya beneran nggak enak, ngrepotin Pak Eru terus." Ku ulangi kata-kataku yang tadi tak mendapat respon dari Semeru saat mobil sudah mulai melaju.

Ku dengar Semeru menghela nafas panjang, sebelum menyahut, "aku nggak ngrasa direpotin, Re."

"Tapi, Pak-"

"Dan bisa nggak kalo di luar kantor panggilnya jangan Pak."

Giliran aku yang menghembuskan nafas kasar. Aku belum selesai berbicara tapi dia sudah memotongnya.

"Biar panggilannya satu aja, sekarang juga lebih enak kalau panggil Pak," kataku pelan.

Semeru menoleh, dan kedua bola matanya memancarkan ketidaksukaannya pada kalimatku.

"Begini, Pak, saya bukannya nggak menghargai niat baik Pak Eru, cuma saya nggak enak sama Bu Ilora, saya nggak mau nanti dia salah paham." Ku lontarkan kata-kata yang tadi tersangkut di tenggorakan.

Semalam Mbak Rully bilang, coba kalau aku memposisikan diriku sebagai Ilora, pasti aku akan merasa sakit hati jika tahu kekasihku mengantar jemput perempuan lain, apalagi kalau perempuan itu berstatus mantan.

Dan terlebih, aku jelas tak ingin menjadi perusak hubungan orang lain. Meski ku sadari, sedikit maupun banyak, Ilora ikut andil dalam kehancuran hubunganku dengan Semeru.

"Kenapa bawa-bawa Ilora? Apa hubungannya?"

Bisa ku lihat dahi Semeru membentuk beberapa kerutan.

Aneh.

Kenapa dia bertanya seperti itu padahal jelas-jelas ini ada hubungannya dengan Ilora.

Apa dia juga seperti menganggap Ilora tak ada?

Sama seperti dulu dia memperlakukanku?

Menolak Untuk Kembali

Jangan lagi mendekatiku

Aku tak berminat mengulang kisah lalu

"Re, ayo ..."

Aku berdiri lalu mengekori Ezra dan Frey yang sudah lebih dulu berjalan keluar dari ruangan HRD. Di persimpangan lorong, aku bertemu dengan Ilora yang juga akan menuju ke ruangan yang sama seperti yang ku tuju. Ilora langsung melengos begitu melihatku, wajah juteknya dihiasi bibir yang mencebik.

Tapi aku tak ambil pusing, mungkin sikapnya yang demikian untuk menutupi rasa malunya terhadapku.

Tidak ku sangka kalau pengakuannya tentang hubungannya dengan Semeru ternyata hanya bualan semata. Padahal aku sudah mempercayainya, melihat bagaimana selama ini Semeru selalu membandingkan sifat kekanakanku dengan kemandirian Ilora, ku pikir Semeru memang tertarik padanya.

Kalau bukan Semeru sendiri yang mengatakannya tadi pagi di depan Ilora bahwa mereka tidak mempunyai hubungan yang spesial, mungkin aku lebih percaya pada perkataan Ilora yang menyebutkan jika mereka sepasang kekasih.

Tapi ya sudahlah, tidak ada hubungannya juga denganku, mau mereka punya hubungan istimewa atau tidak, itu bukanlah urusanku.

Aku berjalan lebih cepat, dan ketika sampai, ruangan *meeting* sudah ramai. Memilih untuk duduk di sisi kanan Ibu yang menempati ujung meja, kursiku berhadapan dengan kursi yang diduduki Semeru. Mantan kekasihku itu terlihat tersenyum lebar, yang ku balas dengan lengkungan samar.

"Re, iku Bang Mantan ngopo cengar-cengir dewean ngono? Kesambet?"

("Re, itu Bang Mantan kenapa senyum-senyum sendiri? Kerasukan?")

Setelah mendengar bisikan dari Mbak Rully yang duduk di samping kiriku, mataku menghadap ke depan, benar, bibir Semeru sedang mengulum senyum, padahal yang Ibu sampaikan adalah hal yang serius.

Mungkin karena merasa sedang diperhatikan, Semeru juga mengalihkan pandang padaku, ia kembali tersenyum penuh arti, menampilkan deretan giginya yang rapi.

Kali ini, senyumnya ku hadiahi kerutan di dahi.

Meeting masih berlanjut, Ibu kemudian memuji keberhasilan team marketing yang dipimpin oleh Semeru. Mereka berhasil melampaui target penjualan bulan ini, bahkan dengan kenaikan yang cukup tinggi.

"Bu, jangan cuma Semeru yang dipuji. Pak Elvan juga bagus kerjanya. Buktinya pekerja yang kurang disiplin berkurang, terus Pak Elvan juga selalu memperjuangkan hak-hak para karyawan, Bu. Pak Elvan juga pahlawan buat perusahaan ini."

Mbak Rully mengemukakan pendapatnya tanpa diminta. Tapi, aku juga setuju dengan apa yang ia katakan. Pak Elvan bekerja dengan sangat baik, aku yang berada langsung di bawah kepemimpinannya bisa merasakan kalau dia berbeda dengan manager HRD yang lama, lebih cerdas, lebih gesit, dan lebih disiplin.

"Ya, benar juga, Rul. Sejak kedatangan Elvan disini, saya juga mulai melihat presensi karyawan makin tertib. Dan beberapa keluhan karyawan soal *reimbursement* biaya kesehatan dan uang cuti sudah mulai berkurang. Terima kasih ya, Elvan."

Tanggapan Ibu membuat Pak Elvan tersenyum bangga, ia lalu memandangiku lekat-lekat, membuatku mengalihkan tatap pada *keyboard* laptop di atas meja.

Tidak lama setelah aku menunduk, ku dengar pintu ruang *meeting* terbuka, kami semua serempak menoleh, lalu ku dapati sosok dengan perawakan khas keturunan bumi bagian barat berjalan mendekati meja dimana kami semua sedang berdiskusi.

"selamat siang semua ... maaf saya mengganggu."

"Selamat siang, Pak Wira ..." jawab semua orang terkecuali Ibu, yang sepertinya heran melihat suaminya datang tiba-tiba.

Saat Bapak semakin mendekatkan tubuhnya pada milik sang istri, aku memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaanku mengoreksi beberapa permohonan cuti dari para pegawai yang masuk ke akun ku tadi pagi, sebelum ku ajukan pada Pak Elvan untuk disetujui.

"Jadwal Mas keluar kota yang harusnya lusa harus dimajuin hari ini, Sayang ..."

Meski sudah berkonsentrasi pada apa yang sedang ku kerjakan, tetapi nyatanya aku masih bisa mendengarkan bisikan Bapak di telinga Ibu.

"Berangkat sekarang?"

"Iya."

"Yaudah, hati-hati di jalan yah, jangan sampe telat makan, nanti langsung telepon yah kalo udah sampe."

Aku sebenarnya teramat sering menyaksikan keromantisan mereka berdua, karena kami bertetangga, tak terhitung berapa kali aku bertandang ke rumah mereka. Tapi setiap kali mendengarkan perbincangan mereka yang sangat mesra, selalu membuat bibirku mengulum senyum.

Terasa menyejukkan dada.

"Bekalnya gimana?"

"Emang Mas mau dibawain apa? Belum disiapin sama Danu?"

"Bekal yang itu, Sayang..."

Aku masih mencuri dengar, dengan berpura-pura sibuk mengetik sesuatu, dan sekarang aku sedang berpikir keras,

Bekal yang itu?

Otakku tidak bisa menemukan jawabannya.

"Apa?" Suara Ibu bertanya.

"Itu yang biasanya kita lakuin di ruangan kamu sebelum Mas keluar kota, kan nanti malem kita nggak ketemu."

"tapi tadi malem kan udah."

Aku menengok ke kiri, Mbak Rully sibuk dengan dunianya sendiri, mengirim pesan pada Pak Elvan lewat laptop.

Berarti ia tak mendengar bisikan itu. Padahal aku ingin bertanya, apakah yang baru saja aku pikirkan benar atau tidak.

Niatku untuk kembali menekuri laptop urung ku lakukan kala lagi-lagi suara pintu terbuka membuatku refleks menoleh.

"Bang Danu?!"

Aku memanggilnya yang berdiri di ambang pintu. Tapi laki-laki itu tak berani menatapku, sejenak ia menundukkan kepala, sebelum menggerakkan kaki mendekati bosnya.

Aku memahami sikapnya, Mbak Rully bilang, Bang Danu malu dan merasa bersalah padaku. Padahal aku tak apa, aku percaya jika dia tidak bersalah.

"Pak, katanya cuma sebentar?"

Bapak sama sekali tidak menanggapi, aku justru kembali mendengar bisikannya pada sang istri,

"ayolah, Sayang ... nanti Mas nggak bisa konsentrasi kerja."

"Pak?" Bang Danu memanggil dengan pelan. "Nanti kita bisa ketinggalan pesawat."

Terlihat geram, Bapak lalu meluruskan tubuhnya yang sedari tadi membungkuk di samping Ibu.

"Masih lama, Nu, saya masih ada urusan sama istri saya."

"Urusan apaan sih, Pak?"

"Udah deh nggak usah tanya-tanya, pokoknya ada yang harus saya kerjakan sama Jani, kamu tunggu aja sana di *lobby*."

"Dikerjain sama saya aja deh, Pak, lagian Ibu kan lagi *meeting*."

Semua mata sekarang tertuju pada dua orang yang sedang berdebat. Kadang aku heran apa yang membuat Bang Danu begitu berani pada bosnya sendiri.

"ya nggak bisa lah, gila kamu."

"Saya bisa semuanya, Pak, Bapak tinggal bilang aja mau apa."

"Nggak bisa, Danu! Saya cuma bisa lakuin itu sama istri saya. Udah sana kamu keluar!"

"Tapi, Pak—"

Dan seperti biasanya yang bisa menghentikan perdebatan mereka hanyalah Ibu, "Danu, kamu tunggu di *lobby* dulu ya, sama nanti kalo udah di sana, jangan sampe jam makannya Bapak kelewat, vitaminnya juga jangan lupa."

Bang Danu mengangguk patuh.

"Sama satu lagi, lusa pulangnya jangan kemaleman," lanjut Ibu kemudian.

"Baik, Bu," jawab Bang Danu sambil menganggukkan kepala satu kali lagi.

Ku lihat pandangan Semeru mengedar, ia yang ku perhatikan dari tadi diam menunduk, sekarang sudah sama sepertiku, memerhatikan interaksi antara Bapak dan asisten pribadinya.

Setelah meminta Bapak menunggu di ruangannya, sementara Bang Danu beliau minta ke *lobby*, Ibu melanjutkan pembahasan yang sempat tertunda. Tinggal hasil kerja team keuangan yang tadi belum sempat beliau tanggapi. Ada beberapa point penting yang Ibu sampaikan pada Ilora, salah satunya adalah laporan mingguan yang beberapa kali telat beliau terima. Ibu lalu meminta Ilora dan team lebih disiplin lagi dalam bekerja.

Sempat melirik jam tangannya berulang kali, Ibu sepertinya sudah tidak bisa melanjutkan *meeting* lebih lama. Aku tahu beliau pasti tidak ingin membuat Bapak terlalu lama menunggu. Akhirnya beliau mengakhiri rapat setelah lima belas menit Bapak keluar dari ruangan ini, padahal dari catatan beliau yang bisa ku baca dari sini, seharusnya masih banyak yang harus kami bahas.

Aku gegas berlari menuju toilet yang berada persis di sebelah ruang *meeting*, begitu para pegawai satu persatu meninggalkan ruangan ini.

Tiba-tiba saja perutku sakit, mungkin karena tadi pagi aku menambahkan satu sendok sambal ke dalam bubur ayam buatan Nyai yang ku santap sebagai sarapan.

Sepuluh menit berada di toilet membuat perutku terasa lebih baik.

Aku berjalan santai menuju ruanganku, tetapi saat aku akan melewati ruangan besar milik pemimpin perusahaan, netraku menangkap pemandangan yang tak wajar.

Sambil berkerut dahi, aku mendekat ke arah pintu ruangan Ibu. Sayup-sayup aku mendengar suara orang berbisik,

"Ora ketok, buka sitik maneh."

("Nggak keliahatan, buka dikit lagi.")

Aku melirik ke pintu yang tingginya dua kali tinggi tubuhku, pintunya tidak tertutup sempurna, ada sedikit celah yang bisa membuat orang di luar ruangan mengintip ke dalam.

Seperti yang sekarang sedang dilakukan oleh Mbak Rully dan Bayu. Aku menggelengkan kepala tak habis pikir. Mereka benar-benar tidak punya sopan santun.

"Mbak, jangan gitu, nanti ketauan, Ibu marah loh." Aku menegur dengan suara pelan.

Mbak Rully dan Bayu menoleh bersamaan, *"Stttt .. ojo berisik*," kata Mbak Rully sambil menempelkan telunjuk pada bibir.

"Tapi nggak sopan, Mbak."

"Aku penasaran, Mut!"

"Penasaran apa?"

"Bapak ganas opo ora?" Mbak Rully terkekeh pelan.

Sudah ku duga, radar kemesuman Mbak Rully pasti berbunyi nyaring ketika mendengar perkataan Bapak pada Ibu saat di ruang *meeting* tadi. Jika orang normal pasti akan menganggap kalau memang ada yang ingin Bapak bicarakan dengan Ibu di ruangannya, tetapi berhubung otak Mbak Rully memang tak normal, ia pasti akan langsung mengarah ke hal yang tak senonoh.

Aku berdecak, lalu berganti berbicara pada Bayu, "kamu juga ngapain malah ikut-ikutan?"

"Gue juga penasaran, Mut."

Mataku melotot, "Penasaran sama Bapak juga?" Astaga, jadi Bayu penyuka sesama jenis?

Astagfirullahaladzim ...

"Ih, najis, gue masih normal, Mut. Sama Ibulah, biasanya kalo perempuan kalem itu justru ... AUW." Bayu memeragakan gerakan singa yang akan menerkam mangsa dengan kedua tangannya saat mengucapkan kata 'AUW'.

Aku mundur satu langkah, lalu bergidik. Mulutku juga tak henti beristigfar, jangan sampai otakku ikut terkontaminasi seperti mereka berdua.

"Wis meneng o ..." kata Mbak Rully padaku.

("Udah diem aja.")

Dua orang yang berdiri persis di depan pintu itu lalu kembali memasang mata mereka di celah pintu yang terbuka.

Untung saja, ruangan Ibu terletak di samping ruang *meeting* yang posisinya berada di paling ujung, jadi tidak ada pegawai yang berlalu lalang, kecuali kalau mereka hendak ke ruang pertemuan.

"Keliatan nggak, Rul?"

Bayu yang berada di belakang Mbak Rully masih menggerakkan kepalanya mencari posisi yang pas untuk mengintip.

Tadi malam mereka seperti kucing dan anjing, tapi sekarang mereka malah terlihat kompak saat melakukan sesuatu yang buruk, aku mencibir sembari memperhatikan keduanya yang terlihat sangat antusias.

"Keliatan nggak sih, Rul?" Tanya Bayu lirih.

"Mung ketok sirahe Bapak, Ibu ngendi yo?"

("Cuma keliatan kepalanya Bapak, Ibu kemana ya?")

"Mana?"

"Iku loh rebahan ning sofa."

("Itu loh tiduran di sofa.")

Sofa di ruangan Ibu memang cukup besar dan memiliki sandaran yang tinggi, jika ada orang yang duduk di situ, maka yang terlihat dari belakang hanyalah setengah dari kepalanya saja. Dan mungkin sekarang yang sedang dilihat Mbak Rully adalah Bapak yang sedang berbaring di sofa dengan kepala yang berada di ujungnya.

"Weh, jangan-jangan."

Ku lihat Mbak Rully dan Bayu saling berpandangan setelah bibir Bayu terkatup. Lalu Mbak Rully mengulum senyum seraya berkata,

"Gedang import."

Astaga, gara-gara mendengarkan percakapan mereka berdua, pikiranku jadi ikut kacau. Tak ingin tahu kata-kata yang lebih gila lagi, aku memutuskan untuk berbalik badan, dan mataku terbelalak seketika saat ku lihat sekitar lima langkah dari tempatku terpelongo, Ibu sedang berdiri dengan kedua tangan yang disilangkan di depan dada.

Aku menunduk, tak berani memandang wajah Ibu yang terlihat kaku.

Beliau lalu berjalan pelan melawatiku, kemudian memasang badan persis di belakang Mbak Rully dan Bayu. Aku kembali berbalik sambil menelan saliva kasar.

Ibu berdeham cukup kencang, tetapi tidak membuat Mbak Rully dan Bayu menoleh, mungkin mereka pikir itu adalah suaraku.

Ingin aku menghampiri Mbak Rully, tapi aku juga tak punya nyali.

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

Suara Ibu tidak terlalu kencang, tapi terdengar sangat tegas, membuat Mbak Rully dan Bayu sontak menoleh ke belakang. Keduanya terperangah dengan pupil mata yang membesar, dan sejurus kemudian menunduk takut.

Aku ikut ketakutan melihat Ibu yang menatap dua orang dihadapannya dengan sorot tajam. Ternyata, perempuan Jawa yang lemah lembut itu juga bisa terlihat menyeramkan.

"Kalian berdua, ikut ke ruangan saya!"

Ibu masuk ke ruangannya, diikuti oleh Mbak Rully dan Bayu yang berjalan dengan langkah gontai.

***

Terhitung dengan malam ini, berarti sudah empat kali Semeru mengantarku pulang sejak ia berstatus mantan. Dan Engkong ikut andil besar dalam hal ini. Beliau yang memaksaku menerima tawaran dari Semeru. Semua pesan yang aku terima dari Engkong dua hari ini berisi kalimat yang sama,

Pulangnye sama Eru ya, Neng...

Aku memang belum berani mengendarai motor sendiri pasca kejadian penguntitan tempo hari.

Sempat tak kuindahkan, dan lebih memilih memesan taksi online, tapi akhirnya aku tetap duduk di jok mobilnya, karena Semeru memaksa.

Entah apa yang sebenarnya terjadi, aku jadi bingung sendiri.

Dulu ... saat kami masih bersama, segala cara ku lakukan agar Semeru mau mengantarku pulang, tetapi segala alasan juga selalu ia kemukakan untuk sebuah penolakan.

Tapi sekarang ... tawaran untuk mengantarku pulang seperti titah tak terbantah.

Aku mulai curiga, jangan-jangan semua ini permintaan dari Engkong. Dan Semeru ... dengan terpaksa melakukannya. Sama seperti awal kisah kami, kala aku memintanya menjadi kekasih hati, Semeru juga terpaksa menerimanya.

Tanpa ku sadari, mobil Semeru sudah mendekati rumah Engkong, dan aku mengernyit tak paham, ketika ku lihat banyak orang berkerumun di depan rumah Ibu.

Gegas aku keluar dari mobil, lalu mendapati Engkong berdiri di depan gerbang. Aku langsung mengekori langkah Engkong kala laki-laki paruh baya itu mengajakku masuk ke dalam rumah dengan halaman yang sangat luas ini.

Mata semua orang tertuju pada sebuah titik, layar televisi berukuran 55 *inch* yang terletak di ruang keluarga.

Pada layar televisi besar itu, jelas terpampang wajah Mbak Rully dan Bang Danu yang sedang duduk di jok paling depan dalam mobil milik Bang Danu.

Keduanya terlihat sedang berbincang, sayang video ini tidak memiliki suara, sehingga kami semua tidak bisa mendengarkan apa yang mereka katakan.

Aku semakin mendekat, berdiri di belakang sofa yang Pak RW beserta warga lain duduki. Sementara tetanggaku yang tidak mendapatkan kursi, juga berdiri sama sepertiku.

Sekitar lima menit, gambar tidak menampilkan banyak perubahan, Mbak Rully dan Bang Danu hanya berbincang di dalam mobil. Hingga di menit berikutnya, Mbak Rully mengubah posisi duduknya menjadi menyerong ke arah Bang Danu, yang duduk di belakang kemudi.

Bang Danu menoleh, saat tangan Mbak Rully membelai pipinya, lalu wajah Mbak Rully semakin mendekat ...

Aku memejamkan mata, jadi mereka berdua benar-benar berbuat mesum malam itu?

"Tuh kan, kami berdua nggak ngapa-ngapain!"

Teriakan Mbak Rully membuat kedua kelopak mataku terbuka. Perempuan yang kemarin mendapatkan peringatan keras dari Ibu karena kedapatan sedang mengintip, mendelik ke arah Pak Somad yang duduk berseberangan dengannya.

Netraku kembali menyorot layar, di sana sekarang sedang diperlihatkan adegan seorang laki-laki yang berusaha mendorong tubuh perempuan di depannya yang hendak menciumnya. Sepertinya karena refleks, kaki Bang Danu menendang perut Mbak Rully, yang membuat Mbak Rully terdorong ke belakang. Tak berhenti disitu, Mbak Rully yang wajahnya sudah merah padam, kembali memajukan tubuhnya ke depan, kali ini tangan perempuan itu berusaha menggapai rambut Bang Danu, tapi tidak berhasil karena sudah di tahan oleh kedua tangan Bang Danu, mereka saling dorong, Mbak Rully ingin menyerang, sedang Bang Danu berusaha menghindar.

Cukup lama layar besar memutar adegan itu, sampai tiba-tiba Mbak Rully dan Bang Danu menoleh bersamaan ke arah jendela di samping kemudi. Bang Danu kemudian membuka kaca, lalu keluar tak lama setelahnya, diikuti oleh Mbak Rully.

"Bener kan, kami nggak berbuat mesum seperti yang mereka tuduhkan."

Kalimat itu langsung terlontar dari bibir Mbak Rully begitu video yang sepertinya berasal dari kamera mobil Bang Danu selesai diputar.

Pernah waktu itu, aku bertanya, kenapa Bang Danu memasang dua kamera sekaligus dalam mobilnya, satu mengarah ke depan, satu lagi ke dalam. Jawaban Bang Danu saat itu sempat membuatku bingung, katanya, Bapak yang memasang itu.

Aku lega ... ternyata kata hatiku benar, tidak mungkin Bang Danu berbuat hal yang tak senonoh.

"Jadi sudah jelas kan, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian, yang kemarin dituduhkan pada anak buah saya hanya kesalahpahaman semata, tapi saya tetap memohon maaf yang sebesar-besarnya kalau kejadian ini membuat Bapak Ibu di sini merasa tidak nyaman. Saya juga meminta maaf atas nama Danu dan Rully."

"Alhamdulillah ye, kagak jadi kena azab kampung kite," seloroh Ibu Darmi yang berdiri di sampingku.

"Iye, coba kalo kagak ada entu rekaman, bisa-bisa kite semua dosa ye udah pitnah orang," timpal Bu Bagyo.

Aku mendengar beberapa ucapan kelegaan yang lain dari para tetangga. Dan akhirnya satu per satu dari mereka menginggalkan rumah Bapak setelah Pak RW menyatakan kasus ini ditutup. Tersisa hanya aku, Mbak Rully, Bang Danu, Bapak, Ibu, dan Semeru.

Aku menghampiri Mbak Rully dan memeluknya sesaat, "maaf, Mbak, pernah salah paham. Tapi itu tadi beneran Mbak Rully mau cium Bang Danu? Kalo Mbak Rully emang cinta sama Bang Danu harusnya bilang, Mbak."

"Nggak lah, itu tuh si Danu—"

"Rully!" Bang Danu mendekat lalu membekap mulut Mbak Rully dengan tangan kanannya. Rontaan Mbak Rully tidak membuat Bang Danu menjauhkan tangannya dari mulut pedas Mbak Rully, tak habis akal, perempuan itu lalu menggigit kuat tangan Bang Danu sampai asisten pribadi Bapak itu memekik kesakitan.

Aku menggelengkan kepala, ternyata mereka berdua lebih kekanakan dari pada aku.

***

"Sini, Ru, temenin Engkong main catur."

Sambutan Engkong pada Semeru yang baru saja menapaki teras bersamaku membuat kecurigaanku semakin membesar, sepertinya dugaanku benar.

Aku memilih masuk ke rumah, tak lama aku kembali lagi ke teras setelah tubuhku terasa lebih segar sehabis mandi.

Baru saja aku berdiri di samping Engkong, ayah dari ayahku itu bangkit dari duduknya. Memintaku menggantikan posisinya menemani Semeru bermain catur.

Benar, kan? Engkong memang bermaksud mendekatkan kami.

"Bang?" Ucapku memecah keheningan malam.

Terpaksa aku kembali memanggilnya 'Abang', setelah rentetan protes yang ia layangkan saat aku memanggilnya dengan sebutan 'Pak'.

"Ya?" jawabnya lembut.

Aku tidak tahu harus mulai dari mana, tapi ku rasa aku memang harus mengatakannya, sebelum Semeru terbebani terlalu lama.

"Apa Engkong ngomong sesuatu sama Abang?"

Semeru menyatukan kedua alisnya di tengah, mungkin sedikit kebingungan dengan pertanyaanku.

"Maksud kamu?"

"Nyuruh Abang buat jagain aku misalnya, atau minta Abang buat deketin aku lagi." Aku tak mengalihkan tatap dari kedua bola matanya yang membesar.

"Enggak, Engkong nggak pernah bilang kaya gitu," jawab Semeru sambil menggeleng satu kali.

"Syukurlah, aku cuma takut Engkong minta itu dan Abang nggak enak buat nolak. Enggak usah diambil hati kalo misal Engkong minta Abang buat anter jemput aku, bilang aja Abang nggak bisa, Engkong pasti ngerti ko."

"Engkong nggak pernah nyuruh gitu, aku anter jemput kamu itu keinginan aku sendiri, Re."

Apa aku tidak salah dengar?

"Udah nggak ada lagi orang yang nguntitin aku, jadi nggak usah khawatir. Mulai besok nggak usah anter jemput aku lagi ya? Aku beneran nggak enak ngrepotin kamu, Bang, kita udah nggak ada hubungan apa-apa."

Semeru menyugar rambutnya kasar, lalu menarik kursinya mendekat ke arahku.

"Aku kan udah pernah bilang, aku nggak ngrasa direpotin, aku malah seneng bisa anter jemput kamu."

Kali ini aku pasti salah dengar.

Melihatku yang menaikkan satu alis, Semeru bertanya, "kenapa?"

"Bukannya aku yang harusnya tanya kenapa? Kenapa tiba-tiba sikap kamu berubah?"

Setelah menelan ludahnya kasar, mantan kekasihku itu lalu berujar pelan, "aku pengen kita kaya dulu lagi."

"Yang kayak gimana? Aku yang ngejar-ngejar kamu sementara kamu cuek? Aku yang selalu ngasih perhatian yang nggak pernah kamu bales? Atau aku yang berputar di sekitar kamu tapi nggak pernah kamu anggap ada? Yang kayak gitu maksud kamu? Maaf ... aku nggak mau lagi jadi semenyedihkan itu."

Semeru menyimak tanpa menyela. Kepalanya sedikit menunduk.

"Terlebih ... aku nggak mau kamu tersiksa lagi gara-gara deket sama aku."

Menolak Lagi

Mungkin engkau tak mengerti
Betapa selama ini aku merutuki diri
Telah menyuguhkan cinta yang ku anggap indah

Tapi nyatanya bagimu adalah musibah

Mungkin engkau tak tahu juga
Jika menghapus luka
Tak semudah menghilangkan debu dari atas kaca

Yang hanya perlu kau tiupkan udara
Di atas permukaannya ...

"Mbak?"

Jemari Mbak Rully masih menari lincah di atas *keyboard* laptop, meski aku sudah berkali-kali memanggil namanya. Ku perhatikan dari tempatku duduk di pinggiran tempat tidur, dia sedang menyusun jadwal pekerjaan Ibu untuk satu minggu ke depan.

"Mbak?"

Ku ulang sekali lagi, berharap kali ini dia menyahut. Dan aku berhasil, dia menekan tombol ctrl+S lalu melirikku.

"Opo sih, Mut? Aku lagek konsen ki loh, nek sampe ono sing keleru ngko aku tenanan dipecat."

("Apa sih, Mut? Aku lagi konsen ni, kalo sampai ada yang keliru nanti aku beneran dipecat.")

Mbak Rully terlihat kesal, sementara aku memutar bola mata ke atas, berlebihan sekali dia, mana mungkin Ibu memberhentikannya hanya karena kesalahan menyusun jadwal, sedangkan kesalahan besar kemarin saja Ibu maafkan dengan mudah. Aku saja sama sekali tidak mengerti kenapa Mbak Rully hanya diberi teguran padahal kesalahannya cukup fatal. Seharusnya, minimal Mbak Rully dapat Surat Peringatan. Apa karena 'mengintip' termasuk urusan pribadi yang tidak berhubungan dengan perusahaan? Tapi bukankah itu termasuk cacat moral? Pegawai yang ketahuan selingkuh saja langsung diberhentikan tanpa peringatan.

"Ah, kemaren ngintip aja nggak dipecat, masa kalo salah bikin jadwal dipecat?"

"Ya gara-gara ketauan ngintip itu aku jadi dapet peringatan keras buat kedua kalinya, katanya kalo aku bikin salah sekali lagi, langsung dapet surat PHK."

Mbak Rully kembali menatap lurus ke depan, sementara aku masih sibuk mencerna, kedua kalinya? Bukannya kemarin itu yang pertama?

"Emang kamu pernah dapet teguran sebelumnya, Mba?"

"Pernah," kata Mbak Rully tanpa menatapku.

Keningku berkerut, tanda jika aku sedang berpikir serius, "Kapan?" Tanyaku setelah tidak mendapatkan jawaban dari otak.

"Waktu masih di Semarang."

"Kamu ngintipin mereka juga waktu di Semarang?"

Mbak Rully menoleh, lalu menaikkan satu alisnya, *"ngopo to kowe tekok-tekok?"*

("Kenapa sih kamu nanya-nanya?")

"Penasaran aja, Mba, kenapa bisa sampe dapet teguran, Ibu kan orangnya baik banget," menurutku memang begitu, sebagai pimpinan perusahaan yang cukup besar, Ibu termasuk atasan yang tak arogan, jika kesalahan pegawainya masih bisa ditolerir, Ibu lebih memilih memberikan kesempatan dari pada memberhentikan.

"Pas ngintip sih ora konangan, sing apes ki pas ghibahin dekne mbek si Masni, eh ternyata dekne ngrungokke."

("Pas ngintip sih nggak ketauan, yang apes itu pas lagi ghibahin dia sama si Masni, eh ternyata dia denger.")

Aku butuh waktu untuk memahami, "maksudnya pas kamu ngomongin Ibu, beliau denger, gitu?" Tanyaku memastikan.

"Iyo."

Tawaku tak bisa ku tahan, berderai cukup kencang menggema di kamar tidur Mbak Rully yang letaknya bersebelahan dengan kamarku. Kenapa hidup Mbak Rully seperti berada di film komedi?

Setelah tawaku sedikit mereda, aku kembali bertanya, "Terus? Terus?"

"Ya dikasih teguran, bilang jangan sampe diulangi lagi," Mbak Rully mengatakannya sembari menggerakan tetikus berwarna hitam.

"Emang yang dighibahin apaan, Mba?"

"Gosipe mbiyen dekne meh pegatan."

("Gosipnya dulu dia mau cerai.")

Aku cukup terperangah ketika mendengar kalimat itu keluar dari bibir tebal milik sahabatku ini, sampai-sampai aku mendekat dan berdiri di samping meja tempat ia memusatkan pekerjaannya.

"Tenane?"

("Yang bener?")

Bahkan aku sampai tidak sadar kalau menggunakan bahasa yang biasanya dipakai oleh Mbak Rully saat dia memastikan sesuatu.

"Waktu itu sih rumornya udah nyebar seantero kantor." Mbak Rully melirik di sela-sela kegiatannya, *"ngopo sih kowe ketoke penasaran banget karo kehidupane Ibu?"*

("Kenapa sih kamu kayaknya penasaran banget sama kehidupannya Ibu?")

"Ya kan selama ini aku pengen rumah tanggaku nanti kayak rumah tangga Ibu sama Bapak, liatnya adem gitu, kaya nggak pernah ada masalah."

Mbak Rully menghentikan gerakan tangannya di atas *keyboard*, dia lalu mengalihkan semua atensinya kepadaku.

"Nggak ada rumah tangga yang sempurna, Re ... semua pernikahan punya masalahnya sendiri-sendiri."

Ya, Mbak Rully benar. Tapi pernikahan Ibu lah yang mendekati sempurna di mataku. Meski Engkong dan Nyai juga mempunyai kehidupan rumah tangga yang bisa dikatakan harmonis, tapi tak ayal aku sering sekali mendengar mereka berselisih paham. Berbeda dengan Ibu dan Bapak yang selalu terlihat saling mendukung satu sama lain.

Aku manggut-manggut seraya bertanya, "emang kenapa dulu bisa mau cerai, Mbak?"

"Ora ngerti aku, cuma sing nggugat ki Ibu, dekne ora cinta ndean karo Bapak mbiyen."

("Nggak tau aku, cuma yang nggugat itu Ibu, dia nggak cinta mungkin sama Bapak dulu.")

"Masa sih?"

"Yo mbok delok wae saiki, sing bucin setengah mati ki sopo, ketok lah."

("Ya kamu liat aja sekarang, yang bucin setengah mati itu siapa, keliatan lah.")

Mbak Rully membuka tutup toples di samping laptop, lalu memasukkan satu buah biskuit ke dalam mulutnya.

Sepenglihatanku selama ini memang Bapak yang sepertinya cinta mati pada Ibu, sementara Ibu justru terkesan biasa saja.

"Apa mungkin mau cerai gara-gara Ibu nggak bisa hamil, Mbak?"

Tiba-tiba itu yang terlintas di dalam benakku. Mungkin saja Ibu tidak tega melihat Bapak sedih karena tidak bisa mendapatkan keturunan darinya, maka dari itu Ibu memilih jalan

perpisahan. Dan mungkin saja niat Ibu bisa diurungkan karena cinta Bapak yang teramat besar padanya.

"Maybe."

Kembali tenggelam dalam pekerjaan, Mbak Rully hanya menjawab sambil lalu. Membuatku tak ingin lagi mengganggunya. Baru saja pantat menyentuh pinggiran ranjang, ponsel yang aku letakkan di atas bantal berbunyi.

Satu pesan dari Semeru yang aku lihat begitu ponsel berada dalam genggaman. Seketika aku teringat niat awalku bertandang ke kamar ini. Aku ingin meminta Mbak Rully menemaniku ke rumah Semeru besok sore.

"Mbak?"

Ku urungkan niat untuk tidak mengganggu Mbak Rully lagi.

"Opo maneh? Nek iseh penasaran takon Danu wae, dekne luwih ngerti nimbang aku."

("Apa lagi? Kalo masih penasaran tanya Danu aja, dia lebih ngerti dari pada aku.")

Buru-buru ku sanggah perkataannya, "bukan tentang itu."

Meski aku sebenarnya masih penasaran tentang seluk beluk rumah tangga Ibu dan Bapak, tapi sekarang memang bukan itu yang ingin aku tanyakan.

"Terus opo?"

"Besok Ibunya Semeru ngadain acara di rumahnya, aku diundang, temenin kesana ya..."

Aku mengajaknya dengan suara selembut mungkin, juga dengan mimik wajah mengiba, tetapi jangankan melirik ke arahku, menjawab pertanyaanku saja tidak. Ku akui, meski sikapnya kadang menjengkelkan tetapi Mbak Rully adalah orang yang sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

"Mbak?"

Entah sudah berapa kali malam ini aku memanggilnya.

"Mau ya?"

Belum juga ada jawaban. Akhirnya aku mendekat, ku colek dagunya yang sedang menyokong bibir tebalnya yang sedang mencebik. "Mbak, temenin ya?" Ulangku sekali lagi.

"Wegah."

("Nggak mau.")

Aku mendengkus kala satu kata itu yang ia ucapkan. Tak patah arang, aku coba merayunya sekali lagi, "ayolah, Mbak ..."

"Meh ngopo to kowe mrono? Ndue niat meh balikan?"

("Mau ngapain sih kamu kesana? Punya niat buat balikan?")

Berkali-kali ku gelengkan kepala, "Engga, Mbak, kan kemaren udah aku tolak, aku juga udah cerita kan?"

Tidak ada yang aku tutupi dari Mbak Rully, semua kisah cintaku dia tahu. Termasuk perihal Semeru yang memintaku mengulang kisah dulu, akupun menceritakannya pada Mbak Rully, yang perempuan itu tanggapi dengan kalimat sinis, *"setelah dulu kamu disia-siain, terus dia mau kamu balik lagi? Kenapa? Bosen idupnya karena nggak punya mainan lagi?"*

Aku menunduk lemah saat mendengar ujaran kebencian Mbak Rully pada Semeru kemarin malam, ada yang tersentil di dalam dada. Jadi selama ini, menurut Mbak Rully aku hanya sekedar mainan bagi Semeru.

"Yowis ora usah teko."

("Yaudah nggak usah dateng.")

"Tapi aku nggak enak sama Ibun, Mbak, beliau baik banget sama aku, nggak kayak anaknya."

Mencoba memberi alasan yang masuk akal, aku tidak ingin Mbak Rully salah menangkap niatku datang ke sana. Sungguh bukan karena Semeru, tetapi seratus persen karena aku ingin menghargai undangan dari Ibun dan anggota keluarga yang lain.

"Temenin ya? Soalnya Engkong sama Nyai nggak bisa dateng, masa aku nggak dateng juga."

Sebelum ke kamar Mbak Rully, aku sudah lebih dulu bicara pada Engkong dan Nyai, tetapi ternyata besok mereka harus ikut rombongan keluarga Haji Muhidin yang mau melamar perawan kampung sebelah untuk anak lelakinya.

"Males aku, yo kono rono dewe wae, opo ngejak Danu."

("Males aku, ya kesana sendiri aja, apa ngajakin Danu.")

Berbicara tentang Bang Danu, terhitung sejak malam dimana rapat RW membuktikan bahwa ia dan Mbak Rully tidak bersalah, pria yang berprofesi sebagai asisten pribadi itu kembali rutin mengirimiku pesan setiap waktu. Tapi dia belum pernah berani menemuiku secara langsung.

Lalu perihal masalah yang sebenarnya terjadi di dalam mobil, sampai sekarang aku tidak tahu persis latar belakang di balik peristiwa itu. Mbak Rully bungkam seribu bahasa kala aku menanyakannya. Tapi aku yakin perempuan kelahiran kota lumpia itu menyembunyikan sesuatu.

Dan yang aku takutkan adalah ... jika ternyata selama ini Mbak Rully memendam rasa pada Bang Danu tapi tidak mau mengakuinya. Makanya aku sekarang tidak mau terlalu dekat dengan Bang Danu sebelum semuanya jelas. Tidak mungkin aku tega menyakiti hati Mbak Rully kalau seandainya saja yang aku takutkan merupakan suatu kenyataan.

"Re ... pangeran berkuda merah ade di teras noh."

Nyai yang tiba-tiba muncul di ambang pintu lalu memamerkan senyuman lebar, menyentakku dari lamunan. Berbeda dengan Engkong yang memberi dukungan penuh pada Semeru, Nyai lebih memilih Bang Danu untuk menjadi calon suamiku.

"Udah kayak jin iprit aja dia, begitu disebut langsung nongol," gumam Mbak Rully yang masih bisa kudengar, kedua matanya masih fokus pada layar laptop.

"Udeh cepetan temuin sonoh," Nyai masuk ke dalam kamar Mbak Rully kemudian menarik lenganku agar mengikuti langkahnya menuju teras.

Aku berdeham saat sudah sampai di ambang pintu depan rumah Engkong, sementara Nyai berbalik badan ke arah dapur.

Seketika ku lihat Bang Danu berdiri dari duduknya kemudian tersenyum canggung.

"Duduk, Bang," ku nyamankan diri duduk di sampingnya yang masih terlihat kikuk.

Hening cukup lama, sesekali hanya terdengar suara kendaraan yang lewat di depan rumah. Bang Danu masih diam menunduk, sedangkan aku juga tidak tahu harus mengatakan apa.

"Ehmm ... Re ..."

Setelah sekian lama akhirnya dia bicara juga.

"Iya, Bang?"

"Saya minta maaf," ucapnya pelan.

"Engga apa-apa, Bang, kan Bang Danu nggak salah."

Ku lemparkan sebuah senyum untuknya, sebagai tanda bahwa aku memang tidak marah atas apa yang sudah terjadi.

"Tapi ... tentang lamaran saya, apa perlu saya ulang—"

"Kita jalanin gini dulu aja ya, Bang."

Aku segera memotong ucapannya karena aku tahu kemana arah kalimatnya akan bermuara. Dan sepertinya aku belum siap, peristiwa itu bisa saja sebuah pertanda bahwa aku memang harus sendiri dulu. Kalau toh dia jodohku, suatu hari nanti kami pasti akan bersatu. Tapi mungkin tidak untuk sekarang ...

"Ya, saya mengerti, kamu mungkin masih kecewa."

"Engga, Bang, cuma—"

Kali ini giliran kata-kataku yang dipotong oleh kalimat Bang Danu.

"Saya akan selalu berusaha agar bisa memikat hati kamu, Rengganis."

Bang Danu tersenyum di akhir kalimatnya, senyum yang mampu ia tularkan kepadaku. Sedikit demi sedikit kecanggungan diantara kami mencair, berganti dengan asyiknya bercengkrama karena lama tak saling menyapa.

Sebelum pamit, Bang Danu menyerahkan satu *paper bag* yang isinya adalah sebuah kain songket berwarna jingga yang sangat cantik, dia bilang sengaja mencarikan kain itu untukku saat kemarin dirinya menemani Bapak kunjungan ke Lombok.

***

"Assalamualaikum ..."

Salam ku ucapkan bersamaan dengan langkah kaki yang menapaki teras rumah Semeru. Menjatuhkan pandangan ke dalam ruang tamu dari pintu yang terbuka lebar, ku lihat sudah banyak orang memenuhi ruangan besar itu.

"Rereee ... *alhamdulillah* kamu dateng, Sayang,"

Ibun menuntunku memasuki ruang tamu dengan senyum yang merekah sempurna. Mau tak mau aku juga ikut tersenyum juga, tetapi saat diri ini sudah bergabung dengan tamu yang lain, mendadak senyumku surut ketika mendengar Ibun berkata,

"Eh, Ibu-ibu, kenalin nih, Rengganis, calonnya Semeru ..."

Ada banyak tanya berkelebat di pikiran.

Apa yang sudah Semeru katakan sehingga Ibun berkata seperti itu?

Bukankah beliau tahu bahwa kami sudah berpisah?

Aku hanya bisa tersenyum simpul kala beberapa saudara Semeru menanggapi pernyataan Ibun dengan berbagai candaan. Tapi ada juga yang benar-benar serius mendoakan agar hubungan kami langgeng lalu secepatnya menikah.

Ku lirik Semeru yang sepertinya salah tingkah. Setelah ini aku mungkin harus berbicara sesuatu padanya, dia agaknya belum mengerti dengan jawaban yang sudah aku kemukakan.

Acara berakhir satu jam kemudian, aku yang ingin segera pulang, dihalang-halangi oleh Ibun. Beliau memintaku untuk tinggal lebih lama. Aku yang tak enak hati, tak bisa berbuat apa-apa selain menuruti.

Dua jam sudah aku berada di kediaman keluarga Semeru, berusaha membaur dan menghilangkan rasa canggung dengan keluarga inti karena aku sudah bukan lagi siapa-siapa Semeru selain rekan kerja.

"Rere pamit pulang ya, Bun..."

Ibun menyerahkan dua buah box nasi yang dimasukkan ke dalam *paper bag* besar bersama dengan dua kotak kue.

"Tunggu bentar, Eru lagi ganti baju."

"Tolong disampein aja kalo Rere pamit, Bun."

Aku berpura-pura tak tahu kalau Ibun meminta Semeru mengantarku pulang. Lagi pula aku lebih nyaman pulang sendiri.

"Eru mau nganter kamu pulang, Sayang."

"Nggak usah, Bun, Rere pulang sendiri aja, ini udah pesen," kataku sembari memperlihatkan aplikasi layanan ojek online di layar ponsel.

Tadi aku datang dengan Mbak Rully, tapi dia bersikeras tidak mau ikut masuk. Dia berjanji akan menungguku di luar gerbang, tapi janji tinggallah janji, sekitar sepuluh menit setelah aku memasuki rumah Semeru, Mbak Rully mengirim pesan yang intinya dia meninggalkan aku sendiri di sini.

"Udah malem, Re, biar dianter Eru aja."

Ayah Semeru yang baru keluar dari rumah ikut membujukku.

"Tapi—"

Kalimatku tak selesai, karena Semeru yang sudah berganti kostum dengan kaos dan celana jeans tiba-tiba datang lalu menggandengku ke arah mobil sedannya yang terparkir di halaman rumah.

Sesaat setelah mobil Semeru keluar dari gerbang rumahnya, aku sekilas melihat motor yang membuntutiku tempo lalu, terparkir tak jauh dari rumah Semeru.

Aku yakin itu motor yang sama, karena aku hafal plat nomornya.

Siapa pemilik motor itu?

Kenapa ada di sekitar rumah Semeru?

Aku menoleh ke kanan, memperhatikan Semeru yang sedang fokus pada kemudi.

"Ada apa?"

Segara ku tolehkan wajah ke depan ketika Semeru bertanya, mungkin dia sadar kalau sedari tadi kuperhatikan.

"Nggak apa-apa."

Sisanya perjalanan kami hanya diisi oleh suara beberapa penyanyi yang mengalun merdu melalui radio.

Jika dulu aku akan ikut berdendang, maka berbeda dengan sekarang, aku hanya diam. Pikiranku sibuk menerka-nerka, apa hubungan Semeru dengan pengendara motor itu?

Tidak terasa, mobil sedan Semeru sudah terparkir di depan gerbang rumah Engkong. Aku yang hendak membuka pintu, dikejutkan dengan suara panggilan Semeru.

"Re ..."

Ku urungkan niat untuk membuka pintu, lalu membalikkan tubuh menghadapnya.

"Yang tadi Ibun bilang waktu kenalin kamu ke sodara-sodara, itu emm ..."

Ah iya, hampir saja aku lupa, aku memang berniat membahas masalah ini.

"Abang bilang apa sama Ibun tentang kita? Jangan bikin Ibun atau orang lain salah paham, Bang. Diantara kita udah nggak ada hubungan apa-apa."

Semeru menghela nafas berat sebelum menjawab, "aku cuma bilang mau merjuangin kamu lagi."

Aku berdecak, kemudian ku tatap matanya dengan sorot lembut, akan ku coba berbicara dari hati ke hati, "Bang, dengerin aku, kita udah selesai. Carilah perempuan lain yang sesuai sama kriteria Abang, dua tahun ini aku udah coba, dan ternyata emang bukan aku orangnya."

Ku lihat mata Semeru sedikit memerah, aku tak tahu apa penyebabnya.

Aku lalu memilih membuka pintu, ku tinggalkan Semeru yang masih diam membisu.

***

"Neng, calon cucu mantu Engkong ude jemput, buru makannya."

Aku yang sedang asyik mengunyah nasi kuning mendadak kehilangan selera. Ku telan lumatan nasi dalam mulutku dengan malas.

Bukankah tadi malam sudah ku katakan dengan sangat gamblang bahwa aku sama sekali tidak ingin kembali padanya? Tapi kenapa sepagi ini dia sudah datang kemari?

Untuk apa lagi?

"Rere bisa berangkat sendiri kali, ngapain pake dijemput segala?"

Mbak Rully yang juga sedang menyantap nasi kuning buatan Nyai di sampingku yang menimpali ucapan Engkong sebelum aku bersuara.

"Iya, Kong, Rere berangkat sendiri aja."

Ku tatap Engkong dengan raut memelas, agar beliau tidak memaksaku menerima tawaran Semeru.

"Kagak enak, Re, masa ude dijemput terus kagak mau, kagak menghargai orang entu namanye."

Engkong berbalik badan dan kembali ke teras tanpa mau mendengarkan alasanku. Aku menghembuskan nafas berat.

"Ojo gelem, mangkat karo aku wae."

("Jangan mau, berangkat sama aku aja.")

Aku menoleh pada Mbak Rully yang masih sibuk mengunyah. Aku tahu dia pasti tidak akan setuju dengan usaha Engkong untuk mendekatkan aku dan Semeru.

"Tapi kamu berangkat sama Ibu kan, Mbak?"

"Yo ora popo kowe melu."

("Y nggak apa-apa kamu ikut.")

"Aku nggak enak ah."

"Ora popo, dari pada mangkat karo bocah gemblung kui, sewot aku mbek dekne."

("Nggak papa, dari pada berangkat sama anak itu, jengkel aku sama dia.")

Dahiku membentuk beberapa kerutan samar, dari dulu Mbak Rully memang tidak menyukai Semeru tapi biasanya tidak sampai berapi-api seperti ini.

"Kenapa, sih?"

"Aku lali meh cerito, wingi pas ning kantin, dekne ngongkon si Bayu ngrayu aku ben ndukung dekne balikan karo kowe."

("Aku lupa mau cerita, kemaren pas di kantin, dia nyuruh si Bayu buat ngrayu aku biar dukung dia balikan sama kamu.")

Sedikit tak percaya aku mendengarnya, Semeru bukan tipe orang yang akan berbuat seperti itu hanya demi seorang perempuan, apalagi jika perempuan itu adalah aku.

"Ngerti ora sing gawe aku jengkel opo?" kata Mbak Rully setelah meneguk teh manisnya hingga tandas.

("Tau nggak yang bikin aku marah apa?")

Aku menggeleng.

"Aku disogok nganggo video mesum, edan kan?"

Bola mataku melebar, "tapi kamu nggak mau kan, Mbak?"

"Yo ora lah," ucap Mbak Rully dengan suara cukup kencang.

Aku bersyukur Mbak Rully tidak mau menambah dosa dengan tontonan yang bisa merusak moral dan otak.

"La wong videone cuma songolas detik, ngge ngopo nek mung sakedepe moto? Nek durasine sui nembe aku gelem."

("La videonya cuma sembilan belas detik, buat apa kalo cuma sekedipan mata? Kalo durasinya lama baru aku mau.")

Salah tadi aku sudah bersyukur dalam hati, ternyata Mbak Rully tetaplah Mbak Rully, ku jatuhkan punggung pada sandaran kursi sembari menepuk keningku berkali-kali.

"Ayo!"

Mbak Rully bangkit, aku mengekori langkahnya setelah mencangklongkan tas di pundak kanan. Sampai di teras, ku lihat Semeru yang sedang membantu Engkong menyiram tanaman.

"Ntu, si Rere udah siap berangkat."

Kalimat Engkong membuat Semeru menoleh ke arah pintu, dia tersenyum lebar begitu pandangan kami bertemu. Gegas pria dengan setelan kemeja biru dan celana kain hitam itu mematikan kran air lanjut menggulung selang yang tadi ia gunakan.

Saat Semeru masih berusaha menggulung selang air yang cukup panjang itu, netraku menangkap sosok Bang Danu yang berjalan memasuki halaman rumah Engkong.

"Yuk mangkat karo Danu wae."

("Berangkat sama Danu aja.")

Tanganku ditarik oleh Mbak Rully, terseok aku mengikuti langkahnya yang mengayun cepat.

Aku dan Mbak Rully berpapasan dengan Bang Danu tepat di tengah halaman, tak jauh dari Semeru yang masih sibuk dengan selang air.

"Ayo ndang budal," ajak Mbak Rully pada Bang Danu.

("Ayo cepet berangkat.")

Kami bertiga berjalan keluar dari rumah Engkong, diiringi suara cempreng Mbak Rully yang bernyanyi...

Tuku ketan ning prapatan
Balikan ning matan
Podo karo mangan jangan
Nget-ngetan...
Opo wis rak payu?
Opo wis rak laku?

Mengabaikan keberadaan mantan kekasih dan teriakan Engkong yang memintaku berangkat dengan Semeru.

Nyanyian Mbak Rully terhenti begitu kami sampai di tepi jalan dan tak mendapati mobil Bang Danu di sana.

"Mobilmu endi?"

"Di rumah Bapak. Saya ambil dulu yah?"

Bang Danu mengulum senyum ketika menatapku, ia lalu terburu-buru membuka pintu gerbang rumah Bapak.

"Kita ikut ke sana aja, keburu si mantan keluar."

Lagi-lagi tanganku ditarik kencang oleh Mbak Rully. Kami berdua mengekori langkah tegap Bang Danu yang sudah terlebih dahulu menyeberangi halaman.

"Mbak, Bapak dimana?"

Ayunan kaki perempuan muda yang hendak memasuki rumah terhenti, ketika mendengar pertanyaan Bang Danu yang di tujukkan untuknya.

"Mas Wira masih di kamar, Mas," ucap perempuan itu lembut disertai dengan senyuman manis.

Aku dan Mbak Rully berdiri persis di samping mobil merah milik Bang Danu yang diparkir di depan pintu garasi, tapi aku masih bisa mendengar perbincangan kedua orang yang berdiri di depan pintu utama.

"Di kamar siapa?"

"Kamar Mbak Jani."

"Yaudah saya titip pesan ya, Mbak, tolong sampaikan ke Bapak kalau saya berangkat dulu, sama Rully juga barangkali Ibu tanya."

"Iya, Mas."

Bang Danu membalikkan tubuhnya setelah mengucapkan terima kasih, sementara perempuan itu melanjutkan langkahnya memasuki rumah.

Aku memilih duduk di belakang, dan ketika mobil Bang Danu melewati rumah Engkong, bisa kulihat Semeru yang masih berdiri di samping sedan kesayangannya. Menyorot mobil merah yang membawaku pergi dengan tatapan hampa.

Rasanya Jadi Dia

Terima kasih sudah mengingat

Banyak hal tentangku ....

Malam ini hanya tentang

Penyanyi favorit,

Lagu kenangan,

Dan senyuman mantan ....

Terkejut? Jelas. Tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba saja Ibu memindahkan Semeru ke kantor pusat di Semarang. Semeru diminta menggantikan sementara tugas manager pemasaran di sana yang pensiun dini. Dan aku yang diperintahkan untuk mengurus segala surat menyurat serta hal lainnya yang berkaitan dengan kepindahan Semeru.

Sedih? Sedikit. Bagaimanapun kami pernah dekat –meski hanya aku yang merasa begitu— , dan dia tidak pernah terlalu lama tak berada dalam jangkauan mata.

Seusai urusan tentang mutasi Semeru beres, aku masih belum bisa meninggalkan kantor walau jam pulang telah terlewati. Frey yang mengajukan cuti terhitung mulai hari ini, menambah jumlah pekerjaan yang wajib kuselesaikan.

Jadilah aku masih di sini, bercumbu dengan *keyboard* dan layar komputer yang semakin lama membuat mataku berair.

Ku lirik sekilas penunjuk waktu yang berada di pojok bawah kanan layar komputer. Pukul delapan malam, pantas saja punggungku semakin sulit untuk ditegakkan, dia butuh tempat untuk bersandar, dan tempat tidurku di rumah adalah pilihan yang paling nyaman.

Akhirnya ku matikan komputer usai menyimpan hasil pekerjaan. Tapi sebelum pulang, tenggorokanku agaknya perlu dibasahi agar tak kering kerontang.

Si pemilik Pantry –Ujang—, rupanya telah pulang. Jadi aku harus membuat minumanku sendiri. Dan aku yang memiliki badan terlalu mini ini, cukup kesulitan untuk menjangkau mug yang diletakkan Ujang di lemari bagian atas.

Berjinjit, ku coba sekali lagi untuk meraihnya, belum berhasil aku memegang mug itu, aku sangat terkejut ketika tiba-tiba sebuah tangan dari arah belakang terulur mengambilnya.

Semeru menyerahkan mug berwarna putih itu kepadaku, aku yang dalam keadaan kaget, menerimanya dengan canggung.

""Kamu mau kopi atau teh?" Tanya Semeru memecah keheningan yang tercipta diantara kami.

"Teh aja," ku letakkan mug yang sudah ku isi dengan satu sendok teh gula dan satu kantong teh melati di atas meja.

Semeru mengambil teko elektrik, kemudian menuangkan air panas ke dalam mug milikku.

"Aku udah komunikasi sama Mbak Eka, besok ada yang jemput Abang di bandara dan langsung di anter ke rumah dinas dulu. Nanti aku kasih nomor Mbak Eka biar lebih gampang." Ku sampaikan informasi mengenai mutasi nya ke Semarang. Usai kalimatku terhenti, Semeru menghentikan aktifitasnya. Tapi hanya sesaat, dia kembali menuangkan air panas dalam teko yang malah mengenai tangannya sendiri.

Semeru melamun?

"Hati-hati, Bang ...." Kataku sebab dia memekik kesakitan.

Ku ambil mug teh ku saat Semeru mengibaskan tangannya di udara, lalu berbalik badan bersiap keluar pantry sesudah berpamitan dengannya.

"Re ...."

Aku berbalik mendengar Semeru memanggil namaku, "ya?"

"Boleh aku anter kamu pulang malam ini?"

Sedikit terperangah, bukankah sering ku katakan kalau aku tidak ingin dia mengantarku pulang lagi? Kenapa masih saja meminta?

"tapi ... aku udah mau dijemput ... Bang Danu," mencoba mencari alasan agar Semeru mengurungkan niat. Padahal sebenarnya aku mau pulang naik taksi, karena Bang Danu tadi mengirim pesan bahwa ia sedang makan malam bersama Bapak, Ibu, dan Mbak Rully.

"Hanya malam ini, sebelum aku besok pergi ke Semarang. Sesudah malam ini kamu silahkan diantar jemput Danu atau ... siapa pun, aku nggak akan ganggu kamu ...."

Suara lirih Semeru membuat hatiku tak tega jua. Baiklah mungkin ini memang malam terakhir sebelum jarak dan waktu memisahkan kami.

Aku pun mengangguk sebagai jawaban. Anggaplah ini hadiah perpisahan.

Seperti yang sudah sering terjadi, Semeru pasti mengajakku makan malam terlebih dahulu baru mengantarkanku pulang ke rumah Engkong. Kali ini dia lebih banyak diam, tidak seperti satu bulan belakangan yang selalu berusaha mengajakku bicara. Aku sendiri juga tidak tahu mau mengatakan apa.

"Makasih," ucapan tulus ku sampaikan berserta seulas senyum manis selepas Semeru membukakan pintu penumpang untukku.

"Aku panggil Engkong dulu yah," tadi Semeru bilang ingin berpamitan dengan Engkong dan Nyai.

Aku pun masuk ke dalam rumah, ku ketuk pintu kamar Engkong berkali-kali, tapi nihil, tidak ada jawaban dari dalam kamar. Pasti Engkong dan Nyai sudah terlelap, mengingat sekarang pukul sepuluh malam.

Kembali ke depan membawa informasi yang akan membuat Semeru kecewa, aku berjalan santai mendekati mantan kekasihku itu. Dia terlihat sedang memandang kosong pada pohon mangga di halaman rumah Engkong.

"Engkong sama Nyai udah tidur, Bang."

Suaraku membuat Semeru terlonjak kaget. Benar, dia baru saja melamun.

"Kalau gitu aku pamit ya."

Lagi, ku ukir sebaris senyum manis, "Hati-hati ya, Bang ....."

"Kamu jaga diri baik-baik, yah. Maaf kalau selama ini aku ... cuma bisa nyakitin kamu. Aku cuma mau bilang kalau aku ... masih sayang banget sama kamu, Re .... Dan aku pasti bakal kangen banget sama kamu .... Sampai kapanpun, pintu hati ini masih terbuka buat kamu, kalau kamu mau .... "

Kalimat panjang Semeru tidak bisa ku tanggapi, yang ku lakukan hanyalah sedikit menundukkan kepala.

Kenapa rangkaian kata-kata perpisahan selalu mampu mengundang haru di dada, meski tanpa air mata, meski tanpa dekapan raga.

"Bang, jaga kesehatan, *yah*?"

Ku sampaikan pesan terakhir sebelum Semeru menaiki kendaraan roda empatnya. Ia balas pesanku dengan seulas senyum tipis, yang dibarengi lambaian tangan tanda perpisahan.

***

Lima hari berlalu semenjak lambaian tangan Semeru di malam itu, aku kini setiap pagi selalu berangkat dengan Mbak Rully. Terkadang ikut serta dalam mobil Ibu, atau jika Ibu tak ke kantor, aku dan Mbak Rully diantar Bang Danu. Frey yang masih mengambil cuti tahunan dan Ezra yang izin karena sakit, membuat pekerjaanku menumpuk bagai dosa isteri durhaka. Makanya aku tak berani membawa kendaraan sendiri karena dipastikan aku akan pulang larut malam.

"Yuk ...."

Aku mengekori langkah Mbak Rully keluar dari rumah, menyebrangi halaman rumah Ibu yang sangat luas, kemudian memasuki rumah pimpinan perusahaan sehabis mengucapkan salam.

"Selamat pagi ...."

Sapa Mbak Rully riang selagi kami menapaki lantai ruang makan. Aku pun melakukan hal yang sama, menyapa Ibu, Bapak, dan Bang Danu yang tengah menikmati santap pagi.

"Selamat pagi ... ayo duduk, ikut sarapan sini."

"Ibu tau aja kalo saya belum sarapan," Mbak Rully menyahuti ajakan Ibu sembari menyalipkan tubuhnya diantara meja dan kursi.

Dia bilang apa? Belum sarapan? Lagi dan lagi Mbak Rully mengaku belum sarapan, padahal tadi perempuan berotak mesum itu berhasil memindahkan satu piring nasi serta dua telur balado ke dalam lambungnya, tapi dia bilang belum makan? Aku memutar bola mata ke atas.

Tetapi daripada aku berdiri sendirian layaknya orang bodoh, aku lebih memilih mengukuti jejak Mbak Rully, ikut bergabung dengan yang lainnya di meja makan.

Bapak duduk di ujung meja, Mbak Rully dan Bang Danu bersisian di samping kanan Bapak, sementara aku duduk di sebelah Ibu, persis berhadapan dengan Mbak rully.

"Rere mau sarapan apa?"

Tanya Bang Danu yang kelihatannya hendak mengambilkan. Ada beberapa makanan yang terhidang di meja, nasi goreng, nasi merah, tumis sayuran, telur mata sapi, ayam goreng tepung, pudding coklat, dan roti tawar, tapi berhubung perutku sudah penuh, aku menggeleng sambil tersenyum canggung, "aku udah sarapan, Bang."

"Oh kalo gitu cobain pudding aja ya, enak loh ini, bikinan Ibu."

Padahal aku tidak menjawab 'iya', tapi Bang Danu malah mengangsurkan satu piring kecil berisi potongan pudding ke hadapanku. Mau tak mau aku menerimanya juga.

"Tuan rumahe ki sopo to, Dan? Kok kowe sing lagake koyo sing ndue omah," ujar Mbak Rully sebelum menggigit satu tangkup roti tawar berisi selai kacang.

("Tuan rumahnya itu siapa sih, Dan? Kok kamu tingkahmu kayak yang punya rumah aja.")

"Kata Ibu, saya disuruh nganggep rumah ini kayak rumah saya sendiri," sahut Bang Danu, selanjutnya pemuda lugu itu melihat ke arah Ibu sambil bertanya, "iya kan, Bu?"

Ku lihat Ibu mengangguk, sementara mulut Bapak yang penuh makanan mencebik lucu. Seusai jakun Bapak naik turun karena menelan, beliau berujar cukup sinis, "kalo saya nggak pernah nyuruh kamu begitu."

"Kan rumah ini punya Ibu, jadi saya nggak perlu persetujuan dari Bapak," sahut Bang Danu enteng, yang membuat Bapak terlihat kesal.

Aku pun menyuapkan satu sendok pudding ke dalam mulut, benar kata Bang Danu, pudding coklat buatan Ibu ini enak sekali.

"Tapi kok aku ora mbok jupukke? Aku kan yo tamu, podo karo Rere."

("Tapi kok aku nggak diambilin? Aku kan juga tamu, sama kayak Rere.")

Bang Danu melirik Mbak Rully dengan ekspresi jengah, "kalo kamu nggak diambilin juga biasanya langsung ngambil sendiri, nggak ditawarin aja biasanya ikut gabung."

"Ck, bener kata Bapak, *lambemu ki* berbisa, Dan!"

Bang Danu yang tidak terima dikatakan begitu, buru-buru menimpali, "kalo mulut saya berbisa, terus mulut kamu itu apa, Rully? Bom atom yang sanggup membumihanguskan Hirosima dan Nagasaki?"

Mata Mbak Rully melotot, ia lalu mengambil botol saus, kemudian menumpahkan setengah isinya ke atas nasi goreng milik Bang Danu.

"Rully!"

Teriak Bang Danu marah, tak mau kalah, pria itu juga menyiram roti tawar yang Mbak Rully letakkan di piring dengan kecap manis.

Sungguh, aku, Ibu, dan Bapak, sudah sangat terbiasa melihat pemandangan itu. Mereka berdua yang selalu bertengkar di segala suasana adalah hal yang lumrah terjadi. Tapi kali ini aku kiranya menangkap sesuatu yang berbeda, Bang Danu dan Mbak Rully seperti menganggap bahwa dunia hanya milik mereka berdua. Larut dalam perselisihan diiringi tawa yang hanya dinikmati keduanya.

Dan entah kenapa tiba-tiba aku merasa ... mereka tak sadar jika sebenarnya saling peduli dan melengkapi, Mbak Rully yang terus mengoporiku agar menerima perasaan Bang Danu, dan Bang Danu yang juga tak lupa membelikan sesuatu untuk Mbak Rully saat dia memberiku hadiah.

Suara deheman kencang dari Bapak, menghentikan perang mulut yang masih berlangsung.

Bapak bangkit, mendekati Ibu lalu mencium pipi istrinya bergantian, "Mas berangkat dulu, Sayang ...."

"Hati-hati di jalan, Mas ...."

Bang Danu tidak ikut beranjak, artinya dia yang akan mengantar aku dan Mbak Rully ke kantor, karena sepertinya Ibu akan bekerja dari rumah, dilihat dari penampilannya pagi ini yang mengenakan pakaian rumahan.

"Pak, pintunya kan di sana," tunjuk Bang Danu ke arah pintu keluar. Karena bukannya ke arah timur dimana pintu utama berada, Bapak justru berjalan ke barat.

"Saya mau pamit sama yang satunya dulu," ucap Bapak sambil lalu.

Aku mengernyit, siapa yang beliau maksud?

"Saya ambil dokumen yang harus kamu bawa ya, Rul."

Di tengah kebingungan, suara Ibu menyela. Perempuan ayu itu selanjutnya melangkah menaiki undakan tangga menuju kamarnya.

Pasca Ibu menyerahkan beberapa map ke tangan Mbak Rully, kami bertiga keluar dari rumah mewah itu.

Sampai di teras, aku celingukan mencari mobil Bang Danu. Tidak ada di halaman, apa dimasukkan ke dalam garasi?

"Mobilmu endi, Dan?"

("Mobilmu mana, Dan?")

"Astaga, saya lupa, tadi pagi ke sini pake motor, Rul," kata Bang Danu sambil menepuk keningnya satu kali.

Salah satu informasi yang baru ku ketahui hari ini, karena selama ini belum pernah aku melihatnya mengendarai sepeda motor.

"Terus pie iki?" Suara Mbak Rully naik satu oktaf.

Bang Danu menatapku, lanjut bertanya, "Rere, kalo saya bonceng pake motor mau?"

Tak jadi soal sebenarnya bagiku kalau harus ke kantor menaiki sepeda motor, tapi masalahnya adalah ....

"Lah aku pie, Dan? Pak Ucup kan lagek nganter Bapak."

("Lah aku gimana, Dan? Pak Ucup kan lagi nganterin Bapak.")

"Kan bisa pake ojek, Rul, nanti saya yang pesenin deh."

"Emoh! Enak aja, tak sunati ki, ket mau kowe isone gawe aku jengkel."

("Nggak mau! Enak aja, tak sunatin nih, dari tadi kamu bisanya bikin aku marah.")

Mbak Rully maju satu langkah mendekati Bang Danu dengan gunting kecil yang baru ia ambil dari dalam tas, gegas asisten Bapak itu mundur sembari kedua telapak tangannya dipasang di bawah perut untuk melindungi asset berharga miliknya.

"Jangan, Rul, nanti saya nggak bisa malam pertama sama Rere."

Tawa yang kutahan meledak bersamaan dengan tubuh Bang Danu yang berlari terbirit-birit ke dalam rumah sambil berteriak, "saya pinjem mobil Ibu dulu."

***

Suara yang keluar dari ponsel di atas meja menghilang dengan sendirinya setelah ku abaikan beberapa lama. Dari *ringtone* khusus yang kebetulan lupa ku ubah, aku tau jika panggilan itu dari Semeru.

Semenjak di mutasi ke Semarang, setiap malam, Semeru akan menghubungiku, di atas jam sepuluh. Awalnya ku tanggapi dengan baik, karena memang masih berhubungan dengan pekerjaan. Tetapi semakin lama, pembicaraan Semeru menjadi tak tentu arah. Bukannya aku ingin bersikap jahat, hanya saja aku tak berniat memberinya harapan semu.

Lagipula aku hanya ingin bersikap adil, memberi perlakuan yang sama pada panggilan dari Bang Danu dan Pak Elvan.

Ya, mereka berdua sekarang sangat intens mendekatiku. Tidak hanya mendekatiku secara fisik, mereka juga kerap kali mengirimkan puluhan pesan dan panggilan suara atau video yang terlalu sering ketika aku sudah berada di rumah.

Lama-lama aku jengah juga.

Jadi ini yang dulu dirasakan Semeru ketika menghadapi semua tingkahku?

Bip.

Dengan malas ku buka pesan yang masuk ke aplikasi chat berwarna hijau.

"Buka IG, liat musisijalananchannel live streaming."

Dahiku berkerut samar, kenapa Semeru menyuruhku menonton tayangan langsung seorang penyanyi yang biasanya berdendang dari café ke café. Meski heran, tapi akhirnya ku turuti juga perintahnya.

"Oke gaes, lagu berikutnya *request* mas-mas yang duduk di sana," penyanyi berjenis kelamin laki-laki yang berdiri membawa gitar dalam pelukan, menunjuk ke depan, lalu tak berselang lama, kamera menyorot ke arah yang ditunjuk sang penyanyi.

Semeru terlihat di sana, mengenakan polo shirt hitam melambaikan tangan disertai senyum menawan.

Usai mengambil gambar Semeru sebentar, kamera kembali merekam sang penyanyi di atas panggung.

"Lagu yang berjudul mantan kekasihku special untuk seorang gadis ayu bernama Rengganis Aulia Rohali, semoga Rengganis yang katanya nun jauh di sana, lagi dengerin yah ...."

Petikan gitar yang sangat merdu dipakai sang penyanyi untuk mengawali performanya malam ini, setelahnya suaranya yang serak-serak basah mulai berdendang.

Oh mantan kekasihku
Jangan kau lupakan aku
Bila suatu saat nanti

Kau merindukanku
Datang ... datang padaku ....

Tanpa sadar, aku ikut berbanyi, kadang ku selingi senyum di sela-sela nyanyianku. Penyanyi yang bernama Arif ini adalah salah satu penyanyi café favoritku. Tidak ku sangka, Semeru masih mengingatnya.

Lagu selesai dinyanyikan, gemuruh tepuk tangan membahana di semua sudut ruangan. Aku masih tersenyum saat layar kini sudah berganti memperlihatkan para pengunjung yang sebagian besar tengah asyik berbincang.

Wajah Semeru tiba-tiba muncul di layar ponselku, disertai dering khas yang akan terdengar bila ia menghubungiku.

Tanpa pikir panjang, ku geser tombol hijau, lanjut menempelkan benda pipih pintarku ke telinga kiri.

"Ya, Bang?"

"Liat nggak?"

Aku beranjak dari kursi, ku rebahkan tubuh mini ini ke atas tempat tidur.

"Liat, apaan sih Abang pake nyebutin nama aku segala." Aku mengatakannya sambil mengulum senyum malu-malu.

"Kan lagu itu emang Abang persembahin khusus buat kamu."

Gugup, aku memilih mengalihkan pembicaraan, "ko itu Arif bisa tampil di situ ya, aku pikir dia cuma manggung di Jakarta aja."

"Namanya juga musisi, ya ngider lah. Kamu masih ngefans kan sama dia?"

"Iya, seneng deh dia nyanyiin lagu buat aku, makasih ya, Bang ...."

"Abang juga seneng kalo kamu seneng gara-gara Abang."

Aku terkekeh, Semeru yang jago 'menggombal' tampaknya akan menjadi sosok baru dalam khasanah pertemananku.

Tidak terasa, obrolan tak penting kami sudah berlangsung selama satu jam. Dan sepertinya tidak ada salah satu dari kami yang ingin mengakhirinya.

Kencan & Sebuah Cincin

Untuk kesekian kali
Kau memintaku kembali
Jika sebelumnya aku selalu menggeleng dengan pilu
Haruskah sekarang aku mengangguk penuh haru?

Mbak Rully :
Re, aku wis tekan ngomah.
(Re, aku udah sampe rumah.)

Tapi njengkeli tenan, omahku sepi, lagek podo liburan ning Bandungan.
(Tapi nyebelin banget, rumahku sepi, lagi pada liburan di Bandungan.)

Aku ditinggal.
**Emot kepala merah bertanduk berjajar lima.*

Sambil duduk santai di kursi teras depan, aku terkikik geli sendirian seperti orang gila. Alasannya adalah deretan pesan yang baru ku terima dari Mbak Rully.

Perempuan asli Semarang itu memutuskan untuk menghabiskan libur panjang di kota kelahirannya, pasca ia diberi label oleh ibu kandungnya sebagai anak yang hampir durhaka karena tak pernah pulang. Dengan berat hati, Mbak Rully tadi pagi berangkat ke Bandara bersama Bang Danu. Mereka berdua mudik bersama, tetapi dengan tujuan yang berbeda, Mbak Rully ke Jawa Tengah, Bang Danu terbang menuju Jawa bagian Timur.

Aku :
Ya disusulin aja, Mbak, deket kan?

Ku kirimkan balasan.

Berselang satu menit, satu pesan kembali ku terima.

Mbak Rully :
Males banget, aku meh turu, kesel.
(Males banget, aku mau tidur, capek.)

Selama pindah ke Jakarta, Mbak Rully memang bisa dihitung dengan jari pulang ke kampung halamannya. Tentu saja bukan tanpa alasan, dia malas pulang karena bosan mendengarkan pertanyaan *kapan akan menikah*. Sebenarnya bukan Mbak Rully tidak mau menikah, hanya saja memang ia belum menemukan orang yang cocok untuknya.

Ah, salah, bukan belum menemukan, tetapi belum menyadari kalau orang itu kiranya sudah ada di depan mata.

Ya, siapa lagi kalau bukan Bang Danu.

Selama tiga bulan ini, terhitung sejak kepindahan Semeru ke Semarang, Mbak Rully dan Bang Danu semakin dekat. Tidak jarang aku mendengar mereka asyik bercanda via sambungan udara pada malam hari. Meski tetap diwarnai dengan pertengkaran kecil, tetapi aku merasa lewat cara itulah mereka saling menunjukkan perhatian, tanpa mereka sadari.

Ku balas lagi pesan dari Mbak Rully.

Aku :
Yaudah, met istirahat Mbak ku sayang ....
**emot cium.*

Aku terkekeh ketika satu kata lagi masuk ke aplikasi *chat* berwarna hijau.

Mbak Rully :
Ih, jijik.
**emot muntah.*

"Ngapa lu senyum-senyum sendiri, Neng?"

Aku sontak terlonjak kaget dan mengelus dada saat tiba-tiba Engkong sudah berdiri di samping kursi.

"Ih, Engkong ngagetin aja," kataku sambil menegakkan punggung.

"Ya elu cengar-cengir aje Engkong perhatiin dari tadi, liatin apaan sih lu?"

Engkong berjalan ke arah kiri, lanjut duduk di kursi yang berjarak satu meja dari kursiku.

"Ini, Kong, *chat* sama Mbak Rully, udah sampe rumah katanya."

Usai menyesap kopi hitam yang masih mengepulkan asap, Engkong mulai bertanya, "kirain dari si Eru, die kabarnya gimana, Neng, di sono? Kangen Engkong ama die."

Semeru ... tiga purnama sudah terlewati tanpa hadirnya. Tetapi meski raga terpisahkan jarak yang jauh membentang, jiwa kami justru terasa semakin dekat.

Kami rutin bertukar pesan, mengirimkan kalimat apa saja walau tak penting sekalipun. Seperti pertanyaan *'udah makan apa belum, lagi ngapain, udah sampe rumah belum'* adalah pesan yang akan dikirimkan Semeru di jam-jam tertentu, disamping puluhan pesan lainnya dalam satu hari.

Sambungan suara jarak jauh juga selalu aku terima setiap malam menjelang tidur, kadang berganti dengan panggilan video. Kami saling berbalas cerita tentang kegiatan yang kami

lakukan selama satu hari penuh. Dan biasanya dia baru akan memutuskan panggilan ketika aku jatuh terlelap.

Semua sikap Semeru kini adalah doa-doa yang selalu aku panjatkan di setiap sujudku, dulu. Entah kenapa Tuhan baru mengabulkannya sekarang, di saat aku bahkan sempat tak menginginkannya lagi.

"Baik, Kong, sehat kok dia."

Aku jadi ingat, pagi ini belum ada satu pun pesan dari Semeru yang masuk ke ponselku.

"Alhamdulillah deh kalo die sehat-sehat." Engkong berdiri, meninggalkan kopi hitamnya di atas meja, lantas mengenakan sarung tangan yang diletakkan di samping keran air.

"Bantuin Engkong guntingin daun-daun yang ude kuning, Neng."

"Siap, Bos!"

Ku letakkan ponsel di atas meja berdampingan dengan cangkir kopi milik Engkong, lanjut mengambil gunting taman.

Aku berjongkok di samping Engkong, selagi beliau menambahkan beberapa sekop pupuk kompos, aku memotong daun yang menguning dan tampak layu.

"Assalamualaikum ...."

Serentak bersama Engkong aku menoleh kala mendengar salam dari suara yang selama tiga bulan ini setia mendongeng setiap malam sebelum aku tidur.

Aku gegas berdiri, lalu tanpa sadar tersenyum lebar mendapati Semeru berdiri dengan jarak sedekat ini, "Abaaang ...."

Tidak tahu kenapa mendadak hatiku menghangat karena kedatangannya. Pantas saja ia tak berkirim pesan, apa bermaksud memberikan kejutan?

Ku lihat Semeru mengangguk sembari tersenyum, ia lalu berkata, "Iya, ini Abang pulang ...."

"Panjang umur lu, baru tadi kite omongin, eh ude nongol lu dimari."

Engkong terkekeh selepas membebaskan tangannya dari sepasang sarung tangan.

"Sehat, Kong?"

Semeru maju satu langkah, lantas meraih tangan kanan Engkong untuk ia cium takzim.

"Alhamdulillah, Tong, sehat-sehat semuanye, elu sendiri begimane?" Netra tua dengan kantung mata tebal milik Engkong menyipit, terlihat sedang memindai tubuh Semeru dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kurusan kayaknya lu sekarang," lanjutnya.

Sesudah mengikuti jejak Engkong memperhatikan tubuhnya sendiri, Semeru menyahuti, "masa sih, Kong? Ko Eru nggak nyadar ya ... emang aku kurusan, Re?"

"Eh?" Aku gelagapan, karena aku juga turut menelisik tubuh tinggi Semeru, "iya, Bang, kurusan dikit," kataku setelah ku perhatikan dengan seksama. Mungkin hanya sekitar dua atau tiga kilo saja ia kehilangan bobot tubuhnya, tetapi cukup kentara di bagian wajah.

"Berat emang kerjaan lu di sono, Tong?"

"Biasa aja sih, Kong, cuman mungkin karena di sana nggak ada yang ngurusin," kata Semeru dengan tangan kiri mengusap tengkuk.

"Hahaha ... mangkenye cepetan cari bini lu, biar ada yang ngurusin, kalo yang di sini sok jual mahal, lu cari aja di Semarang, cantik pan orang-orang nye? Asal jangan yang kayak si Rully, berat, lu kagak bakalan kuat ngadepinnya."

Semeru memandangku lekat-lekat sewaktu menimpali perkataan Engkong, "masalahnya Eru cintanya sama yang di sini, Kong, udah nggak bisa pindah ke lain hati."

Lagi, tawa Engkong berderai renyah, "ah, bisa aje lu, Tong!" Lalu Engkong memukul pelan pundak Semeru, sebelum melanjutkan kalimatnya, "dengerin noh, Neng! Elu tambeng bener kalo diomongin sama orangtue, tinggal diterima aje ape susahnye sih?"

Ku rasakan pipiku sedikit memanas, mungkin warnanya sudah kemerahan. Malu-malu, aku bersuara, "Engkong apaan sih."

"Lah bener pan yang Engkong bilang, elu susah dinasehatin."

"Bukan begitu, Kong."

"Engkong ... tolongin Nyai pasang gas ...."

Suara teriakan dari dalam rumah terdengar sebelum aku sempat menyelesaikan ucapanku.

"Engkong masuk dulu ye, Eru, bidadari syurga noh memanggil."

Menyeberangi halaman dengan langkah cepat, Engkong lantas setengah berteriak dari ambang pintu, "Neng, si Eru nya suruh sekalian masuk, biar ngobrolnye lebih enakan."

"Ah, iya sampe lupa nyuruh masuk, ayok masuk dulu, Bang ...."

Baru hendak melangkah, terdengar lagi suara teriakan, tetapi dari arah luar gerbang.

"Bang, ngasih oleh-oleh doang lama bener, cepetan elah."

Arga berdiri di depan pintu gerbang yang terbuka separuh.

Seperti tersadar akan sesuatu, Semeru menepuk pelan dahinya. Selanjutnya mantan kekasihku itu memberi isyarat agar adiknya kembali menunggu di mobil.

"*Bye*, Rere ...."

Tangan kanan Arga melambai padaku yang ku sahuti juga dengan gerakan tangan kanan, lalu tubuh tegap perwira itu menghilang ditelan pintu gerbang.

"Ini oleh-oleh dari Semarang."

Semeru mengangsurkan sebuah kantong plastic besar berwarna putih ke hadapanku. Ku terima seraya mengukir senyum manis, "makasih, Bang, lumpia yang kemarin ya?"

Beberapa hari yang lalu, Semeru mengirimkan sebuah foto makanan khas kota Semarang. Kebetulan itu salah satu makanan favoritku. Dan ia berjanji akan membawakan kudapan itu jika kembali ke Jakarta.

"Iya, lumpia rasa rindu yang menggebu."

Usai celotehan itu keluar dari bibirnya, sulung dari tiga bersaudara itu berbalik badan lantas berlari kecil keluar halaman, saat sudah berada di ambang pintu gerbang, Semeru kembali berkata, "aku pulang dulu ...." dengan cengiran yang sangat lebar.

***

Aku tengah mencari posisi bersandar yang nyaman di kepala pembaringan, dengan kedua kaki yang terjulur di bawah kolong meja *portable* yang sudah ku letakkan di atas ranjang.

Di hari libur yang terasa sangat sepi ini, ku putuskan untuk menonton film di situs-situs online. Karena benar-benar tidak ada kegiatan yang bisa ku lakukan selain tidur dan makan.

Ku tekan tombol *power* pada badan laptop, seketika layarnya menyala. Sambil menunggu laptop siap pakai, aku mengambil ponsel lanjut memeriksa apakah ada pesan yang ku terima.

Ternyata ada satu pesan masuk dari Mbak Rully yang belum terbaca. Ku buka *chat room* di aplikasi berwarna hijau, setelahnya aku terkekeh sendiri. Mbak Rully mengirimkan sebuah foto seorang pemuda tengah menggendong cangkul di pundaknya berlatar belakang pematang sawah.

Ya, siapa lagi kalau bukan foto Bang Danu. Di bawah foto itu Mbak Rully menuliskan sebaris keterangan.

Isuk-isuk dekna ngirimi aku foto iku, terus cerito nek akih tonggone sing njaluk didadike bojo, kowe percoyo, Re? aku sih ora.
(Pagi-pagi dia ngirimin aku foto itu, terus cerita kalo banyak tetangganya yang minta dijadiin istri, kamu percaya, Re? aku sih enggak.)

Aku semakin tergelak. Kapan mereka berdua akan sadar kalau sebenarnya memiliki ketertarikan satu sama lain?

Lihat saja, Bang Danu lebih memilih membagikan kesehariaannya pada Mbak Rully, bukan padaku yang dia akui sebagai perempuan yang ia cintai. Bang Danu juga selalu menjadi dirinya sendiri ketika bersama Mbak Rully, tidak ada yang ia sembunyikan atau sikap yang sengaja dibuat-buat.

Mungkin ... aku harus membuat rencana untuk menyatukan mereka. Karena sejak menyadari bahwa seperti ada *sesuatu* antara mereka berdua, aku juga menyadari kalau ternyata tak ada *sesuatu* yang special di hatiku untuk pemuda polos itu.

Di tengah-tengah kegiatan jariku yang menari di atas layar ponsel, sebuah panggilan suara meminta perhatian. Ku geser tombol hijau, lantas menempelkan gawai ke telinga kiri.

"Hallo ..."

"Hallo, Re, lagi sibuk nggak?"

Suara berat khas laki-laki menyapa rungu.

"Enggak sih, Pak, ada apa?"

Yang sedang menghubungiku adalah Pak Elvan. Tiga bulan ini hubungan kami cukup baik, meski di awal-awal saat dia gencar mendekatiku, aku sengaja menghindar, tapi lama kelamaan aku justru terbiasa dengan *kehadirannya*, karena nyatanya dibalik semua sikapnya yang misterius, dia adalah sosok laki-laki yang baik.

Berawal dari aku yang terpaksa harus menerima tawarannya untuk mengantarku pulang, aku jadi tahu dia tidak semenyeramkan itu. Dia bahkan masih bersikap begitu tulus usai ungkapan cintanya tak dapat aku terima.

"Mau nggak temenin saya jalan?"

"Loh, Pak Elvan nggak mudik? Kan libur panjang."

"Enggak, gimana? Mau?"

Aku mengurut pelipis, bagaimana cara menolak paling halus agar ia tak kecewa? Aku sedang dalam keadaan malas untuk keluar rumah. Lagipula aku tidak ingin dianggap hanya memberikan harapan tetapi tidak mau bila diajak untuk berkomitmen.

"Maaf, Pak, tapi saya udah janji mau nemenin Nyai di rumah, soalnya rumah sepi."

Tak ku sangka, aku ternyata pandai berbohong juga. Jelas-jelas Engkong juga ada di rumah, jadi Nyai tidak sendirian.

Ku dengar helaan nafas panjang dari seberang. *Maafin aku, Pak* ....

"Ya sudah, maaf kalo saya sudah mengganggu waktu kamu."

"Eh, nggak ganggu kok, Pak. Maaf saya belum bisa menerima ajakan Pak Elvan."

"It's ok."

Selesai mengucapkan salam, sambungan terputus. Aku mendengkus, lalu ku taruh lagi ponsel di atas bantal.

Aku sedang memilih beberapa judul film, saat suara derit pintu kamar tertangkap gendang telingaku.

"Neng, ada Eru noh di teras."

Hanya mengucapkan satu kalimat itu, sebelum Nyai melenggang pergi tanpa kembali menutup pintu yang tadi beliau buka.

Aku bangkit dengan malas, kenapa gangguan selalu datang di saat yang tidak tepat?

Aku membalas senyum Semeru ketika sudah sampai di teras, pria itu tengah duduk santai ditemani oleh Engkong.

"Ada apa, Bang?" kataku masih berdiri, sembari tangan ku rangkulkan di pundak Engkong.

"Katanya mau nonton film, ayok."

Alisku menukik tajam, apa maksudnya?

Tadi pagi aku memang mengatakan ingin menonton film lewat pesan yang ku kirimkan padanya, tetapi maksudku adalah menonton film secara online di rumah, bukan sebuah kode agar ia mengajakku ke bioskop.

Semeru salah mengartikan maksudku.

"Iya, aku emang lagi nonton film di kamar."

Tak ingin ia salah paham, aku coba untuk menjelaskan.

"Kalo nonton pake laptop atau tv kan layarnya kecil, lebih enak kalo di bioskop, iya nggak, Kong?"

"Iye, udeh sana mumpung ade yang ngajakin, di rumah mulu kagak bosen lu?"

Ah, kapan Engkong akan berada di pihakku? Kenapa beliau selalu berusaha memuluskan jalan Semeru?

"Maaf, Bang, tapi aku lagi nggak pengen keluar, beneran lagi mager banget."

Aku memang jenuh berada di rumah yang sepinya seperti pemakaman kalau tidak ada ocehan dari Mbak Rully, tapi aku juga sedang dalam mode tidak ingin kemana-mana, agaknya aku tengah mengalami *premenstrual syndrome*, sehingga hanya ingin bermalas-malasan di rumah.

"Neng, enggak boleh begitu, kesian pan udeh jauh-jauh kemari, masa lu kagak mau diajak pergi."

"Tapi, Kong—"

Semeru mencoba menengahi dengan memotong ucapanku, "nggak apa-apa, Kong, kalo nggak mau, jangan dipaksa."

Aku tersenyum. Pengertian juga dia.

"Tapi aku boleh kan tetep di sini? Aku temenin nonton filmnya, *ya?*"

Hah?

Aku ingin menonton film di kamar, sendiri, sembari merebahkan tubuh agar lebih menghayati. Tapi jika ada Semeru, lebih baik kami sekalian menonton film di bioskop.

Sehabis menimbang, akhirnya ku putuskan menerima ajakan Semeru.

"Yaudah nonton di bioskop aja deh, aku ganti baju dulu ya sebentar."

Aku pun berlalu dari teras, menapaki lantai menuju kamar untuk berganti pakaian. Tidak lama, aku kembali menemui Semeru yang masih duduk di teras bersama Engkong.

Dia segera bangkit ketika melihatku. Dan sesudah berpamitan dengan Engkong dan Nyai kami pun memulai perjalanan dengan sedan kesayangannya.

Semeru memilih film ber-*genre romance* dari empat buah judul yang akan ditayangkan di bioskop itu. Dan usai tiket sudah berada di tangan, kami masih harus menunggu sekitar tiga puluh menit sebelum memasuki ruang teater.

Film yang kami tonton benar-benar menguras emosi, kisahnya tentang perjuangan sepasang kekasih agar bisa tetap bersama diantara puluhan masalah yang datang silih berganti. Kepercayaan satu sama lain, jarak yang memisahkan, juga kehadiran orang ketiga menjadi bumbu dari perjalanan kisah cinta si pemeran utama.

Aku bahkan ikut menangis saat sang aktris melepas kepergian kekasihnya untuk bertugas di pulau terpencil, dan serta merta tersenyum bahagia kala di akhir cerita mereka akhirnya berdiri di pelaminan, mengucap janji suci sehidup semati.

"Kita makan siang dulu, ya?"

Perkataan Semeru memutus ingatanku tentang kisah percintaan yang baru saja aku lihat via layar bioskop.

Kami baru saja melangkah keluar, berjalan melewati beberapa distro di lantai tiga. Ku lirik jam di pergelangan tangan kiri, jarum pendeknya sudah menunjuk angka tiga, aku sampai lupa kalau belum makan siang.

"Oke," jawabku singkat.

"Pengen makan apa?"

Sepertinya aku sedang ingin makanan yang berkuah dan pedas. Jadi ku jawab pertanyaan Semeru dengan satu kata, "ramen."

Sembari menganyun langkah pelan, kami berdua berbincang ringan menuju restoran di lantai empat yang menyediakan ramen. Ketika menaiki eskalator, tanpa sadar aku memeluk lengan kiri Semeru karena kondisi di eskalator yang cukup ramai. Hingga sampai di depan pintu masuk resto, aku baru tersadar bila tanganku tidak berada di tempat yang benar, buru-buru aku menariknya.

"Maaf, Bang, aku nggak sengaja," kataku seraya tersipu malu.

"Engga apa-apa ko, Abang malah seneng."

Semeru tersenyum manis, lalu mengambil jemariku untuk mengisi kekosongan di sela-sela jemarinya. Selanjutnya, kami melangkah masuk dengan tangan saling bertautan.

Bahkan hingga kami duduk dan memanggil pelayan, Semeru tidak mau melepaskan tautan jemari kami. Aku sampai malu pada pemuda yang tengah mencatat pesanan dari kami.

"Bang, ini nggak enak diliatin orang."

Ku coba melepaskan tangan dari ikatan kuat jemari Semeru setelah pelayan restoran meninggalkan meja kami.

"Nggak ada yang liatin, Re ...."

Itu memang hanya alasanku saja, karena aku merasa tak enak diperlakukan seperti ini. Semeru akhirnya mengalah saat aku bersikukuh menarik tanganku menjauh.

Sekitar sepuluh menit kemudian, kala kami sedang berbagi cerita, makanan kami datang. Aku dan Semeru tetap bertukar banyak hal di sela-sela kesibukan mulut yang tengah mengunyah.

"Re ..."

Panggil Semeru selagi aku sedang menyedot jus jambu dalam gelas, usai makanan dalam piringku tandas.

"Ya?" jawabku dengan dahi membentuk kerutan samar. Ekspresi wajah Semeru tidak seperti tadi, kali ini terlihat serius dan ... sedikit tegang.

"Emm ... aku mau ngomong serius."

Jantungku tiba-tiba berdetak kencang. Firasatku mengatakan bahwa Semeru akan ....

"Kembali sama aku, *ya?*"

Persis seperti dugaanku.

Dan sekarang aku yang kebingungan, jawaban apa yang harus ku berikan padanya? apalagi ketika ia mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah dari saku jaket jeans yang ia kenakan.

Aku tertegun, begitu kotak beludru itu Semeru buka, sebuah cincin putih dengan permata kecil di atasnya, berkilau indah di dalam sana.

Mantan kekasihku itu lalu mengulurkan tangan kanannya ke depan, membuat benda cantik itu berada sangat dekat dengan mataku.

"Jadilah kekasih halalku, menantu dari kedua orang tuaku, serta ibu dari anak-anakku .... Rengganis Aulia Rohali, *Will you marry me?*"

Waktu seolah berhenti berputar, dunia di sekitarku seakan diam ditempat. Begitu pula dengan tubuhku yang membatu.

Sungguh aku tak tahu, harus ku jawab apa lamarannya?

Pulang

Tak ada lagi
Jarak yang memisahkan
Tak ada lagi
Ruang rindu yang menuntut temu

"Cincin dari siapa tuh?"

Karena suara itu tiba-tiba menggelegar di ruangan HRD yang sunyi senyap, aku terlonjak kaget dan hampir saja menjatuhkan cincin yang tengah ku pegang dengan ibu jari dan telunjuk ini ke lantai, kalau saja aku tidak refleks menangkapnya.

Aku sempat mengelus dada sebelum melirik ke wajah si pemilik suara.

Mbak Rully berdiri di depan meja kerjaku, kedua tangannya terjalin di depan dada, mata besarnya masih menyorot pada cincin putih yang berada di atas telapak tanganku.

"Bang Danu," jawabku selagi menampilkan mimik wajah serius, aku ingin tahu bagaimana tanggapan Mbak Rully kalau seandainya cincin yang ku pegang ini dari Bang Danu.

Aku memang belum sempat menceritakan tentang lamaran Semeru pada Mbak Rully. Perempuan itu baru tiba di rumah Engkong semalam, sekitar pukul sepuluh. Usai membereskan beberapa barang bawaannya, ku lihat ia langsung terlelap.

"Kapan ngasihnya?"

Mata Mbak Rully menyipit, agaknya ia tahu kalau aku tengah berbohong. Tapi tak habis akal, aku harus bisa meyakinkan Mbak Rully jika cincin ini dari Bang Danu.

"Sebelum kalian mudik, waktu dia nungguin kamu yang ambil koper ke kamar. Dia kasih ini di teras." Tanganku yang memegang cincin aku ulurkan ke hadapan Mbak Rully, sembari mataku awas memperhatikan setiap perubahan ekspresinya.

"Jadi dia nglamar kamu lagi? *Koq dekne ora cerito karo aku*?"

Suara Mbak Rully yang biasanya selalu full power kali ini berdasarkan pendengaranku kiranya sedikit melemah.

"Emang harus dia ceritain semuanya ke kamu, Mbak?"

Ingin sekali aku terbahak karena melihat raut wajah Mbak Rully yang selayaknya orang gugup.

"Yo ora ngono, biasane kan dekne nek ono opo-opo ki cerito."

("Ya nggak gitu, biasanya kan dia kalo ada apa-apa itu cerita.")

"Ya mungkin kalo urusan hati enggak, Mbak ..."

Mbak Rully terlihat mengamati cincin yang masih ku ulurkan di depan wajahnya.

"Bagus ya, Mbak? Pinter loh Bang Danu milihnya, aku suka."

Ku tarik tangan kananku dari depan wajahnya, lalu segera ku pasangkan cincin itu ke jemari manis tangan kiri. Selanjutnya aku menggerakkan jari-jari tangan kiriku berusaha memamerkan cincin yang sudah bertengger manis di sana pada Mbak Rully.

"Pas lagi di jari aku."

"*Iyo apik*," nada suara Mbak Rully turun lagi satu oktaf, senyumannya juga terlihat terlalu dipaksakan.

Bibirku bergetar, sungguh tawa ini sudah ingin sekali meledak keluar, apalagi saat pertanyaan yang terdengar sarat akan kekecewaan dilontarkan oleh bibir begincu merah jambu miliknya.

"Berarti kamu udah nerima lamarannya Danu, Re?"

"Emmm ..." aku mengulur waktu agar tidak membuka mulut kerena kalau itu terjadi bisa ku pastikan tawaku akan tersembur keluar. Aku bahkan sampai berpura-pura sibuk dengan tumpukan kertas di atas meja.

Sekiranya aku bisa mengontrol diri, baru aku menjawab pertanyaan Mbak Rully, "belum sih, masih aku pikirin, soalnya aku liat kayaknya Bang Danu nggak seserius itu sama aku. Menurutmu gimana, Mbak?"

"Kalo nggak serius nggak mungkin nglamar dong, Re, dua kali lagi!"

Aku menangkap nada kesal dari perkataan Mbak Rully dan itu cukup sukses membuat perutku terasa tergelitik. Ku tinggalkan tumpukan kertas, lalu mendongak untuk menatapnya.

"Jadi menurutmu Bang Danu beneran cinta sama aku?"

"Ya."

Kata *ya* yang diucapkan mengambang itu sebenarnya adalah kata *tidak* yang tertunda.

"Tapi kenapa aku justru nggrasanya enggak ya, Mbak, Bang Danu sama aku tuh cuman kayak tertarik biasa aja. Buktinya perjuangan dia buat dapetin cintanya aku kayak udah abis dimakan waktu. Aku rasa dia cintanya sama orang lain."

Itulah yang benar-benar aku rasakan. Mungkin dari awal Bang Danu salah memaknai perasaannya sendiri, sebenarnya mungkin saja dia justru mencintai Mbak Rully. Dengannya, Bang Danu selalu membagi apapun, yang tak ia lakukan padaku.

Ku lihat Mbak Rully mendecakkan lidahnya, *"sopo maneh nek udu kowe, Re?"*

("Siapa lagi kalau bukan kamu, Re?")

"Ada, Mbak, akhir-akhir ini aku sering lihat mereka bareng."

Mbak Rully hampir menyatukan kedua alisnya di tengah-tengah, *"sopo, sih? Aku ko ora pernah weruh?"*

("Siapa, sih? Aku ko nggak pernah lihat?")

Ku ketuk-ketukkan jari telunjuk di dagu, kedua sudut bibir sedikit ku lengkungkan ke atas, "Ada deh ... mau tau banget?"

"Ora! Ora penting!"

Dengan wajah kesal, Mbak Rully berbalik badan lalu keluar dari ruangan HRD.

Tawaku berderai usai tubuh Mbak Rully menghilang diambang pintu. Dari hasil pengamatanku barusan maka bisa kupastikan jika tebakanku selama ini benar. Baiklah akan ku pikirkan cara agar mereka berdua segera sadar dari ketidakpekaan terhadap perasaan mereka masing-masing.

Sembari mengusap air yang sempat keluar di sudut mata karena tergelak, aku melirik pada jam yang tertera di layar komputer, ternyata sudah setengah jam berlalu dari waktu istirahat, pantas saja perutku meminta segera diberi jatah makanan.

Beranjak dari kursi, aku berjalan pelan meninggalkan ruangan. Kondisi kantin masih sangat ramai ketika kedua kaki mungilku mulai melangkah masuk. Memindai seisi ruangan, netraku tidak menangkap bayangan Mbak Rully di setiap sudut.

Kemana perempuan Jawa itu? Ku kira dia menuju kemari selepas pergi dari ruang kerjaku.

Sangat tak bersemangat aku membawa baki dengan kedua tangan untuk mencari kursi yang masih tak berpenghuni. Hingga saat retina memfokuskan penglihatan ke arah pojok belakang, aku melihat sebuah lambaian tangan kekar seorang pria.

Aku mendekat, tersenyum manis ku lakukan selagi meletakkan nampan ke atas meja.

"Pak Elvan makan sendirian?" tanyaku sambil menarik kursi ke belakang, setelahnya ku selipkan tubuh ini diantara meja dan kursi.

"Seperti yang kamu lihat sendiri."

Ya, dia memang sendirian di meja ini, tapi maksudku biasanya dia makan siang bersama kedua *partner* kerjaku.

Aku mengangguk-anggukkan kepala, "nggak sama Ezra atau Frey? Biasanya bareng."

Sebelum menjawab pertanyaanku, Pak Elvan terlebih dahulu meminum teh botol miliknya, "mereka makan di luar."

Kembali aku mengangguk, lalu membuka mulutku untuk menerima suapan pertama. Aku mengernyit saat merasa ada rasa yang kurang dari kuah bakso yang ku kunyah.

"Kenapa?"

Aku mengangkat wajah dan menemukan Pak Elvan yang tengah menatap lurus ke arahku, "kayak ada yang kurang."

Ku lihat pandangan Pak Elvan turun, kemudian maneger HRD itu menyimpulkan sesuatu, "sepertinya belum kamu kasih cuka."

"Ah, iya ..." jawabku semringah, segera ku ambil botol cuka di tengah meja. Setelah ku aduk rata, sendok kedua berisi kuah bakso masuk ke dalam mulut untuk kucicipi.

Pas.

Aku makan cukup lahap, tetapi ketika isi mangkuk tinggal separuhnya, aku baru menyadari sesuatu, darimana Pak Elvan tahu kalau aku selalu menambahkan cuka pada kuah bakso yang akan ku makan? Tidak banyak, kan, orang yang melakukannya?

Aku berhenti menyuap, sembari menggerakkan sendok dan garpu di dalam mangkuk, aku mulai berselancar dalam dunia ingatan.

Pak Elvan tahu cukup banyak tentang kebiasaan dan kesukaanku.

Dia tahu ... aku yang suka camilan manis. Makanan-makanan yang pernah dia letakkan di meja kerjaku semuanya adalah makanan dengan rasa serupa gula. Tidak lama dari waktu kepindahan Semeru ke Semarang, pada suatu pagi, aku melihat sendiri Pak Elvan sedang meletakkan sebuah kotak yang berisi bolu pisang di meja kerjaku. Dan akhirnya dari mulutnya sendiri keluar sebuah pengakuan yang bagiku tak cukup mengejutkan. Semua makanan yang ia berikan adalah sebagai bentuk perhatian karena ia tertarik padaku.

Dia tahu ... penyanyi favoritku. Pak Elvan pernah mengajakku menonton konser si penyanyi pria itu, dua bulan yang lalu.

Dia tahu ... hal pertama yang selalu ku lakukan setiap bangun tidur, meminum setengah gelas air putih hangat. Dia pernah mengatakannya saat meneleponku sewaktu aku baru saja terjaga.

Sama ... seperti aku yang tahu banyak tentang semua hal dalam diri seorang Semeru.

Inikah cinta yang sesungguhnya?

Haruskah aku mulai mempertimbangkan perasaannya? Toh, aku belum menerima lamaran Semeru, kan? Bukankah aku berhak memilih yang terbaik dari yang baik?

"Kamu menerima lamarannya?"

"Hah?"

Aku terpelongo layaknya orang bodoh, mengarungi dunia lamunan sedari tadi membuatku tak bisa mendengar dengan jelas pertanyaan dari Pak Elvan.

"Itu," tunjuk Pak Elvan pada tangan kiriku di atas meja dengan dagunya. Raut wajahnya terkesan datar, tetapi sorot matanya meredup.

Mengikuti tatapan mata Pak Elvan, seketika aku tersadar kalau cincin pemberian Semeru masih melingkar di jari manis tangan kiriku. Belum ku simpan lagi di rumahnya sejak aku memamerkan benda berkilau itu pada Mbak Rully di ruangan HRD tadi.

Aku menelan ludah berat, cepat ku tarik tangan kiriku lalu menaruhnya di atas paha. Mengusir gugup yang tiba-tiba melanda, aku menyesap pelan-pelan *lemon tea* dalam gelas. Bagaimana mungkin aku bisa lupa kejadian kemarin. Pak Elvan yang tiba-tiba berada di restoran Jepang tempat aku dan Semeru makan siang, benar-benar menjadikan sikapku salah tingkah. Aku yang menolak mentah-mentah kala dia mengajakku keluar, justru terlihat tengah asyik berduaan dengan Semeru di restoran.

Malu bercampur merasa bersalah sekarang sedang ku rasakan. Bisakah aku langsung menghilang dari hadapannya?

***

"Kong, hari sabtu sama minggu Rere sama Mbak Rully ada kegiatan kantor di luar kota."

Perusahaan tempat kami bekerja selalu mengadakan acara liburan bersama setiap tahun. Kegiatan intinya adalah semacam memberikan motivasi untuk meningkatkan integritas terhadap perusahaan dan profesionalisme dalam bekerja. Biasanya kegiatan inti hanya akan berlangsung selama beberapa jam dan sisanya diisi dengan berbagai acara hiburan yang beraneka ragam.

"Kemane?" tanya Engkong yang tengah menikmati santap paginya.

"Bogor, berangkat dari sini Jumat malem."

Aku meraih gelas sesudah lumatan terakhir dalam mulut memasuki lambung.

Engkong manggut-manggut, "pulangnye minggu malem berarti?"

"Iya, paling abis maghrib udah sampe rumah."

Ku raih tas ransel di kursi sebelah kanan, bangkit dari kursi lalu menyalami Engkong dan Nyai yang tengah sibuk mengunyah nasi kuning.

"Rere berangkat dulu, Assalamualaikum ...."

"Waalaikumsalam ...."

"Neng!"

Langkahku terhenti, lalu berbalik untuk menjawab panggilan dari Engkong, "iya, Kong?"

"Lu belon mau njawab lamarannya si Eru? Udah mau tiga minggu ini pan."

Aku hanya bisa menghela nafas panjang kala lagi-lagi Engkong menanyakan pertanyaan yang sama.

"Belum, Kong, Rere masih butuh waktu buat mikir."

Engkong terlihat kesal, "ah, entu lagi jawabannye."

Nyai yang baru selesai makan bangkit, lalu menimpali perkataan suaminya sembari kedua tangan cekatan mengambili piring kotor di meja makan, "apaan lagi sih yang lu pikirin, Neng? Nyai mah takut kalo-kalo nanti kejadiannya kayak pas lamarannya si Danu."

Aku menundukkan kepala, haruskah ku katakan pada Engkong dan Nyai kalau aku masih menimbang-nimbang akan menjatuhkan pilihan pada siapa?

Siang itu, di kantin sewaktu Pak Elvan menanyakan tentang lamaran Semeru, ku jelaskan padanya kalau aku masih mempertimbangkannya. Dan tentang cincin yang saat itu melingkari jari, ku sampaikan jika aku hanya sedang mencobanya. Lalu secara mengejutkan, Pak Elvan mengatakan bahwa ia membuka hatinya lebar-lebar untukku kapanpun aku mau memasukinya apabila aku menolak lamaran Semeru.

Tak ku pungkiri, kini aku dilema.

Pak Elvan laki-laki yang baik, sikapnya jauh lebih dewasa dari Semeru. Dan meski ia terkesan datar dan dingin, tapi semua perhatiannya bisa menyentuh sampai ke dalam hatiku.

Jadi, tak salah, kan, jika sekarang aku juga mempertimbangkannya? Karena sepertinya merasa dicintai jauh lebih menyenangkan daripada mencintai sendiri.

"Yaudah sono berangkat, nanti kesiangan."

Melenggang dengan lesu keluar rumah setelah mendengar perintah dari Engkong, ku putuskan untuk menunggu ojek online pesananku di luar gerbang.

Hari ini aku berangkat sendiri, tidak seperti biasanya yang selalu bersama dengan Mbak Rully. Karena perempuan itu sudah berangkat pagi-pagi sekali ke kantor. Ia harus menyiapkan beberapa berkas yang diperlukan oleh Ibu untuk rapat dengan klien.

Lima menit sudah aku berdiri sendirian di depan pagar, tapi yang ku tunggu-tunggu belum juga datang. Ketika hendak mengambil ponsel dalam tas untuk memeriksa keberadaan sang pengemudi ojek online, sebuah mobil sedan yang teramat ku kenali berhenti lima meter di samping kiriku.

Sesaat aku mengernyitkan dahi sebelum mataku terbelalak sempurna. Ku lihat Semeru keluar dari pintu mobil yang terbuka. Mantan kekasihku itu lalu melangkah menghampiri seraya tersenyum lebar.

"Abang???"

Antara kaget, senang, dan tak menyangka, mendapati sosoknya berdiri gagah di depan netra.

"Ko kamu di sini?"

Sekitar tiga puluh menit yang lalu ia mengirimkan pesan kalau ia sudah duduk di belakang kemudi, bersiap membelah jalanan menuju kantor.

Lalu kenapa dia ada di sini?

Takut Kehilangan

Senyumku mekar sempurna
Kala mendengarmu mengucap kata cinta
Hatiku berbunga-bunga
Saat hangat kecupanmu menyusup sukma
Jantungku nyaris berhenti berdetak
Ketika melihatmu tak bergerak

Kupikir acara kantor tahun ini akan kulewatkan tanpa kehadiran Semeru, tapi fakta bahwa ia sudah dipindahkan lagi dari kantor pusat sebelum acara ini berlangsung, mematahkan dugaanku. Dan entah kenapa aku bahagia saat mengetahuinya.

Sekarang, ia ada di sini, di ruang tamu rumah Engkong, bersiap membawakan tas jinjing yang berisi beberapa perlengkapan pribadiku untuk menginap selama dua hari di villa.

"Udah nggak apa-apa, bisa kok, Bang, mending Abang bantuin Mbak Rully aja."

Berbeda denganku yang hanya membawa tas jinjing, perempuan yang berprofesi sebagai asisten pribadi itu menggeret sebuah koper besar. Orang yang tidak tahu pasti akan menyangka bahwa isinya adalah pakaian, make up, atau skincare. Padahal yang mengisi sebagian besar ruangan dalam koper merah itu adalah makanan ringan. Mbak Rully bilang mulutnya itu harus diberi umpan terus menerus kalau tidak bibirnya akan mengoceh tanpa henti. Mbak Rully sepaket dengan isi mulutnya selalu bisa membuatku geleng-geleng kepala.

"Ora usah, aku iso dewe ko!"

("Nggak usah, aku bisa sendiri ko.")

Aku berdecak dalam hati, yakin seratus persen kalau Mbak Rully hanya berpura-pura tidak mau dibantu oleh Semeru.

"Yo wes lah nek Bang Gunung mekso!"

(Yaudahlah kalo Bang Gunung maksa.")

Apa aku bilang, Mbak Rully pasrah membiarkan Semeru mengambil kopernya, padahal Semeru tidak memaksa. Perempuan itu benar-benar pandai berpura-pura. Ingin ku tertawa, tapi daripada semua orang bingung melihatku yang tiba-tiba terkikik sendiri, akhirnya aku hanya mengulum senyum penuh arti.

"Engkong, Nyai, Rere berangkat dulu ya ...."

Aku mencium punggung tangan Engkong takzim lalu memeluk laki-laki paruh baya itu erat, ku lanjutkan perlakuan yang sama pada Nyai. Lalu diikuti oleh Mbak Rully dan Semeru.

"Hati-hati di jalan ye ...."

Pesan Engkong terdengar saat aku mulai melangkah keluar dari pintu. Kutolehkan wajah ke belakang kemudian tersenyum dan melambaikan tangan.

Sampai di halaman kantor, Mbak Rully mengajukan protes karena ia tidak satu bus denganku. Perempuan itu tercatat menempati bus A bersama dengan Ibu dan Pak Elvan, sedangkan namaku tertera didaftar penumpang bus B bersama Semeru. Tidak mengherankan bagiku kenapa bisa begitu, aku yakin ada campur tangan Bayu yang bertindak sebagai panitia dalam pembagian kursi penumpang bus. Dan Bayu bisa dipastikan bekerja atas perintah Semeru.

Kenapa aku bisa tahu? Karena dulu aku melakukan hal yang sama. Membujuk panitia agar menyandingkan namaku di samping nama Semeru, yang masa itu berstatus kekasihku.

"Iya, Mbak, kamu sama Ibu. Mungkin biar kalau Ibu butuh apa-apa gampang sama kamu, Mbak.

Mbak Rully mengangguk mendengar penjelasanku, lalu tak lama ia bergegas menaiki bus A usai mendengar suara Bayu lewat megafon yang meminta seluruh karyawan memasuki bus sesuai dengan daftar yang sudah pemuda itu buat.

Aku pun melakukan hal yang sama, beranjak dari tempatku berdiri, perlahan menaiki tangga bus disusul Semeru yang membawakan tas jinjingku.

Menemukan kursi yang tertera nama kami dibarisan kedua belakang supir, aku memilih tempat duduk disamping jendela. Sekitar sepuluh menit kemudian, supir bus mulai memainkan kemudinya.

Baru beberapa ratus meter bus melaju, aku telah menguap berkali-kali. Sebenarnya aku memang sudah mengantuk, tetapi entah kenapa mataku masih ingin berselancar di dunia maya.

"Kalau ngantuk tidur aja Re,"

Aku menggeleng, terlalu asyik melihat-lihat foto yang diupload teman-teman di salah satu media sosial membuatku rela memaksakan mata agar tetap terbuka.

"Tidur, Sayang ..."

Sempat tersentak, bukan karena panggilan sayang yang Semeru sebutkan, karena aku sudah terbiasa mendengarnya beberapa bulan belakangan ini. Tetapi perlakuan Semeru yang menarik kepalaku agar bersandar di bahunya yang membuatku sempat menolak.

Masih berdebar sebab tubuh kami yang tak berjarak, lagi aku dikejutkan dengan tangan kanannya yang memasangkan *earphone* di telinga kananku.

"Dengerin ya ...."

Desir halus kembali menyapa dada, kali ini penyebabnya adalah lagu yang tengah aku dengarkan.

Dengarkanlah, wanita pujaanku
Malam ini akan kusampaikan
Hasrat suci kepadamu, Rereku
Dengarkanlah kesungguhan ini
Aku ingin mempersuntingmu
'Tuk yang pertama dan terakhir
Jangan kau tolak dan buat 'ku hancur
'Ku tak akan mengulang 'tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Akulah yang terbaik untukmu

Setelah lagu terhenti, aku baru sadar kalau itu adalah suara Semeru sendiri, bukan Yovie ataupun Nuno yang menyanyikannya.

Ku angkat kepala lalu menatapnya, ia yang kutatap menunjukkan sebuah anggukan kepala dan senyuman manis layaknya gula.

"Mau kan jadi istri Abang?"

Semeru berbisik tepat di hadapan wajahku, membuatku kehilangan kata-kata dalam rangkaian kalimat yang ingin aku sampaikan padanya.

"Jangan bikin Abang hancur lagi ... karena Abang nggak bisa hidup tanpa kamu, Re ...."

Aku yang sebenarnya memang sangat perasa, langsung ingin menangis ketika mendengar kalimatnya. Sungguh, bukan maksudku begitu. Mana pernah aku berpikir untuk menghancurkan hatinya. Aku hanya sedang mencoba melindungi diriku sendiri dari rasa sakit yang mungkin saja bisa terulang kembali.

"Kapan Abang bisa denger kamu jawab 'iya'?"

Tanpa pikir panjang, aku menghambur ke pelukannya, membenamkan wajahku dalam-dalam pada dadanya yang bidang.

"Pernikahan bukan ikatan yang main-main, kan, Bang ... aku nggak bermaksud buat ngegantungin lamaran Abang, aku cuman takut kalo nanti sikap Abang balik kayak dulu lagi. Pas pacaran aku bisa minta putus, tapi kalo udah nikah aku harus gimana? Aku pengen punya suami yang perhatian dan cinta sama aku, Bang."

Makanya walau hatiku lebih berat ke arah Semeru, tetapi aku belum mau menjatuhkan pilihan. Jujur, semenjak pikiranku diracuni oleh perkataan Mbak Rully, aku jadi menginginkan suami seperti suami Ibu.

Kabut di mataku berakhir menjadi gerimis yang membasahi pipi, turun bersamaan dengan elusan lembut tangan Semeru di rambutku.

Lama bibir kami berdua saling terdiam, aku meresapi setiap sentuhan tangan Semeru dari puncak kepala sampai ke punggungku.

"Abang bakalan buktiin sama kamu kalo Abang udah berubah, Abang janji nggak akan pernah nyakitin kamu lagi."

Bisikan itu terdengar lagi saat kelopak mataku hampir saja tertutup. Nyamannya pelukan Semeru membuat kantukku menyerang semakin dahsyat, tanpa sempat menimpali pernyataan mantan kekasihku itu, sukmaku sudah lebih dulu melayang ke dunia mimpi.

***

Hutan pinus sepaket dengan udara segarnya menyapa rombongan kami yang baru saja berjalan keluar beberapa meter dari villa seusai acara makan pagi bersama.

Sudah ada sekitar dua puluh orang dari pihak *event organizer* yang akan memandu kami melakukan sejumlah permainan yang bertujuan selain untuk merilekskan pikiran dan otot-otot yang tegang juga sebagai sarana agar lebih mengenal dan dekat dengan sesama karyawan.

Permainan diawali dengan aba-aba dari ketua pemandu wisata, kami diarahkan untuk membentuk sebuah lingkaran besar, saling bergandengan tangan, selanjutnya menunduk untuk berdoa, dalam kegelapan karena kedua netraku yang terpejam, usai merapal doa agar semua kegiatan berjalan lancar tanpa kendala, aku merasakan hangat telapak tangan Semeru melingkupi tangan kiriku, ku buka mata, lalu melirik ke arahnya, ternyata dia juga tengah memperhatikanku sembari tersenyum dan mengedipkan sebelah mata.

"*I love you*," gerak bibir Semeru tanpa suara.

Pipiku memanas, jantungku memompa darah layaknya laju pesawat terbang dalam angkasa, sangat cepat. Lalu kembali ku alihkan pandangan ke bawah, menatap hamparan rumput liar seraya mengulum senyum.

Astaga, sekarang aku merasa seperti orang gila. Tak ingin berhenti tersenyum padahal tak terjadi apa-apa.

Berdoa selesai, selanjutnya pihak pemandu membagi kami menjadi dua team besar. Satu team terdiri dari sekitar lima puluh lima orang. Team pertama melakukan jelajah alam, team yang lainnya berkegiatan mengarungi jeram-jeram sungai yang sangat menantang. Dan kedua team akan bertukar agenda esok hari. Jika sekarang aku terlebih dahulu menjelajahi alam, itu artinya kegiatan rafting akan kulakukan di hari minggu.

Team yang akan merasakan asyiknya ber-arung jeram, sudah meninggalkan area hutan pinus. Tinggallah kami, lima puluh lima orang yang kini sudah dibagi menjadi sepuluh kelompok kecil.

"Kita satu kelompok, Sayang ...."

Cengiran Semeru sangat lebar saat seorang pemandu yang mengenalkan diri sebagai Om Pras membacakan daftar nama dalam satu kelompok. Ya, aku satu kelompok dengannya, bersama dengan Ibu, Frey, dan salah seorang staf keuangan yang bernama Hardi.

Tidak ada kompetisi dalam permainan ini, hanya melatih kerja sama antar anggota kelompok, karena nanti dalam perjalanan kami akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Semua kelompok diharuskan tidak meninggalkan anggotanya. Jadi semua halangan harus dihadapi bersama-sama.

Dua puluh menit kami menunggu kelompok A dan B jalan terlebih dahulu, setelah itu baru kelompok kami diperbolehkan memulai permainan.

Sepanjang jalan yang telah kami lewati, Semeru tak sedetikpun melepaskan gandengan tanganku dengannya. Padahal aku sudah malu setengah mati pada Ibu. Meski Ibu dan dua orang lainnya berjalan di depan, tapi aku yakin beliau tahu jika Semeru tengah memanfaatkan keadaan, yang tak bisa kupungkiri membuat bunga di hatiku bermekaran.

"Bunganya cantik-cantik ya di sini."

Mata kami memang dimanjakan oleh keindahan bunga yang tumbuh liar di sisi jalan setapak yang tengah kami lewati.

"Iya, Bang ... Engkong seneng banget pasti kalo liat pemandangan kayak gini."

"Kapan-kapan kita ajak liburan ke sini, ya?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Kulihat Semeru juga melakukan hal yang sama.

Sekitar sepuluh menit berjalan santai, tanda yang terpasang di batang pohon besar, menyuruh kami berbelok ke arah kanan. Lalu dua ratus meter setelahnya, jalan yang harus kami lewati berbentuk vertical, *ya*, kami diwajibkan mendaki sebuah bukit kecil.

Sudah disiapkan sebuah tali tambang yang tergeletak di tanah.

"Siapa yang mau naik duluan?" tanya Ibu sambil menyorot satu persatu tiga pria yang ada dalam kelompok kami.

"Saya," jawab tiga orang itu bersamaan.

Aku mencibir, coba kalau bukan Ibu yang bertanya, sudah pasti mereka tidak akan ada yang mau menjadi pembuka jalan.

"Kamu aja, Frey."

Usai mendapatkan mandat dari sang penguasa perusahaan, Frey gegas mengambil tali lalu dibantu oleh Semeru dan Hardi dimasukkannya gulungan tali itu melalui kepala.

Frey bergerak cukup cepat, tak ku sangka lelaki penyuka pisang itu bisa bergerak gesit dan tak lama sampai di atas. Frey mengikat salah satu ujung tali pada batang pohon, lalu melemparkan ujung lainnya ke bawah.

Ibu yang pertama menggunakan tali itu untuk naik, sangat takjub aku dibuatnya, perempuan itu bergerak tanpa merasa kesulitan sedikitpun. Setelah Ibu, Hardi ikut naik, juga tanpa kendala. Tibalah giliranku, tanganku mendadak tremor, sebenarnya selain perasa, aku juga penakut.

Mungkin melihat wajahku yang mendadak pias, Semeru bertanya, "kenapa?"

Ku jawab lirih, "aku takut, Bang ...."

"Tenang aja, Abang pegangin dari bawah, biar nanti Frey juga ikut tarik ke atas, ulurin tangannya kalo udah hampir sampe."

Dengan jantung yang berdebar kencang dan tangan yang terasa dingin, aku mulai memegang tali, lalu perlahan menggerakkan kakiku di atas tanah vertikal ini. Percobaan pertama, baru tiga langkah, aku terpeleset, untung saja Semeru sigap menangkap tubuhku, kalau tidak pantatku pasti sudah mencium tanah.

Kali kedua, bernasib sama seperti yang pertama, aku malu sekali, apalagi kulihat Ibu yang sedang menahan tawa di atas sana.

Padahal tak terlalu tinggi, tapi kenapa sulit sekali bagiku melaluinya.

"Ayo, naik."

Semeru berjongkok di hadapanku, tangan kanannya menepuk bahunya sendiri.

"Maksudnya?"

"Kaki kamu naik ke sini," dipegangnya kedua bahu sekali lagi, "Abang bantu naik."

"Jangan," aku menggeleng, "aku berat."

"Enggak, Sayang, Abang kuat, tenang aja."

"Tapi—"

"Itu Ibu udah nungguin dari tadi."

Aku melirik ke atas sekilas, sebelum dengan hati-hati menapakkan kaki pada kedua bahu Semeru yang masih berjongkok membelakangiku. Saat perlahan-lahan Semeru bangkit, tubuhku sedikit gemetaran, ku eratkan pegangan pada tali tambang.

"Ulurin tangannya, Mut ...."

Aku menengadah kala mendengar suara Frey, pemuda itu sudah mengulurkan tangan kanannya, bersiap menarik tubuhku.

Kulepaskan tangan kanan dari tali, lalu menyambut uluran tangan Frey. Benar, ternyata tak terlalu tinggi, ketakutan yang membuatnya seolah sulit tercapai.

Setelah seluruh tubuhku berhasil berada di atas, Semeru naik dengan mudahnya, sama seperti tiga orang yang lainnya. Lagi-lagi aku jadi malu sendiri.

Perjalanan dilanjutkan, rintangan selanjutnya yang harus dihadapi adalah berjalan di atas dua buah tali yang di bawahnya ada semacam jurang namun tak dalam. Di rintangan ini, aku bisa melewatinya dengan cukup mudah, berjalan pelan-pelan dengan tangan kanan dan kiri berpegangan pada tali. Semua orang dalam kelompokku juga bisa melaluinya tanpa kendala.

Dari permainan kedua, tibalah kami pada tantangan yang terakhir. Menyusuri sungai sepanjang setengah kilo meter. Di awal, tak ada masalah, karena sungainya cukup dangkal juga arusnya yang sangat tenang. Tetapi semakin jauh berjalan, kedalaman sungai semakin besar, hingga sekitar dua ratus meter dari titik awal, air hampir menyentuh dadaku.

"Abang gendong aja, tambah dalem airnya."

Semeru yang memang tidak pernah melepaskan genggaman tangannya, memberikan sebuah saran.

"Nggak usah, Bang, kayaknya cuman sampe bahu deh, masih bisa lah."

Juga Ibu yang berjarak dua langkah di depanku menoleh, ikut bersuara, "digendong aja, Re, tambah dalem loh ini, terus jadi licin ini bebatuannya."

Kulihat Ibu langsung menangkap lengan Frey yang berjalan di sampingnya, tubuh perempuan itu sempat oleng.

"Tuh, kan, saya kepeleset," Ibu lalu terkekeh, "kalo ada Mas Wira saya pasti sudah minta digendong."

"Udah nggak usah sok nolak lo, Mut, padahal mau aja pake pura-pura segala," cibir Frey sembari memonyongkan bibir.

Aku berdecak tapi kuturuti juga saran mereka karena aku sendiri takut jika sampai tenggelam, langsung aku menaiki tubuh Semeru kala mantan kekasihku itu menyodorkan punggungnya.

Kami berlima berjalan sangat pelan serta hati-hati, selain karena kedalaman yang terus bertambah, kadang tubuh kami juga harus menyalip diantara celah bebatuan besar. Ibu bahkan tak melepaskan pegangannya dari lengan Frey.

Semuanya bernafas lega, saat seluruh anggota kelompok sudah berhasil menyusuri sungai dengan selamat. Kelompok kami termasuk ke dalam team yang berhasil mengatasi rintangan bersama-sama.

Panitia dan dari pihak pemandu mengarahkan semua orang agar kembali ke villa untuk berganti pakaian yang sudah basah lalu bersiap melakukan santap siang, permainan akan dilanjutkan lagi esok hari.

***

Ditengah-tengah menyantap hidangan makan malam, aku melihat sosok petinggi perusahaan tengah berjalan berdampingan dengan sang suami memasuki aula.

Malam ini adalah puncak acara yang diselenggarakan, biasanya akan ada beberapa penghargaan yang nantinya diberikan kepada pegawai terpilih, disamping hiburan yang mendatangkan artis lokal.

"Kami ikut gabung di sini, ya?"

Aku, Semeru, Bang Danu, dan Mbak Rully yang memang duduk di satu meja bundar kompak mengangguk untuk menanggapi pertanyaan Ibu.

Meja ini diperuntukkan bagi enam orang, jadi tersisa dua kursi yang masih kosong.

Tadi sore, sekitar pukul empat, aku dan Semeru yang tengah asyik bermain ayunan di depan villa, melihat Bapak dan Bang Danu keluar dari mobil yang baru saja tiba. Mereka tak hanya datang berdua, dalam gendongan Bapak ada seorang bayi lucu yang sedang tertidur.

"Kamu udah selesai makannya, Nu?" tanya Bapak sambil mengamati piring di hadapan Bang Danu.

"Belum, Pak."

"Itu udah kosong," tanpa aba-aba, Bapak menyerahkan bayi dalam gendongannya pada pangkuan Bang Danu."Pegangin anak saya, saya mau makan dulu."

"Saya belum selesai, Pak, dessertnya belum saya makan," protes Bang Danu.

"Udah nanti aja!"

Selesai Bapak mengucapkannya, Ujang dan seorang gadis berseragam menghampiri meja kami dengan dua buah baki di tangan kanan.

Makanan telah terhidang di atas meja, tapi Ibu tampak sibuk dengan gawainya, sementara Bapak terlihat mengambil piring di hadapan Ibu, lalu memotong kecil-kecil steak ikan dori di atas piring, kemudian mengembalikan piring Ibu ke tempat semula.

Beliau juga melakukan hal yang sama pada mangkuk milik Ibu, memilah beberapa kacang merah di dalam soup, lanjut menaruhnya ke dalam mangkuknya sendiri.

Aku tercengang, begitu besar cinta dan perhatian Bapak pada Ibu. Lalu tiba-tiba sebuah tanya terlintas dalam benak, apakah aku juga bisa mendapatkannya dari Semeru kelak jika aku menerima lamarannya?

"Makan dulu, Sayang ...."

Usai terdengar jawaban Ibu atas perintah suaminya, kami semua dalam meja bundar ini melanjutkan makan dalam diam. Mbak Rully yang biasanya berisik, juga tak mengeluarkan suara karena sedang asyik menikmati hidangan di depan mata. Hanya Bang Danu yang tidak berjibaku dengan peralatan makan, pemuda itu tengah memainkan ponsel di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegangi si adik bayi.

"Kenapa kamu?"

Terdengar suara Bapak, tapi aku memilih untuk tak mengangkat wajah, masih menekuri sekelompok nasi yang memenuhi piring.

"Sakit hati ya?" Bapak tertawa pelan sejenak sebelum melanjutkan ucapannya, "saya bilang juga apa, dia bukan jodoh kamu."

Hanya terdengar decakan dari Bang Danu, kemudian suara denting sendok dan garpu lebih mengisi.

"Pak, liat ini!"

Tak lama suara Bang Danu yang cukup kencang memasuki gendang telingaku.

Akhirnya aku mendongak, Bapak yang duduk persis di depanku tengah serius memperhatikan ponsel Bang Danu. Hanya sebentar, rahangnya sudah mengetat.

"Rully!"

Mbak Rully sontak mengalihkan pandang pada Bapak, "ya, Pak?"

"Hubungi admin social media perusahaan, suruh dia hapus semua foto-foto ini." Bapak menyerahkan ponsel Bang Danu yang layarnya masih menyala pada Mbak Rully. "Sekalian file aslinya juga dihapus, pastikan nggak ada satu orang pun yang simpan foto itu di ponsel mereka," lanjut Bapak dengan nada tegas.

"Baik, Pak."

"Foto apa, Mas?" tanya Ibu melirik suaminya.

"Bukan apa-apa, Sayang ...." jawab Bapak bernada lembut, sangat berbeda dengan yang ia lontarkan saat berbicara pada Mbak Rully.

Aku mencuri-curi pandang ke kiri, kupusatkan pandangan pada ponsel di tangan kanan Mbak Rully, lalu saat netra menemukan alasan dibalik wajah Bapak yang menahan amarah, aku menelan ludah berat bersamaan dengan siku Semeru yang menyenggol tanganku.

Ku tolehkan kepala ke arah kanan.

"Ada apa?"

Aku tak berani menjawab pertanyaan Semeru secara langsung, meskipun lewat sebuah bisikan. Kuambil gawai di atas meja lanjut memainkan jariku di atas layarnya.

[Bapak marah liat foto-foto Ibu di sungai tadi, yang lagi gandeng Frey.]

[Panitia upload foto itu di IG perusahaan.]

Send.

Ponsel Semeru berbunyi selepas aku menekan tombol kirim. Tak lama, balasan kuterima.

[Cemburuan banget ya, sama kayak Abang.]

Aku mengulum senyum mengingat tatapan tajam Semeru yang pria itu layangkan pada Pak Elvan tadi sore ketika atasanku itu berusaha mendekatiku di halaman villa, hatiku seketika menghangat.

"Selamat malam para ...."

Suara khas seorang pria via pengeras suara, memecah konsentasi lamunanku. Aku mencari-cari darimana suara itu berasal, lalu kudapati dua orang tengah berdiri di atas panggung sedang menyapa semua karyawan di aula ini.

Acara inti dibuka dengan sebuah sambutan singkat dari Ibu, sedikit berbicara tentang kemajuan perusahaan, berterima kasih atas kerja keras para karyawannya, juga harapan agar semua orang dapat menikmati liburan kali ini.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian beberapa penghargaan bagi karyawan dengan prestasi terbaik selama satu tahun terakhir.

Dan yang membuatku bangga, Semeru menyabet salah satunya. Penghargaan sebagai *the best manager* berhasil ia raih.

Semua acara inti sudah terlewati, Bapak dan Ibu beserta bayi mereka juga telah kembali ke kamar. Tersisa kami berempat di meja bundar ini, larut dalam melodi indah yang tengah dibawakan oleh seorang penyanyi perempuan.

"Gaes ... kita minta partisipasinya dong."

"Yup, betul sekali, yuk buat yang mau unjuk kebolehan, jangan malu-malu."

Perkataan dari para pembawa acara bersahutan setelah satu lagu dari sang biduwanita selesai dinyanyikan.

Dahiku terlipat saat tiba-tiba Semeru bangkit dari duduknya. Tanpa sepatah kata, pria itu berjalan maju ke atas panggung.

"Meh ngopo kae mantanmu?"

("Mau ngapain itu mantan kamu?")

Aku menatap Mbak Rully lalu menggeleng pertanda tak mengerti.

Kala kembali ku alihkan tatapan ke depan, suara Semeru mulai terdengar.

Jadilah pasangan hidupku
Jadilah ibu dari anak-anakku

Membuka mata dan menutup disampingku
Aku tak main-main seperti lelaki yang lain

Semeru membawa micnya, dengan santai menghampiriku lalu bernyanyi di samping tempat dudukku. Selanjutnya, mantanku itu mengulurkan tangan kirinya yang kusambut dengan malu-malu.

Satu yang ku mau, ku ingin melamarmu ....

Dan satu kecupan di punggung tangan menjadi penutup malam yang indah ini.

***

"Udah siap semuanya? Kita mulai jalan ya?"

Aku, Semeru, Mbak Rully, Bang Danu, dan satu pemandu sudah duduk di perahu karet yang akan membawa kami menjelajahi sungai yang arusnya cukup deras ini.

"Jangan takut, ada Abang."

Tersenyum kaku menanggapi pernyataan Semeru, nyatanya aku tetap gagal menyembunyikan rasa takut yang terlanjur menyusup.

Awalnya semua berjalan lancar, meski ketakutan aku masih bisa menikmati tiap hempasan air yang menerpa perahu kami. Bajuku sudah basah, walau ada pelampung yang melapisinya. Tetapi di tengah perjalanan, arus yang menghadang kami sangat deras, perahu yang kami tumpangi terombang-ambing mengikuti laju air, sampai beberapa detik kemudian, aku dan Mbak Rully yang saling berpegangan tangan, terlempar jatuh ke air saat perahu sedikit berbelok ke kiri.

"Rully!"

Aku sempat mendengar teriakan Bang Danu yang memanggil nama Mbak Rully, sebelum terseret arus beberapa meter.

"Rere!"

Sayup kudengar suara Semeru memanggil namaku yang kian menjauh dari rombongan. Tanganku berusaha menggapai apapun yang ada di atas permukaan air, tapi tak ada yang berhasil.

Nafasku sudah terasa sesak karena banyak air yang kutelan. Saat hampir kehabisan tenaga, aku merasakan ada yang menggenggam kuat pergelangan tangan kananku. Berusaha menarik tubuhku mendekat, lalu melingkarkan tangannya di atas dadaku.

Tangan kekar itu masih erat memeluk tubuhku yang sudah lemas dari arah belakang.

"Re, bertahan, Sayang."

Saat kudengar suaranya, kutahu penyelamat itu adalah Semeru, lalu dibantu oleh beberapa orang dari team rescue mengangkatku ke atas perahu.

Aku terengah, duduk menunduk di atas perahu karet yang sudah ada Mbak Rully dan Bang Danu juga di atasnya.

"Ayo, Mas, naik."

Salah satu Tim Rescue mengulurkan tangan pada Semeru. Perlahan ku lirik mantan kekasihku yang bersiap menerima uluran tangan, tapi belum juga tangan itu tergapai, arus sungai yang sangat deras tiba-tiba menerjang tubuh kekar Semeru dan menyeretnya menjauh.

"Abaaaangggggg!!!!"

Bukan hanya aku yang panik dan ketakutan, semua anggota tim penyelamat, Mbak Rully, Bang Danu pun ikut ketar ketir. Tubuh kekar Semeru yang berselimut rompi pelampung berwarna oranye dan kepala terlindung helm, terseret semakin jauh, bahkan tak lagi tertangkap oleh mata.

Arah sungai yang berbelok dan menurun ditambah bebatuan berundak membuat Semeru semakin tak terlihat dimana rimbanya. Hujan deras pun kini turut serta menyumbang volume air yang mengalir bak air bah mengikuti arah hilangnya Semeru.

Jantungku sudah berdegup kencang, mataku sudah basah, ketakutanku akan ketinggian tak seberapa dibanding dengan ketakutanku saat ini. Sungguh aku takut kehilangan Semeru. Dalam hati aku merapal doa untuk laki-laki yang ternyata masih aku cintai.

"Ayo, Mas! Kejar!" ucap salah satu petugas mengaba-aba tim penyelemat untuk mengejar Semeru dengan perahu karet.

"Re ... "

Aku menghambur ke pelukan Mbak Rully, "Mbak, Semeru, Mbak ..."

Tak bisa kubendung lagi air mata ini, aku pernah kehilangan Semeru dulu dan aku tak mau kehilangannya lagi. Tuhan, tolong selamatkan mantan kekasihku.

"Sing sabar, Re. Kita doain Eru cepet ketemu."

Kurasakan pelukan hangat nan menenangkan dari Mbak Rully, kali ini aku pun bisa merasakan tubuh Mbak Rully bergetar. Apa dia juga menangis?

"Kita neduh dulu yuk, Rul, Re."

Bang Danu dan seorang pemandu mengarahkan perahu karet agar menepi. Dan benar, saat aku melepas pelukan, kulihat Mbak Rully sibuk menyeka air matanya.

Dengan langkah gontai aku digandeng Mbak Rully untuk duduk di bawah pohon, setidaknya tubuh kami yang sudah basah tidak bertambah kuyup oleh hujan.

Tak berapa lama, Tim penyelamat lain datang menghampiri kami membawa kotak P3K, air minum dan selimut. Saat petugas mengecek kondisi kami, aku pun baru menyadari beberapa luka gores dan lebam di tubuhku, terutama pergelangan tangan dan kaki.

Seketika aku teringat Semeru. Ya Allah, bagaimana dengan keadaannya? Apa dia terluka parah?
Abaaaang dimana kamu?

"Rere, Rully, Danu!"

Kami menoleh ke arah suara perempuan nomor satu di perusahaan. Ibu Jani berjalan mendekati kami, diikuti beberapa orang yang tadi satu perahu dengan Ibu.

"Gimana kondisi kalian?"

Kentara sekali Ibu sangat mengkhawatirkan kami. "Alhamdulillah, kami baik-baik aja, Bu, tapi ... Semeru masih belum ketemu, Bu," kembali aku tergugu.

Kini bisa kurasakan Ibu dan Mbak Rully berkerumun memeluk dan mengusap lembut punggungku.

"Kenapa bisa sampai kejadian begini, Pak? Memangnya tidak ada standar keselamatan bagi wisatawan, Pak?"

Suara Ibu terdengar satu oktaf lebih tinggi dari biasanya.

"Mohon maaf Ibu, pihak pengelola pasti sudah melaksanakan standar keamanan seperti diatur dalam Standar Operasi Prosedural (SOP) rafting, tapi kembali lagi, ini murni kecelakaan."

Bu Jani terlihat tak puas dengan jawaban petugas berseragam kaos hitam berlapis rompi oranye itu.

"Ya tapi kenapa bisa begini? Kalau sampai terjadi sesuatu dengan karyawan saya, kalian harus tanggung jawab!"

Bisa kulihat wajah Ibu menegang, baru kali ini aku melihat wajah beliau yang biasanya cantik dan anggun terlihat murka.

"Sekali lagi kami mohon maaf Ibu, Jadi, dalam kejadian ini, SOP-nya sudah sesuai, sudah dilakukan. Seperti alam tiap perahu selalu ada guide berpengalaman. Kemudian ada perahu pengawal yang selalu mendampingi dan mengawasi perahu di sepanjang perjalanan. Wisatawan dan guide sendiri juga sudah memakai peralatan penunjang keamanan rafting. Jadi mohon maaf sebelumnya, insiden ini terjadi lebih karena faktor musibah, Bu. Musibah itu kan tidak bisa kita duga, kan, ya?"

Petugas menjelaskan dengan sabar, kulihat Ibu sudah lebih tenang dari sebelumnya. Tapi tidak denganku, tangan keriputku masih gemetar, detak jantungku tak kunjung pelan. Hatiku kian cemas, kembali kurasakan sesak napas, air mataku kembali mengalir deras kala mengingat sosok laki-laki yang pernah mengisi hatiku selama dua tahun.

"Semeru! Itu Semeru!"

Teriakan Bang Danu membuat aku reflek berdiri dan mengedarkan pandangan mencari sosok yang masih kucintai. Tapi sejurus kemudian kakiku terasa lemas, jantungku yang sedari tadi berdetak seolah berhenti mendadak kala melihat team rescue membopong Semeru yang tak sadarkan diri dengan tubuh penuh luka dan darah.

"ABAAAAAANG!!!"

Aku berteriak histeris berharap suara nyaringku bisa membawa kembali Semeru ke alam sadar.

Akhir Kisah Kita

Kupikir rasa cintaku padamu sudah mati
Bersamaan dengan ikatan yang kusudahi
Namun ternyata ....
Cinta itu masih ada
Hanya kusembunyikan keberadaannya

Aku menatap kosong ke depan, dari kursi yang kududukI di sisi brangkar, betapa aku menyesali kebodohanku yang tak bisa menjaga diri sendiri sehingga ini semua terjadi. Secara tidak langsung, akulah penyebab Semeru terbaring tak berdaya di sini.

Sorot mataku lalu beralih pada wajah pucat yang masih setia memejam, padahal sudah tiga hari berlalu sejak tragedi di sungai pagi itu, tetapi Semeru belum juga terjaga dari tidur panjangnya.

Lagi, aku tak kuasa menahan hujan kesedihan yang turun dari kedua netra setiap kali aku berada di ruangan ini. Air itu mengalir bersamaan dengan tangan kananku yang kuletakkan di atas punggung tangan Semeru.

"Kapan Abang mau bangun?"

Kucoba mengajaknya berbicara, sangat berharap ia dapat mendengarnya lalu membuka kedua kelopak mata.

"Bangun, Bang ...."

Tetap ia tak memberikan reaksi apapun, sementara tangisku justru semakin deras. Aku ketakutan sendiri, bagaimana kalau Semeru takkan pernah terjaga lagi?

Aku menggeleng samar, kemudian menunduk untuk menyatukan keningku dengan punggung tangannya.

Dingin. Kulit Semeru terasa sangat dingin, membuatku semakin takut dengan pemikiranku sendiri. Sungguh, aku tak ingin kehilangannya.

Entah berapa lama aku larut dalam tangis yang tak mau berhenti, hingga daun telingaku menangkap suara derit pintu. Tak lama setelahnya, sebuah telapak tangan menyentuh pundakku pelan.

"Mut?"

Aku mendongak, Mbak Rully berdiri di samping kiri dengan Bang Danu ada di belakangnya. Sepertinya mereka berdua belum sempat pulang ke rumah, dilihat dari keduanya yang mengenakan setelan kantor.

Beranjak dari duduk, aku mendekati nakas untuk menyambar sehelai tisu, lalu perlahan menyapu banjir yang menggenang di wajah.

"Aku bawain makan malem."

Mbak Rully menghampiriku, tangan kanannya terulur. Aku menerima kantong plastik berwarna putih yang Mbak Rully serahkan, "makasih, Mbak."

"Makan dulu, Re ... jangan sampai kamu sakit."

Aku tersenyum kecil ke arah Bang Danu untuk menghargai perhatiannya. Sekarang aku benar-benar tahu di hati siapa aku berada. Bang Danu yang lebih memilih untuk menyelamatkan Mbak Rully membuat mataku terbuka lebar-lebar, cintanya ternyata bukan untukku.

Dan pengorbanan Semeru juga menjadikan kesadaranku akan besar cintanya muncul ke permukaan. Dia yang awalnya ku anggap hanya bermaksud mempermainkan perasaanku, nyatanya adalah orang yang tulus mencintaiku.

Aku berniat duduk di sofa untuk menyantap makan malam, ketika ucapan Mbak Rully sedikit memantik amarahku.

"Mut, nek Bang Gunung amnesia piye? Iku sirahe diperban koyok neng sinetron indosiar."

Bola mataku nyaris keluar saat menatap Mbak Rully yang malah mengeluarkan cengiran lebar. Bisa-bisanya dia berkata yang tidak-tidak di saat-saat seperti ini. Kepala Semeru memang mengalami luka dibagian depan, tetapi itu hanya luka goresan yang tidak mungkin menjadikan ingatannya menghilang. Lagipula dokter sudah melakukan pemeriksaan secara menyeluruh, luka serius ada di tangan dan kaki kanan, itu juga telah ditangani hari kemarin.

*"*Guyon*, Mut, ojo nesu tah ...."*

Mbak Rully merangkul bahuku lalu menggiring tubuh ini untuk ia paksa duduk di sofa.

"Tenang wae, Bang Mantan mah kuat, delut maneh sadar, wis saiki kowe maem disik."

Sembari mengatakannya, tangan Mbak Rully bergerak lincah membuka bungkus makanan yang tadi ia sambar saat membawaku ke kursi, lanjut menyodorkannya ke hadapanku.

Aku makan dalam diam, menguyah perlahan sambil memandangi wajah pucat milik mantan kekasihku. Sedangkan Mbak Rully tengah memainkan ponselnya di sampingku.

Ketika aku menelan lumatan nasi goreng untuk kali kedua, suara dering ponsel terdengar memecah keheningan.

Bang Danu berdiri dari kursi di samping brangkar yang tadi kududuki, merogoh kantung celananya seraya berjalan ke luar ruangan. Tak lama, ia kembali dan mengatakan pada Mbak Rully bahwa ia dipanggil oleh Bapak.

Mereka berdua langsung berpamitan, sebelum pergi Mbak Rully sempat mengingatkan agar aku tidak terlalu larut dalam kesedihan sampai mengabaikan kesehatanku sendiri. Aku hanya mengangguk samar, padahal aku tak mengerti bagaimana caranya aku bisa tak berduka jika Semeru belum juga mau membuka mata.

Hanya lima suap, nasi goreng sapi ini bisa kutelan, itupun memakan waktu lebih dari dua puluh menit, karena aku mengunyahnya sambil termenung sendiri.

Kubuang sisa nasi goreng dalam bungkusan kertas minyak ke dalam tempat sampah. Tepat ketika tubuhku kembali duduk di sofa, pintu ruang rawat Semeru terkuak dari luar. Ibun datang bersama dengan tiga orang lainnya yang semuanya laki-laki, Ayah, Arga, dan Mandala.

Malam memang giliran mereka yang di sini menjaga Semeru, sementara aku akan pulang lalu kembali lagi esok siang. Begitu kegiatan rutin kami selama tiga hari ini.

Semeru langsung dipindahkan ke Jakarta dengan ambulance beberapa jam usai diperiksa di rumah sakit kecil di Bogor. Dan Ibu memperbolehkan aku cuti dari pekerjaan sejak hari itu, selain karena aku sendiri masih syok, Beliau juga sepertinya tahu kalau aku ingin selalu menjaga sulung tiga bersaudara itu.

"Ibun bawa makanan, Re ... kamu makan dulu, ya ...."

Sebuah rantang Ibun letakkan di atas meja tepat di hadapanku, Beliau kemudian ikut duduk di sofa.

"Rere udah makan, Bun, baru aja, tadi Mbak Rully ke sini bawain makanan."

Aku menunjukkan sebuah senyuman tipis kepada Ibun. Perempuan paruh baya itu lalu membalasnya dengan hal yang sama.

"Alhamdulillah kalo Rere udah makan, Rere emang harus jaga kesehatan biar bisa temenin Eru terus, ya?" kata Ibun sembari menyentuh punggung tanganku di atas paha.

Aku hanya mengangguk sebelum suara Ayah yang berdiri di dekat brangkar terdengar, "belum ada perubahan apa-apa, Re?"

Kupusatkan pandangan pada ayah kandung Semeru, kemudian kepalaku menggeleng lemah. Kondisi mantan kekasihku itu masih sama seperti hari sebelumnya.

"Engga apa-apa, kita harus percaya kalo Eru pasti sembuh."

Kulirik Ibun yang terlihat sangat tegar, padahal aku tahu hatinya pasti sakit menyaksikan putra sulungnya terbaring lemah dengan luka menyebar di tubuhnya. Aku lalu mengangguk mantap agar menambah keyakinan Ibun bahwa Semeru akan segera sembuh dari semua rasa sakitnya.

"Udah malem, mending Rere istirahat di rumah."

Kepala Ibun lalu menoleh pada Arga dan Mandala yang tengah duduk di tempat tidur kecil yang disediakan untuk keluarga pasien.

"Mandala, tolong anterin Mba Rere pulang."

Perintah dari Ibun langsung ditanggapi oleh si bungsu, ia gegas mengantongi ponsel yang tadi dipegangnya, lalu mengambil kunci mobil di atas meja.

"Ayo, Mba ...."

Mandala keluar ruangan lebih dulu, meninggalkan aku yang tengah berpamitan pada Ayah dan Ibun.

Sebelum melangkah mendekati pintu, kusempatkan menghampiri Semeru, "Rere pulang dulu ya, Bang, besok ke sini lagi buat jagain Abang. Abang cepet sadar ya ...."

Kuelus sekilas punggung tangannya, kemudian berbalik badan untuk menyusul Mandala.

Perjalanan menuju rumah Engkong bersama adik kandung Semeru selalu seperti ini. Kami saling terdiam, aku yang memang sedang tak berselera berbincang, juga sebenarnya tak tahu harus membicarakan tentang apa jika bercerita dengannya, dan kemungkinan besar Mandala pun merasakan hal yang sama.

Baru sekitar satu kilometer mobil yang kami tumpangi meninggalkan pelataran rumah sakit, gawai milik Mandala berbunyi nyaring. Ia mengangkat panggilan teleponnya dengan tangan kiri. Dan usai sambungan telepon itu terputus, tanpa banyak bicara, Mandala memutar balik arah kemudinya.

"Loh ko kita balik ke rumah sakit lagi?"

Aku mengedarkan pandangan ke depan, tidak tahu alasan Mandala kembali memasuki gerbang rumah sakit.

"Bang Eru udah sadar, Mba."

Mandala menarik tuas rem tangan lalu mematikan mesin ketika mobil milik Ayah sudah terparkir diantara puluhan mobil yang lain.

"Ayo, Mba ...."

Aku yang masih terpelongo segera mengikuti jejak Mandala yang sudah terlebih dulu keluar dari mobil. Setengah berlari kususuri lorong rumah sakit yang kali ini terasa sangat panjang.

"Assalamualaikum, Abaaaang ...."

Ibun yang berdiri di samping kiri brangkar otomatis menyingkir saat melihatku mendekat.

"Abang udah sadar? ini aku Rere, Bang ... Abang jangan gini lagi, *please* ... aku takut kehilangan Abang, aku janji nggak akan minta pergi lagi, Bang ...."

Air mata jatuh tanpa bisa kutahan, tapi kali ini bukanlah air mata kesedihan, karena aku sedang bahagia, sangat bahagia, bisa melihat Semeru kembali ke dunia nyata.

Netra Semeru ikut meluruhkan kristal bening, apa tubuhnya terasa sakit?

Kuhapus perlahan air yang membasahi pipinya dengan ibu jari, kemudian melakukan hal yang sama pada wajahku sendiri. Harusnya aku tak menangis agar Semeru tidak ikut tertular.

"Cin ... cin ...."

Terbata Semeru berkata, lirih, aku bahkan nyaris tak mendengarnya.

Kulirik cincin permata yang melingkar di jari manisku. Cincin itu sudah berada di sana sejak tiga hari yang lalu, di hari pertama aku berdiri di samping brangkarnya.

Akhirnya aku memang memutuskan memakai cincin pemberiannya agar saat ia membuka mata, Semeru bisa langsung mengetahui kalau aku menerima lamarannya.

Ya, tidak ada lagi yang membuatku harus menundanya, keyakinanku akan cinta Semeru telah penuh dan utuh. Aku siap membina hubungan yang lebih serius dengannya.

Kuanggukkan kepala seraya mencetak satu senyuman sebelum berkata, "Ya, aku mau jadi istri Abang ...."

Air yang sudah surut kini kembali mengalir dari kedua netra pasien patah tulang yang tengah berbaring di hadapanku. Priaku itu menangis sembari tersenyum manis, meski terlihat sedikit kesulitan.

"Ab—"

"Udah, Abang nggak usah banyak ngomong dulu." Kupotong kalimatnya yang belum selesai. Rasanya tak tega melihatnya bicara terbata-bata. Aku lalu melirik ke arah Ibun dan Ayah yang setia berdiri di sisi ranjang lainnya. Sambil menggenggam tangan Semeru, kuajukan sebuah permintaan pada kedua orang tua calon suamiku itu.

"Apa Rere boleh nemenin Abang malam ini?"

***

Hari berganti begitu cepat, tanpa terasa sudah sekitar satu minggu berlalu semenjak Semeru sadar dari tidur panjangnya. Aku juga kembali menjalani rutinitasku seperti biasa, hanya saja sekarang ditambah dengan jadwal kegiatan yang baru, yaitu mengunjungi Semeru selepas pulang kantor. Biasanya aku akan berada di ruang rawat calon suamiku itu hingga pukul sepuluh malam dan tugasku akan digantikan oleh Mandala atau Arga setelah aku pulang.

Seperti saat ini, aku berjalan melewati beberapa lorong untuk sampai ke ruangan Semeru dengan sebuah kantong plastik di tangan kanan.

"Assalamualaikum ...." sapaku riang pada penghuni ruangan yang terlihat tengah serius memandangi layar televisi yang tertempel di dinding.

Aku gegas menyalami Ibun, lalu menghampiri ranjang pasien.

"Gimana kabar Abang hari ini?"

Itu adalah pertanyaan pertama yang selalu kutanyakan setiap kali aku berkunjung kemari. Walau kami selalu bertukar pesan atau berkomunikasi via panggilan suara selama aku di rumah atau di kantor, tetapi tetap saja aku akan memastikannya lagi ketika kami bertatap muka begini.

"Jauh lebih baik, kan perawatnya udah dateng."

Tangan kiri Semeru meraih tanganku yang bebas di sisi tubuh sebelah kanan.

"Abang kangen ...."

Wajah Semeru mengeluarkan cengiran lebar selesai mengungkapkan rayuannya, bersamaan dengan suara decakan lidah yang berasal dari mulut Ibun. Tak salah Ibun berlaku demikian, karena memang Semerulah yang berlebihan. Kami bertemu setiap hari, juga intens berkomunikasi lewat ponsel, jadi bagi orang lain pernyataan Semeru pasti bagaikan bualan semata.

Perempuan paruh baya itu lalu bangkit, menaruh tas selempangnya di pundak, kemudian mendekati brangkar.

"Ibun pulang ah, daripada di sini jadi obat nyamuk."

Ibun terkekeh lalu melenggang pergi selepas mengelus kepala Semeru lembut. Meninggalkan aku berdua dengan putra sulungnya di kamar rawat inap ini.

"Aku bawain nasi padang, mau makan sekarang?"

Kuangkat tangan kanan yang masih memegang kantong plastik sejajar dada. Mata Semeru berbinar melihatnya, kepalanya mengangguk-angguk antusias. Aku lalu mengambil piring dan sendok di atas meja, lanjut duduk di tepi ranjang pasien.

"Aaaa ...."

Kusodorkan sendok yang berisi nasi dan potongan rendang. Aku tertawa saat Semeru membuka mulutnya lebar-lebar.

"Enak?"

Mulut Semeru yang sibuk mengunyah mengalihkan tugas pada kepalanya untuk menjawab pertanyaanku. Pria di hadapanku ini mengangguk sebagai jawaban.

Semeru makan dengan sangat lahap, aku senang ketika tak berselang lama nasi dalam piring sudah berpindah ke dalam perutnya.

"Abang besok udah boleh pulang."

"Beneran?" tanyaku memastikan bahwa aku tak salah mendengar.

Usai menenggak air dalam gelas yang aku berikan, Semeru menyahut, "iya, Sayang."

Kukembalikan lagi gelas ke atas nakas, "Alhamdulillah ...."

Aku mengucap syukur berkali-kali dalam hati, berterima kasih pada Sang Pencipta karena sudah memberikan kesembuhan pada calon suamiku. Meski keadaannya belum benar-benar pulih seperti sedia kala, tapi setidaknya kondisinya sudah jauh lebih baik.

"Sini ...."

Tubuh Semeru bergeser ke kanan, memberi ruang kosong pada sisi kiri ranjang agar bisa kuisi. Aku menurut, membebaskan kedua kakiku dari sepasang stiletto, lanjut menaiki brangkar. Kusembunyikan separuh badanku dibalik selimut lalu menyenderkan kepalaku di bahu kekar miliknya.

Tatapanku terarah lurus ke depan pada layar televisi yang tengah menampilkan tayangan berita dalam negeri. Namun, pikiranku tak tertuju ke sana, aku sedang menikmati hangatnya genggaman tangan Semeru disertai elusan pelan dari ibu jarinya.

"Abang udah telepon Engkong tadi pagi."

Suara pria disisiku ini terdengar serius. Memangnya apa yang ia bicarakan dengan Engkong?

Engkong dan Nyai pernah dua kali menjenguk calon cucu menantu mereka, pertama saat Semeru masih tak sadarkan diri, yang kedua pagi setelah aku mengabarkan bahwa pria itu sudah sadar.

"Dan Engkong setuju sama usul Abang."

Aku semakin penasaran dan kuungkap tanya agar bisa mengetahui jawabannya, "usul tentang apa?"

"Pernikahan kita."

Aku mengernyit, ku lirik wajah Semeru yang juga tengah menolehkan kepalanya menghadap ke arahku.

"Pernikahan kita bakal diadain bareng sama Arga."

"Apa??!!"

Jika sesuai rencana, pernikahan Arga akan diselenggarakan tiga bulan dari sekarang. Sedang acara lamaran resmi yang seharusnya diadakan kemarin harus dipindahkan ke lain hari karena permintaan Ibun yang melihat kondisi Semeru.

"Apa nggak terlalu cepet, Bang? Abang kan masih sakit."

Bukankah jatuhnya menjadi terlalu dipaksakan apabila acara pernikahan kami harus digelar tatkala keadaan Semeru belum normal? Kaki dan tangan kanannya yang patah

kemungkinan besar menurut dokter baru bisa kembali seperti semula dalam waktu kurang lebih satu semester.

"Tiga bulan lagi Abang pasti udah sembuh," katanya jumawa.

"Yakin?"

"Iya, liat aja nanti, lagian Abang udah nggak sabar pengen ...."

Semeru tidak melanjutkan kalimatnya, pria itu justru meremas tanganku yang masih berada dalam kungkungan tangannya.

Wajahku tiba-tiba terasa panas, entah kenapa pikiranku melayang kemana-mana. Apalagi remasan di tangan yang ternyata mampu menghadirkan desir halus di dada.

Kujatuhkan pandangan pada selimut putih yang menutupi tubuh kami berdua, aku malu jika Semeru menyadari seraut wajah malu-maluku yang mungkin terlihat memerah.

Dalam keadaan menunduk, ku rasakan embusan nafas hangat Semeru menerpa kening, membuatku seketika mengangkat wajah dan kurasa itu adalah keputusan yang salah karena setelahnya serangan dari bibir Semeru tak dapat kuhindari lagi.

Ciuman lembut yang tak terburu-buru dari bibir Semeru kurasai seraya memejamkan mata, belum lama aku larut dalam aktifitas yang menyenangkan bersama calon imam, suara derit pintu dan pekikan dari seseorang membuat jantungku seakan melompat keluar.

"Astagfirullahaladzim ...."

TAMAT

TERSADAR MELUKAI

(POV ERU)

Rinayuku

2021-05-19T13:50:04Z

TERSADAR MELUKAI ✔

Rinayuku

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

PROLOG

POV Semeru (Eru)

Siang ini aku hanya ingin menikmati makan siang dengan suasana berbeda, bersama Ilora, Manajer Keuangan di perusahaanku. Sejenak, ingin rasanya menghindar dari Rere, kekasihku, atau yang lebih tepat disebut seperti bayanganku. Karena ia selalu mengekor kemanapun aku pergi, kecuali toilet dan kamar.

Maka, siang ini saat Rere masih meeting perekrutan karyawan baru bersama Ibu Rinjani di ruangannya , aku manfaatkan untuk sejenak menghirup udara segar bersama Ilora. Menikmati makan siang di kafe yang tak jauh dari kantor. Ilora sosok perempuan yang cerdas, mandiri, dewasa dan cantik tentunya. Sifatnya sangat berbanding terbalik dengan Rengganis atau biasa kupanggil Rere yang masih kekanakan untuk usianya yang menginjak angka 22 tahun. Meski aku akui, Rere memang cantik, lucu, ceria dan sangat manja.

Saat sedang asyik makan siang bersama Ilora, tiba-tiba sosok perempuan yang sudah menemaniku hampir 2 tahun itu muncul dengan wajah cerianya, tanpa dosa.

“Abang… kok makan siangnya gak nungguin aku?” ia datang dan langsung bergelayut manja di lenganku, membuatku risih. Aku bahkan bisa melihat rona kekecewaan di wajah Ilora.

Akhirnya, makan siang kali ini kembali berakhir dengan Rere yang mendominasi percakapan di antara kami, seperti tak membiarkan ruang bagiku atau Ilora sekadar bercengkrama. Padahal Ilora hanya sebatas teman kerja, tapi sikap Rere kepadanya seakan Ilora adalah selingkuhanku. Dasar Rere! Terlalu posesif.

“Apa yang kamu lakukan, huh? Kenapa kamu selalu bersikap kekanakan?”
Selesai makan siang, aku sengaja menariknya ke lorong yang sepi dekat tangga darurat. Aku lihat mata Rere sudah berkaca-kaca, ‘Ck, drama lagi!’ umpatku dalam hati.

Aku muak dengan segala sikap dramanya yang selalu membesarkan masalah remeh temeh, belum lagi sifat manja dan kekanakannya yang lebih seperti posesif kepadaku. Apalagi jika aku sedang bersama Ilora, Rere akan berubah menjadi drama queen yang sangat menyebalkan.

“Aku…” Rere menggantung kalimatnya, sebenarnya aku sudah bosan dengan semua alasannya. Ku sorot tajam mata lentiknya yang sudah berkabut. Siang ini aku benar-benar muak dengan sikapnya di kafe tadi.

“Apa kamu tahu, gimana perasaan aku selama ini? Dua tahun aku cukup tersiksa ngadepin semua tingkah laku kamu yang sering bikin aku muak. Berkali-kali aku bilang, bersikaplah dewasa. Kamu bukan anak kecil Rere! Tapi kejadian kayak gini selalu aja keulang lagi dan lagi. Aku gak jamin kalo aku bisa bertahan lebih lama seandainya kamu gak berubah!”

Akhirnya aku bisa meluapkan ganjalan yang selama ini mengusik hatiku. Dua tahun yang penuh drama, sangat jauh dari ekpektasiku tentang sebuah hubungan asmara. Aku salah menilai Rere yang kukira adalah sosok perempuan yang cerdas, mandiri dan dewasa. Nyatanya sifat manja dan kekanakannya cukup menyiksaku selama ini, dan sering membuatku muak dan menderita. Bukan bahagia seperti yang aku harapkan dari sebuah percintaan.

Aku memilih pergi meninggalkan Rere yang mulai menitikan cairan bening dari pelupuk matanya. Namun baru dua langkah, aku merasakan belitan di perutku.

“Bang…”

“Maaf… buat kebodohanku yang gak bisa menyadari perasaan Abang.”

Aku merasakan basah di kemeja belakangku. Selalu saja, air mata menjadi senjata terakhirnya agar aku kembali luluh dan iba kepadanya. Aku pun berbalik dan melepas tangan mungilnya dari lingkaran pinggangku. Tak tega jika melihatnya menangis, maka aku usap air mata yang sudah menganak sungai di pipinya. Rere tersenyum manis, aku masih diam.

“Bang… Mari kita berpisah…” tiga kata terakhir yang selama ini aku nantikan akhirnya meluncur dari bibir Rere.

BERSAMBUNG

Ternyata, Aku Tak Sekarat

And I know, whatever this is ain't love
So I'm goin',
I'm gonna let you go, let you go

I don't need a reason
To keep on dreamin'
That we don't lose, yeah what's the use?
I don't need a reason
To keep on dreamin'
That I can win this stupid thing called love
Niki - Lose

Saat Rere meminta untuk berpisah, seketika itu pula aku mengabulkan permintaannya. Sama persis saat gadis mini itu hadir pertama kali di hidupku dan meminta hatiku. Tentu saja aku tak keberatan, apalagi saat itu hatiku memang sedang kosong tak berpenghuni.

Yang dipikiranku dua tahun lalu adalah tak ada salahnya membuka hati untuk seorang Rengganis yang lucu, cerdas, ceria dan... yah... dia cantik dan... imut. Bahkan teman satu kantor kami menjulukinya si Marmut. Siapapun yang melihatnya, pasti akan gemas dan mudah untuk jatuh cinta kepadanya.

Layaknya pasangan yang baru jadian, tentu hubungan kami terasa manis dan penuh bunga. Paling tidak, notif di gawaiku kembali ramai oleh *chat* dan teleponnya. Agenda *weekend*, kami selalu dihabiskan untuk menghabiskan waktu berdua. Meski dari senin hingga jumat akupun selalu bertemu dengannya, namun sebisa mungkin kami tetap profesional dalam bekerja. Kami tak mau jadi bahan ghibah satu gedung, maka aku memintanya memanggilku tetap dengan sapaan formal seperti 'pak' selama jam kerja.

Namun, indahnya pacaran ternyata tak berlangsung lama. Entahlah, aku merasa yang dilakukan Rere semakin lama semakin berlebihan. Hampir setiap jam dia akan mengabsenku dengan rentetan *chat* yang menurutku sangat... *annoying*. *Come on*! Aku adalah Semeru Narendra Rahadian, seumur hidupku selama 27 tahun, aku tak mungkin melupakan kebutuhan pokok seperti makan, tidur, mandi dan juga ibadah salat. Tapi sikap Rere, seolah menganggapku anak 7 tahun yang selalu harus diingatkan akan hal yang paling mendasar bagi manusia. Apa tak ada bahasan yang lain di *chat* selain bertanya sudah makan, sudah salat, sedang apa, bersama siapa, tidur jam berapa?

Belum lagi saat aku sudah mengantuk dan lelah, ia masih menelepon dan bercerita apapun yang sudah dipastikan aku tak menyimaknya dengan jelas. Bukankah kita sudah bertemu seharian di kantor? Tak cukupkan waktu sabtu dan minggu kita habiskan bersama? Kenapa masih harus *chat* dan telepon di luar kantor? Bukankah aku juga butuh ruang sendiri? Bahkan aku sendiri lupa, seperti apa rasanya rindu dan sepi.

Hari ini adalah hari pertamaku berstatus jomlo. *Yes*! Akhirnya aku bisa bebas dan lepas dari *chat* dan telepon dari Rere. Aku sadar, perempuan mungil itu pasti sangat terluka, dan

malam ini pasti ia sedang menangis semalam. *But*, hei... bukankah dia yang meminta sendiri untuk berpisah? Bukan aku. Aku hanya ingin dia berubah menjadi lebih dewasa, walau sedikit, *that's it!*

"Ngab, lo beneran putus sama Rere?" tanya Singgih, staff ku di Divisi Marketing, sekaligus teman kampusku dulu. Rupanya berita putusnya hubunganku sudah viral seantero gedung.

Aku hanya mengangguk sambil menghisap penghantar nikotin elektrik di tangan kananku. Aku sengaja mengepulkan asap tebal ke udara bak awan panas dari gunung yang meletus. Satu kegiatan yang pasti akan jadi bahan ocehan Rere jika melihatnya. Dia pasti akan menceramahiku bahwa *vape* sama bahayanya dengan rokok bakar dan bla ... bla ... bla...

See? kini aku bisa melakukannya sesuka hati.

"Serius?" Singgih masih tak percaya.

"Awalnya gue gak yakin,sih, pas gak sengaja liat kalian kaya berantem gitu di deket tangga darurat kemaren. Tapi ... pas gue liat muka Rere yang berantakan dan matanya bengkak waktu keluar dari toilet, gue yakin kalo kalian berdua pasti ada masalah. Tapi gue gak nyangka aja kalo kalian putus, Ngab!" Singgih menepuk pundakku.

Aku masih cuek dan lebih menikmati isapan *vape* rasa mangga. Ditemani *live* akustik di cafe tempat kami nongkrong menghabiskan *after office hour*, tanpa Rere.

"Halah ... paling juga besok balikan lagi. Orang si Marmut gemes itu bucin banget sama si gunung," Bayu, staffku yang lain menambahkan. Malam ini aku sengaja mengajak mereka untuk *hang out* di cafe.

Aku hanya nyengir kuda, dalam hati membenarkan ucapan Bayu. Aku yakin besok si Marmut pasti akan meneleponku dengan isakan dan menyesali ucapannya kemarin, lalu memintaku kembali.

"Hmm ... tapi si Eru nih kalo pun beneran putus dari si Marmut emesh, paling gak lama lagi juga jadian sama si bule," Bayu mulai meramal.

"Bule? maksud lo Ilora?" Singgih penasaran. Ilora memang gadis keturunan Manado-Belanda berkulit putih, tinggi, langsing, hidung macung, mata cokelat kebiruan dengan rambut lurus berwarna sedikit pirang. Banyak yang menjulukinya sebagai bule.

Aku hanya menyimak sambil menggeleng. Tak menyangka teman-temanku ini doyan juga me-ghibah dan jadi makcomblang dadakan.

"Yoi! segedung kantornya Ibu Jani ini juga pada tahu kalo Ilora suka sama Eru. Erunya aja sok *cool* kaya babang tamvan yang banyak fansnya, cuih!" Bayu semakin sok tahu.

"Sok tahu lo!" aku menoyor kepala Bayu.

"Ah, elah, dasar gunung batu! Segitu Ilora udah kasih kode keras sampai sandi morse gitu, kagak peka juga nih manusia gunung. Gue jadi salut sama si Rere, dulu dia ngapain yah? kenapa lo bisa jadian ama si Marmut gemes itu? Lo dikasih apa, Ngab? awet bener ampe 2

tahun kaya orang kuliah S2? ngaku lo! udah pernah digoyang lo ya sama si Rere?" Bayu mulai meracau tak jelas.

"Digoyang pale lu pitak!" aku menoyor kepala Bayu lagi. Keduanya malah terbahak puas.

"Ya kali, lo pernah digoyang 19 detik gitu ... hahaha ..."Bayu semakin melantur, lagi mereka tertawa puas.

"Susah emang kalo punya temen omes!" Aku hanya menggeleng tak percaya dengan isi otak Bayu. Keduanya kembali tergelak. Aku memilih kembali fokus menikmati perpaduan musik akustik, secangkir kopi, teman nongkrong sekaligus *vape* di tanganku. Malam yang sempurna, bukan?

Hari kedua, aku masih baik-baik saja. Bahkan merasa lebih baik. Karena semalam, sepulang dari cafe aku bisa langsung tidur nyenyak tanpa gangguan telepon dari Rere. Dan pagi ini pun terasa lebih cerah dari biasanya. Aku mengawali pagi dengan udara segar yang kuhirup dari balkon kamar.

"Bang, ditunggu sarapan sama Ibun," Mandala, adik bungsuku sudah muncul di balik pintu kamar.

Aku hanya mengangguk tanda segera menyusul. Setelah mandi secepat kilat dan berganti kemeja navy dan celana hitam, aku pun menuruni anak tangga menuju meja makan yang sudah *full* formasi ada Ayah, Ibun dan kedua adikku, Arga dan Mandala. Ayahku adalah seorang jaksa, sedangkan Ibun memilih untuk resign dari pekerjaannya sebagai staff notaris setelah menikah dengan Ayah. Kedua adikku laki-laki. Arga, kini sudah bekerja sebagai anggota polisi, sedangkan Mandala sedang menyelesaikan skripsinya di jurusan hukum. Hanya aku yang memilih jalur marketing sebagai *passion*-ku, sehingga kini aku didapuk sebagai Manajer *Marketing* di sebuah perusahaan tekstil yang dipimpin oleh sosok perempuan hebat seperti Ibu Rinjani.

"Tumben bangunnya siang, Ru?" tanya Ibun saat menyendok nasi untuk Ayah. Tentu saja aku bangun siang, sengaja, selain itu karena memang tak ada alarm hidup yang membangunkanku untuk salat subuh. Siapa lagi jika bukan ... Rere. Ibun belum tahu jika putra sulungnya ini baru saja putus cinta.

Hari ketiga kulalui tanpa hambatan. Singgih dan Bayu cukup membuat hariku tergelak dengan celotehan yang *absurd*. Mungkin mereka bermaksud ingin menghiburku. Tapi aku merasa tak perlu dihibur, toh aku baik-baik saja, tak sampai sekarat karena putus cinta. Bahkan terasa lebih baik dan bisa bernapas lebih lega karena gawaiku sunyi nyaris tanpa bunyi.

Hari keempat, aku mulai menyadari tak melihat sosok mungil yang telah menemaniku hari-hariku selama dua tahun lalu. Kemana dia? sakit? sakit apa? Tumben tak ada kabar.

Siang harinya, kembali berjalan seperti biasa. Kali ini Ilora mengajakku makan siang, aku pun mengiyakan. Toh, statusku sudah single, tak ada lagi bayangan yang akan mengikutiku seperti biasa. Selama makan siang, kami terlibat obrolan yang seru dan tak membosankan.

Ilora memang perempuan yang menarik, selain dari fisik, gadis bule itu memang teman yang asik.

Hari berganti pekan, ternyata aku berhasil mengembalikan ruang dan waktu yang dulu aku butuhkan untuk sendiri dan sempat hilang. Aku kembali bisa menekuri hobi lamaku bermain futsal bersama teman-temanku. Bahkan aku bisa mabar hingga larut tanpa ada ocehan dari Rere.

Aku hela napas disela isapan *vape*-ku. Malam mingguku kini hanya kuhabiskan bermain gitar di balkon sambil bernyanyi. Sesekali aku lirik gawaiku yang sudah satu minggu ini anteng tak ada rentetan bunyi khusus. Aku memang sengaja men-*setting* ringtone khusus untuk panggilan dan *chat* dari Rere. Hey, apa kabar dia?

Senin pagi aku sudah siap melajukan mobil sedan hitamku menuju kantor, saat sedang memanaskan mesin, *smartphone*-ku berdering. Kulihat nama Ilora menari-nari di layar yang sudah dipenuhi oleh wajah cantiknya. Aku pun mengusap layar tanda terhubung dengan panggilan video.

"Eruuu ... " sapa perempuan bule di layar.

"Hai ... kenapa, Ra?"

"Kamu udah mau jalan yah?"

"Iyah, lagi manasin mesin bentar. Kamu belum berangkat?" Aku bisa melihat *background* layarnya masih di parkiran apartement.

"Belum, Ru. Mobil aku gak tau kenapa tiba-tiba gak nyala dong. Padahal udah di-*starter*." Ilora terlihat mencoba menyalakan mobilnya, dan memang tak terdengar suara mesin.

"Umh ... gitu? air akinya habis kali?"

"Iya kali yah, aku lupa kapan yah terakhir ganti aki. Hehehe," Ilora meringis menampilkan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"Mau bareng?" tawarku.

"Hmm ... boleh deh kalo kamu gak repot, Ru."

"Oke, aku kesana yah," aku pun mengakhiri panggilan dan meluncur ke apartement si bule.

Dan pagi ini aku berangkat ke kantor bersama Ilora yang selalu tampil cantik dan modis dengan blezer warna mocca dan rok span di atas lutut lengkap dengan aksesoris kalung etnik yang menjuntai, tak lupa make up dan bulu mata palsu khas perempuan metropolitan. Perjalanan ke kantor kini jadi lebih berwarna dibanding seminggu yang lalu.

Sesampai di kantor, aku merasa banyak pasang mata yang melihat ke arahku dan Ilora yang sedang berjalan menuju ruangan kami. Dalam hati aku bertanya, apa ada yang salah dengan penampilanku kali ini? Aku cek lagi dasiku apakah warna dan motifnya tak serasi dengan kemajaku? Ah, tidak juga. Sepatu hitamku bahkan masih terlihat mengkilap. Rambut *undercut*-ku juga sudah kusisir dan kulapisi pomede seperti biasa.

"Ra, rambutku ada yang aneh gak?" aku coba bertanya pada Ilora, mungkin bisa menemukan kejanggalan di penampilanku.

"Gak ah, cakep kok," Ilora tersenyum manis. Aku membalas senyumnya dan mengendikkan bahu.

Sesampai di depan pintu ruangan manajer keuangan yang disekat oleh ruangan kaca, Ilora pun berpamitan dan masuk ke ruangannya. Sekilas tadi netraku tak sengaja bersitatap dengan sosok perempuan yang selama sepekan lalu menghilang bagai di telan bumi. Apa kabar dia? aku kira sudah tak punya nyali lagi untuk pergi ke kantor.

"Rengganis, tolong ke ruangan saya," aku sengaja memanggilnya ke ruanganku. Bisa kulihat wajahnya terlihat syok, tak mau dengar ada alasan, aku pun langsung berbalik dengan satu sisi bibirku yang terangat. Aku yakin, saat ini Rere pasti sedang berusaha mengendalikan diri agar terlihat baik-baik saja di depanku.

"Permisi, Pak ... ada yang bisa dibantu?"

Akhirnya aku bisa mendengar suaranya kembali, setelah lama suara itu absen tak meneleponku. Sengaja aku tak mengalihkan pandanganku dari tumpukan kertas di mejaku yang aku sendiri sebenarnya belum ingin membacanya.

"Kamu tau kan, kalo Reni *resign*, saya mau cari penggantinya," aku sengaja memintanya untuk merekrut pegawai baru untukku. Meski bisa saja aku meminta pada atasannya, tapi entahlah, kali ini aku ingin dia yang mengerjakan permintaanku.

"Baik, Pak."

"Sebelum dapat yang baru, saya mau pengganti sementara dulu," kembali aku sengaja membuatnya merasa kesulitan. Secara, staf mana yang akan mau menjadi marketing walaupun hanya sementara.

"Baik, saya akan cari staf yang sekiranya bisa menjadi pengganti untuk sementara."

Cukup lama aku terdiam, karena aku sendiri bingung akan bekata apa lagi. Tapi akhirnya dia yang berinisiatif untuk undur diri.

"Kemana kamu seminggu ini? Kenapa nggak berangkat kerja?" akhirnya rasa penasaranku tercurahkan.

Aku bisa melihatnya menahan langkah sebelum membuka pintu. Perempuan mungil yang memakai kemeja kotak-kotak dan celana warna mocca itu berbalik. Aku menatapnya lekat-lekat.

"Maaf, tapi itu urusan pribadi saya, Pak," Rere menjawab dengan seulas senyum tipis.

Wow! jawaban yang mengejutkan. Sejak kapan dia bisa menjawab dengan tegas tanpa rengekan manja dan wajah imut yang memelas seperti dulu.

"Kamu sakit?" Aku kembali bertanya, mencari jawaban yang jujur dari sorot matanya. Mencari jejak air mata dan sembabnya mata yang berkantung bekas menangis, untuk meyakinkan hatiku yang entah masih menyisakan rasa penasaran. Namun, nihil.

"Tidak, Pak, saya baik-baik saja," senyumnya semakin mengembang dari sebelumnya.

"Saya permisi..." perempuan imut itu kembali menghadap pintu, lalu keluar dari ruanganku tanpa menoleh sedikit pun.

"*What the hell?!"* aku mengumpat sendiri saat si Marmut gemas itu menghilang di balik pintu.

Entahlah, aku sendiri tak bisa mendefinisikan bagaimana perasaanku saat ini. Kesal, penasaran, merasa dicueki dan tak terima dengan sikap dingin Rere. *Damn!*

Aku pun sengaja menenggelamkan diri dengan setumpuk berkas laporan penjualan di mejaku, sebelum aku serahkan kepada Ibu Rinjani. Setidaknya otakku akan teralihkan dari senyum Rere yang aku yakin hanya pura-pura.

"Fokus, Ru, fokus! Ngapain mikirin si Marmut!" aku menyemangati diri sendiri.

Selang dua jam berkutat dengan layar 14 inchi di hadapanku, Ibu Rinjani meneleponku dan meminta untuk datang ke ruangannya. Aku pun segera bergegas menghadap Ibu negara.

"Siang, Bu ..." ucapku saat memasuki ruangan, netraku melihat sosok perempuan berbaju kotak-kotak sudah duduk di hadapan Ibu Jani.

"Siang ... sini, Eru," Ibu Jani memintaku duduk bersisian dengan ... si Marmut.

Aku menoleh sekilas, dan ia pun melakukan hal yang sama dengan senyuman dan anggukan kepala. Aku membalas senyumnya, mencoba profesional di hadapan Bu Bos.

"Jadi gini, Ru ... sebentar lagi kan udah mau akhir tahun. Dan saya pengen ada peningkatan penjualan di triwulan terakhir. Biar laba kita ada peningkatan kalo dilihat dari *year on year*. Seinget saya, kemaren tim kamu berkurang ya orangnya. Kira-kira kamu butuh berapa personel lagi biar bisa lari kenceng buat ngejar target akhir tahun?"

"Mumpung ada Rere disini, tadi kita habis bahas soal perekrutan tenaga kontrak untuk jahit. Maksud saya, biar sekalian Rere dan timnya juga *open recruitmen* buat posisi marketing juga, Ru," aku mendengarkan Ibu Jani dengan saksama.

Aku adalah salah satu diantara jutaan pria di dunia yang mengagumi sosok beliau yang tegas, mandiri, cerdas dan cantik. Meski perempuan, ia sangat piawai memimpin perusahaan tekstil ini. Ia bisa menjadi pemimpin yang disegani namun juga tak melupakan kodratnya sebagai istri. Sungguh beruntung Pak Wira yang menjadi suaminya. Andai saja aku punya pasangan seperti Ibu Jani.

"Ehmm ... kalo dari itungan saya, Bu. Sebenarnya target kita sudah 95% tercapai, tinggal sedikit lagi dan ... yah tinggal *maintance existing customer* aja, Bu. Insyaallah, bulan November ini sudah bisa tercapai 110%," jawabku yakin, aku melihat Ibu Jani manggut-manggut.

"Tapi kalo memang diijinkan untuk menambah pasukan, saya sih siap aja, Bu. Sekaligus untuk persiapan termpur di tahun depan. Jadi awal tahun penjualan kita sudah bisa tancap gas," ucapku mantap.

"Jadi kira-kira butuh berapa pasukan lagi, Ru?"

"Sementara tiga dulu cukup kali ya, Bu. Atau ... lima deh. Karena biasanya nanti juga ada seleksi alam," kulirik si Marmut di sebelah sibuk mencatat.

"Oke, kalo gitu Rere, kamu coba *open recruitment* untuk 10 posisi marketing yah, saya juga mau lihat dari 10 orang itu nanti siapa yang benar-benar bisa tahan banting di bawah tim Eru," Ibu Jani tersenyum padaku, senyum yang akan mengalihkan dunia semua pria yang melihatnya.

"Baik, Bu," kulihat Rere menjawab sambil mencatat.

Selanjutnya Ibu Jani menjelaskan tentang target jangka pendek triwulan ke empat dan target jangka panjang untuk tahun depan. Hingga tak terasa jam makan siang sudah tiba. Ibu Jani memang selalu antusias jika membicarakan soal mimpi dan targetnya tentang perusahaan tekstil milik keluarganya ini. Bahkan aku kadang terbawa suasana.

Dreet!

Notifikasi chat masuk di *smartphone*-ku yang bergetar di saku celana. Sedikit kukerutkan dahi, biasanya Rere yang akan mengirimiku pesan di jam makan siang seperti ini. Namun, tentu saja bukan, karena Rere sedang menyimak penjelasan Ibu Jani di sebelahku. Segara ku ambil benda pipih dari saku celana hitamku.

Ilora : [Masih meeting, Ru?]

Ternyata dari si bule, segera ku balas pesannya.

Aku : [Masih nih, biasa Ibu Bos lagi cerita. Kenapa Ra?]

Ilora : [Umh ... tadinya mau ngajak *lunch*. Hehehe]

Aku : [Boleh, kayanya udah mau beres nih Bu Bos. Tunggu yah]

Ilora : [Oke , aku tunggu :)]

Aku : [Sip]

Benar saja, tak lama Ibu Rinjani mengakhiri penjelasannya dan mempersilahkan kami istirahat. Aku pun beranjak berdiri, namun kalah gesit oleh si Marmut yang sudah berdiri terlebih dahulu dan berjalan cepat menuju pintu. Benar-benar seperti tak menganggapku ada. *Shit!*

Saat aku keluar ruangan Ibu Rinjani, aku sudah melihat Ilora yang menunggu di sofa tamu.

"Sory yah, nunggu lama," aku jadi tak enak hati dengan bule cantik ini.

"Ah, gak apa-apa kok. Yuk, mau makan apa?"

"Apa aja deh," jawabku singkat karena memang sedang tak ada pilihan menu di otakku.

"Kita makan di mall aja mau gak? lagi pengen makan sushi deh."

Aku mengangguk setuju. Kami pun berjalan menuju lift untuk ke lantai *basement* tempat mobilku terparkir. Saat sedang menunggu lift yang memang sedang sibuk menaik turunkan penghuni gedung ini di jam istirahat, sudut mata kiriku melihat sosok gadis mungil yang sedang mengobrol dengan Rully dan berjalan ke arah lift yang sama denganku.

Saat Rere semakin dekat, aku dibuat terkejut dengan gerakan tangan Ilora yang tiba-tiba mengapit lengan kiriku. Reflek aku menoleh ke bule cantik di sisi kiriku, namun Ilora hanya menyunggingkan senyum termanisnya. Dan mataku kembali bisa melihat perempuan berkucir kuda itu melengos membuang muka dariku. Situasi macam apa ini?!

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

Senyum Cerianya Tanpaku

Bila melepasmu mampu membuatmu kembali terbahak

Maka lakukanlah sesukamu hingga kau tergelak

Aku sudah lama tak melihat gelak tawa Rere hingga terpingkal-pingkal saat melihat sosok Danu yang berjalan tergopoh-gopoh dan adu mulut dengan Rully. Dulu saat masih bersamaku dia yang lebih sering melucu di depanku, dan berceloteh apapun yang kadang menurutku terasa ... lebay dan alay!

Tapi, sekarang aku bisa melihat mulutnya terbuka lebar menampakkan geligi putihnya yang mirip gigi kelinci. Bahkan ia seperti tak peduli akan sorot mata keheranan dari orang yang lalu lalang. Lagi-lagi aku merasa Rere memang seperti anak alay.

Ting!

Pintu elevator terbuka lebar, aku memilih masuk terlebih dahulu, diiringi langkah Ilora yang masih betah menggamit lengan kiriku. Entahlah, apa yang ada di otak si bule saat ini, kenapa dia bersikap seolah-olah takut naik lift dan butuh pegangan, lenganku.

Saat di dalam lift, asisten pribadi Ibu Rinjani itu masih saja terkikik geli, entah hal apa yang lucu, aku sungguh tak mengerti. Setelah terdiam, mulut wanita Jawa berlipstik merah itu justru mengeluarkan kalimat yang masih bisa aku dan Ilora dengar.

"Iki tho pelakore?"

Reflek aku pun menoleh ke arahnya, dasar biang gosip! Kulihat wajah Ilora pun memerah, mungkin si bule juga merasakan apa yang aku rasakan. Menjadi bahan ghibah saat masih berada di tempat sama dengan si tukang ghibah itu ... rasanya ... mantap. Lagi pula tadi Rully bilang apa? pelakor? maksudnya Ilora? Ah, bodo amat! Yang penting faktanya memang aku tidak pernah selingkuh dengan Ilora. Meskipun aku menjalani hubungan yang membosankan bersama Rere, namun aku tetap lelaki yang setia pada pasanganku, Si Marmut gemas. Dan terbukti, Rere yang lebih dulu meminta putus, bukan aku.

Aku pun masih mendengar si Marmut berbisik pada Rully dan kudengar sekelebat ia menyebut kata *move on*. Hh... apa dia memang belum bisa *move on* dariku? Dan masih merasa cemburu dengan Ilora yang jelas-jelas hanya ku anggap teman biasa? Dasar Marmut posesif!

Ting!

Akhirnya ruangan kotak yang sempit ini terbuka dan bisa membebaskanku dari situasi yang *awkward* . Mereka bertiga keluar terlebih dulu di lantai satu. Saat rombongan anak alay itu berjalan ke luar, kulihat perempuan mungil yang pernah mengisi hatiku itu tersenyum manis sebelum pintu lift kembali tertutup. Kenapa dia tersenyum? aneh!

Saat tiba di lantai basement dan menuju tempat mobilku terparkir aku melihat Bayu dan Singgih baru saja keluar dari mobil dinas.

"Weits ... penganten baru mau kemana nih?" mulut Bayu memang kadang perlu disaring. Kulirik Ilora yang senyum malu-malu dan masih mengapit lenganku. Pasti gara-gara ini! Segera kulepaskan pelan tangan putih si bule dari lenganku. Terlihat sedikit kecewa, tapi Ilora tetap tersenyum.

"Mau makan sushi di mall," Ilora menjawab dengan antusias.

"Wah ... mending gak usah deh, jalanan lagi macet ada yang demo. Kita aja puter balik, daripada nanti kejebak terus kelaperan di jalan. Udah ... mending makan di kantin aja deh ..." penjelasan Singgih cukup masuk akal, lagian cacing di perutku sudah mulai konser dan aku juga butuh isi ulang bahan bakar setelah setengah hari ini bergelut dengan pikiranku sendiri yang masih saja kadang seenaknya memasukkan si Marmut ke dalam otakku.

"Ya udah yuk, kita makan di kantin aja ya, Ra. Ke mall-nya kapan-kapan aja," aku bisa melihat gurat kekecewaan sekali lagi di raut wajah blasterannya itu.

"Iya ... di kantin aja, kan yang penting Ilora makan siang bareng abang sayang ..." Bayu kembali kumat, sebelah matanya mengerling kepadaku, membuatku bergidik ngeri.

"Hmm ... ya udah deh gak apa-apa. Tapi *next* kita jadiin yah, Ru, *lunch* atau *dinner* di luar?"

Aku hanya mengangguk saja, biar cepat selesai. Aku sudah lapar, woy!

Akhirnya kami berempat kembali menaiki lift ke satu lantai di atas *basement*. Saat memasuki kantin, lensa mataku kembali bisa menangkap sosok perempuan mungil berkemeja kotak-kotak sedang makan bersama kedua teman alaynya. Tak ada pilihan kursi lain, akhirnya kami duduk selisih satu meja dari mereka.

Bayu dan Singgih sudah berinisiatif memesankan menu makan siang untukku dan si bule. Baguslah, aku jadi tak perlu repot-repot mengantre. Tak lama dua anak buahku rasa sahabat itu kembali dengan dua nampan pesanan kami. Kemudian mereka kembali mengambil pesanan masing-masing. Ilora duduk di sampingku sedangkan duo sahabat itu duduk di depanku. Kami pun mulai menyantap hidangan kami masing-masing.

"Eh, Ru, cobain deh, sop ikannya enak banget loh," Ilora menyodorkan sendoknya kepadaku.

"Ikan? disop? NOPE!" aku menggeleng cepat. Aku bukan penggemar hewan air, kecuali jika dibakar dan dilumuri bumbu dan sambal kecap. Selain dibakar, sudah dipastikan jenis ikan apapun akan mental dari lidahku. Maka saat ini aku hanya memesan menu lauk standar, ayam goreng dan sayur capcay.

"Cobain dulu deh, baru komen. Diantara menu di kantin ini yang paling enak dan rekomen, ya sop ikan ini," Ilora masih tak menyerah. Aku memang jarang makan siang di kantin, karena biasanya aku makan siang di luar atau dibawakan bekal oleh ... Rere.

"Ayo ... cobain dulu ... aaaa ... buka dong mulutnya," terpaksa aku pun menerima suapan si bule. Aku bisa melihat duo sahabat di depanku menahan tawa, sudah dipastikan nanti aku akan jadi bulan-bulanan mereka di ruangan. Sial! Bahkan beberapa orang di meja lain juga sesekali melihat ke arahku, Ilora dan Rere, bergantian. Pasti mereka sedang memakan bangkai saudaranya sendiri alias ghibah.

Seperti dugaanku, seenak apapun olahan ikan jika tidak dibakar pasti akan tertolak di mulutku. Tapi untuk menghargai usaha Ilora yang sudah merekomendasikan dan menyuapiku, aku pun berusaha keras untuk menelan buntalan ikan di mulutku. Setelah berhasil tertelan aku segera menyedot jus mangga hingga tersisa setengah gelas, untuk mengusir rasa amis di mulutku.

"Gaes ... gue ke toilet dulu ya," Singgih beranjak meninggalkan meja.

"Woy ... tunggu! gue juga kebelet!" Bayu masih sempat-sempatnya menaik turunkan alisnya menggodaku, setelahnya langsung ngibrit menyusul Singgih. Aku hanya menggeleng. Dasar Upin Upin!

"Oya, Ru, gimana kabar Ibun, udah sembuh?" tanya Ilora sambil memasukkan lagi potongan ikan berkuah di depannya.

"Udah, alhamdulillah," aku pernah bercerita bahwa minggu lalu Ibun mengeluh sakit pinggang dan Ilora sempat menjenguknya membawakan Ibun obat pereda nyeri dan juga buah-buahan.

"Syukurlah, kapan-kapan aku maen lagi ke rumah boleh, kan? pengen belajar masak sama Ibun, hihihi."

Aku hanya menanggapi dengan anggukan dan senyuman, karena mulutku penuh dengan ayam goreng.

"Kucing kamu gimana? masih suka rontok bulunya?" aku ingat Ilora pernah bercerita jika punya kucing anggora warna putih di apartemennya dan selalu bertanya padaku tentang bagaimana cara merawat kucing yang benar, karena ia tahu di rumahku juga ada kucing kesayangan Ibun.

"Udah gak dong, kan ikutan pake shampo kucing Ibun, hehehe," si bule memasang senyum cantiknya

"Baguslah," senyumnya menular kepadaku.

"Masa si Kitty lucu banget deh, Ru, kemaren aku pulang agak malem kan, karena lembur laporan pajak itu. Eh, pas aku pulang si Kitty udah nungguin aku di depan pintu gitu. Mukanya udah asem banget kaya muka emak-emak mau ngomelin anaknya yang pulang telat gitu, masa? Hahaha ..."

"Oya? Hahaha ... itu kan Emak kamu kali lagi nyamar jadi kucing. Hahaha ... " Ilora memang anak perantauan, keluarganya tinggal di Manado.

Saat sedang asyik bercerita dengan Ilora, sudut mataku melihat si Marmut sedang berjalan bersama rombongan alaynya meninggalkan kantin. Sepertinya ia sudah menemukan dunianya yang baru, dunia yang penuh gelak tawa bersama pasangan lawak itu. Baguslah. Mungkin aku memang bukan lawan main yang pas di dunia alay penuh candanya. Entah sudah berapa kali aku mencoba mengimbanginya, tapi tetap saja di matanya aku selalu dibilang cuek dan tak perhatian.

Apakah perhatian itu harus identik dengan absen setiap jam dan menanyakan pertanyaan *template*? Tidak cukupkan hati yang kujaga hanya untuknya membuktikan bahwa hanya dia satu-satunya di hatiku? Haruskah dia mengikutiku setiap saat layaknya aku seorang narapidana yang akan kabur dari tahanan? Sungguh, aku merasa tak diberi kepercayaan dan kebebasan barang sedikit pun. Sikapnya sungguh kekanakan, aku merasa seperti berpacaran dengan anak SMA. Entah seperti apa jadinya jika hubungan *toxic* ini dilanjutkan, apa lagi hingga ke jenjang lebih serius, nyatanya kami sudah tak satu frekuensi, lagi.

*****

Gara-gara obrolanku dengan Ibu Rinjani tadi siang tentang target akhir tahun, maka aku harus atur ulang strategi bersama tim marketing. Seperti biasa, diskusi dengan si Upin Ipin tidak akan pernah kelar tepat waktu, selalu saja banyak selingan dan iklan. Apalagi mereka tadi siang melihat Ilora nempel seperti perangko padaku, alhasil bukannya *meeting*, duo sahabat itu malah sibuk mem-*bully* dan menggodaku habis-habisan. Hh ... nasib jomlo, baru dekat sama perempuan saja sudah jadi *trending* topik. Heran!

Meeting kecil yang harusnya kelar jam lima sore terpaksa molor hingga maghrib, karena lebih banyak bercandanya daripada ngobrol serius tentang target dan strategi penjualan. Selesai salat maghrib, duo Upin Ipin itu pamit terlebih dulu. Dan aku memilih tetap di kantor, menyeselesaikan laporan yang tadi siang sempat tertunda.

Namun, sebelum kembali berkubang dengan deretan angka dan grafik yang menjemukan, seperti biasa aku butuh suntikan nikotin cair dipadukan dengan secangkir kopi untuk sekadar mengembalikan *mood workaholic*-ku. Maka aku memilih mengepulkan asap bentuk cincin beraroma mangga di ruangan *pantry*, sengaja ku buka lebar jendela agar asapnya keluar dan tak terdeteksi oleh *smoke detector*.

Sempat terkejut mendengar pintu *pantry* terbuka, karena seingatku si Ujang sudah pulang setelah salat maghrib. Saat ku menoleh, netraku mendapati sosok perempuan yang tadi siang terlihat sangat bahagia bersama teman lawaknya. Aku mencoba bersikap biasa dan berjalan ke arah meja dapur lalu meletakkan cangkir kosong di atasnya.

"Belum pulang, Pak?"

Rupanya dia masih berani menyapa. Aku yakin pasti mulut mungilnya sudah gatal ingin menceramahiku karena melihat benda keramat di tangan kiriku. Tapi coba kita lihat, apakah dia masih berani melarangku menghisap *vape* favoritku?

"Belum," jawabku singkat sambil menaruh *vape* di sisi cangkir kosong yang rencananya akan ku isi ulang untuk dibawa ke meja kerjaku.

Aku tak berniat bertanya balik, karena aku tahu dia belum pulang pasti sedang lembur, bukan? Apakah aku harus menanyakan pertanyaan yang sudah pasti ku tahu jawabannya? Basa basi yang basi! Dan aku tak suka itu.

Dahiku berkerut saat melihatnya mulai berjalan mendekat, hey, mau apa dia? Punggungku sudah mentok meja, tak mungkin aku mundur lagi. Tapi Rere, justru semakin mengikis jarak. Tunggu-tunggu, kenapa dia jinjit dan memajukan tubuh mininya seakan menyamakan tinggi. Dan lihat, tangan kanannya mulai terulur ke arah wajahku.

Seketika, otakku mulai *traveling* dan membawaku pada adegan yang sama persis di *pantry* ini beberapa bulan yang lalu saat Rere tiba-tiba mendekat dan berjinjit lalu mendaratkan bibir ranumnya di bibirku. Ciuman singkat yang sangat berkesan karena kami lakukan dengan perasaan memburu sekaligus buru-buru khawatir kepergok si Ujang. Maka reflek kedua mataku pun terpejam dengan bibir yang siap menerima pasangannya kembali.

"Pak ..."

"Maaf, Pak, saya mau ambil cangkir di kabinet atas yang ada di belakang Pak Eru."

WHAT THE F*CK! SHIT! Aku mengumpat dalam hati sembari kubuka mataku untuk mengembalikan otak dan hatiku pada kenyataan pahit bahwa kami memang sudah bukan lagi sepasang kekasih.

"Ehm ..." aku berdehem untuk menghalau rasa canggung sialan ini. Dan aku memilih segera angkat kaki dari TKP memalukan itu.

"Bego lo, Ru! Bego banget, sumpah!" kumaki diriku sendiri saat berjalan kembali menuju ruanganku.

"Bisa-bisanya mikir sampe sana ... ini otak pasti udah keracunan si Bayu curut kupret itu!" mulutku masih belum puas mengumpat. Sampai aku lupa, saat tiba di meja aku baru ingat telah meninggalkan benda keramatku di *pantry*.

"Ck! pake acara ketinggalan lagi, jangan bilang nanti diumpetin lagi sama Rere. Hadeeh ... ini otak bisa-bisanya gak ada akhlak kaya tadi," aku masih meracau sambil berjalan kembali ke arah pantry untuk mengambil *vape*, setidaknya menyelamatkannya dari razia Rere.

Saat aku membuka pintu pantry, dia terlonjak kaget dengan satu tangannya yang memegang *vape*-ku tiba-tiba hilang kendali dan meloloskan benda keramat itu ke lantai begitu saja.

Praaang!!

Aku tak percaya dengan penglihatanku sampai mataku melotot, satu persatu komponen *vape* berceceran di lantai, bahkan *case*-nya pun pecah berantakan. Apa-apaan ini?!

"KAMU ...!" aku naik pitam, tanganku mengepal, mataku menyorot tajam ke arahnya, kekesalanku memuncak ke ubun-ubun.

"M-maaf ... gak sengaja," ia menunduk takut-takut.

"Halah ... bilang aja kamu sengaja, kan! biar aku gak nge-*vape* lagi, itu kan mau kamu!" aku berjongkok memunguti bangkai rokok elektrik. Kulihat dia ikut berjongkok dan membantuku mengambil bagian-bagian dari alat hisap nikotin elektrik itu.

"Minggir!" aku menyentak tangannya yang akan mengambil baterai. Dia terdiam.

"Dengerin ya, Re!" aku sudah berdiri, diikuti olehnya.

"Kamu emang gak pernah dan gak akan pernah ngerti gimana caranya bikin aku bahagia, ya! Bahkan sampai sekarang kita putus pun, kamu gak bisa yah sedikiiit aja tolong ngertiin aku, huh? Cuma *vape* yang bisa nemenin aku saat ini, tapi kamu malah ngerusak!"

"Ada apa, Ru? kok ribut-ribut di *pantry*?" kami menoleh ke arah pintu, Ilora sudah berdiri dengan tas tangannya.

"Gak apa-apa. Gak penting!" jawabku ketus dan netraku masih beradu tatap dengan si Marmut.

"Nanti aku ganti," ucapnya lirih dengan bola mata yang mulai berkaca. Ck! Drama lagi?

"Gak usah! Gak perlu!" aku membuang bangkai *vape* ke tong sampah dan pergi begitu saja, melewati Ilora yang masih mematung di depan pintu *pantry*.

Meninggalkan Rere yang mungkin sedang menangis saat ini. Biarlah, aku benar-benar sedang kesal dengannya. Toh, kita sudah bukan lagi pasangan, tak ada hati yang perlu dijaga lagi. Kita sudah memilih kebahagiaan masing-masing, bukan? Walaupun baru saja ia merusak salah satu kebahagiaanku, dan ini rusak dalam arti sebenarnya. Karena artinya aku harus membeli lagi *vape* yang baru.

"Eru ... tunggu... " suara Ilora menyusulku di belakang. Mau apa lagi ini si bule? Tidak tahukah dia malam ini aku sedang ingin sendiri?

Aku memilih tetap berjalan ke ruanganku tanpa menoleh. Sepertinya rencana lemburku malam ini harus batal. Tak mungkin otakku bisa konsentrasi meracik angka jika hati dan otakku sedang tak bersahabat seperti ini. Aku pun merapikan meja kerjaku dan mematikan laptop lalu kumasukkan ke dalam tas.

"Ru ... kamu gak apa-apa?" Ilora sudah berada di depan mejaku.

Aku paksaan bibir ini terseyum dan menggeleng sebagai jawaban.

"Emm ... kamu ... mau anterin aku pulang, kan?" tanyanya hati-hati. Ku alihkan pandanganku dari meja yang sudah rapi selesai kubereskan.

"Tadi pagi, aku kan nebeng kamu, mobilku gak nyala mesinnya," Ilonya meringis, menampakkan geligi *veener*-nya.

Astaga! aku baru ingat. Tuhan, cobaan apa lagi ini? Padahal anganku adalah malam ini bisa segera melesat ke rumah dan menenggelamkan diri di pulau kapuk.

"Jadi kan, pulang bareng, Ru?" perempuan yang sama tingginya denganku itu berjalan mendekat.

"Oke," jawabku singkat tak mau bertele-tele. Segera aku bergegas meninggalkan ruangan diikuti si bule.

Saat berjalan di lorong menuju lift, aku berpapasan dengan pelaku perusak *vape*-ku. Sengaja aku membuang muka, begitupun dengannya. Baguslah, mungkin memang seharusnya kita seperti dua orang asing yang tak saling kenal.

Mobil sedan hitamku sudah membelah jalan Gatot Subroto menuju *apartmenent* si bule.

"Kita gak makan dulu, Ru? kamu belum makan malem, kan?" tanya Ilora memecah keheningan.

"Gak usah kali yah, aku mau makan di rumah aja kayanya. *Next time* aja ya, Ra. Aku lagi capek banget, nih. Pengen ketemu kasur," jawabku dengan lensa mata masih fokus menatap hamparan aspal. Tiba-tiba aku merasakan pijatan di pundak kiriku.

"Kamu jangan kecapekan, Ru, jangan telat makan juga. Nanti sakit gimana?" suara Ilora mendadak lembut. Jemarinya yang lentik dan bercat kuku ungu itu masih menekan-nekan bahuku. Entahlah, agak risih memang, tapi rasanya nyaman. Badanku yang kaku terasa lebih rileks. Aku pun hanya menanggapinya dengan senyuman dan ucapan terimakasih.

"Thanks, Ra."

Setelah sepuluh menit, akhirnya mobilku memasuki pelataran parkir gedung berlantai 20 itu. Aku meregangkan otot-ototku yang terasa kaku, kupatahkan leherku ke kanan dan ke kiri hingga menimbulkan suara 'kletek'. Bukannya berhenti memijat, Ilora justru semakin mendekatkan tubuhnya ke arah ku.

"Kamu capek banget, ya, Ru? mau aku pijitin?" si bule tersenyum manis dan semakin meniadakan jarak.

Tangan lentik yang tadi memijat pundakku kini merangkak naik, ibu jarinya mengusap lembut pipiku yang kini mulai ditumbuhi bulu halus. Sempat tertegun, karena rasanya sudah lama aku tak merasakan sentuhan wanita, meski dari Rere. Sejak kami lebih sering bertengkar dan beradu argumen hingga akhirnya Rere mengucap kata pisah.

Entah godaan setan dari mana, tanpa menunggu persetujuanku, Ilora mendaratkan bibir *pink*-nya di bibirku. Mataku terbuka lebar karena terkejut dengan gerakan tiba-tiba dari Ilora, namun si bule itu seperti sudah berpengalaman memainkan benda kenyal yang kini lebih terasa manis chery. Gerakan bibirnya yang lembut dan perlahan benar-benar membuat otakku kembali geser dari porosnya. Kini justru aku menikmati dan membalas ciumannya. *Damn! She is a good kisser!*

Hingga suara dering ponselku berbunyi, dan berhasil mengembalikan kesadaranku. Aku segera mendorong pelan tubuh Ilora yang menempel seperti lintah di tubuh. Wajah blasterannya terlihat tidak suka dan bercampur malu, entahlah apa yang dia rasakan saat ini. Karena aku pun tak tahu bagaiamana menggambarkan perasaanku saat ini.

Segera kuambil gawai dari saku celana warna *navy*-ku, rupanya Ibun yang menelepon. Segera ku usap layar agar tersambung.

"Waalaikumsalam, Bun,"

" ... "

"Udah, ini Eru udah mau jalan pulang, kenapa, Bun?"

" ... "

"Oh, oke, nanti Eru beliin, yah. Mau rasa apa?"

" ... "

"Oke, tunggu yah, ini Eru jalan yah, Bun, Assalamualaikum," aku menutup panggilan saat Ibun sudah menyebutkan permintaannya untuk dibelikan martabak manis rasa cokelat kacang.

Mendadak suasana dalam mobil menjadi canggung.

"Eru ... maaf ... tadi aku ... kelepasan," kulirik Ilora sedang menggigit bibir bawahnya. Aku mencoba mengalihkan pandanganku agar otakku tetap waras dan tak balik menyosor.

"*It's ok*, aku juga minta maaf," btw, aku minta maaf untuk apa ya? minta maaf udah keenakan? Elah!

"Kalo gitu aku pulang dulu yah," aku mengusirnya secara halus dari mobilku, semoga dia mengerti.

"Gak masuk dulu?"

Apa dia bilang? masuk dulu? ngapain? melanjutkan yang tadi? Oh ... Tidak! aku tak mau kecanduan bibir rasa chery itu. Cukup, Eru! Nyicipin itu cuma sekali, kalo keterusan namanya doyan! Otak dan hatiku sedang perang dingin.

"Gak usah, Ra. Tadi Ibun juga nelepon nitip martabak. Kasian kalo dia nungguin," semoga si bule paham kodeku.

"Yaah ... padahal aku pengen masakin kamu buat makan malem. Kamu kan belum makan."

Ya salam, ini bule kagak ngarti banget sih gue mau pulang! Arrgh ... lama-lama berduaan sama si bule nanti ada yang minta bangun, bisa gawat!

"Sory, Ra. Aku harus pulang," aku lalu membuka kunci mobil dan berharap dia paham kali ini aku ingin dia benar-benar turun dari mobilku.

"Oke, deh ... makasih yah udah anterin aku ... btw, aku suka rasa mangga ... manis," Ilora berbisik dan mencium pipi kiriku. Lalu perempuan tinggi itu membuka *seatbelt* dan turun dari mobilku dan berlari kecil masu ke *loby apartment*.

WHAT? bilang apa dia barusan? rasa mangga? manis? maksudnya rasa bibirku? Ya iyalah, kan aku tadi nge-*vape* rasa mangga. Kalimat terakhir Ilora sukses membuat kedua sudut bibirku terangkat membentuk sabit. Aku pun menyetir sambil menjilati bibirku sendiri yang memang terasa manis mangga bercampur ... chery. *Shit*! Bahkan jejak bibirnya masih terasa. Gila!

Sesaat setelah membeli martabak di pinggir jalan, aku bersiap meluncur ke rumah. Namun langkahku menuju mobil terhenti saat mendengar *ringtone* khusus yang aku hapal siapa pemiliknya. Ada apa dia menelepon? bukankah terakhir kita berpapasan seperti tak kenal satu sama lain.

Sengaja aku mengabaikan panggilan itu dan masuk ke dalam mobil. Jika dia menelepon untuk meminta maaf karena telah merusak *vape*-ku, maka sudah kumaafkan. Tapi jika dia menelepon untuk meminta kembali, tidak, aku belum bisa menerimanya kembali saat ini. Terlalu banyak hal yang harus kita bicarakan dan sepakati bersama.

Tiga panggilan tak terjawab, dan beberapa kali notifikasi khusus kembali membanjiri *smartphone*-ku. Sedikit rasa rindu menyusup di hati, rindu akan ramainya notif di gawaiku. Tapi aku lebih merasa penasaran, ada apa gerangan si Marmut sampai menghubungiku berkali-kali.

Aku lalu menepikan mobilku untuk membaca chat dari sang mantan.

Rere : [Maaf ganggu waktu kamu, aku cuma mau kabarin kalo Engkong sakit dan nyariin kamu. Aku harap kamu bisa kesampingkan dulu ego dan masalah kita, demi Engkong. Dia nanyain kamu terus]

Rere : [Aku minta tolong, semoga kamu bisa dateng ke rumah sakit sekarang]

Apa? Engkong di rumah sakit? aku membaca pesan Rere selanjutnya berupa alamat rumah sakit lengkap dengan share loc dan juga kamar perawatan Engkong.

Kuhela napas dan kuusap kasar wajahku. Aku dan Engkong memang cukup dekat, terlebih karena aku telah lama menjalin hubungan dengan cucu kesayangannya. Namun mengingat kenyataan saat ini hubunganku sudah berakhir, aku pun dilema. Tapi bagaimanapun, Engkong memang sosok orang tua yang baik dan bijaksana. Membuatku betah berlama-lama berbicara tentang apa saja dengannya sambil bermain catur atau ngopi bersama saat aku sedang mengapel ke rumah Rere, dulu. Tuh, kan, aku jadi teringat lagi kenangan bersama mantan. Sial!

Notifikasi khusus kembali masuk. Lalu kubaca lagi pesan dari Rere yang memang belum kubalas.

Rere : [Gak apa kalo kamu gak bisa dateng, aku udah kasih alesan kamu lagi lembur dan Engkong percaya. Maaf sudah mengganggu]

Kembali kuhela napas, tanpa berniat membalas pesannya, lalu kuputuskan untuk memutar balik dan menacapkan gas menuju rumah sakit.

"Assalamualaikum," sapaku saat sudah sampai di kamar perawatan 207.

"Waalaikumsalam," terdengar dua suara wanita membalas salamku.

"Eh ... Eru ... kok dateng? katanya lembur?" Nyai tersenyum ramah menyambutku, aku pun menghampirinya dan salam takzim. Sekilas mataku bersitatap dengan Rere yang tersenyum dan mengucap kata 'makasih' tanpa suara hanya gerakan bibir. Aku mengangguk dan tersenyum.

"Engkong ... kenapa? masa jagoan sakit?" aku hampiri ranjang Engkong dan menyalaminya tangan keriputnya. Lelaki renta itu hanya tersenyum.

"Biasa ... Eru ... udah Nyai bilangin ampe ni mulut berbusa, kagak didengerin. Disuruh istirahat udah sore, kagak berenti-berenti. Harus jatoh dulu baru kapok dia, heran ..." Nyai mengoceh sambil mengupas pisang untuk Engkong. Terlihat kaki kiri Engkong ada lilitan perban dan gips.

"Engkong jatoh?" aku duduk di kursi yang disediakan Rere, ia bergeser dan berdiri di sisi ranjang Engkong.

"Iya, jatoh lagi benerin atap yang geser tadi sore. Aku juga baru dikabarin malam ini," Rere menjawab sambil mengusap lembut lengan Engkong. Matanya terlihat berkaca-kaca menatap Engkong. Hatiku menghangat melihat pemandangan kakek-cucu rasa ayah-anak itu.

"Sengaja, biar kalian gak panik. Jadi dikabarinnya pas udah dapet kamar, biar nyaman semuanya," Nyai menambahkan sambil tersenyum.

"Kamu katanya lembur?" tanya Engkong kepadaku, membuyarkan lamunanku.

"Eh ... iya, Kong. Cuma udah beres kok, makanya langsung kesini. Oya nih, Eru bawain martabak kesukaan Nyai sama ... Rere," aku jadi teringat kalo kesukaan Ibun dan Rere sama, martabak rasa cokelat kacang. Elah!

"Terimakasih," Rere menerima bungkusan martabak dan meletakkanya di nakas.

"Nah ... pas benget tuh, si Rere juga belum makan. Tau aja dah Eru sama kesukaan Rere. Romantis, yah, Kong," aku menelan ludah mendengar kalimat Nyai. Kulirik Rere di sebelah kiriku, terlihat menghela napas.

"Eru ..." Engkong memanggil dengan suara serak dan berat sambil meringis menahan sakit.

"Engkong ini kan udah tua, Nyai juga ..." aku mendengarkan kalimat Engkong dengan saksama.

"Kalian pacaran juga udah lama ... jadi ... kapan kalian mau menikah?"

DEG! pertanyaan Engkong mendadak terdengar seperti geledek yang memekakkan telinga. Kulihat Rere sedang memijat keningnya. Rupanya dia belum bercerita kepada Engkong dan Nyai tentang nasib hubungan kami. Dan kini aku bingung mau jawab apa? jawab jujur atau bohong demi kesehatan Engkong?

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

Kita Hidup Di Dua Dunia Yang Berbeda

Semudah itu kau utarakan cinta
Semudah itu pula kau ucap kata pisah

“Kami udah putus, Kong,” aku tercengang saat Rere dengan lantang menjawab pertanyaan Engkong. Bahkan aku bisa melihat gurat kekecawaan di dua wajah renta itu.

Buset, nih cewek! Gak bisa apa pake kalimat pembuka dulu gitu?

Padahal tadi aku hampir saja menjawab dengan rangkaian kata yang sedikit halus bagi indera pendengaran mereka. Dasar marmut!

“Kami berteman baik sekarang, Kong…”

Ngomong apa lagi dia? berteman baik katanya? Bertaman baik dari Hongkong! Bisa-bisanya dia berbohong, padahal jelas-jelas pertemuan terakhir di kantor kita saling membuang muka. Entah apa yang ada di otak si Marmut sekarang.

"Syukurlah kalo elu pade masih akur-akur jadi temen baik yeh. Padahal ... Engkong sama Nyai ini udah pengen mantu tahun ini," kulihat Engkong mendadak jadi lesu. Nyai pun menghela napas. Sedangkan Rere hanya tersenyum lebar. Aku? Tentu hanya diam saja mamatung.

Tak enak hati dengan suasana yang manjadi kikuk seperti ini, aku memilih pamit undur diri. Dengan alasan sudah malam dan jam besuk sudah habis, aku meninggalkan kamar 207, setelah mencuim tangan Engkong dan Nyai. Rere hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Heh ... Eru ... *mugi-mugi kowe ora nyesel yo putus karo Marmut*!" Aku hanya mengangkat salah satu alisku sambil mengendikkan bahu saat berpapasan dengan asisten menor Ibu Rinjani di lorong rumah sakit. Ayah adalah orang Jawa, jadi aku paham yang Rully bicarakan, hanya lidah ini tak bisa lancar jika harus menjawab dengan bahasa Jawa.

Aku lalu melesat ke tujuan awal pulang ke rumah. Sebelumnya aku sempatkan membeli martabak lagi untuk Ibun.

"Kok baru pulang, Ru? Katanya tadi udah di jalan?" Ibun menyambutku saat baru saja ku buka pintu rumah dan mengucap salam.

Aku mencium tangan wanita kesayanganku ini lalu menyerahkan pesanan beliau. Tak berniat menjawab, aku memilih berjalan ke dapur untuk mencuci tangan lalu menegak air dingin dari kulkas untuk pelepas dahaga.

"Eeh ... ditanya Ibun kok gak jawab?" Ibun mengekorku ke dapur.

"Ya, Bun, maaf. Tadi Eru mampir dulu ke rumah sakit."

"Siapa yang sakit?"

Ibun mulai kepo. Aku membuka tudung saji di meja makan. Kulihat masih ada lauk bekas makan malam. Ternyata sudah jam setengah 10 malam, pantas saja aku terasa lapar. Langsung saja aku menyelipkan diri di antara meja dan kursi, bersiap untuk makan.

"Eru ... siapa yang sakit?" ternyata Ibun belum menyerah. Ia ikut menarik kursi di sebelahku dan mendudukinya.

"Engkong, Bun. Habis jatoh," jawabku singkat sambil menyendok nasi dan lauk ke piringku.

"Engkongnya Rere? Jatoh dari mana?"

Rupanya Ibun masih penasaran, ku jawab saja setahuku sambil menyantap sayur sop di depan ku.

"Rere kok udah jarang maen kesini, Ru? Ibun kangen deh. Kalian lagi gak ada masalah, kan?"

Sendok berisi makanan yang nyaris masuk ke mulutku mendadak berhenti. Akhirnya Ibun menyadari juga, baiklah mungkin ini juga saatnya Ibun tahu yang sebenarnya. Toh, Rere juga sudah mengumumkan perpisahan ini kepada keluarganya. Jadi, keluargaku pun harus tahu, agar tak ada lagi pertanyaan kenapa Rere jarang main ke rumah.

"Eru udah putus sama Rere, Bun," setelah mengatakan itu, aku lalu memasukkan lagi sendok ke dalam mulutku yang tadi sempat tertunda.

"Hah? putus? kok bisa? ada masalah apa? emang gak bisa diselesaikan baik-baik tanpa putus?"

Tuh, kan! Benar dugaanku, Ibun pasti akan menuntut penjelasan panjang kali lebar. Persis wartawan infotainment. Ibun sampai menghentikan aktifitas makan martabaknya dan duduk menghadapku.

"Rere yang minta putus duluan, kok."

"Terus kamu iyain, lagi?"

Aku hanya mengangguk menjawab interogasi Ibun sambil mulut masih mengunyah.

"Ya Allah ... Semeruuu ... kamu ini kok gak ngerti apa gak peka sih jadi laki-laki? Perempuan itu lain di mulut lain di hati. Kalo dia bilang minta putus, itu artinya dia mau kamu bilang jangan dan bujuk dia lagi. Ngerti gak?"

Aku melirik Ibu sekilas lalu menggeleng.

"Duh ... Gusti ... ini anakku kok kaya batu gunung gini." Ibun menggeleng dan menepuk dahinya sendiri. Memangnya aku kenapa?ada yang salah?

"Jangan-jangan ... Rere minta putus karena kamu ... ketauan selingkuh sama ... Iler ... Iler ... siapa itu yang bule?"

"Ilora, Bun ..."

"Nah! Iya itu ... Ilora ... Ilora ... itu, iya kan?"

Aku menggeleng, lalu meneguk segelas air putih di tanganku hingga tandas.

"Eru gak selingkuh, Bun. Lagian Ilora cuma temen kok," temen tapi cipokan ya, Ru? *Hush*! Suara batinku nyeletuk.

"Lah terus kenapa si Rere minta putus? Pasti kamu udah nyakitin dia, kan?"

Aku hanya menghela napas, rasanya lengkap sudah deritaku hari ini. Udah capek, laper, ngantuk, vape rusak, ditambah sesi interogasi dari Ibun yang entah selesai jam berapa.

"Memangnya kamu mau cari cewek yang kaya gimana lagi sih, Ru?"

"Rere itu udah paket lengkap, lucu, cantik, pinter, baik, sopan, pinter masak, duh... menantu idaman Ibun, deh," aku bisa melihat sorot mata Ibun yang berbinar saat menceritakan tentang si marmut.

"Lagian ya Ru, Ibun kurang sreg sama temen bule kamu itu. Bajunya itu loh kaya kurang bahan. Pengen Ibun jahitin gamis sekalian."

Aku merasa obrolan Ibun mulai melebar tak jelas, aku pun memilih untuk beranjak dan membawa piring serta gelas kotorku ke bak cuci piring. Badanku meminta untuk diistirahatkan segera, maka kulangkahkan kaki menaiki tangga menuju kamarku. Sebelumnya, ku peluk dan cium pipi Ibun sekilas. Aku tetap pergi meski Ibun terlihat masih ingin bicara.

*****

Ku taruh tas laptop di meja, netraku menangkap sebuah benda dengan *sticky notes* kuning bertuliskan "Maaf".

Aku langsung paham siapa pengirim alat hisap nikotin elektrik baru itu. Rupanya dia menepati omongannya sendiri. Padahal aku tak mengharapkan dia menggantinya. Walaupun memang aku belum sempat membeli yang baru.

"Pagi ... Eru ..."

Tangan kananku segera mengambil vape ber-*sticky notes* itu dan memasukkannya ke dalam laci, saat seorang perempuan berambut pirang dengan *midi dress* hitam di atas lutut dibalut blezer abu-abu menghampiri mejaku.

"Nih ... Aku bawain roti bakar cokelat buat sarapan," si bule menyerahkan kotak makan warna biru kepadaku.

"Thank you, Ra," aku menerima kotak itu dan menaruhnya di meja.

"Aku udah kirim email *e-budgeting* dana promosi ya, Ru. Udah cek belum?"

Ilora mengitari mejaku dan berdiri tepat di sebelahku saat aku sedang membuka laptop.

"Kamu kok pucet, Ru? Sakit?" Ilora menundukkan tubuhnya menyamakan tinggiku yang sedang duduk.

"Badan kamu juga anget, kamu demam?"

Aku tersentak saat tangan si bule mengulur di dahiku. Apaan sih?

"Gak kenapa-kenapa, kok," ku coba menghindar.

"Sory, Ra. Aku harus beresin laporan dulu yah. *Deadline* hari ini udah ditungguin Bu Jani," usirku secara halus.

"Tapi kamu kayanya lagi demam deh, Ru. Apa gak sebaiknya ijin aja ke Ibu Jani?"

"Udah lah, gak apa-apa, kok. Aku mau kerja dulu, oke?"

Aku mengkode dengan kepala menunjuk ke arah pintu, semoga dia mengerti.

"Umh ... oke deh. Tapi nanti siang kita *lunch* bareng yah?"

Aku mengangguk saja agar si bule cepat keluar dari ruanganku.

"Oke, met kerja ... Eru ... " Ilora lalu pergi dengan senyuman yang mengembang.

Aku hanya menggeleng dan memijat kening yang mulai terasa sedikit berdenyut. Entahlah, tubuh ini seperti tak biasanya. Mungkin karena efek telat makan tadi malam.

Setelah kurang lebih tiga jam berkutat dengan deretan angka dan grafik, akhirnya selesai juga laporan yang diminta Bu Bos. Aku sudah bersiap membawa filenya ke ruangan Bu Bos, sebelum akhirnya si bule muncul lagi di balik pintu.

"Eru ... jadi kan kita *lunch*?"

Aku melirik jam tanganku, ternyata sudah jam makan siang.

"Aku ke ruangan Ibu Bos dulu, yah," aku membawa map dan berjalan keluar ruangan, diiringi oleh si bule.

Saat hendak masuk ke ruangan paling besar dengan pintu bertuliskan 'Direktur', aku berpapasan dengan perempuan yang tadi pagi menaruh vape baru di mejaku. Dia tersenyum tipis dan menganggukan kepala, aku pun melakukam hal yang sama. Apa ini yang dia maksud berteman baik? Entahlah.

*****

Sabtu pagi aku terpaksa tetap terjaga, padahal cita-citaku ingin kembali tidur setelah salat subuh. Ibun tetap *keukeuh* memintaku mengantarnya berkunjung ke rumah Engkong untuk menjenguk.

Meski beribu alasan sudah kusampaikan, tetap saja tidak mempan bagi Ibun. Dan Ibun adalah salah satu wanita yang perintahnya tidak bisa aku bantah, selain Bu Bos Jani.

Maka disinilah aku, mobilku sudah terparkir di rumah yang dulu sering ku kunjungi. Ibun sudah turun terlebih dahulu dengan membawa buah tangan. Aku pun menghela napas dan akhirnya mengikuti langkah Ibun yang mendadak berhenti di ambang pintu.

"Eh... ade tamu ... sini... sini... masuk," Ibun dirangkul oleh Nyai.

Aku hanya mengekor Ibun setelah salam takzim kepada Nyai. Sampai akhirnya netraku bisa menangkap ke sekeliling ruang tamu sudah ramai ada Engkong, Rere, Rully, Danu, Pak Wira dan ... Bu Jani. Sepertinya sedang ada acara formal, karena aku bisa melihat Pak Wira dan Danu memakai kemeja batik lengan panjang, sedangkan Bu Bos memakai *long dress* batik dan terlihat anggun seperti biasa.

Begitu juga dengan keluarga Rere yang memakai baju formal seperti mau ke undangan. Aku mengangguk sopan kepada mereka semua.

Ada acara apa ini? kayanya waktunya salah buat bertamu sekarang?

"Nah! Pas bener nih ada si Eru sama Ibu, ayo sini-sini duduk. Sekalian jadi saksi yeh," Engkong mengkode agar aku dan Ibun duduk.

Kami pun menurut saja, meski Ibun beberapa kali merilik ke arahku penuh tanda tanya. Aku pun sempat bersitatap dengan Rere yang hanya mengulas senyuman.

"Kite lanjutin ye... "

"Iya, Kong," Pak Wira menjawab lalu berdehem. Kulihat Danu dan Rere sama-sama menunduk. Kecuali Rully yang wajahnya berubah menjadi entah.

"Jadi ... sesuai dengan obrolan kita tempo hari waktu jenguk Engkong itu, kami sudah putuskan bahwa kedatangan kami kemari adalah ... untuk melamar Rere buat jadi istrinya ... Danu."

WHAT? tunggu-tunggu jadi ini acara lamaran Danu dan Rere? Elah! ngapain aku malah jadi saksi acara lamaran sang mantan begini?

Aku bisa melihat ekspresi terkejut dari wajah Rere dan Rully. Sedangkan Danu kulihat hanya senyum malu-malu sambil menunduk dan sesekali melirik ke arah Rere. Dih!

Ibun pun tak jauh beda dengan Rere yang terlihat syok. Sedangkan Engkong, Nyai, Pak Wira dan Bu Jani terlihat senyum penuh binar bahagia. Aku sendiri? Entahlah aku tak mengerti dengan perasaanku saat ini. Tak bisa kugambarkan dengan kata-kata.

"Jadi gimana, Re? Lamaran Danu diterima gak?" suara lembut Ibu Bos memecah keheningan dan ketegangan.

Reflek ku lirik Rere yang ternyata juga sedang melirikku. Netra kami bertemu pandang untuk beberapa detik. Segera ku alihkan pandangan ke arah lain.

"Emm ... Rere ... boleh minta waktu dulu, Bu? Pak?" kudengar suara Rere sedikit bergetar.

"Neng, ngapain elu minta waktu lagi? Pan udeh jelas itu si Danu suka sama elu, Pak Wira juga udah ngelamarin buat elu. Udah terima aje ... " Engkong berbisik namun tetap terdengar seisi ruangan.

"Gak apa-apa, Kong. Saya juga gak buru-buru, kok. Biar Rere pikirin dulu aja, saya akan tungguin sampe Rere siap," ku dengar Danu bersuara.

Sungguh, aku ingin segera pergi dari ruangan yang mendadak terasa gerah ini. Kulihat Ibun jadi terlihat murung. Hei ... Ibun kenapa lagi, sih?

Akhirnya setelah berbasa basi yang basi ini, aku dan Ibun bisa berpamitan pulang. Di dalam mobil, Ibun kembali mengoceh.

"Tuh ... kaan ... Semeruuu... Rere udah dilamar orang. Kamu sih! Padahal Ibun tadi dateng kesana selain jengukin Engkong, Ibun pengen ngajak kalian balikan. Eh ...Gak jadi deh dapet mantu idaman."

Kulirik Ibun kentara sekali kecewanya. Lagi pula aku harus apa? Harus bagaimana? Kenapa jadi seolah ini semua ini salahku?

"Ya udah lah, Bun. Mungkin emang Eru sama Rere gak jodoh. Daripada diterusin nanti malah saling nyakitin satu sama lain," aku terdengar lebih seperti menghibur diri sendiri.

"Padahal bayangan Ibun, tahun ini atau tahun depan kalian menikah. Toh umur kalian udah cukup. Tapi kalian malah putus."

Lagi-lagi ku bisa lihat kekecewaan terpancar dari wajah sendu wanita kesayanganku. Aku harus cari cara untuk menghiburnya.

"Kita ke mall yuk, Bun! Udah lama kita gak jalan bareng ke mall, kan?" Ibun masih saja diam. Aku pun berinisiatif untuk tetap mengajaknya ke mall, sekaligus menghibur diri?

*****

"Woy ... Ngab! Kok malah ngelamun sih?! Kecolongan lagi kan ... huuw!" ku dengar Bayu berteriak ke arah ku.

Aku memang baru tersadar saat sebuah bola mengenai pipiku. Aku sendiri tak sadar kenapa aku mendadak nge-*blank* dan jadi orang linglung seperti ini.

"Lo kenapa sih, Bos? Fokus dong ... fokus! Tiga kosong nih skornya..." Singgih menghampiriku.

"Oke ... sory ... Sory ... " aku pun mencoba konsentrasi dan fokus menggiring bola ke gawang lawan. Hari minggu ini memang jadwalku bermain futsal seperti biasa. Tapi entah kenapa kali ini aku benar-benar tak fokus dan kurang bersemangat.

"Ck! Lo kenapa sih, Bos? Muka lo asem bener dari tadi kaya susu basi! Mana maen gak ada fokus-fokusnya lagi," celetuk Bayu saat kami sedang *break* futsal.

"Sory ... Gue lagi gak fokus. Kayanya abis ini gue cabut duluan yah ..." aku benar-benar merasa tidak *mood* melakukan apapun saat ini.

"Vape lo mana, Bos? Tumben gak nge-vape dari kemaren-kemaren?" rupanya Singgih menyadarinya.

"Rusak, belum beli lagi," jawabku singkat. Padahal aku memang ingat, marmut sudah membelikan vape yang baru untukku. Namun aku tak berniat memakainya. Bahkan masih utuh tergeletak di laci kerjaku, lengkap dengan pesan maafnya.

"Ceilah ... sekarang doyannya ngemut permen nih, saking udah gak ada yang diemut ya?" Bayu memajukan wajahnya ke arahku dan menaikturunkan alisnya. Najis, sumpah!

Aku memilih cuek mengemut permen rasa mangga dan mengalihkan pandanganku ke arah hamparan rumput sintetis di hadapanku.

"Tapi ini kan vape, beda sama rokok, Re!"

"Apa bedanya, Bang? Sama-sama mengandung nikotin juga. Sama-sama bikin kecanduan dan bisa ngerusak paru-paru kamu ... Berapa kali aku harus bilang ke Abang kalo vape itu sama bahayanya kaya rokok tembakau. Bang ... please ... berenti, yah ..."

"Gak bisa! Gak mau! Mulut aku asem, Re, kalo gak nge-vape. Kamu gak ngerti, sih!"

"Ya udah kalo mulutnya asem, nih ... ngemut permen rasa buah aja. Sama aja kan di lidah jadi manis juga?"

"Ya beda lah permen sama vape, kamu ini aneh-aneh aja."

"Woy! Ngab ... ni orang ngapa dah! Dari tadi diajak ngobrol kagak nyambung, lagi di dunia lain kali arwahnya..." Bayu menepukkan tangannya di depan wajahku.

Seketika itu menarik kesadaranku dari lamunan yang membawaku saat sedang berdebat dengan Rere soal vape. Bahkan aku jadi teringat dengan satu toples permen rasa aneka buah yang dibelikan Rere untukku sebagai ganti vape dan masih tersimpan di meja kerjaku. Sengaja kemarin aku mengambil toples permen itu dan memasukkan ke dalam tas, untuk bekal futsal hari ini. Sial! Kenapa aku tiba-tiba jadi inget si Marmut, sih?!

"Gue cabut dulu yah ... Capek ..." Aku pun mengemasi tas dan mengganti sepatu futsalku.

"Ya elah, baru satu ronde, Bos ..."

Aku tak menghiraukan perkataan Singgih. Lalu beranjak pergi meninggalkan lapangan hijau dan duo Upin Ipin yang masih keheranan melihatku.

*****

Kulirik jam digital di mejaku sudah menunjukkan angka 17:15. Aku memilih untuk bergegas pulang cepat hari ini. Entahlah, bahkan kerja pun aku tak konsen. Aku ini kenapa?

Saat sudah tiba di parkiran *basement* dan sedang berjalan ke arah mobil sedanku. Tak sengaja netra ini terpaksa berpapasan dengan pasangan tunangan yang ternyata mobilnya terparkir tepat di samping kanan mobilku.

Aku melihat Danu membukakan pintu untuk Rere, dan perempuan mungil itu tersenyum. Tak sengaja pandangan kami bertemu saat aku sudah berjalan mendekati mobil. Ia tersenyum dan mengangguk, aku hanya membalas yang sama.

"Hei ... Semeru, baru pulang juga?" Danu menyapaku.

"Iya," jawabku singkat dengan seulas senyum dan tak berniat bertanya balik.

Danu lalu menutup pintu Rere, dan berbalik ke arahku yang sudah bersiap memasuki mobil.

"Semeru!" Danu menepuk pundakku, reflek aku menoleh.

"Makasih yah, udah jagain jodoh saya selama ini, hehehe... Duluan ya, Semeru."

Danu lalu berjalan mengitari mobil dan masuk di balik kemudi.

Aku masih diam terpaku dan mencerna kalimat dari asisten pribadi Pak Wira itu. Tak lama Danu membunyikan klakson dan membuka kaca jendela.

"Duluan Semeru ... " aku bisa melihat Danu tersenyum sumringah, dan ... Rere yang tak bisa kutebak ekspresinya, dia hanya tersenyum ... samar.

Kenapa dia? Apa dia gak bahagia tunangan sama Danu?

Ku Dengannya, Kau Dengan Dia

Berkali kucoba tak peduli

Tapi selalu saja gagal lagi

Satu pekan berlalu pasca menjadi saksi bisu acara lamaran sang mantan, aku coba tetap berdiri tegak menatap masa depan. Meski kadang aku sendiri merasa tak seperti biasanya. Entahlah. Aku ini kenapa? Bukankah ini yang aku inginkan? Lepas dari bayang-bayang si Marmut dan merasakan kebebasan?

Hari berganti hari kulalui dengan coba menenggelamkan diri dalam lautan pekerjaan yang kian menggunung menjelang akhir tahun. Demi memenuhi ekspektasi Ibu Bos yang ingin mendulang laba berkali lipat dari tahun sebelumnya.

Meski aku harus mengorbankan waktu dan tubuhku yang terasa kian remuk redam. Jika saja Ilora tak rajin mengajakku makan siang, mungkin aku akan tetap membiarkan perutku kosong hingga terasa perih yang melilit. Bahkan saat tiba di rumah pun, alih-alih makan malam dan membersihkan diri, aku lebih sering memilih langsung melayang ke alam mimpi tanpa melepas baju kerjaku.

Akibatnya, setiap pagi aku pun harus merelakan telingaku mendengarkan ceramah Ibun yang mengatakan aku semakin berantakan dan tak teratur semenjak berpisah dengan Rere. Hh ... kenapa sih, Ibun harus selalu menyebut nama itu? Tak tahukah Ibun, jika aku sedang berusaha mengenyahkan nama yang selama 24 bulan lalu membersamaiku.

Namun, semesta seperti sedang mempermainkanku. Semakin ku berusaha melupakannya, semakin sering kami bertemu, tak hanya dengannya, tapi juga dengan tunangannya. Apa-apaan ini?

Pagi ini, aku memang bangun terlambat. Seperti biasa, aku terpaksa harus menghabiskan sarapan buatan Ibun sambil ditemani *playlist* ceramahan Ibun yang seolah tak bisa dijeda barang sehari.

Sesampai di parkiran *basement* kantor, kembali fokus lensa mataku menangkap dua sejoli yang terlihat sedang kasmaran. Sang laki-laki menunggui si perempuan di depan pintu lift. Karena tak ada pilihan jalan tercepat lainnya menuju ruanganku, aku terpaksa berdiri di tempat yang sama, menatap pintu kotak besi hingga terbuka.

"Saya duluan, Semeru," Danu berpamitan denganku saat tunangannya sudah masuk ke dalam ruangan sempit ini bersamaku, hanya berdua.

"Ehm," tak ada kata yang keluar dari mulutku selain berdehem, sebelum akhirnya pintu lift tertutup sempurna.

Selama bersamanya di kotak besi yang berjalan vertikal ini, lidahku terasa kelu. Entahlah, banyak tanya yang ingin kuungkap dari hati. Namun, rasanya semua tertahan di tenggorokan. Hingga akhirnya pintu elevator terbuka dan kami pun berpisah arah.

*****

"Eru ... kita maksi, yuk," si bule masih saja rajin datang ke ruanganku, meski sudah berkali-kali ku usir secara halus.

Bukan aku tak peka, aku sadar cara Ilora memperlakukanku berbeda dengan karyawan laki-laki yang lain. Namun, aku tak mau adegan 'adu mulut' dengan Ilora kembali terulang dan malah menjerumuskanku lebih jauh. Maka, aku akan selalu menghindari jika hanya berdua saja dengannya.

"Hei ... Kok ngelamun, Ru?"

Aku tersentak saat tangan Ilora merangkulku. Sejak kapan dia di sampingku?

"Nanti aja lah, aku masih banyak kerjaan, Ra," sengaja ku berbohong.

"Ayo lah, Ru. Seenggaknya kamu harus makan dulu. Kasian nanti kalo kamu sakit. Tuh, kan, bekel dari aku juga belum dimakan."

Setiap pagi Ilora pasti membawakan kotak bekal yang isinya entah apa, karena aku pun tidak pernah membukanya. Jangankan kotak bekal Ilora, dulu ... Rere pun melakukan hal yang sama. Tapi aku memang selalu lupa untuk memakannya.

"Eru ... Ayoo ... "

Ilora sudah menarik lenganku, apa-apa nih?

"Oke ... Oke ... lepas dulu," aku meminta si bule melepaskan belitan tangannya di lenganku. Lama-lama si bule ini meresahkan ya, Bun?

Aku jadi ingat kata-kata Ibun yang kurang sreg dengan si bule. Karena sekarang aku pun merasakannya.

Akhirnya kantin jadi tujuan kami, meski si bule sudah mengajakku untuk makan siang di luar. Tapi aku sedang tak ingin keluar kantor.

Saat memasuki kantin, netraku langsung melihat pemandangan pasangan tunangan plus pengawalnya yang duduk di dekat pintu. Ck! kalo tau begini, lebih baik tadi makan siang di luar saja.

"Duh! Kantinnya penuh, Ru. Duduk dimana ya?"

Ilora menyisir pandangan mencari bangku yang kosong, namun nihil. Satu-satunya meja yang masih ada kursi tak berpenghuni adalah meja rombongan si Marmut. Karena mereka duduk di meja paling panjang yang muat sampai 6 orang.

"Permisi ... boleh ikut gabung disini nggak?"

Heh? Apa maksud Ilora? Dia pengin aku semeja dengan sang mantan dan tunangannya?

"Eh, ada Bang mantan, sini duduk disini Bang, sama calon suaminya Marmut."

Ck! Mulai nih kompor meledug beraksi!

Lah? Si bule ngapain malah duduk, sih?
Nasib! Benar, kan? Semesta sedang mengerjaiku. Setelah menjadi saksi acara lamaran, kemudian selalu tak sengaja bertemu di sekitaran kantor, kini aku pun harus duduk di depan pasangan kasmaran ini. Atau lebih tepatnya, duduk di depan calon suami mantan pacarku. What the f*ck?!

Pesanan makan siangku sudah tersaji di meja. Semua orang sedang sibuk dengan makanannya, tapi tidak denganku. Bola mataku justru fokus menatap kotak bekal yang dipakai Danu. Itu ... bukannya ...?

"Bang mantan lagi nggak selera makan ya? Itu kenapa cuma diaduk-aduk gitu."

Ck! Speaker rusak bersuara lagi. Ekor mataku melihat Ilora langsung menoleh pada piringku setelah mendengar suara sumbang si Rully.

"Kamu nggak suka ya sama makanannya? Mau aku pesenin yang lain?"

Bukan masalah menunya, tapi suasana panas yang membuat nafsu makanku menguap. Terlebih dengan iringan suara kuntilanak menor itu.

"Nggak usah, ini juga mau dimakan." Aku pun terpaksa memasukkan satu sendok nasi ke mulutku.

"Apa pengen makanan yang lagi dimakan sama Danu? Yah, sayangnya Marmut cuma bawain buat calon suaminya."

WHAT?! Si kaset rusak mulai lagi! Ada masalah apa sih, dia? Dari sejak aku putus dengan Rere sikapnya sangat tidak bersahabat denganku. Kalo bukan asisten pribadi Bu Bos Jani sudah pasti ku labrak balik kuntilanak bar-bar ini.

"Piye ... piye ... esih enak jamanku to?"

Kuntilanak itu kembali nyerocos dan tertawa menggelegar. Membuatku yang baru mengunyah satu suapan tersedak. Bukan karena makanannya, tapi karena omongan si asisten menor itu yang tidak berakhlak!

Kurasakan Ilora menepuk punggungku pelan, lalu si bule menyodorkan satu gelas lemon tea dingin. Langsung ku tenggak saja minuman itu. Kali ini selera makanku benar-benar musnah. Satu meja bersama sang mantan dan tunanganya, serta si kuntilanak bar-bar itu sungguh membuatku meradang.

"Masakannya enak banget, makasih, Re..."

Kuangkat kepalaku dari arah gelas *lemon tea* yang sedari tadi hanya ku aduk-aduk dengan sedotan, menghadap depan. Sial! Aku malah disuguhi pemandangan Rere dan Danu saling melempar senyum yang ... menyebalkan!

Aarrgh! Aku tak tahan lagi! Sungguh aku muak melihat kemesraan mereka berdua!

Aku lalu bangkit dan mendorong kursi dengan kasar. Aku tak peduli dengan tatapan semua orang di kantin, termasuk tatapan si marmut dan tunangannya. Segera kubalik badan dan melesat keluar dari kantin secepat mungkin. Kudengar langkah Ilora tergopoh-gopoh menyusulku.

"Hahaha ... Bang mantan cemburu, hahaha"

Sayup-sayup kudengar suara kuntilanak itu masih gentayangan! Kampret! Kalo saja dia laki-laki sudah pasti kupatahkan giginya. Tanganku sudah mengepal dan siap melayangkan bogem sedari tadi. Namun aku tahan diri mengingat dia bukan lawan yang sebanding.

"Eru ... tunggu ... makannya kan belum seselai ..."

Aku tak menghiraukan kicauan si bule di belakang dan melenggang kembali ke ruanganku.

"Eru ... kamu kena-"

"Ra ... *please* ... aku lagi pengen sendiri, oke?"

Aku terpaksa berbalik karena Ilora sudah mencekal lenganku.

"Tapi ... Ru, kamu kan bel-"

"STOP! Cukup, Ra!"

Aku menghempaskan tangan si bule dari lenganku. Apa sih maunya? Kenapa dia jadi lebih sering menempeliku seperti lintah. Aku setuju berpisah dengan Rere karena aku tak suka diikuti seperti ini. Tapi sekarang, si bule malah lebih parah. Aaargh! Kacau! Aku benar-benar butuh ruang sendiri saat ini.

Kaki ku langkahkan kembali melanjutkan perjalanan menuju lift tanpa menoleh, tapi masih ku dengar langkah sepatu *heels* si bule mengikutiku. Biarlah, aku tak peduli.

*****

"Ngab, malem ini nongki lagi, yuk!"

Bayu sudah menghampiri mejaku. Kulirik jam digital di meja bertuliskan 17:38. Sudah sore rupanya. Sejak peristiwa menjengkelkan di kantin tadi siang, aku sengaja mengunci ruanganku agar Ilora tak bisa masuk dan aku bisa sendiri. Saat kutahu Bayu mengetuk pintu ruanganku, baru kubuka kuncinya.

"Gak dulu kayanya, Bay. Gue mau beresin kerjaan dulu nih, tadi Bu Jani udah telepon," aku kembali duduk di kursiku, diikuti Bayu yang duduk di kursi seberang.

"Ya elah, kan masih bisa lanjut besok."

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Eh, Ngab. Itu serius Rere udah dilamar sama Danu?"

Rupanya kabar yang membuatku meradang sudah menyebar.

"Kok bisa si Marmut cepet banget *move on* dari lo, Ru?" Aku hanya mengendinkan bahu.

"Apa mereka dijodohin?"

Aku hanya melirik sekilas pada Bayu yang sudah memajukan tubuhnya.

"Atauu ... jangan-jangan ... si Rere ... udah hamil duluan?"

"ASTAGA! Jaga mulut lo, Bay!"

Aku tak terima dengan dugaan Bayu yang sembarangan. Meski kini ku bukan siapa-siapanya Rere tapi aku tahu dia perempuan baik dan bisa menjaga diri. Bahkan selama kami berpacaran 2 tahun lamanya, tak ada *skinship* yang berlebihan dari sekadar pegangan tangan, pelukan dan kecupan sebagai tanda sayang. Lagi pula tak ada niatan sama sekali di benakku untuk merusak perempuan baik-baik seperti Rengganis Auliya Rohali.

"Ya kalem, Bos! Gue kan cuma nebak doang. Maaf deh, kalo ternyata lo masih sayang sama mantan terindah lo, hihihi," kulirik Bayu malah cekikian.

"Kampret lo, Bay! Emang gak niat minta maaf lo!" ku lempar saja buntalan kertas ke wajah Bayu yang malah tertawa.

"Jadi jalan gak nih?"

Si Ipin sudah menyusul Upin ke ruanganku, siapa lagi jika bukan Singgih.

"Tau nih, si Eru lagi sok melow gara-gara denger Rere dilamar Danu, mendadak jadi *sadboy* gini," sekali lagi kulemparkan gumpalan kertas bekas ke wajah *innocent* Bayu, kali ini lebih keras dan lebih tebal buntalannya.

"Aw! pedes, Bos!"

"Sue lo! anak buah gak ada akhlak!" rasanya mengumpat dan melempar saja belum puas untuk membuat Bayu jera.

"Udah sana gih, kalian jalan sendiri aja. Gue absen dulu," kualihkan pandanganku ke arah layar 14 inchi di depanku.

"Yaaah ... gak seru!" celetuk Singgih.

"Udaaah ... sana ... sana ... pergi lo pada! bikin sepet mata gue aja!" usirku.

"Hmm ... ribet emang kalo orang gengsian kaya begini! Mau bilang lagi cemburu aja susah bener!" rupanya Bayu belum kapok.

Segera kubuat gumpalan dari kertas lagi dan siap kulempar dengan sekuat tenaga, tapi Bayu sudah menarik Singgih keluar dengan gelak tawa yang menggelegar.

"Bangke, lo pada!" teriakku saat mereka hendak menutup pintu ruanganku.

Baru saja akan memulai fokus pada pekerjaannku, pintu kembali diketuk.

"Apa lagi, sih? Mau gue lempar lagi?" aku sudah bersiap dengan buntalan kertas saat menyadari siapa sosok yang berdiri di ambang pintu.

"Maaf, Pak, mengganggu."

"Rere ..." gumamku pelan.

Perempuan mungil itu mengangguk sopan dan tersenyum, lalu berjalan mendekati mejaku.

"Saya mau kasih laporan perekrutan tenaga marketing yang kemaren Pak Eru bicarakan dengan Ibu Jani."

Kulihat map biru yang Rere letakkan di meja kerjaku. Entah apa yang sedang aku rasakan kali ini, RPM jantungku naik berkali lipat. Sama seperti yang kurasakan saat di lift tadi pagi, tapi kini lebih kencang. Semoga Rere tak mendengarnya.

"Pak ..."

Suara Rere membuyarkan lamunankan.

"Oh ... ya, terimakasih."

Ayo, ngomong lagi, Ru, masa bilang makasih doang? Batinku sibuk memerintah.

"Umh ... Re..."

"Ya?"

"Emm ... belum pulang?"

Bagooos! ngapain nanya kalimat yang gak penting, sih, Semeruu! Kurutuki kebodohanku sendiri. Kulihat wajah Rere berubah, mungkin dia heran denganku yang mendadak jadi bertanya basa basi yang tak penting.

"Oh ... ini udah mau pulang kok, tadi beresin laporan itu dulu," Rere menunjuk map biru di mejaku sambil tersenyum. Senyum yang kini ... kurindukan? *what*?

Puas nanyanya, Ru? tanya lagi, Ru, tanya!

"Oya, Re ... aku ..." kugantungkan kalimatku sambil kuambil sesuatu dari laci kemudian ku berdiri.

Rere tampak terkejut melihat benda yang ku pegang dan kini kubawa berjalan ke arahnya. Aku rasa ini ... saatnya.

"Aku ... mau ... minta maaf soal ... kejadian di pantry waktu itu," ucapku saat sudah berada di depan perempuan yang tingginya sebatas dadaku. Kulihat wajah Rere semakin tak terbaca ekspresinya.

"Maaf udah kasar sama kamu ... dan ..."

Belum selesai ku bicara, nada dering telepon Rere berbunyi. Ia lalu mengambil benda pipih dari saku blezernya dan tersenyum melihat nama yang terpampang di layar, rupanya itu panggilan dari ... Danu.

"Maaf, Pak, boleh saya ..." Rere mengkode untuk ijin mengangkat telepon, terpaksa aku mengangguk dengan helaan napas. Berharap dia mengerti, namun Rere justru mengusap layar dan menerima panggilan.

" ... "

"Iya, Bang, ini Rere udah selesai kok."

" ... "

"Eh ... gak usah, Bang. Bang Danu gak usah naik, biar Rere aja yang turun, ini tinggal ambil tas aja kok."

" ... "

"Oke, tunggu yah. Daah, Bang ..."

Kulihat Rere begitu sumringah menerima telepon dari Danu, membuat sisi hatiku terasa tercubit oleh tangan tak bertanggung jawab.

"Umh ... ada lagi, Pak? kalo gak ada saya mau permisi pulang."

"Oh ... emm ..."

Aku menggaruk tengkuk yang tak gatal, entahlah aku bingung akan berkata apa lagi. Padahal masih banyak yang ingin aku utarakan.

"Maaf kalo vape yang saya belikan gak sama kaya biasa Pak Eru pakai, karena saya juga gak tau jenis vape, jadi saya nitip sama Bang Danu."

Eh, rupanya Rere sedari tadi memperhatikan vape yang masih utuh tersegel lengkap dengan *sticky notes* tulisan tangannya. Dan apa dia bilang tadi? jadi Danu yang memilihkan vape ini?

"Eh ... gak apa-apa. Justru aku mau berterimakasih dan mau bilang kalo ... "

Lagi-lagi telepon Rere berdering. Tanpa menunggu persetujuanku Rere menyambungkan panggilan dengan si penelepon.

"Iya, Bang."

" ... "

"Lho, kok Bang Danu naik? Kan tadi Rere bilang tunggu aja di bawah ... ya udah kalo gitu Rere kesana yah."

" ... "

"Iya, daaah."

Rere mengakhiri panggilannya dengan lengkungan senyum yang begitu manis. Senyum yang dulu hanya ia berikan padaku.

"Oya, Pak. Maaf saya sudah ditunggu Bang Danu, saya pamit ya, Pak, permisi," Rere mengangguk sopan dan keluar dari ruanganku tanpa ingin mendengar kalimatku yang belum selesai.

Padahal aku ingin bilang bahwa saat ini aku sudah berhasil berhenti nge-vape dan memilih mengemut permen yang ia belikan jika mulutku terasa kecut. Hh ... tapi ya sudahlah, mungkin ini bukan hal yang penting lagi bagi Rere.

Aku pun menaruh kembali vape ke dalam laci dan mendudukan diri di kursi sambil ku benturkan kepalaku beberapa kali ke sandaran kursi. Ku hela napasku yang terasa berat. Tuhan ... aku ini kenapa? kenapa dadaku rasanya sesesak ini? padahal aku sedang tidak mengidap ISPA.

Aku pun memilih beranjak ke musala untuk salat maghrib. Namun, lagi-lagi takdir sedang menguji kesabaranku. Di musala lantai 3, aku melihat pasangan tunangan itu juga sedang bersiap untuk salat tiga rakaat. Maksud hati ingin mundur dan salat di musala bawah, namun keberadaanku sudah diketahui oleh salah satu dari mereka.

"Eh, Semeru ... ayo, kita jamaah."

Danu sudah siap memakai sarung, dan Rere sudah mamakai mukena motif bunga. Aku hanya bisa mengangguk dan menuruti permintaan Danu. Kepalang tanggung. Akhirnya kami bertiga salat diimami oleh Danu. Awalnya Danu memintaku sebagai imam, namun kutolak. Aku tak ingin salatku menjadi tidak sah karena konsentrasiku pecah memikirkan pasangan yang jadi makmumku. Maka lebih baik Danu saja yang jadi imam. Toh kenyataanya, dia yang akan jadi imam Rere, bukan? Kok, mendadak perih, ya!

"Kita duluan ya, Semeru," ucap Danu saat kami sudah selesai salat dan memakai sepatu.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk, bibir ini terasa kelu hanya sakadar menjawab sapaan Danu. Kulihat Rere pun mengangguk sopan, sampai akhirnya ku melihat Danu merangkul pundak Rere dan berjalan menjauhi musala. *Astaghfirullah*, hanya istighfar yang bisa kuucap saat ini melihat pemandangan yang membakar jantungku. Tak mungkin aku mengumpat kata kasar di rumah Allah, bukan?

Merasa lelah hati dan pikiran, aku memilih untuk pulang saja. Perutku mulai terasa perih, seperih hatiku saat ini. Mungkin karena lambungku hanya terisi satu suap nasi tadi siang, selebihnya hanya kuisi cairan saja, seperti air putih dan kopi teman setiaku. Lengkap sudah! Rasanya badan ini kompak merasakan sakit yang sama. Aku pun segera melesat ke rumah. Hanya kasur dan guling yang bisa membuatku merasa nyaman saat ini.

"Tumben pulang jam segini? Biasanya di atas jam 9?"

Sapa Ibun saat ku memasuki rumah, kulihat Ibun dan Ayah sedang menonton tv ikan terbang. Meski Ayah terlihat lebih banyak menatap layar *smartphone*. Ku menyalami kedua orang tuaku, setelah itu ku berjalan menaiki anak tangga menuju kamarku.

"Gak makan dulu, Ru?"

"Gak laper, Bun," kujawab asal pertanyaan Ibu sambil meneruskan langkah kaki menaiki tangga. Satu pekan terakhir ini aku memang lebih sering pulang malam dan men-*skip* acara makan malam. Jika tubuhku bisa bicara, mungkin ia akan berteriak protes dan melambaikan bendera putih.

Seperti biasa, tak berniat untuk membersihkan diri, aku lebih memilih rebahan di pulau kapuk yang seolah sudah memanggil-manggil meminta ditindih. Aku pun merebahkan diri di atas kasur bersprei abu-abu. Tangan kiri kujadikan bantalan kepalaku, dan tangan kananku sibuk membuka galery di gawai.

Tak terasa kedua sudut bibirku tertarik sempura saat melihat foto diri sedang merangkul gadis mungil berambut panjang. Kugeser lagi galery dan kulihat video saat ku bersamanya di sebuah cafe *outdoor* di malam hari. Tentu saja ia yang merekam dan berceloteh di depan kamera.

"Abang ... sini liat dulu ke kamera ..."

"Apaan sih, Re? gak usah lebay deh ... "

"Ish ... liat dulu bentar ..." kulihat Rere mengarahkan wajahku ke kamera.

"Hai ... gaes ... jadi malem ini aku berhasil ngajakin pacar aku buat dinner romantis di cafe yang lagi hits ini ... aku seneeeng bangeeet ... makasih Abangku sayaaang ... muah," Rere mencium pipi laki-laki di sampingnya yang terlihat cuek dan menggelengkan kepala.

"Udah ... Re ... malu diliatin orang tau, gak!"

Selanjutnya yang kutonton adalah adegan rebutan *handphone* antara Rere dan aku ,tak lama video pun berakhir.

Hh ... kembali ku angsur napasku yang terasa semakin berat dan panas di dada. Bahkan kepalaku kini ikut andil menyumbangkan rasa sakit dengan berdenyut yang menyiksa. Ditambah perih di ulu hati yang seperti tak biasanya. Sungguh aku sudah tak kuat, aku menyerah, kurasakan begitu lemas dan tak ada lagi dayaku hanya sekadar untuk memanggil Ibun untuk melihat kondisiku hingga mataku pun tertutup.

*****

"Semeruuu ... banguuun!"

"Duh! Gusti ... punya anak bujang tiga kok ya cuma yang satu ini yang tambah *ndableg*! Padahal yang paling tua ... "

Sayup-sayup ku dengar suara Ibun mulai ceramah, namun mataku terasa seperti dilem begitu rapat dan kuat.

"Semeruuu ... kamu ini kenapa sih?! makin tua bukannya makin dewasa, kok malah tambah kaya anak kecil. Pantesan ditinggal pacar!"

"Ck! ni anak malah masih rebahan pake baju kerja kemaren lagi! Semeruuuu ... banguun ..."

Kurasakan Ibun menarik selimut dari kakiku, sungguh badanku tak berdaya lagi untuk sekadar merubah posisi tidurku. Tubuhku terasa kuku, tak bisa ku gerakkan. Hanya telinga saja yang masih bisa mendengar. Aku ini kenapa? Sampai ku dengar tiba-tiba Ibun berteriak histeris.

"ASTAGHFIRULLAH! YA ALLAH! Ayaaaah ... Argaaaa ... Mandalaaa ... ini Semeru kenapaaaa berdaraaaah...?"

Tiga Hari Tak Bersua

Aku merindukanmu, masih merindukanmu
Meski kini tlah jauh, hatiku tetap untukmu
Aku rindu perhatianmu, ketulusan dalam hatimu
Meski jarak memisahkan, hatiku tetap untukmu

-Anneth-

Tiga hari sudah aku terbaring di rumah sakit, sudah tak terhitung lagi berapa kali tusukan jarum suntik melubangi kulitku. Sejak tragedi berdarah dan terkapar di pagi yang menghebohkan seisi rumah, aku pun terpaksa menjadi penghuni kamar rawat inap yang sangat membosankan ini. Apalagi menu makanan yang selalu berisi bubur atau nasi lembek. *Ew*! Membuatku sangat tak berselera.

"Eru bukan bayi, Bun. Masa makannya bubur terus ... " aku selalu menolak makan. Sungguh aku rindu nasi padang, nasi pecel, gado-gado, ketoprak, bakso, soto, mi goreng, pempek ...

"Ck! Ya ini menu dari sini begini, Semeruuu ... Lagian suruh siapa sakit?" Ibun malah selalu balik menyalahkanku. Nasib!

"Kamu ini ... udah tau punya asam lambung, malah males makan! Udah tau laper, jamnya makan ya makan, Ru ..." Ibun masih tak menyerah menyodorkan sendok berisi bubur lembek yang hambar.

Tak kuat dengan tatapan mematikan dari Ibun, aku pun terpaksa membuka mulut. Aku sudah pernah coba untuk makan sendiri, namun baru satu suap pasti keluar lagi. Apakah hamil muda rasanya seperti ini? Mual dan tak enak makan. Eh, tapi aku kan laki-laki, mana bisa hamil?

Akhirnya Ibun pun turun tangan menyuapiku dengan kejam. Sekali suap harus ditelan, tak boleh dilepeh. Atau aku akan kena omelan lengkap dengan tatapan maut Ibun. Aku jadi curiga, Ibun ini sebenarnya ibu kandung atau ibu tiriku, sih?

"Ditelen dong, Ru! *Wong* cuma bubur kok yah, susah banget kaya makan daging. Heran!" Ibun kembali menyodorkan suapan kedua. Lagi, terpaksa aku membuka mulut.

"Lagian ya, Ru ... Kamu itu udah paling bener deh kalo sama Rere. Makan jadi teratur, mandi teratur, tidur teratur ... Gak kaya sekarang ... Berantakan malah tambah nge-drop begini! Ibun lagi yang repot, kan?"

Entah sudah berapa kali Ibun selalu menyebut nama Rere. Dasar Ibun, gak tahu apa kalo denger nama marmut aku makin kerasa perih? Bukannya sembuh malah makin parah. Huft!

"Jangan alesan kalo males makan. Sayangi diri kamu sendiri, Ru ... Kamu sayang sama diri sendiri aja gak mau ... Masa pengen disayang orang lain?"

Duh! Kok omongan Ibun makin makjleb, sih!

"Panteslah, Rere pergi ... kamu emang gak layak buat disayangi ... "

"Bun ... udah dong ... gak usah bawa-bawa Rere la-"

Belum selesai ku bicara, pintu kamar diketuk diiringi suara salam suara perempuan yang tak asing di telinga.

"Assalamualaikum ..."

"Waalaikumasalam, eh ... Rereee ... " pekik Ibun dengan wajah antusias dan langsung menarik perempuan mungil itu mendekati ranjang setelah mereka berpelukan di ambang pintu.

Dan sepertinya si marmut akan memiliki umur panjang. Terbukti saat kami sedang membicarakannya, sosok perempuan imut itu muncul dibalik pintu. Tak kusadari sebuah senyuman sudah mengembang dari bibirku.

"Makasih ya, Re, udah mau dateng ... Si Eru ngigau nama kamu terus ..."

Eh, Ibun bilang apa? Aku mengigau nama Rere? Benarkah? Tapi aku tak pernah merasa mengigau ...

"Permisi ... "

Baru saja kurasakan sedikit bahagia karena melihat wajah Rere, kini harus kembali merasakan sesak karena laki-laki yang akan menjadi imam Rere masuk membawa bingkisan di tangan. Diikuti oleh si kuntilanak bar-bar dan ... Hey ... siapa laki-laki tinggi, tegap, berambut cepak itu?

"*Owalah ... Abang gunung lagek mbledhos neng kene, tho? Pantesan kantor rasane adem ayem tentrem, hihihi* ... " si kaset rusak berbunyi lagi. Ku lihat Rere menyenggol lengannya, yang hanya ditanggapi dengan senyuman mengejek. Menyebalkan! Rasanya ingin kuusir saja tamu menor tak diundang itu. Ngapain sih, dia ikut membesukku?

"Hai ... Semeru ... Gimana kondisinya?" sapa Danu setelah menyerahkan bingkisan kepada Ibun.

"Alhamdulillah ... udah baikan," hanya itu yang bisa kujawab disertai seulas senyum yang kupaksakan, karena aslinya hatiku terasa nyeri.

"Halo, Mas ... Kenalin, saya Elvan, penggantinya Pak Hendro," laki-laki tinggi berkulit sawo matang khas pria Jawa mengajakku bersalaman, lalu kutanggapi dengan senyuman ramah. Jadi ini manajer HRD yang baru?

"Emangnya ... Bang Eru sakit apa, Bun?" netraku beralih ke perempuan imut berkucir kuda yang memakai blezer warna navy itu. Mendengar suaranya memanggil namaku dengan sapaan 'Bang' membuat hatiku terasa sejuk.

"Ini loh, Re ... biasa ... telat makan. Dan ini lebih parah, katanya sehari kadang cuma diisi nasi sesuap, sisanya cuma dicekokin air putih, atau gak kopi doang. Hh ... Ibun jadi pusing, Re ..."

Aku berharap Ibun tak melanjutkan ceritanya, karena ini akan memalukan.

"Malahan ini sampai berdarah, Re ..."

Aduh! *Stop*, dong, Bun ... *stop*! Aku menepuk dahiku, menutupi wajahku karena malu.

"Berdarah?"

Kompak mereka bersuara.

"Berdarah apanya, Bu?"

Kali ini Rully yang bertanya, curiga dia akan mengejekku lagi. Aku yakin dia hanya pura-pura bertanya, bukan peduli.

"Duburnya, Mbak."

Mampus! Kulihat wajah asisten pribadi bu Jani itu sudah menahan tawa, aku yakin sebentar lagi *speaker* rusak itu akan bersuara sumbang lagi.

"*Weladalah ... Bang Gunung lagek PMS? Ojo lali nganggo pembalut bersayap, Bang. Ben ora tembus,* Hahaha," Rere kembali mencolek lengan Rully. Dasar kuntilanak! Meski kulihat wajah Ibun, Rere, Danu dan Elvan mengulum senyum. Sial!
("Owalah ... Bang Gunung lagi PMS? Jangan lupa pake pembalut bersayap, Bang. Biar gak tembus, Hahaha.")

"Kok bisa berdarah, Bu? Parah dong ... itu darah apa, Bu?" kali ini Danu yang bertanya. Entahlah aku belum bisa membaca karakter Danu, apakah dia benar-benar berempati padaku, atau dia sama saja seperti Rully. Yang kutahu dia adalah pria andalan suami Bu Bos, Pak Wira, yang akan menjadi suami Rere. Duh! Kalimat terakhir kok bikin aku jadi mual.

"Darah pencernaan, Mas. Kata dokter usus Semeru ada yang luka. Sama efek stress juga, gak tau nih mikirin apa si Eru," Ibun masih saja bercerita. Kulirik Rere dan tak sengaja netra kami bertemu, dia pun tersenyum sekilas lalu melempar pandangan ke arah Ibun.

Aku mikirin kamu, Re, tahu gak? Hh ... Kuhela napas perlahan menahan sesak yang kembali mendesak.

"Saya juga kadang suka telat makan, kok. Tapi gak sampai berdarah gitu, Mas," Elvan ikut dalam obrolan.

"Iyo, kowe ki mesti lali sarapan, makane kudu tak elingno terus, kan, Van?"
("Iya, kamu itu selalu lupa sarapan, makanya harus aku ingetin terus, kan, Van?")

Hih! Si menor senyum-senyum tak jelas di depan Elvan. Dasar kuntilanak gatel!

"Emang yang dirasain apa, Mas?" kembali Elvan bertanya.

"Yang dirasain sih, perutnya panas gitu, Mas. Mau buat makan juga gak enak."

Kami pun larut dalam obrolan, namun lebih banyak Elvan yang bertanya, dan selalu ditimpali oleh Rully dengan senyam senyum sok cantik! Sampai akhirnya pintu kembali diketuk.

"Permisi ... wah lagi rame, ya?"

Semua menoleh ke arah pintu, terlihat perempuan berambut pirang dengan *dress* sabrina di atas lutut berwarna hitam, melangkah ke arah kami.

"*Eh ... Pacar Bang Gunung tembe teko, niat nemen to, Mbak, sampe balik sit nggo ganti klambi loh*," kembali kudengar suara nyinyir menggema.
("Eh ... Pacar Bang Gunung baru dateng, niat banget, sih, Mbak, sampe pulang dulu buat ganti baju loh,")

Ilora mendekati Ibun dan salam takzim, namun kulihat wajah Ibun seperti dipaksakan tersenyum.

"Gimana, Ru, kondisi hari ini? Maaf yah aku lama. Tadi aku pulang dulu sekalian bawa ini ..." kulirik paperbag yang entah isinya apa diletakkan di meja nakas. Aku hanya diam tak berniat untuk menjawab.

Tak lama dering telepon berbunyi, kulihat Danu pamit mundur mendekati pintu dan mengangkat telepon. Selanjutnya diikuti bunyi *ringtone* dari si Rully, asisten Bu Bos itu pun mengikuti arah Danu.

"Hei ... Van, ikut juga?"

"Iya, Mbak ... sekalian biar kenalan sama Mas Semeru."

"Hai, Re ... dari tadi?" Ilora menyapa Rere.

"Gak kok, barusan," kulirik Rere tersenyum tipis ke arah Ilora.

"Kalian udah makan belum? Ini ada kue, ayo dimakan ... " Ibun menawarkan kue brownies di kotak. Mereka bertiga kompak menjawab 'sudah'.

"Emm ... Re, saya harus pulang duluan. Dipanggil Bapak, gimana?"

"*Iyo, podo ... Aku yo ditelpon Ibu, e... Ono opo yo,* Dan?"

("Iya, sama ... Aku juga ditelpon Ibu nih, ada apa ya, Dan?")

"Duh ... Bapak nelpon lagi, nih ..." kulihat Danu panik menatap layar ponsel.

"Ya udah kalo buru-buru, Bang. Takut penting ... yuk pulang."

"Iya", jawab Danu sembari menaruh ponselnya di saku kemeja, karena dering panggilan dari Pak Wira sudah berhenti.

"Ko pulang sih, Re? Kan baru dateng?" Ibun menatap Rere dengan raut kecewa yang kentara, membuat Rere urung beranjak.

"Rere bisa pulang nanti sama saya," aku mengernyitkan dahi saat Elvan menawarkan diri mengantar Rere pulang.

Ada rasa tak terima di hati, kalo saja Rere masih milikku, tak akan kubiarkan Rere pulang dengan pria lain. Kulirik Danu saling berpandangan dengan Rere dan Rully.

"*Yo wes, Dan. ayuk, ndang budhal, Bu Jani wis nganggo nada tinggi, ki ... penting nemen mesti* ... "
("Ya udah, Dan. Ayo, buruan jalan. Bu Jami udah pake nada tinggi, nih ... Penting banget pasti ...")

Kemudian Danu dan Rully berpamitan denganku dan Ibun. Untung tak ada lagi nyinyiran dari mulut si Kuntilanak. Namun mataku dibuat sepet melihat pemandangan Danu dan Rere yang saling melempar senyum dan lambaian tangan.

"Re ... gimana kabar Engkong sama Nyai?" Ibun mulai bersuara saat duo Tom and Jerry itu berlalu di balik pintu.

"Alhamdulillah, baik, Bun. Ayah gimana? Bang Arga sama Mandala sehat, Bun?"

"Alhamdulillah, sehat semua."

"Ibun, juga jaga kesehatan ya ... Biar gak ikut ngedrop kalo jagain Bang Eru," kupandangi Rere yang berdiri di sisi kiri lekat-lekat. Sungguh aku rindu perhatiannya. Oke, Re ... aku menyerah! Ku akui aku salah dan kalah! Masih adakah kesempatan untukku merasakan perhatian itu lagi, Re?

"Tenang aja, Re. Kan, Ibun gantian jaga sama aku, ya, kan, Bun?" kulirik Ilora sudah menautkan tangannya di lengan kanan Ibun. Seperti biasa, Ibun hanya menanggapi dengan senyum, yang kutahu itu senyum palsu. Kuhanya bisa menghela napas.

Sepertinya setelah keluar dari rumah sakit, aku harus bicara serius dengan Ilora. Agar si bule tak lagi banyak berharap. Setidaknya dia harus tau bagaimana perasaanku padanya dan dia bisa berhenti mengganggu ku.

"Emm ... Bun, kayanya Rere harus pulang deh, gak enak kalo kemaleman takut Engkong khawatir," ada rasa kecewa yang melanda saat mendengar Rere akan berpamitan pulang. Padahal aku masih ingin lama-lama berada sedekat ini dengannya.

"Yaah ... Ya udah deh, makasih banyak yah, Rere, udah mau jengukin Eru," Rere sudah menghampiri Ibun dan berpelukan. Ingin rasanya aku ikut bergabung memeluk mereka. Boleh kan, Bun?

"Cepet sembuh, ya, Bang. Jangan telat makan lagi," mendengar pesan itu hatiku terasa meleleh. Aku bisa melihat ketulusan dari mata cokelat nan bulat dari gadis betawi yang dulu menemani hari-hariku. Rere ... Aku kangen celotehan kamu ...

"Terimakasih banyak, Re," dari sekian banyak kalimat yang ingin kuucap, nyatanya kata itu lah yang berhasil meluncur dari bibir ini. Dasar aku!

Elvan pun mengikuti untuk berpamitan dengan kami. Entahlah, sedari tadi aku merasa tak tenang dengan gelagat manajer HRD yang baru itu. Cara laki-laki Jawa itu menatap Rere terasa berbeda. Sebagai sesama lelaki, aku paham maksud tatapan itu. Sial! Bahkan aku pun tak bisa berbuat apa-apa untuk Rere.

Keduanya lalu pamit dan menghilang di balik pintu. Ada rasa kecewa, sedih sekaligus khawatir yang menyusup di hatiku. Tapi lagi-lagi aku bisa apa? Aku bukan siapa-siapanya Rere lagi, selain rekan kerja.

Ibun lalu ijin ke toilet dan berlanjut salat, meninggalkan aku dan Ilora, berdua. Jika tidak 'diikat' oleh selang infus, pasti aku sudah memilih pergi dari ruangan ini. Demi menghindari si bule.

"Kamu lagi makan ya, Ru? Aku lanjutin suapin yah."

"Gak usah! Udah kenyang!" jawabku ketus, dan aku memilih membaringkan diri memunggungi si bule.

"Tapi, Ru ... ini masih banyak buburnya. Obatnya juga belum diminum. Aku siapin obatnya yah, kamu minum obat dulu sebelum tidur, oke?"

Mataku yang terpejam kini merasakan sentuhan lembut di lenganku dengan gerakan usapan yang membuatku nyaman. Seketika pikiranku pun melayang, terasa nyaman.

"Eru ... Sayang ... "

"Aku udah kenyang, Re ... "

Seketika, kubuka mata saat menyadari usapan lembut itu berhenti. Lalu aku menoleh ke belakang. Astaga! Sepertinya aku baru saja menyebut nama Rere, bukan Ilora. Ups! Bisa kulihat wajah si bule berubah jadi merah padam. Tapi, ya sudah lah, biarkan saja. Toh, memang aku kira tadi adalah Rere.

Kubiarkan Ilora yang masih diam dan terduduk di kursi di sisi kanan brankar. Aku pun lanjut memejamkan mata, sambil memutar kembali potongan film di otak yang berisi senyuman cantik si marmut imut.

*****

Setelah empat hari dirawat, dan mendapat surat istirahat sakit di rumah, aku pun diijinkan pulang dan rawat jalan. Alhamdulillah. Setidaknya aku bisa makan apa saja yang aku mau, dan tidak bertemu dengan bubur yang sangat hambar.

Dan hari ini, aku pun kembali masuk kantor seperti biasa. Bayu dan Singgih menyambutku dengan antusias, meski mereka sering mampir menjengukku di rumah sakit saat pulang dari bertemu klien.

"Wih ... Anak Bunda sekarang nurut, ya? Jadi doyan makan bekal. Habisin makannya ya, Dek. Hahaha," Bayu memang tidak pernah kapok.

Kulihat Singgih hanya mengulum senyum. Ku tahu mereka pasti merasa geli dan puas menertawakanku yang sekarang rajin makan bekal buatan Ibun. Iya lah, buatan siapa lagi? Masa Rere? Dan aku terpaksa menurut membawa dan memakan bekal Ibun, demi mengurangi intensitas ceramah Ibun yang makjleb di hati.

"Lo udah pada sarapan?" tanyaku sambil mulut masih penuh oleh nasi goreng.

"Udahlah tadi ke kantin," jawab Singgih.

"Ada kabar apa selama gue gak ada?"

"Banyak bos, terutama manajer baru yang sok ganteng itu. Banyak cewek-cewek segedung ini yang histeris kalo liat dia. Pada teriak ... 'Daffa ... Daffa ...' apaan kali muka begitu dibilang kaya Daffa Wardhana," Bayu terlihat berapi-api.

Kuhanya menautkan alis, "siapa Daffa Wardhana?"

"Itu loh, Bos, anaknya Marini Zumarnis," Singgih bantu menjawab.

"Hadeh ... Siapa lagi itu?"

"Itu loh artis sinetron, kesukaan emak-emak. Ibun juga pasti tahu," Bayu menimpali. Aku hanya menggeleng tanda tak paham. Karena aku memang tak hobi nonton sinetron. Saat kami sedang asyik mengobrol, suara pintu diketuk pun terdengar.

"Permisi ... Pak," kembali pagiku terasa cerah saat melihat sosok si marmut nan imut dan menggemaskan berjalan perlahan mendekati mejaku.

"Ini hasil yang lolos seleksi kesehatan dan siap masuk kerja minggu depan, Pak." Rere meletakkan map merah di meja.

Tunggu, kali ini tak kudapati senyum di wajah imutnya, bahkan rautnya justru terlihat murung. Ada apa dengan Rere?

"Oya, Pak Eru. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih untuk kebaikan, Bapak. Tapi, saya minta tolong tidak usah mengirimi saya kue, cokelat, brownis dan makanan lainnya. Maaf, Pak, bukan begitu cara meluluhkan hati saya," Rere berbicara tanpa senyum, bahkan terlihat tegas dan sinis.

"Maksudnya? Aku gak ngerti, Re?" aku sampai berdiri dan bangkit dari kursiku.

"Aku benar-benar gak ngerti apa yang kamu bilang... Makanan? Kue? Cokelat?" Aku masih menggelengkan kepala.

"Hh ... udah lah, Pak. Saya tahu itu dari Pak Eru, kan? Karena di sticky notes selalu ditulis inisial E. Siapa lagi kalo bukan Pak Eru?"

Sumpah! Aku masih belum paham apa maksud Rere. Dan inisial E itu siapa? namaku kan Semeru, berisial S!

"Ya sudah, lupain aja, Pak. Terimakasih, permisi ... " Rere langsung berbalik dan tak menghiraukan panggilanku lagi.

Meninggalkan aku yang terbengong dengan menyisakan rasa penasaran. Tak beda jauh dengan duo sahabatku yang saling pandang mencari jawaban.

"Maksudnya gimana, sih, Guys? Inisial E itu siapa? Terus ngapain inisial E itu ngirim-ngirim makanan ke Rere? Gue beneran gak paham! Gue aja baru masuk kerja hari ini. Beberapa hari kemaren gue juga di RS, mana kepikiran ngirim-ngirim begituan ..." aku jadi terpancing emosi.

Singgih mengendikkan bahu, sedangkan Bayu tampak berpikir, serius.

"Inisal E ... jangan-jangan .... ?" Bayu memandangi wajahku dengan penuh tanda tanya. Seketika aku pun ingat dengan seseorang.

"Jangan-jangan ... ?" aku ikut mengernyitkan dahi, bola mataku membulat sempurna dan memandangi Bayu. Kali ini aku merasa tebakanku dan Bayu sama. Inisial E itu adalah ....

Tragedi

Dia menangis, lagi ...
Apakah ada yang membuat hatinya kembali hancur?

"ELVAN!"

Aku dan Bayu kompak menyebut nama yang sama. Ya, dugaanku pasti tak salah lagi. Gelagat laki-laki Jawa itu memang sudah mencurigakan saat dia ikut menjengukku di rumah sakit.

"Ck! gue yakin ini pasti kelakuan si Elvan, dan Rere ngira itu dari gue! Pake acara gue yang dilabrak pula!"

Aku terpancing emosi. Sungguh aku tak terima dituduh seperti itu. Apalagi tadi Rere bilang, bukan begitu cara meluluhkan hatinya. Ya, memang bukan begitu! Bukan tipeku mengirimi hadiah atau makanan kepada Rere. Harusnya dia ingat sikapku bukan?

"Woy ... mau kemana lo, Ngab? Buru-buru amat kaya mau nganter bini lahiran?"

Tak kuhiraukan ocehan Bayu yang keheranan melihatku langsung bergegas meninggalkan ruangan. Aku harus klarifikasi ini agar Rere tak salah paham. Maka, disinilah aku berdiri terpaku di depan mejanya. Namun, yang kulihat justru pemandangan yang terasa menyesakkan dada. Rere ... menangis? Kenapa?

Dua tahun pernah bersamanya, aku sangat paham pasti Rere akan menangis jika ada sesuatu yang menyakiti hatinya. Meski dulu, kadang aku yang jadi pelakunya. Hh ... maafkan aku yang dulu, Re ... Dasar aku dulu memang tidak peka!

"Rengganis ...."

Kupanggil namanya, sejurus kemudian aku melihat Rere mendongak. Rasanya tak tega melihat matanya memerah dan pipinya basah. Ingin jemariku terulur untuk menyeka bulir bening yang mengalir deras itu. Dan jika boleh, inginku membawanya ke dalam dekapan memberi elusan lembut di punggungnya. Membiarkan tangisnya membasahi kemejaku hingga isaknya reda. Seperti waktu dulu.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawabnya singkat dengan tangan yang sibuk menyeka air mata.

Sungguh aku tak tega melihatnya nelangsa seperti ini? Apa Rere sedang ada masalah dengan Danu? Apa terjadi sesuatu sama Engkong atau Nyai? Re ... tolong beri aku petunjuk.

"Kamu lagi ada masalah?"

Aku tak mau menyerah. Setidaknya jawaban Rere akan sedikit membuat hatiku tenang.

"Nggak ada."

Lagi, Rere hanya menjawab singkat tanpa menoleh ke arahku. Netranya sengaja dibuat fokus memandangi layar 14 *inchi* di depan.

"Re ... kamu nggak bisa bohong. Aku tahu kamu lagi ada sesuatu yang ganggu pikiran dan hati kamu. Iya, kan?"

"Bukan urusan Pake Eru. Maaf, Pak, saya sibuk."

Kuhela napasku, aku yakin dia hanya pura-pura sibuk dan mengalihkan pembicaraan. Masalahmu memang bukan urusanku lagi, Re. Tapi air matamu sangat menyiksaku.

"Ada perlu apa Pak Eru kesini? bukannya laporan udah saya kasih?"

Baru kali ini aku melihat wajah Rere begitu memancarkan amarah dan kesedihan dalam waktu bersamaan. Sumpah, ngeri!

"Sebenernya ada apa sih, Re?"

Braak!

Rere menggebrak meja lalu berdiri menatapku tajam. Buset! Nih cewek serem juga kalo lagi galak! Aku sampai terlonjak kaget.

"Harusnya saya yang tanya, sebenernya ada apa Pak Eru tiba-tiba ngirimin saya makanan setiap hari? Pak Eru mau ngetes saya? Mau mainin perasaan saya? Mau apa? Apa belum cukup kalau kita sudah memilih jalan kita masing-masing?"

Kulihat mata cokelatnya kembali berkaca-kaca namun tetap menyorot tatapan tajam yang menghunus hatiku.
Ini dia yang harus segera diluruskan. Jadi selama ini Rere salah paham dan mengira aku yang mengirimi semua makanan yang ia ceritakan?

"Bukan gitu, Re. Dan yang lakuin itu semua bukan aku ... Tapi E-"

"Ada apa ini ribut-ribut?"

Belum sempat kuselasaikan kalimatku, sosok laki-laki yang jadi sumber penyakit itu muncul dari balik pintu ruangannya.

"Rere, kamu nggak apa-apa?"

Cih! Lagaknya sok perhatian. Aku menyipitkan mata saat laki-laki jangkung itu mendekati kami.

"Kamu lagi kurang sehat? atau mau ijin pulang?"

Netraku beralih pada si marmut yang masih sibuk menyeka air mata dan menggeleng cepat.

"Saya nggak apa-apa, Pak. Permisi ... mau ke toilet."

Rere berpamitan dan berlari kecil meninggalkan aku dan Elvan. Bagus! Mungkin memang ini harus diselesaikan dengan cara laki-laki.

Aku lalu maju mendekati laki-laki yang sama tingginya denganku.

"Hai, Mas Semeru sudah masuk? Bukannya dapet surat istirahat di rumah?"

Halah ... basa basi yang basi. Apa perlu aku ceritakan kalau aku sengaja masuk kantor secepatnya karena aku merindukan si marmut? Kurasa Elvan juga tak perlu tahu.

Aku menjawabnya dengan segaris senyum yang segera kusimpan kembali. Aku harus fokus dengan tujuan awal.

"Gue mau tanya sama lo, maksud lo apa kirim-kirim makanan buat Rere?"

Sengaja aku berkacak pinggang dan mengganti diksi gue-lo. Kulihat wajah Elvan terkejut, tapi segera ia bersikap biasa. Dahi Elvan berkerut seolah sedang berpikir keras.

"Maksudnya gimana ya, Mas?"

"Halah ... gak usah sok nggak ngerti deh, lo! Gue tahu pelakunya pasti lo kan? Dan Rere salah paham ngira itu semua dari gue."

"Tapi saya bener-bener nggak paham apa yang Mas Semeru bicarakan."

"Ck! Nggak usah sok *innocent* lo! Sebagai sesama cowok, gue paham gerak gerik lo, cara lo mandang Rere itu aneh. Lo suka kan sama dia? Ngaku lo!"

Kini dahiku yang berkerut melihat Elvan malah tertawa. Orang gila!

"Akhirnya ada yang *ngeh* juga, tapi sayang bukan Rere. Padahal aku berharap Rere yang peka, ternyata salah. Hahaha."

Sumpah! Ini cowok minta dibogem apa gimana sih?

"Kalau aku suka sama Rere, terus urusanmu apa, Mas?"

Eh, urusanku apa? Ya, urusanku adalah mengklarifikasi tuduhan Rere. Lagipula aku tak akan pernah rela kalau Rere sampai jatuh ke tangan Elvan yang misterius ini. Meskipun saat ini aku juga tak rela Rere jadi milik Danu. Tapi aku jauh lebih tak ikhlas jika laki-laki aneh ini mendekati Rere. Demi apa pun aku akan melindungi Rere dari terkaman Elvan.

"Apa lo nggak mikir kalo Rere sekarang punya Danu?"

Aku terpaksa mengucapkan kalimat yang aku sendiri terluka saat mengetahuinya.

"Hh ... selama janur kuning belum melengkung, itu artinya semua berhak mendapatkan Rere. Termasuk aku," ucap Elvan dengan wajah menyeringai dan kedua tangan dilipat di dada.

What? Wah, nggak bener ini otak cowok psikopat!

"Gue minta lo berhenti deketin Rere!"

Kutunjuk dada Elvan dengan telunjuk.

"Ck ... Ck ... Ck ... Semeru ... Semeru ... masih belum *move on* rupanya? Atau masih belum bisa terima kenyataan kalau kalian udah putus?"

Anjrit! Tahu darimana dia kalau aku adalah mantan Rere? Jangan-jangan dia memang sudah menguntit dan mengincar Rere sejak lama. Mengerikan!

"Kita lihat aja, siapa yang berhak dapetin Rere? Aku, Kamu atau si Danu polos itu?"

Elvan berbisik di telingaku, lalu dia kembali ke ruangannya dengan salah satu sudut bibirnya diangkat ke atas dan kedua tangannya masuk ke saku celana. Mataku menyipit, tanganku mengepal menahan gemuruh di dalam data. Aku tak menyangka jika Elvan sangat tidak dapat diprediksi perangainya.

Aku pun kembali ke ruanganku dengan perasaan yang was was. Alarm di tubuhku mengatakan Rere dalam bahaya. Apalagi mereka satu divisi dan satu ruangan. Interaksi mereka pasti bisa lebih sering dibanding interaksi Rere denganku atau dengan dengan Danu. Aku harus cari cara agar Rere menjauh dari Elvan, dan yang penting Rere tahu jika kiriman makanan itu bukan dariku, tapi dari Elvan.

*****

Jam makan siang tiba, aku tak mau bersentuhan lagi dengan jarum suntik. Jadi aku harus rajin makan bukan?

Ibun sudah cerewet meneleponku sejak tadi menyuruhku makan. Maka siang ini kuputuskan untuk makan di kantin saja. Bayu dan Singgih sedang keluar kantor ke tempat klien.

Dan Ilora, aku bersyukur si bule sedang cuti karena harus pulang ke Makassar. Sejak insiden salah sebut nama di rumah sakit itu, si bule jadi pendiam dan kami tak bertemu lagi setelahnya. Baguslah, jadi aku tak perlu repot mengajaknya bicara.

Saat sedang mencari bangku kosong, netraku berhenti pada satu meja yang hanya terisi perempuan berambut panjang dengan kemeja warna biru muda sedang mengaduk-aduk makanan tanpa berniat menyuapkan ke mulutnya.

Perlahan aku melangkah mendekati kursi kosong di depan perempuan itu, lalu duduk di depannya. Sempat mendongak dan melihatku duduk, wajahnya kembali terlihat kesal dan akan beranjak.

"Re ... *please* duduk. Kita harus bicara."

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Pak."

"Ada ... soal inisial E," aku mengkode dengan gerakan kepala agar Rere duduk kembali. Syukurlah dia menurut.

"Kamu salah paham, Re. Inisial E yang ngirimin kamu makanan itu Elvan, bukan aku."

Wajah Rere langsung berubah, terlihat syok dan tak percaya. Tapi aku mengangguk-angguk, meyakinkannya.

"Kamu pulang bareng dia waktu jenguk aku, kan? Terus dia ngapain aja? Macem-macem sama kamu?"

Kulihat Rere mengernyit, kedua alisnya bertaut. Entahlah apa yang ada di pikirannya saat ini. Aku hanya khawatir, mungkin sikap Elvan di perjalanan pulang malam itu yang membuat Rere menangis.

"Permisi, Pak. Saya duluan."

Rere berdiri dan berjalan cepat meninggalkanku. Sama sekali tak menanggapi panggilanku beberapa kali. Ku lihat piringnya masih utuh, tak berkurang porsinya. Ada apa sebenarnya dengan Rere? Bahkan aku juga tak melihat Rully dan Danu yang biasanya setia menemaninya. Sungguh, aku dibuat penasaran.

Baiklah, daripada aku pusing dan sakit lagi. Aku putuskan untuk makan saja, sembari mengumpulkan tenaga untuk memecahkan misteri murungnya Rere dan melindunginya dari tatapan buas si Elvan.

*****

Sore hari hujan mengguyur ibu kota. Sudah dipastikan jalanan akan macet karena genangan air di beberapa titik, ditambah dengan jam pulang kantor yang pasti padat merayap. Aku putuskan untuk pulang setelah magrib, sembari menunggu hujan reda dan jalanan lengang.

Selesai salat tiga rakaaat, aku pun merapikan meja dan siap untuk pulang. Saat berjalan menuju lift, kulihat marmut sedang berdiri menatap kotak besi, sendiri.

"Sendiri?"

Tanyaku memecah keheningan saat berdiri sejajar di samping kirinya. Rere hanya menoleh sekilas tak menjawab. Kuhela napas, menghalau rasa yang berkecamuk di dada.

"Loh, Rere belum pulang?"

Reflek kami menoleh ke sumber suara. Seorang laki-laki tinggi berjalan dari arah kanan. Mataku kembali menyipit, jemariku terkumpul dan mengepal. Sekali dia macam-macam dengan Rere sekarang, jangan harap besok giginya masih utuh.

"Diluar masih hujan, mau pulang bareng saya?"

Segera aku bergeser ke sebelah kanan Rere, menghalangi Elvan mendekati Rere.

"Rere mau pulang bareng gue," tak perlu meminta persetujuan Rere, kugenggam tangan mungilnya, erat. Kurasakan tangan kanan Rere berusaha melepaskan diri, tapi aku semakit

mengeratkan genggaman. Mungkin Rere akan marah, biarlah, tapi aku perlu melindungi si marmut malam ini.

Tatapanku beradu tajam dengan manik legam milik Elvan, hingga bunyi pintu lift terbuka. Aku pun masuk dengan tetap menggandeng Rere, diikuti si Elvan. Kurasakan jemarinya mulai diam tak berontak, syukurlah. Setidaknya ini adalah *skinship* pertama kami pasca putus. Dan aku sungguh merindukannya.

Suasana dalam ruangan kotak yang berjalan vertikal ini mendadak hening. Tak ada yang berniat membuka suara, tatapan kami bertumpu ke arah pintu. Hingga huruf B terpampang di atas pintu lift, tanda tujuan kami sudah sampai.

Kami keluar dari ruangan sempit itu. Aku masih menggandeng Rere hingga sampai ke mobil sedanku terparkir.

"Maaf Pak, tangannya."

Rere mengkode agar melepaskan genggaman. Kulihat sekeliling, untung saja mobil Elvan terparkir agak jauh dari sini. Setidaknya Rere sudah aman, meski masih kulihat sorot tajam mata Elvan dari kejauhan. Dan wajah kotaknya memancarkan ekspresi yang entah aku belum bisa mengartikan misteri si Elvan.

"Pak, tangan saya."

"Oh, ya sorry ...."

Kulepaskan tautan tangan kami, segera ku bukakan pintu mobil untuknya. Namun dia tetap bergeming.

"Kamu mau pulang bareng Elvan lagi?"

Rere menggeleng cepat.

"Ya, udah masuk, keburu malem. Kasian Engkong sama Nyai nanti khawatir."

Akhirnya Rere menurut dan masuk ke mobilku. Ah ... ada rasa bahagia yang menyusup di relung hatiku. Akhirnya aku bisa berdekatan lagi dengan si marmut. Aku mengulum senyum sambil mengitari mobil menuju kursi kemudi.

Hujan kembali turun dengan lebatnya, membuat jarak pandang jadi minim. Aku pun melajukan sedan hitamku dengan kecepatan sedang. Sesekali kulirik Rere di sebelah kiri yang hanya diam menyandarkan kepalanya di jendela. Matanya nanar menatap ke depan. Raganya mungkin di sampingku, tapi ku yakin hati dan angannya sedang berkelana entah kemana. Kamu kenapa, Re?

Jika masih jadi kekasihku, sudah pasti kutarik kepalanya agar bersadar di bahuku. Akan kugenggam erat jemarinya dan sesekali kukecup kepalanya untuk mentransfer kekuatan. Namun, apalah daya kami hanya sebatas mantan. Bisa satu mobil lagi bersamanya saja, aku sudah amat bersyukur.

"Danu kemana? tumben nggak jemput?"

Kucoba mencairkan suasan beku ini. Mungkin topik tentang Danu bisa membuatnya antusias. Meski aku sebenarnya malas menyebut nama laki-laki itu, rasanya nyeri.

Rere masih bergeming. Hanya menoleh sekilas tanpa menjawab.

"Lagi pergi ke luar kota sama Pak Wira?"

Aku masih tak menyerah. Setidaknya agar suasana mobil ini tidak seperti kuburan.

Krik ... Krik ...

Jangkrik! Rere masih mengunci rapat mulutnya.

"Kacang goreeeng ... kacang rebuuus ... "

Aku meracau asal, benar-benar dikacangin! Ah, sial! Untung masih cinta.
Daripada makin sepi, aku memilih menyalakan radio.

Mungkin hari ini
Hari esok atau nanti
Berjuta memori yang terpatri
Dalam hati ini

Mungkin hari ini
Hari esok atau nanti
Tak lagi saling menyapa
Meski kumasih harapkanmu

Cakep! Lagunya pas nih mewakili perasaanku saat ini. Semoga Rere paham dan mengerti. Aku pun ikut bernyanyi memecah sunyi.

Sampai akhirnya aku belokkan mobilku ke kiri memasuki pelataran restoran Padang. Kulihat Rere menyadarinya, terbukti dia bangkit dari posisi duduk malasnya dan menoleh kepadaku.

"Aku laper banget nih, temenin aku makan yah."

Aku tersenyum, tak menghiraukan wajah protesnya yang semakin menggemaskan. Rasanya ingin kucubit saja pipi si marmut gemas.

"Tunggu di sini."

Segera kumatikan mesin dan kuambil payung dari bawah jokku. Aku meminta Rere menungguku yang mengitari kap mobil dan membukakan pintu untuknya. Payung sudah kubuka dan siap menyambut si marmut yang menggemaskan turun dari kereta kuda besiku.

"Silahkan."

Aku tetap memasang senyum termanis, meski hanya dibalas tatapan datar dari Rere. Nasib!

Kupayungi Rere hingga sampai ke teras restoran. Sempat ragu untuk masuk dan menatap nanar ke dalam restoran, mungkin Rere teringat dengan tempat favorit dan langganan kami ini saat menghabiskan makan malam sepulang kantor bersama, dulu. Lalu kuajak dia duduk di meja yang kosong dekat dengan jendela. Segera kuminta pelayan menyajikan menu.

Mataku berbinar melihat menu masakan Padang tertata lengkap di meja. Ah ... sudah lama aku ngidam nasi Padang sejak berhari-hari makan bubur di rumah sakit. Aku pun segera menyambar rendang, dendeng balado dan ayam pop.

Saat sedang lahap mengunyah rendang, kulihat Rere di depanku hanya mengaduk-aduk nasinya. Persis seperti tadi siang di kantin.

"Orang sedih juga butuh makan, Re. Biar ada energi buat nangis ...."

Rere mengangkat wajahnya, tatapan kami bertemu. Sengaja kembali kupasang senyum khas, berharap senyumku menular. Ternyata tidak!

Rere kembali menundukkan kepala. Hadeh ... Harus bagaimana lagi biar dia bisa tersenyum dan mau makan?

"Kamu belum makan dari siang, Re. Kamu mau sakit kaya aku gara-gara nggak makan? Mau kamu pantatnya berdarah?"

Kalimat terakhir sukses membuat Rere mengernyit dan mengulum senyum secara bersamaan. Mungkin dia ingat bagaimana si Rully *speaker* rusak itu mengejekku tanpa ampun. Sial!

Tapi tak apalah, aku rela diejek Rully lagi jika itu bisa membuat si marmut kembali tersenyum, senyum menggemaskan yang selalu aku rindukan.

"Ayo makan, Re. Walaupun dikit, biar sampe rumah tinggal istirahat. Kalo mau nangis lagi sepuasnya juga boleh, yang penting udah makan. Atau ... mau aku suapin?"

Rere hanya menghela napas beratnya lalu menggeleng. Akhirnya satu suapan nasi dengan potongan rendang masuk ke mulutnya, alhamdulillah.

Aku pun kembali menjejalkan potongan dendeng balado ke mulutku. Dilanjutkan dengan ayam pop. Kalau saja perutku masih bisa menampung makanan lagi, inginku menambah kikil. Ah, tapi aku sudah kekenyangan.

Kuteguk es teh manis hingga tandas. Kupanggil pelayan berseragam dengan lambaian.

"Mas tambah minum dong."

"Minum apa, Pak?"

"Teh botol pake es ...." tak sengaja netraku bersitatap dengan Rere. Namun, segera si marmut memutus kontak.

"Eh, gak jadi. Teh tawar anget aja."

Pelayan mengangguk dan meninggalkan meja. Aku sengaja mengganti minuman menjadi teh hangat karena aku ingat Rere selalu menceramahiku bahwa minuman teh dalam kemasan mengandung banyak gula yang tak baik untuk kesehatan. *See*? bahkan aku masih inget pesan-pesannya. Ah ... Rere ... Ngomong dong, aku kangen kamu yang cerewet.

Setelah menghabiskan setengah porsi makanannya, Rere meminta untuk pulang. Kenapa dia ini? Bahkan makanan Padang favoritnya tak menggugah selera makannya. Tak maukah kamu membagi cerita denganku, Re?

Tak ingin melihat wajah murung Rere terlalu lama, aku pun bergegas ke kasir untuk membayar. Setelahnya kami berjalan kembali ke mobil. Beruntung hujan sudah reda. Jadi kulipat saja payung kecil dan kutaruh kembali di bawah jok.

Kembali kulajukan sedan hitamku dalam diam, menyesuaikan Rere yang kembali tenggelam dalam lamunan. Meski otakku terus bekerja keras mencari teki teki masalah apa yang sedang dialami Rere sampai membuatnya begitu kacau.

Setelah 10 menit berlalu, akhirnya aku sampai di rumah yang dulu sering kudatangi. Aku kembali meminta Rere menungguku mematikan mesin dan membukakan pintu.

"Eh ... Cucu Engkong udeh pulang?"

Kulihat laki-laki yang sudah seperti ayah bagi Rere keluar dan berdiri di teras. Rere segera menyalaminya. Aku pun mengekor dan salim takzim.

"Rere ...." kami menoleh ke arah perempuan Jawa yang bermulut pedas berjalan dari arah rumah Bu Jani.

Bukannya menunggunya, Rere justru masuk ke dalam rumah tanpa menoleh lagi. Kulihat Rully berjalan cepat lalu melewatiku begitu saja. Setelah memberi salam kepada Engkong, wanita menor itu pun langsung menghambur ke dalam rumah.

Tumben dia tidak mengejekku? Apa dia lagi sariawan? Syukurlah, aku sedang malas mendengar ocehan si kuntilanak bar-bar itu.

Tapi tunggu, sebenarnya ada apa antara Rere dengan Rully? Tak biasanya mereka seperti kucing dan tikus, padahal mereka sudah seperti kakak beradik tak terpisahkan. Apa mereka sedang tak akur? Masa iya mereka bertengkar? Tapi masalah apa? *Argh*! Aku benar-benar dibuat pusing dan penasaran.

"Eru!"

Aku terlonjak kaget saat Engkong menepuk pundakku.

"Makasih yeh udeh anterin Rere pulang. Kalian baik-baik yeh bertemen, yang akur."

"I-iya, Kong."

Engkong tidak tahu, kalo kami sekarang seperti orang asing yang tak saling menyapa. Untung saja hari ini ada tragedi inisial E yang malah membuatku bisa kembali mengantar Rere pulang.

"Udah mau pulang? Temenin Engkong main catur dulu yeh."

"Eh ... Oh ... Oke deh, Kong."

Aku iya kan saja ajakan Engkong untuk main catur. Toh, masih jam 8 belum terlalu malam untuk bertamu. Lagipula, aku bisa mengorek informasi tentang kesedihan dan masalah Rere dari Engkong bukan?

Penguntit

Saat kau jatuh
Lukai hati
Di mana pun itu
I'll find you

Saat kau lemah
Dan tak berdaya
Lihat diriku
Untukmu

- The Overtune - Sayap Pelindungmu -

Aku masih meladeni Engkong bermain catur. Sudah lama juga aku tak menghabiskan waktu bersama kakek purnawirawan TNI ini. Meski sudah berusia lanjut, kuakui Engkong masih memiliki kesehatan yang fit dan otak encer, terbukti beberapa kali aku kena skakmat oleh Engkong.

"Yah ... Eru kalah lagi, Kong."

Dia tertawa terbahak merasa puas telah mengalahkanku. Baiklah, tak apa jika itu bisa membuat suasana mencair, mengingat aku bukan lagi pacar dari cucunya.

"Oya, Kong ... tumben Rere nggak pulang dijemput Danu?" aku mulai memancing.

"Hh ... Danu udeh batalin lamarannya ke Rere ..."

"Hah? BATAL?" Aku tak kuasa mengontrol rasa keterkejutanku. Engkong sampai terlonjat kaget.

"M-maaf, Kong. Tapi kenapa, Kong? Bukannya Pak Wira sama Bu Jani juga udah mendukung?"

"Danu digrebek ame warga lagi ngelakuin yang nggak-nggak di mobil. Hh ... Engkong juga sebenernya sedih tapi mau gimane lagi."

Aku syok mendengar jawaban Engkong. Tapi tetap mencoba bersikap biasa saja, meski sisi hatiku yang lain ingin bersorak 'YES!'

"Masa sih, Kong? Perasaan Danu cowok baik-baik deh," kuakui Danu memang sosok pria yang baik, kalem, tak banyak tingkah dan sehari-hari banyak ia habiskan mengekori Pak Wira kemana pun bos besar itu pergi.

Tapi masa iya, Danu bisa berbuat mesum. Si Elvan misterius saja sudah paham kalau Danu itu laki-laki polos. Rasanya tak mungkin dia bisa berbuat begitu. Aku masih tak percaya.

"Emang digrebek lagi sama siapa, Kong?" Aku makin penasaran.

"Ame si Rully, Engkong juga heran ntu bocah berdua lagi ngapain di mobil sampe bisa digrebek warga begitu," Engkong menggeleng dan menghela napas, berat.

Danu sama Rully? Mereka digrebek warga sedang berbuat mesum di mobil? Masa sih? Pantas si Rere terlihat tidak akur dengan Rully. Sekarang aku paham kenapa Rere jadi kelihatan sedih dan murung, bahkan sampai menangis.

Aku manggut-manggut, mencoba mengerti apa yang sedang terjadi di antara Rere, Danu dan Rully. Setelah bercerita dengan Engkong, aku pun pamit karena kulirik arlojiku sudah menunjuk angka 9. Tak sopan rasanya bertamu hingga larut.

Sepanjang perjalanan pulang aku masih memikirkan Rere. Bagaimana pun aku merasa tak tega melihatnya kembali menangis dan patah hati. Meski kali ini bukan hasil perbuatanku, tapi air mata Rere membuatku merasa bersalah.

Andai saja waktu itu aku tak mengiyakan permintaan berpisah dari Rere, andai saja dulu aku lebih peka, andai saja saat itu aku bisa mengerti kode bahasa perempuan, andai saja dulu kita bisa sama-sama memperbaiki diri bukan mengakhiri hubungan, mungkin saat ini kami masih bisa bersama-sama merajut mimpi indahnya cinta, berdua. Namun kini nasi sudah menjadi bubur, yang bisa kulakukan adalah bagaimana menikmati bubur itu. Walau pun aku tetap saja tak suka bubur, apalagi bubur rumah sakit. Elah! Kenapa jadi inget bubur rumah sakit, sih!

*****

Pagi ini aku sengaja berangkat lebih awal, karena akan memersiapkan presentasi untuk *meeting* dengan klien jam 8.30 pagi. Saat aku melewati ruangan Rere, pemilik meja itu belum tiba. Namun yang kulihat justru sosok laki-laki jangkung yang sedang meletakkan sebuah kotak di meja mantanku.

Dengan mata menyipit aku semakin yakin jika laki-laki itu adalah si Elvan. Aku terpaksa berbelok menghampirinya. Lalu kutepuk pundaknya, laki-laki yang sama tingginya denganku itu terlonjak kaget dan gelagatnya seperti maling yang ketangkap basah.

"Masih belum kapok lo?" tanyaku dengan nada selidik. Yang ditanya hanya mengangkat satu alisnya saja.

"Masih ngirimin beginian buat Rere?"
Kuangkat kotak yang ternyata berisi kue basah jajanan pasar. Kulihat wajahnya seperti tak suka melihatku menyentuh kotak makanan itu.

"Permisi, Pak."

Kami menoleh ke sumber suara, ternyata si Ujang datang membawa baki berisi gelas air putih untuk karyawan.

"Ujang, nih buat kamu," aku menyerahkan kotak makanan itu kepada *office boy*.

"Apa ini, Pak Eru?"

"Ambil aja buat sarapan, dari Pak Elvan."

Kulirik Elvan, wajahnya sudah terlihat kesal. Aku pun tersenyum puas.

"Wah ... Makasih banyak Pak Elvan, Pak Eru. Permisi ..." Ujang pun melanjutkan perjalanan ke ruangan selanjutnya dengan membawa kotak makanan dari Elvan.

Manajer HRD itu semakin menampakkan wajah tak terima dan tak suka padaku. Ia lalu berbalik ke ruangannya tanpa kata. Bagus! Setidaknya pagi ini Rere tak akan menerima kiriman makanan lagi dari si gajah.

Aku pun melanjutkan perjalananku ke ruangan. Namun sekarang justru aku yang dibuat heran, karena di meja kerjaku terdapat sebuah *paper bag* dengan tulisan Oleh-Oleh Khas Makassar.

"Pagi ... Eru ..."

Suara mendayu-dayu yang sudah kukenal terdengar memasuki pintu. Aku pun menoleh dan mendapati sosok perempuan bule berambut panjang berwarna *blonde* dengan outfit yang serba ketat.

"Itu oleh-oleh dari Makassar. Aku baru banget sampai subuh tadi. Masih *jetlag* nih, Ru ..."

Aku tak menanggapi si bule dan memilih bersiap untuk bekerja.

"Oya, Ru. Nanti malem kamu bisa nggak mampir ke *apart*?Lagi ada Mama ikut ke Jakarta. Dia pengen kenalan sama kamu."

Aku menghentikan aktifitasku sejenak dari membuka laptop. Kutautkan alis tebalku, tanda berpikir apa yang sedang direncakan si bule. Kenapa ingin mengenalkanku pada ibunya?

"Maaf, Ra, nggak bisa. Aku udah ada janji sama Engkongnya Rere," sengaja aku berbohong. Bisa kulihat raut kecewa dari wajah blasteran itu.

"Yah ... Padahal Mama pengen banget kenalan sama kamu, Ru. Dia penasaran sama kamu, selama ini cuma denger dari cerita aku aja."

Peduli apa aku dengan ibunya Ilora. Aku merasa tak punya kepentingan, jadi untuk apa aku menemuinya. Aku masih cuek dan sibuk dengan pekerjaanku. Berharap si bule sadar diri jika aku sedang dalam mode tidak ingin diganggu.

"Tapi kalau makan siang sama aku bisa kan, Ru?"

Kali ini tangan lembutnya ikut aktif menyentuh punggung tangan kananku yang sedang sibuk menggerakkan tetikus. Reflek aku pun menarik tanganku dari kungkungan jemari lentik dan putih milik Ilora.

Kini kesabaranku sudah habis. Cukup sudah aku selalu dihantui oleh Ilora yang entah sudah menganggapku sebagai apa. Karena semakin hari sejak peristiwa perang bibir malam itu, ia semakin semena-mena dan dengan mudah melakukan *skinship* padaku. Ini tak bisa dibiarkan, ini harus dihentikan. Ya, aku harus tegas.

"Oke, kita makan siang di cafe seperti biasa. Tapi, *please* ... bisa tolong tinggalin aku dulu, Ra? Aku mau kerja, oke?"

"Oke deh, Eru ... Sampai ketemu nanti siang ...." wajah Ilora memancarkan bahagia, mata lentiknya berbinar. Akhirnya si bule pergi meninggalkan ruanganku. Alhamdulillah.

******

"Mumpung kita lagi makan berdua, aku mau ngomong sesuatu sama kamu, Ra."

Aku mulai membuka suara, saat aku dan Ilora sudah menduduki kursi yang kosong di sudut cafe langganan kami saat makan siang jika sedang bosan makan di kantin. Cafe yang dulu menjadi tempat terakhir kebersamaanku bersama Rere, sebelum akhirnya kami sepakat berpisah.

"Ehm ..." aku berdehem agar suaraku lancar saat memberi kepastian untuk Ilora.

"Aku tahu selama ini kita udah deket, dan ... kamu juga udah baik banget sama aku ..."

Kulihat wajah Ilora mulai bersemu merah dan tersenyum malu-malu. Dih! Kenapa dia? Apa dia pikir aku akan menembak dan menyatakan cinta?

"Aku ... cuma mau bilang kalau ... kita lebih cocok dan lebih baik berteman aja, Ra."

Seketika raut bulenya berubah menjadi merah padam dengan manik biru yang berkaca-kaca. Tak lama pelayan datang membawa pesanan kami.

Ilora berdiri dan pamit ke toilet. Sekelebat kulihat ia menyeka sudut matanya yang terpasang bulu mata anti badai. Aku hanya mengendikan bahu dan mulai menyantap makan siang yang sudah sedari tadi kunantikan.

Apakah Ilora akan menangis di toilet? Biarlah, toh ada tisu toilet disana, bisa dia pakai untuk mengelap air matanya. Aku pun melanjutkan melahap nasi dan sop iga di hadapanku.

*****

Malam ini kuputuskan untuk *hang out* bersama duo Upin Ipin. Sekaligus sebagai bentuk perayaan karena kami berhasil *closing* dengan *klien* tadi pagi. Lumayan, target bulan ini sudah tercapai. Jadi kami bisa lebih santai kayak di pantai.

"Jadi beneran yang suka ngirim makanan ke Marmut itu si Elvan, *Ngab*?"

Tanya Bayu saat kami sedang menikmati suguhan roti bakar ditemani alunan musik akustik. Malam ini gerimis mengundang, jadi kami memilih meja *indoor* ketimbang *outdoor*.

"Iya, tadi pagi juga masih belum kapok dia," jawabku dengan mulut yang sibuk mencacah roti.

"Wah ... saingan baru dong, Bos?" imbuh Singgih.

"Heh? Siapa? si Elvan? *Sorry to say* nih, masih kalah jauh! Hahaha ..."

Kami pun terbahak puas, apalagi saat kuceritakan kejadian tadi pagi, kala aku dengan sengaja memberikan bingkisan Elvan kepada Ujang. Tawa kami kembali menggelegar.

Namun tawaku terhenti saat melihat gawaiku yang tergeletak di meja menyala dengan suara *ringtone* yang khas dan sangat aku kenali siapa peneleponnya.

"Sshh ... " aku mengkode dengan menempelkan telunjuk di bibir agar Bayu dan Singgih juga berhenti tertawa.

Mereka lalu terdiam dengan wajah keheranan dan penuh tanya. Namun kuabaikan mereka dan segera mengusap layar.

"Halo ... Re?"

"H-halo ... Pak Eru? Pak, bisa tolong saya?" kudengar suaranya bergetar seperti orang ketakutan.

Aku pun bangkit dari posisi dudukku yang menyandar menjadi tegak. Panik.

"Kamu kenapa, Re?"

"Tolong saya, Pak. Ada orang yang ngikutin saya ... saya takut ... bisa tolong saya sekarang, Pak?" kini kudengar suara terisak.

Gawat! Rere sedang dalam bahaya sekarang.

"Re ... kamu dimana sekarang? bisa *share loc* posisi kamu sekarang?"

"I-iya, Pak. Saya *share loc* yah."

Rere mematikan sambungan telepon, tak lama masuk pesan berisi peta lokasi Rere yang terkini.

Aku : [Tunggu yah, aku kesana. Kamu jangan takut, oke?]

Rere : [Oke]

"*Guys*, lo berdua ikut gue. Cepetan!"
Aku bergegas memanggil pramusaji dan meminta *bill*, tak lama laki-laki berseragam logo cafe itu menyerahkan tagihan. Segera kukeluarkan tiga lembar uang kertas berwarna pink dan meninggalkan meja.

"Kembaliannya, Pak?" teriak si pramusaji.

"Ambil aja, Mas."

Gegas ku ajak duo Upin Ipin memasuki mobilku. Dan segera kupacu sedan hitamku menuju lokasi yang dikirim Rere.

"Kita mau kemana sih, Bos?" tanya Singgih dari kursi belakang.

"Iya, nggak jelas banget! Terus kenapa kita nggak make mobil sendiri-sendiri aja?"

"Rere lagi dalam bahaya, Bro. Gue harus nolongin dia secepetnya."

Kulirik jam digital di dashbord menampilkan angka 22:05. Angka yang masuk dalam kategori larut malam. Kamu darimana Re, jam segini masih di luar? batinku.

Aku terpaksa harus mengajak Bayu dan Singgih untuk jaga-jaga khawatir yang membuntuti Rere adalah kawanan begal bersenjata. Setidaknya mereka bisa jadi saksi mata kalau terjadi apa-apa denganku bukan?

Setelah kuceritakan kondisi Rere, mereka akhirnya mengerti dan ikut khawatir akan kondisi Rere. Singgih pun sibuk komat kamit berdoa. Sedangkan Bayu sibuk mengarahkan sesuai *maps*.

Setelah menembus hujan rintik yang sedikit menghambat perjalanan akhirnya mobilku sampai di parkiran minimarket 24 jam. Segera kumatikan mesin mobil dan melesat ke dalam toko serba ada itu. Tak kupedulikan teriakan Bayu yang memintaku mengunci mobil.

Kuedarkan pandangan ke segala arah. Akhirnya manik mataku menangkap sosok mungil ber-*sweater* cokelat sedang berdiri di depan rak camilan dengan air muka yang begitu ketakutan.

"RERE ...!" teriakku sambil berjalan menghampiri marmut.

"Abaang ...."

Reflek aku memeluknya, Rere pun balas memelukku. Kurasakan jemarinya mencengkram kuat kemeja belakangku, tanda ia begitu didera rasa takut yang amat sangat. Aku pun mengelus lembut punggungnya, berharap Marmut bisa lebih tenang.

"*It's oke*, ada aku disini, kamu nggak usah takut."

Kurasakan anggukan kepala Rere di dadaku, dan aku bisa merasakan basah di kemejaku. Rere memangis?

"Hei ... udah nggak usah takut lagi, nggak usah nangis, ada aku," kembali ku usap punggungnya.

Rasanya aku ingin seperti ini selamanya. Bisa kembali memeluknya, melindunginya dan menjaganya, seterusnya. Semesta, tolong beri aku kesempatan sekali lagi.

Setelah dirasa lebih tenang, aku merenggangkan pelukan. Suasana canggung kini menyelimuti kami berdua.

"Maaf, Bang ... eh, Pak. Saya udah ngerepotin Pak Eru malem-malem."

"Oh, nggak masalah, Re."

"Tadinya saya udah telepon Bang Danu dan Mbak Rully tapi nggak ada yang nyambung. Jadi ... saya telepon Pak Eru."

Aku yang sudah tahu cerita mereka bertiga pun mengerti, mungkin hubungan mereka masih belum membaik.

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku coba memastikan kondisi Rere tak ada yang terluka.

"Saya nggak apa-apa, cuma saya takut kalau pulang sendiri. Saya takut orang itu masih ada di luar."

Retinaku mengikuti arah pandangan Rere mengawasi jalan raya yang terlihat dari kaca minimarket. Tapi tak kudapati sesuatu yang mencurigakan. Atau mungkin penguntit itu sudah pergi?

Aku lalu mengambil air mineral dari *showcase* dan membuka tutupnya, kemudian ku serahkan pada Rere.

Setelah mengucap terima kasih, Marmut menenggak satu botol air mineral ukuran sedang itu seperti unta kehausan.

"Maaf, haus," Rere tampak malu-malu karena kupandangi lekat.

Tak terasa kedua sudut bibirku tertarik ke atas. Sungguh aku gemas sekali dengan perempuan yang masih bertahta di hatiku ini, ingin rasanya kucubit pipi dan hidung mungilnya, jika boleh.

"Ya udah, kita pulang sekarang yah. Udah malem, takut Engkong sama Nyai khawatir." Rere pun mengangguk.

Aku sengaja menggenggam tangan kanannya, kurasakan jemarinya begitu dingin dan berkeringat. Sempat ingin melepaskan diri dari genggaman, akhirnya tak kurasakan lagi pergerakan dari tangan Rere.

Aku pun menggandengnya menuju kasir untuk membayar air mineral. Selesai bertransaksi kubawa Rere keluar minimarket.

Rere sempat menghentikan langkah saat di depan pintu, aku pun menoleh ke kiri. Kudapati wajah Marmut kembali menegang. Kuusap lembut punggung tangannya, dan kupasang senyum termanis berharap bisa menghalau gelisahnya.

"Nggak usah takut, ada aku."

"Kamu pulang bareng aku yah, biar motor kamu dibawa sama Bayu sama Singgih." Ucapku saat sudah di dekat mobil.

"Bay, lo bawain motor Rere ya sama Singgih. Masih inget kan, rumahnya? Deket rumah Bu Jani."

"Lah, kok jadi gue yang bawa motor sih?" Bayu mulai protes.

"Iya, Bos. Kalau nggak biar Bayu aja sendiri yang bawa motor Rere, gue ikut mobil lo," Singgih pun ikut protes.

"Dih, enak aja! Mana bisa begitu!"

"Loh iya dong, lagian kan helmnya juga cuma satu."

"Ck! Udah-udah jangan rebutan! Udah kalian berdua yang bawa motor Rere. Titik."

"Tapi kan-" merek kompak protes.

"Kagak ada tapi-tapian! Udah yang satu nggak usah pake helm, udah malem ini polisi juga udah pada tidur. Re, mana kuncinya?"

Akhirnya aku melepaskan genggaman tangan Marmut agar dia mudah mengambil kunci motor dari tas ranselnya. Setelah Rere menyerahkan kunci kepadaku, aku teruskan kepada Singgih.

Sempat tak mau menerima, namun kupaksa kunci motor berbandul *tedy bear* ini berpindah ke tangan Singgih.

"Udah sana, jalan duluan."

"Huh! Ribet emang kalau urusan ama orang yang lagi CLBK!" celetuk Bayu, segera kutanggapi dengan pelototan. Duo Upin Ipin itu lalu berjalan menuju motor *matic* milik Rere.

"Maaf ya Pak, jadi ngerepotin banyak orang."

"Santai aja, Re. Mereka emang begitu, kamu kayak nggak kenal mereka aja. Yuk pulang," aku pun membukakan pintu untuk Rere.

Dalam hati aku bersyukur, lagi-lagi Semesta mengijinkanku untuk bisa mengantar Rere pulang, hanya berdua. Meski selalu harus diawali dengan kejadian menegangkan. Apapun itu, aku tetap menikamati momen ini, momen yang tak akan aku lupakan.

"Kamu udah makan belum?" tanyaku saat mobilku sudah membelah aspal yang mulai sepi.

"Belum," kulihat Rere menggeleng.

"Ya ampun, Re. Ini udah jam berapa? Kok belum makan?" aku jadi khawatir, akhir-akhir ini Rere sering telat dan malas makan. Aku tak ingin ia jatuh sakit.

Aku pun membelokkan mobil sedanku ke warung tenda *seafood* di pinggir jalan. Lagi-lagi kulihat wajah protes Rere yang menggemaskan.

"Makan dulu, Re. Biar sampai rumah kamu tinggal istirahat."

Akhirnya Rere pasrah dan mengikuti langkahku masuk ke warung kaki lima itu. Setelah duduk lesehan, aku pun memesankan pecel lele untuk Rere, menu favoritnya jika kami singgah ke warung tenda seperti ini, dulu.

"Kok cuma satu?" tanya Rere heran karena aku hanya memesan satu porsi saja.

"Aku udah makan tadi sama anak-anak, masih kenyang. Aku temenin kamu aja."

Aku pasang senyum termanisku. Kulihat bibir Rere membulat membentuk huruf O.

"Kamu udah ngabarin Engkong kalau pulang malem?"

Rere menggeleng.

"Aku lupa belum ngabarin Engkong sama Nyai. Tadi nggak niat mau pulang malem, tapi malah ketiduran di meja."

Aku senang Rere akhirnya mencair, dan mau berbagi cerita denganku.

"Biar aku aja yang ngabarin Engkong, sekalian ngasih tahu nanti ada Bayu sama Singgih yang bawa motor kamu. Biar nggak kaget." Rere mengangguk pasrah.

Aku pun segera menelepon Engkong. Tak perlu menunggu lama, langsung tersambung.

"Assalamualaikum, Engkong."

"Waalaikumsalam, Eru. Tumben telepon malem-malem?"

"Iya, Kong. Ini mau ngabarin kalo Rere lagi sama Eru. Kami tadi ada kerjaan jadi harus lembur." Aku terpaksa berbohong.

"Syukur lah kalau Rere lagi sama elu, Ru. Engkong sama Nyai jadi tenang."

"Iya, Kong. Ini kami lagi makan dulu terus pulang."

"Ya udeh, hati-hati ye, Ru. Titip Rere."

"Iya, Kong, siap. Pasti Eru jagain Rere, kok."

Sengaja kulirik Rere saat mengucapkan kalimat terakhir, dan bisa kulihat wajahnya berubah. Setelah mengucap salam, panggilan pun diakhiri.

"Makan, Re. Kasian Lelenya udah ampe mangap begitu dari tadi dianggurin."

Kutunjuk lele goreng di hadapan Rere yang belum disentuhnya. Sekilas kulihat Rere tersenyum namun berusaha kembali biasa saja. Akhirnya Rere mulai mencabik lele malang itu lalu mencampurnya dengan nasi panas dan sambal pedas, kemudian memasukkan ke dalam mulutnya yang imut.

"Kamu inget gimana ciri-ciri orang yang ngikutin kamu? Mulai dari mana kamu diikutin?"

Rere lalu mencerikatakan kronologis kejadian penguntitan yang membuatnya ketakutan. Otakku mulai berpikir keras kira-kira siapa sosok penguntit itu. Entah dugaanku ini benar atau salah, tapi naluri lelakiku mengarah pada satu nama. Nama baru yang muncul membawa genderang perang denganku. Nama yang sampai saat ini masih misterius dan belum bisa kubaca karakternya. Mungkinkah dia dalang dari semua ini?

Rasanya Tak Sama

Katakanlah bila kau meragu padaku
Genggamlah jemariku
Melangkah bersamaku lagi
Lupakanlah saja semua yang telah berlalu
Cintaku hari ini
Bukan cinta yang dulu lagi

Tak Ingin Pisah Lagi - Marion Jola ft Rizky Febian

Usai mendengar cerita dan menemani Rere makan lele, aku mengantar si Marmut pulang. Kali ini ia sudah terlihat lelah dan mengantuk, maka aku memilih mengemudi dalam hening.

Sesampai di rumah Rere, aku bisa melihat duo Upin Ipin sedang bercengkrama dengan Engkong di teras. Aku menyusul Rere untuk bersalaman dengan Engkong. Aku pun membalas ucapan terimakasih Engkong.

"Terima kasih banyak, Pak ... maaf udah ngrepotin malem-malem begini."

Aku bisa melihat pancaran ketulusan dari ucapan terima kasih Rere. Senyumnya begitu manis seolah menghangatkan kembali hatiku yang telah lama dingin dan membeku. Bahkan senyumnya dulu saat kami masih berstatus sepasang kekasih tak sampai menghantarkan geletar di hatiku seperti saat ini. Aneh.

Saat kusedang terbang terbawa senyum manis Rere, tiba-tiba kurasakan seseorang menyikut perutku. Reflek aku mengerjap dan tersadar saat ini aku masih berdiri di teras Engkong.

"Apa?" Aku bertanya pada Singgih dan heran kenapa dia menyikut perutku.

"Elah, orang kalo lagi terpesona jadi bolot ya?"

"Siapa yang terpesona siapa?"

Terdengar suara kuntilanak yang sudah lama tak kudengar. Masih ada rupanya, aku kira sudah ada yang berhasil menancapkan paku di ubun-ubunnya agar tak lagi gentayangan dan berisik seperti sekarang.

"Lah ngopo telpon dekne sih? Kowe kan iso telpon Danu, Re ... nek ora yo telpon aku, aku kan iso mrono karo Pak Ucup."

("Ngapain telpon dia sih? Kamu kan bisa telepon Danu, Re ... kalo engga ya telpon aku, aku kan bisa ke sana sama Pak Ucup.")

Ck! Dasar kunti! Bisakah dia tidak usah menyebut nama Danu lagi? bukankah Danu dan Rere sudah tak ada hubungan spesial lagi? Untung Bayu memang bisa diandalkan untuk

jadi tim hore melawan pedasnya mulut asisten pribadi Bu Jani ini. Aku hanya menggeleng melihat perdebatan Rully dan Bayu.

"Yaudah, Re, aku pulang dulu ya," aku pamit, selain tak etis jika masih bertamu di jam malam seperti ini, telingaku juga sudah panas dengan celotehan si Rully.

"Maaf, Pak, tolong perkataan Mbak Rully jangan diambil hati ya, dia emang begitu bawaan dari lahir."

"Nggak apa-apa, udah biasa, udah dari dulu kan dia kaya gitu sama aku," aku tersenyum kecut jika mengingat semua ocehan Rully yang pedasnya sampai level 15.

Aku pun berpamitan setelah terdengar suara mengerikan lagi dari arah ruang tamu. Bayu dan Singgih sudah kabur lebih dulu karena takut dengan penampakan si Kunti bermulut sambal.

"Re ..."

Kembali aku sengaja memanggilnya dari balik celah gerbang besi rumah Engkong saat perempuan mungil itu sudah di ambang pintu.

"Besok pagi aku jemput, ya?" kupasang senyum termanis. Hatiku mengatakan inilah saatnya aku memulai kembali perjuanganku mengambil hati Rere.

"Nggak usah, Pak, saya berangkat sendiri aja." Kulihat Rere mendekat.

"Pokoknya aku jemput, *bye*..."

Tak perlu menunggu persetujuannya, aku segera masuk mobil yang sudah berisi Bayu dan Singgih sedang cengar cengir seperti kuda.

"Eciee ... yang CLBK. Cinta Lama Belum Kelar ... Hahaha." Bayu yang duduk di kursi depan meledekku diikuti tawa Singgih yang sudah duduk di bangku belakang.

"Ini gue lagi yang nyetir?" kutengok ke kiri dan ke belakang, berharap duo Upin Ipin itu pengertian menggantikanku menyetir.

"Iya lah, kan gue tadi udah bawa motor, Bos. Bayu tuh dari tadi cuma duduk doang sama ngopi."

"Elah, tanggung Bos. Udah sih lanjut aja."

"Dasar anak buah nggak ada akhlak!" Aku menggerutu sambil menurunkan rem tangan, keduanya hanya cekikikan bahagia.

Tapi tak apalah, karena kali ini aku pun sedang bahagia mengingat sudah kali kedua aku mengantar Rere pulang. Dan besok aku akan menjemputnya dan berangkat ke kantor bersama. Ah ... aku rindu jadi supir kesayangan si Marmut.

*****

"Semeru ... banguuuun!" sayup-sayup kudengar suara Ibun menggema.

"Duh ... Gusti ... masa tiap hari harus dibangunin terus. Emang kamu itu cocoknya sama Rere udah, jadi rajin bangun pagi. Eru ... bangun udah jam enam. Kamu nggak salat subuh yah!"

Seketika aku terjaga saat Ibun sudah menarik selimutku. Astaghrifullah, aku kesiangan! Ini pasti gara-gara semalam aku pulang ke rumah hampir jam 12 malam. Dan lebih parah lagi aku tidak bisa langsung tidur karena memikirkan Rere dan *stalking* media sosialnya. Mataku baru bisa terpejam menjelang pukul dua dini hari.

Aku segera bergegas ke kamar mandi, sebelum Ibun memulai kembali kajian ba'da subuhnya. Dan aku harus mandi kilat agar masih bisa menunaikan salat subuh. Eh, masih bolehkan salat subuh jam enam? Ah, biarlah lebih baik telat daripada tidak sama sekali bukan?

Usai berganti pakaian kerja, aku pun segera menuruni tangga. Aku tak boleh terlambat menjemput Rere, karena ini adalah 'kencan pagi' pertamaku bersama Rere setelah lama kami berpisah.

"Nggak sarapan dulu, Ru?" tanya Ayah saat melihatku hanya meminun segelas teh manis hangat di meja.

"Nggak, Yah. Udah kesiangan, buru-buru. Eru berangkat ya," Aku salam takzim pada Ayah dan melambai pada dua adikku.

"Eh-eh ... mau kemana?" Ibun menyegatku.

"Berangkat lah, Bun. Udah siang nih." Aku melihat jam di pergelangan tangan sudah melewati angka tujuh.

"Sarapan dulu Eru, kamu mau makan bubur lagi di rumah sakit?"

Ck! Ibun sekarang punya senjata baru untuk mengancamku agar mau makan.

"Tapi, Bun ... ini udah siang. Eru nanti telat, Eru mau jemput Rere nih."

"Wah ... kamu mau berangkat sama Rere? kok bisa?" kini Ibun malah terlihat berbinar.

"Iya bisa dong. Rere udah batal tunangan sama Danu, jadi Eru mau deketin Rere lagi. Doain ya, Bun?" Aku meminta restu pada Ibun, berharap doa beliau bisa memudahkan jalanku kembali pada Rere.

Ibun pun mendukung dan mendoakan agar aku berjodoh dengan Rere. "AAMIIN." Aku mengaminkan dengan lantang. Kulihat Ayah dan adik-adikku hanya menggeleng sambil senyum-senyum.

Kali ini Ibun memintaku menunggu sebentar karena Ibun akan menyiapkan bekal untukku dan untuk Rere. Sama sepertiku, Ibun juga merasa pagi ini spesial, maka ia menitipkan bekal untuk Rere dan menitipkan salam untuk calon mantu idamannya.

Setelah memacu kendaraanku dengan kecepatan di atas rata-rata akhirnya aku sampai di halaman rumah Engkong. Benar saja Rere sudah siap menunggu di jalan, kulihat ia sedang bercengkrama dengan Pak Wira dan bayinya bersama seorang perempuan muda.

"Maaf, nunggu lama ya?"

Segera ku minta maaf saat Rere sudah berjalan mendekat. Aku tak mau kesan pertama menjadi buruk di matanya.

"Harusnya nggak perlu repot-repot begini, Pak, saya kan sudah kirim pesan kalau mau berangkat sendiri."

Aku tak menyahutnya lalu memutari mobil dan membukakan pintu penumpang untuknya.

"Maaf, Pak, tapi mungkin lain kali nggak perlu begini, saya beneran nggak enak, ngrepotin Pak Eru terus."

Saat mobil sudah mulai melaju, Rere masih saja membahas soal aku yang mengantarjemputnya. Aku pun menghela napas panjang, sebelum menyahut, "aku nggak ngerasa direpotin, Re."

"Tapi, Pak-"

"Dan bisa nggak kalo di luar kantor panggilnya jangan Pak?"

Aku bisa mendengar Rere menghembuskan napas kasar.

"Biar panggilannya satu aja, sekarang juga lebih enak kalau panggil Pak," aku masih mendengar kalimatnya meski pelan.

Aku menoleh ke kiri, entah kenapa saat ini aku justru tak suka dia memanggilku dengan sapaan, Pak. Aku lebih nyaman saat Rere memanggilku Abang, seperti waktu di mini maret malam itu.

"Begini, Pak, saya bukannya nggak menghargai niat baik Pak Eru, cuma saya nggak enak sama Bu Ilora, saya nggak mau nanti dia salah paham."

Aku mengernyit tak mengerti maksud kalimat Rere.

"Kenapa bawa-bawa Ilora? Apa hubungannya?"

Rere terdiam, aku pun menoleh ke kiri. Kenapa dia? Dan apa hubungannya dengan Ilora?

"Re ... denger yah. Aku ngelakuin ini sama sekali nggak ngerasa repot. Justru aku seneng kita bisa berangkat dan pulang bareng lagi kaya dulu." Kulirik Rere, kini dia yang terlihat menautkan alis rapinya.

"Tapi. Pak. Saya nggak mau dibilang pelakor."

Aku terkejut dengan kalimat Rere, hampir saja aku mengerem mendadak.

"Pelakor? siapa yang pelakor, Re?"

"Ya kalau saya diantar jemput Pak Eru gini, nanti apa Bu Ilora nggak marah dan nyebut saya pelakor?"

Astaga, jadi itu masalahnya. Jadi Rere selama ini mengira jika aku adan Ilora ada hubungan spesial. Aku pun menggeleng.

"Ya ampun, Rere ... kamu salah paham. Aku sama Ilora itu-" belum selesai aku bicara, teleponku berdering. Ternyata dari Ibun, segera kuusap layar dengan jari kiri, sementara tangan kanan masih bekerja di stir bundar.

"Ya, Bun?"

"Assalamualaikum dulu, Bang."

"Eh, Iya, Assalamualaikum, Bun?"

"Waalaikumsalam, kamu udah sampai kantor?"

"Belum masih dijalan, Bun."

"Jangan lupa yah bekelnya dimakan. Sama yang buat Rere juga jangan lupa dikasih."

"Iya, Ibun. Nanti Eru kasih ke Rere. Nih orangnya juga masih di sebelah Eru." Kulirik Rere dan tersenyum. Rere terlihat menaikkan satu aslinya.

"Oh, ada Rerenya? Ibun mau dong ngobrol sama Rere, kangen deh."

Aku menyerahkan gawaiku kepada Rere yang terlihat kebingungan. "Ibun pengen ngobrol," dengan ragu Rere menerima gawaiku. Tak sengaja jemari kami bertemu, bisa kurasakan seperti sengatan listrik yang menjalar sampai ke jantung.

Rere pun akhirnya larut dalam obrolan dengan Ibun di telepon. Entah apa yang mereka bicarakan, kubisa melihat rona ceria yang kemarin sempat hilang dari wajah imutnya. Sesekali Rere tertawa dan menanggapi dengan nada manja kepada Ibun. Tak terasa kedua sudut bibirku terangkat membentuk bulan sabit. Berharap bisa kembali melihat keakraban Ibun dan Rere, seterusnya, tapi naik level dengan status mertua dan menantu. Aamiin.

Setelah sepuluh menit perjalanan, akhirnya mobil sedanku sudah terparkir di *basement*. Ibun dan Rere pun sudah mengakhiri teleponnya. Sebelum keluar mobil, aku ambil bekal yang Ibun buatkan untuk Rere di jok belakang dan menyerahkannya.

"Tolong sampaikan terima kasih banyak buat Ibun ya, Pak," ucap Rere tulus sambil tersenyum.

"Re ... *please* ..."

"Apa?" kulihat Rere menautkan alisnya.

"Gak usah panggil, Pak."

"Tapi-"

"*Please* ..." kali ini aku memohon dengan menangkupkan kedua tangan di dada. Rere menghela napasnya, berat.

"Oke?" Aku memastikan, dan Rere hanya mengangguk pelan.

"Bener?"

"Ck! Iya, Abang ..." Kedua sudut bibirku terangkat sempurna dan geligiku sudah dipastikan terpampang nyata, karena kali ini aku sedang merasakan bahagia tak terkira.

Padahal Rere hanya memanggilku dengan sebutan abang sama seperti memanggil abang tukang cilok, abang tukang batagor, abang tukang bakso. Tapi entah mengapa suaranya menyebutku abang terdengar lebih merdu dari suara Raisa.

Saat keluar dari mobil, kulihat sedan Ilora baru saja terparkir tepat di samping kiri mobilku. Aku membukakan pintu untuk Rere, tak lama si bule juga keluar dari mobilnya.

Kali ini bisa kulihat wajah Ilora begitu jutek dan sinis saat melihat Rere turun dari mobilku.

"Pagi, Bu," Rere menyapa ramah namun tak ditanggapi oleh Ilora.

"Maaf, Bu, saya udah bilang sama Pak Eru buat nggak usah jemput saya. Tapi-"

"Rere ... Apaan, sih? Kan, aku udah bilang aku nggak masalah buat jemput kamu."

"Lagian aku sama Ilora cuma temenan kok, iya kan, Ra?" aku melirik Ilora dan bisa kulihat wajahnya semakin memerah, jika ini film kartun sudah dipastikan kepala Ilora sedang memancarkan kobaran api.

Bukannya menjawab pertanyaanku, si bule malah berjalan meninggalkan kami dengan langkah yang menghentak sepatu runcingnya. Kenapa dia? Apa ada yang salah dengan kalimatku? Ah, masa bodo yang penting pagi ini aku bisa berangkat kerja bersama Rere lagi.

"Bu Ilora kenapa, Pak?"

"Re ..."

"Kenapa?"

"Abang, inget?" kunaik turunkan alisku.

Rere memutar bola matanya, "Iya, Abang ...."

"Nah, gitu dong," aku memasang senyum termasuk berharap Rere tertular senyumku, tapi Marmut malah menaikkan satu alisnya dan mencebik pelan. Sumpah! aku gemas, bolehkah ku cubit pipinya?

Kami pun melanjutkan perjalanan ke meja kami, beberapa kali aku menemukan orang-orang berbisik saat melihatku berjalan sejejar dengan Rere. Aku heran dengan orang-orang di gedung ini, apa tidak ada pekerjaan lain selain berbisik dan mengghibah? seperti membuat bakti sosial mungkin?

Sesampai di meja Rere, kembali kudapati kotak makanan. Aku dan Rere saling berpandangan, otak kami kompak menyebut satu nama.

"Eh ... mau kemana, Pak-eh, Bang?" tanya Rere saat melihatku mengambil kotak makanan itu dan berjalan ke pintu ruangan atasan langsung Rere itu.

"Kamu tunggu aja di sini, oke?" Aku tersenyum dan mengetuk pintu di hadapanku.

Tanpa menunggu persetujuan si empunya ruangan, aku pun menyelonong masuk ke dalamnya. Kudapati sosok laki-laki atletis itu sedang berkutat di depan laptopnya. Seketika ia terkejut melihatku sudah berdiri di depan mejanya membawa karton berisi brownis.

"Pagi, Van." Aku duduk tanpa dipersilahkan. Kuletakkan kotak brownis itu di mejanya dan kubuka tutupnya.

"Hmmm ... brownisnya wangi banget, enak nih kayanya. Lo mau coba?" kupotong asal brownis hitam itu dan kukunyah perlahan. Pas lah buat ganjal perutku yang sudah minta tumbal.

"Cobain deh, enak banget." Aku masih mengunyah brownis.

"Aku nemu ini di meja Rere tadi. Kata Rere dia nggak doyan brownis, pahit." Aku terus mengunyah, ku lihat wajah si Elvan sudah emosi, matanya menyorot tajam, jemarinya sudah mengepal di atas meja. Bagus!

"Bro, gue bingung deh. Ini orang yang ngirimin makanan tiap hari ke Rere itu TOLOL atau BEGO yah. Udah pernah dikasih tahu padahal buat nggak usah kirim makanan lagi buat Rere, eh masih aja ngeyel. Enaknya orang kaya gitu diapain ya, Bro?"

Wajah Elvan semakin tak bersahabat. Aku lalu mengambil satu potong brownis lagi dan sengaja kujatuhkan potongannya di meja dan lantainya.

"Ups! sorry, Bro, sengaja. Tar gue panggilin ujang dulu yah buat bersihin." Aku pun beranjak dari dudukku. Namun baru sampai depan pintu aku berbalik.

"Lupa, sekalian gue bawa ini aja yah buat Ujang. Dia pasti seneng dapet makanan lagi. Permisi, Mas Bro ..." Aku pun keluar ruangan Elvan dengan tawa yang tertahan. Sungguh puas rasanya sudah mengerjai si gajah Jawa itu.

"Bang?" Rere menghampiriku saat aku sudah keluar dari pintu.

"Udah, kamu tenang aja. Semoga besok dia nggak kirimin kaya gini lagi, yah. Udah kamu kerja biasa aja."

"Bang?" Rere memanggilku lagi.

"Iya, kenapa?" 'sayang?' ku lanjutkan kata terakhir di hati.

"Itu," telunjuk Rere menunjuk ke arah wajahku.

"Apa?"

"Itu ... Ck!" Rere lalu mengambil gawainya dari saku blezer dan mengarahkan kamera depan kepadaku. Ternyata area mulutku belepotan remahan brownis. Rere kemudian mengambil tisu di mejanya dan menyerahkan kepadaku.

"Ini ..." aku masih diam tak mengambilnya.

"Maunya di lapin kamu," aku sengaja mengerjainya. Kulihat Marmut cemberut, dan aku semakin gemas.

"Ck, lap sendiri!" Rere menyarahkan tisu ke tanganku lalu berbalik kembali ke mejanya. 'Elah, tinggal lapin doang apa susahnya si, Re?'

Aku pun akhirnya mengelap mulutku sendiri. Tak sengaja netraku melihat Ujang lewat di koridor. Segera kupanggil dan aku memintanya membersihkan ruangan Elvan yang kotor karena ulahku. Tak lupa ku serahkan kotak brownis kepada OB favorit di lantai ini.

"Aku ke ruangan dulu ya, Re. Kamu yang semangat ya kerjanya. Bekelnya di makan, nanti siang kita makan bareng yah. Kalau si Elvan mulai aneh-aneh kabarin aku yah."

Rere mengernyit mendengar rentetan kalimatku. "Kenapa, Re?" Rere hanya menggeleng tanpa suara. Aku pun berpamitan dan berjalan ke ruanganku.

*****

Hari ini aku sangat bersemangat, selain karena bisa berangkat ke kantor bersama Rere, juga karena Bu Jani baru saja memuji hasil kerja timku yang melampaui target yang telah ditentukan.

Siang ini kami ada agenda *meeting* evaluasi bulanan bersama Ibu Bos. Tak seperti meeting biasanya yang hanya dihadiri para manajer dan asisten Bu Jani, kali ini Rere, Ezra, Frey, Bayu, Singgih, dan staff Ilora juga ikut bergabung dalam *meeting* besar kali ini.

Aku cukup tersanjung saat Bu Jani berterima kasih padaku dan timku atas omset penjualan yang naik signifikan dari bulan lalu, bahkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu. Aku pun bangga punya tim yang bisa diandalkan seperti duo Upin Ipin yang memang kadang tak berakhlak padaku. Ditambah dengan anggota tim baru yang masih bisa aku *coaching* sebagai mesin pencetak laba perusahan tekstil ini.

"Bu, jangan cuma Semeru yang dipuji. Pak Elvan juga bagus kerjanya. Buktinya pekerja yang kurang disiplin berkurang, terus Pak Elvan juga selalu memperjuangkan hak-hak para karyawan, Bu. Pak Elvan juga pahlawan buat perusahaan ini." Kulihat Rully yang duduk di samping Rere sangat berapi-api menjunjung tinggi si gajah. Ck! dasar Kunti, selalu sirik padaku.

"Ya, benar juga Rul. Sejak kedatangan Elvan disini, saya juga mulai melihat presensi karyawan makin tertib. Dan beberapa keluhan karyawan soal *reimbursement* biaya kesehatan dan uang cuti sudah mulai berkurang. Terimakasih ya, Elvan." Kulirik Elvan yang duduk di sebalah kiriku tersenyum bangga dan mengangguk, tapi setelahnya malah kulihat pemandangan menyabalkan.

Elvan memandangi Rere dengan lekat yang duduk bersebrangan denganku. Untung Rere hanya menunduk. Mata elang Elvan masih tak mau lepas dari Rere, ingin rasanya kulempar pulpen ke wajahnya agar berhenti memandangi si Marmut. Kenapa dia tak memandangi si kunti saja yang duduk tepat di sebrangnya?

Sampai akhirnya suara pintu ruangan meeting terbuka, kami menoleh ke arah laki-laki yang paling beruntung sedunia karena menikahi wanita idaman pria seperti Bu Jani.

Pak Wira berjalan perlahan, dan ketika dia sudah berada di dekat meja panjang tempat kami semua bertukar pikiran, ia tersenyum ramah, kemudian berujar, "selamat siang semua ... maaf saya mengganggu."

Kami yang ada di ruang *meeting* kompak menjawab sapaanya, kecuali Bu Jani, yang ku lihat masih berkerut alisnya karena kedatangan suaminya yang tiba-tiba.

Pak Wira lalu menghampiri sang istri yang duduk di ujung meja sebelah utara.
"Jadwal Mas keluar kota yang harusnya lusa harus dimajuin hari ini, Sayang ..."
Aku yang duduk persis di sebelah kiri Bu Jani masih bisa mendengarkan bisikan Pak Wira di telinga atasanku itu.

Ku lirik semua orang yang sepertinya berpura-pura sibuk dengan laptop di hadapan mereka. Mungkin tidak ada yang berani terang-terangan mengamati interaksi keduanya.

Aku juga mengikuti apa yang mereka lakukan, memandangi layar laptop di depanku, tetapi telingaku masih bisa menangkap dengan jelas pembicaraan sepasang suami istri itu.

"Berangkat sekarang?"

"Iya."

"Yaudah, hati-hati di jalan yah, jangan sampe telat makan, nanti langsung telepon yah kalo udah sampe."
Lembut sekali suara Bu Jani saat berbicara dengan suaminya. Ya Allah ... bikin pengen cepet-cepet punya istri.

"Bekalnya gimana?"

"Emang Mas mau dibawain apa? Belum disiapin sama Danu?"

"Bekal yang itu, Sayang..."

Otakku mulai berkelana, bekal yang itu? Apa, sih?

"Apa?"

Sepertinya Bu Jani sama sepertiku, tak tahu maksud dari kalimat bekal yang itu.
Tanganku aktif menggerakan tetikus, agar bos ku itu menganggap aku sedang serius mengerjakan sesuatu.

"Itu yang biasanya kita lakuin di ruangan kamu sebelum Mas keluar kota, kan nanti malam kita nggak ketemu."

Ku dengar Bu Jani mendengkus sebelum berkata, "tapi tadi malem kan udah."

Aku tahu sekarang apa maksud Pak Wira.
Astaga, otakku langsung *traveling*!Membayangkan apa yang sering mereka lakukan di ruangan besar milik Bu Jani. Jadi begitu kalau suami istri hanya berdua di sebuah ruangan?

Astaghfirullahalazim.

Tolong! Isi otakku mendadak seperti isi otak Bayu. Aku menggelengkan kepala berkali-kali. Bersamaan dengan pintu yang kembali terbuka tiba-tiba.

"Bang Danu?" aku mendongak ke arah Rere yang duduk persis di sisi kanan Bu Jani saat menyebut nama Danu dan terpaku melihatnya. Bukannya membalas tatapan Rere, Danu justru menunduk dalam.

Ada apa dengan mereka? Apakah mereka memang belum pernah bertemu pasca tragedi penggrebekan warga itu? Hatiku bertanya-tanya.

Laki-laki polos itu berjalan tergesa menghampiri bos nya.

"Pak, katanya cuma sebentar?"

Pak Wira hanya melirik sekilas, badannya bahkan masih menunduk, lalu kembali berbisik di telinga Bu Jani, kali ini lebih pelan, jadi aku tidak bisa mendengarnya.

"Pak?" Danu memanggil dengan pelan.

"Nanti kita bisa ketinggalan pesawat."
Pak Wira menegakkan tubuhnya, dia berdiri menjulang tepat di depan Danu.

"Masih lama, Nu, saya masih ada urusan sama istri saya."

"Urusan apaan sih, Pak?"

"Udah deh nggak usah tanya-tanya, pokoknya ada yang harus saya kerjakan sama Jani, kamu tunggu aja sana di lobby."

"Dikerjain sama saya aja deh, Pak, lagian Ibu kan lagi *meeting*."

Ku lihat dari ekor mata, bola mata Pak Wira yang melotot, "ya nggak bisa lah, gila kamu."

"Saya bisa semuanya, Pak, Bapak tinggal bilang aja mau apa."

Sepertinya suami Bu Jani mulai geram dengan asistennya, terbukti dari suaranya yang naik satu oktaf, "nggak bisa, Danu! Saya cuma bisa lakuin itu sama istri saya. Udah sana kamu keluar!"

"Tapi, Pak-"

Ucapan Danu dipotong oleh Bu Jani yang sedikit tersipu malu, "Danu, kamu tunggu di lobby dulu ya, sama nanti kalo udah di sana, jangan sampe jam makannya Bapak kelewat, vitaminnya juga jangan lupa."

Danu mengangguk patuh.

"Sama satu lagi, lusa pulangnya jangan kemaleman," sambung Bu Jani.

"Baik, Bu."

Aku mencuri pandang ke sekeliling, ku lihat semua orang sedang melihat ke arah Bu Jani, tidak berpura-pura sibuk lagi seperti tadi.

"Mas juga tunggu di ruanganku dulu ya, aku selesein ini sebentar." Ku dengar lagi suara Bu Jani yang ditujukan untuk suaminya.

"Ok, jangan lama-lama, Sayang."

Pak Wira dan Danu berjalan beriringan, tapi sebelum keluar ruangan, aku dan yang lainnya masih bisa mendengar perbincangan keduanya.

"Emang mau ngapain sih, Pak, di ruangan Ibu?"

"Ck, mau diskusi!"

"Diskusi tentang apa? Kenapa nggak sama saya saja?"

"Kapan enaknya saya pecat kamu!"

Kulihat seisi ruangan menahan tawa mendengar percakapan Pak Bos dan asisten polosnya itu. Rere pun menggeleng sambil mengulum senyum, tak sengaja netra kami bertemu. Aku memasang senyum terbaikku, yang hanya dibalas senyum tipis oleh Rere. Sampai akhirnya Bu Jani mengakhiri *meeting* karena sudah ditunggu oleh suaminya.

*****

Sore ini hujan kembali menerpa ibu kota, aku bersiap pulang dan akan mengantar Rere. Aku memang tadi lupa bilang kepada Rere jika pulang kantor, aku juga akan mengantarnya. Benar saja saat tiba di ruangan HRD, Rere sudah tak ada di mejanya.

"Yah, telat, kan ..."

Segera aku mendial nomornya, berharap Rere masih tak jauh dari sekitaran kantor. Tak lama panggilan tersambung.

"Halo, Re ... kamu udah pulang?"

"Umh ... belum sih, Bang. Masih di lobby mau pesen ojol."

"Eh, tunggu! nggak usah pesen ojol. Aku anter yah, ini aku udah di lift mau ambil mobil."

"Nggak usah, Bang. Nggak usah repot-repot."

"Udah, pokoknya tunggu aku di loby, oke?" segera kumatikan telepon dan bergegas membawa mobilku ke luar basement menuju lobby gedung.

Saat mobilku mendekati lobby, netraku melihat Rere sedang diajak bicara oleh ... Elvan?

"Belum kapok juga tuh si Gajah. Beneran minta dikasih pelajaran dia!" aku kesal dan segera kuparkirkan sedanku tepat di depan mereka. Gegas aku keluar dari mobil.

"Re ... ayo ..." aku menghampiri Rere yang terlihat risih dan ketakutan di dekat Elvan.

"Tapi, Bang-"

"Udah ... ayo," segera ku gandeng Rere agar memasuki mobilku. Ekor mataku melihat Elvan semakin tak suka padaku. Baguslah! setidaknya dia tahu siapa lawan mainnya.

"Bang ... besok biar Rere berangkat sendiri yah." Aku tertegun saat mendengar Rere memanggil namanya sendiri, satu kebiasaan yang dulu sering Rere lakukan saat masih bersamaku. Aku mengulum senyum penuh arti.

"Nggak akan aku biarin kamu berangkat sama pulang sendirian lagi, Re ..." netraku tetap fokus menatap aspal basah yang kulalui.

"Tapi, Bang-"

"Nggak ada tapi-tapian, Re ..."

Kutoleh ke kiri, Rere terdiam dan memainkan jemarinya. Entah apa yang ia pikirkan saat ini.

"Pokoknya mulai sekarang, aku akan antar jemput kamu ke kantor. Termasuk kalau kamu mau kemana aja juga bilang yah, nanti aku anterin."

Ku dengar Rere menghela napas kemudian hening. Aku pun memilih menyalakan stereo untuk mengurangi keheningan ini dan disambut suara merdu Marion Jola dan Rizky Febian

Sanggupkah kau dan aku memulai kembali
Merangkai hati yang hancur berkeping-keping (oh)
Sanggupkah kau berjanji 'tuk tetap di siniMenjaga hatiku
Bila kembali tak ingin pisah lagiWahai pintu hati (oh)
Terbukalah lagi
Dengar kuberjanji
Andai (andai) badai datang lagi
Dan apa pun yang terjadi (dan apa pun yang terjadi) ho oh
Tak ingin pisah (oh)

*****

Esok harinya, aku menepati ucapanku untuk menjadi supir pribadi Rere, seperti hari ini aku mengantar Rere pulang ke rumah untuk yang keempat kalinya. Ya, aku hitung hari demi hari kebersamaanku kembali dekat dengan Rere. Rasanya setiap detik bersamanya begitu berarti dan membuat hatiku merasakan bahagia yang membuncah.

Dan malam ini, aku kembali mengajak Rere makan malam sebelum pulang. Sengaja aku mengajaknya ke tempat yang dulu pernah kami singgahi. Berharap bisa mengetuk hatinya kembali dengan potongan memori indah yang pernah kita lalui bersama.

Setiba di rumah Engkong, aku dan Rere dibuat bingung karena ramai orang berkerumun dan beberapa ada yang sudah masuk ke rumah Bu Jani. Ada apa ini? segala pikiran buruk merasukiku. Aku dan Rere saling berpandangan, mencoba mencari jawaban. Sampai akhirnya mobilku berhenti, kami segera melesat keluar dan menghampiri kerumunan.

"Kong. ini ada apa yah?" aku bertanya pada Engkong yang juga berjalan ke arah rumah Bu Jani, Rere mengekor di belakangku.

"Nah ini yang ditunggu udeh pulang. Ayo Re, ikut ke rumah Bu Jani."

"Emang ada apa, Kong?" Rere sama penasarannya denganku.

"Udeh nggak useh banyak tanye. Elu juga Eru, sini cepetan ikut. Biar jadi saksi."

Saksi? tunggu-tunggu ada apa ini sebenarnya? Aku jadi saksi buat apa?

Sungguh mati aku jadi penasaran.

Menolak Untuk Kembali

Kusadar akan semua luka yang pernah kutorehkan

Tapi, bisakah beri aku kesempatan kedua?

Aku terpaku di tempatku berdiri tak jauh dari Rere. Netraku ikut fokus pada layar datar yang menampakkan Rully dan Danu saling mendekatkan wajah. Apa yang akan mereka lakukan? Otakku yang sempat terkontaminasi oleh Bayu dan Pak Wira pun berkelana, benarkah mereka akan beradu mulut di mobil, seperti yang pernah Ilora lakukan padaku? Elah, dasar otak kenapa harus inget adegan itu, sih!

Ternyata dugaanku salah karena tak lama adegan berganti saling dorong antara Rully dan Danu sampai akhirnya mereka keluar dari mobil dan video berhenti.

"Bener kan, kami nggak nggak berbuat mesum seperti yang mereka tuduhkan," kali ini kembali kudengar suara Rully berapi-api.

Jadi peristiwa ini yang membuat pertunangan Danu dan Rere batal. Jika memang Danu tak terbukti bersalah, apakah artinya Danu akan melamar Rere kembali? Apa Rere juga akan kembali menerima Danu? Tidak, kali ini aku tak boleh kehilangan Rere lagi. Aku yakin ini semua sudah diatur oleh Semesta sehingga aku bisa kembali dekat dengan Rere. Ya, aku tak boleh menyiakan kesempatan ini lagi.

Kulihat Rere, Rully dan Danu sedang bercengkrama, aku memilih berdiam diri di teras rumah mewah ini. Entahlah, aku merasa kurang cocok dengan lingkaran pertemanan mereka. Apalagi jika ada Rully yang selalu saja mencibirku.

Setelah semua warga kembali pulang, aku pun ikut pamit pada Pak Wira dan Bu Jani. Syukurlah baik Rully maupun Danu masih ditahan oleh bos besar agar tetap di rumah mereka. Kali ini aku mensejajarkan langkah dengan Rere yang berjalan pulang ke rumah Engkong, laki-laki paruh baya itu sudah pulang terlebih dahulu.

"Sini, Ru, temenin Engkong main catur."

Aku senang Engkong masih menyambutku dengan penuh kehangangatan sama seperti waktu dulu saat aku masih berstatus kekasih cucu kesayanganya. Dan aku merasa Engkong satu frekuensi denganku. Sikapnya begitu pro kepadaku yang sedang melakukan pendekatan kembali pada Rere.

"Engkong, boleh Eru bilang sesuatu?"

Rasanya ini momen yang pas untukku meminta ijin kepada Engkong untuk mendekati cucunya, sebelum kecolongan lagi oleh Danu.

"Ape?" Engkong menanggapi dengan mata tetap fokus pada papan catur.

"Eum ... Eru ... boleh gak balikan lagi sama Rere, Kong?"

Sejenak Engkong menghentikan aktifitasnya dan menatapku lekat. Tatapan khas militer yang tegas dan tajam, mendadak aku menjadi gentar seperti musuh dari negara lawan yang tertangkap basah melewati garis perbatasan.

"Hahaha ... tegang amat elu!" Engkong tertawa penuh kepuasan. Ternyata dia sedang mengerjaiku. Untung Engkong, kalau itu si Bayu atau Singgih sudah pasti aku jitak kepalanya.

"Jadi ... gimana, Kong?" aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Ternyata meminta ijin pada wali orang yang disayang cukup menegangkan.

"Engkong sih setuju aje elu bedua balikan. Apalagi kalian udeh kenal lama, keluarga juga udeh saling kenal. Syukur-syukur kalau elu emang niat serius sama si Rere."

"Serius, Kong. Eru serius!" Aku menegakkan posisi dudukku.

"Iye, kayak yang pernah Engkong bilang waktu di rumah sakit entu. Engkong sama Nyai ini kan udeh tua, Ru. Kite pengen mumpung masih dikasih hidup sama Gusti Allah bisa nyaksiin cucu kesayangan naik pelaminan."

Mendengar kata pelaminan hatiku menghangat, membayangkan betapa indahnya jadi raja dan ratu sehari bersama Rere. Bibirku reflek membentuk bulan sabit. Mungkin ini saatnya aku meminang Rere untuk menjadi menantu kesayangan Ibun. Apalagi saat mendengar percakapan Pak Wira dan Bu Jani di ruang *meeting* kemarin, semakin membuatku ingin menikah saja.

"Jadi gimana, Ru?"

Kini giliran Engkong yang balik bertanya padaku. Aku yang sedang berhalusinasi menikah dengan Rere mendadak gelagapan.

"Eh, gimana apanya, Kong?"

"Ck, mikir ape lu! Ampe orang tue ngomong kagak didenger."

"Hehehe, maaf, Kong." kembali kugaruk kepalaku yang tak gatal.

"Iye, lu serius nggak sama Rere? Kalau serius Engkong pengen kalian langsung nikah aje. Udah kagak usah pacaran lagi, pan udeh kemaren kalian pacaran walaupun sempet bubar."

"Siap, Kong! Insyaallah kalau nanti Rere udah setuju juga, Eru ajak keluarga besar kesini ya, Kong." Aku berterima kasih dan mencium tangan keriput Engkong.

Engkong manggut-manggut dan aku pun merasakan api asmara yang dulu kian membara. Aku yakin Rere pun masih punya rasa yang sama, jadi tinggal satu langkah lagi aku bisa mempersunting Rere menjadi istriku.

Tak lama aku melihat sosok perempuan mungil nan menggemaskan berdiri di samping Engkong sudah mengenakan piyama motif kaktus. Seperti mengerti aku dan Rere butuh waktu berdua, Engkong pun beranjak dari duduknya dan meminta Rere untuk duduk menggantikan posisinya. Meski terlihat terpaksa, namun si marmut menurut, membuatku semakin gemas.

"Bang?" suara Rere memecah keheningan malam setelah Engkong tak terlihat di balik pintu.

"Ya?" jawabu lembut, selembut suaranya memanggilku 'Bang.'

"Apa Engkong ngomong sesuatu sama Abang?"

Kutautkan alis tebalku, tak mengerti maksud kalimat Rere.

"Maksud kamu?"

"Nyuruh Abang buat jagain aku misalnya? atau minta Abang buat deketin aku lagi?"

Aku terbelalak mendenger pertanyaannya. Apa dia tadi mendengar percakapanku dengan Engkong?

"Enggak, Engkong nggak pernah bilang kayak gitu," kugelengkan kepalaku untuk meyakinkannya.

"Syukurlah, aku cuma takut Engkong minta itu dan Abang nggak enak buat nolak. Enggak usah diambil hati kalau misal Engkong minta Abang buat anter jemput aku. Bilang aja Abang nggak bisa, Engkong pasti ngerti, kok."

"Engkong nggak pernah nyuruh gitu, aku anter jemput kamu itu keinginan aku sendiri, Re."

Harus aku katakan berapa kali kalimat ini agar dia mengerti?

"Udah nggak ada lagi orang yang nguntitin aku, jadi nggak usah khawatir. Mulai besok nggak usah anter jemput aku lagi ya? Aku beneran nggak enak ngrepotin kamu, Bang, kita udah nggak ada hubungan apa-apa."

Aku menghela napas dan menyugar rambutku kasar. Lalu kutarik kursiku mendekat ke arah perempuan yang masih aku cintai.

"Aku kan udah pernah bilang, aku nggak ngrasa direpotin, aku malah seneng bisa anter jemput kamu."

Entah harus dengan kalimat apa lagi agar Rere percaya padaku. Kini bisa kulihat Rere menaikkan satu alisnya.

"Kenapa?" kucoba mencari jawaban dari sorot matanya.

"Bukannya aku yang harusnya tanya kenapa? Kenapa tiba-tiba sikap kamu berubah?"

Jadi Rere masih tak mengerti maksud pendekatanku selama ini? Aku menelan salivaku dengan kasar, mungkin ini saatnya aku utarakan perasaanku selama ini. Aku lalu berujar pelan, "aku pengen kita kayak dulu lagi."

"Yang kayak gimana? Aku yang ngejar-ngejar kamu sementara kamu cuek? Aku yang selalu ngasih perhatian yang nggak pernah kamu bales? Atau aku yang berputar di sekitar kamu tapi nggak pernah kamu anggap ada? Yang kayak gitu maksud kamu? Maaf ... aku nggak mau lagi jadi semenyedihkan itu."

Aku menyimak rentetan kalimat yang terdengar seperti curahan hati Rere, tanpa berniat menyela. Aku sedikit menunduk dan mengabsen setiap kata yang diungkapkan Rere, sialnya semua yang dikatakan Rere adalah benar adanya. Dulu, aku memang sejahat itu kepada Rere.

"Terlebih ... aku nggak mau kamu tersiksa lagi gara-gara deket sama aku."

Seketika aku mendongak mendengar kalimat terakhir yang meluncur dari mulut Rere. Kutatap kedua bola matanya yang seolah memancarkan amarah, sedih, benci dan sakit secara bersamaan.

"Aku minta maaf buat semua kesalahan aku dulu, Re."

"Udah aku maafin, kok. Tapi maaf Bang, aku cuma nggak mau mengulang kebodohan yang sama. Aku juga bingung, dulu aku ini cinta atau bodoh yah, kok bisa bertahan sampai dua tahun walau diperlakuin kayak gitu sama kamu," Rere tertawa hambar.

Aku mengusap wajahku kasar. Aku hadapkan kursinya kepadaku. Kali ini kumajukan tubuhku agar semakin dekat dengannya. Terlihat Rere terkejut dan memundurkan tubuhnya. Aku tak peduli apa yang ada di otak Rere saat ini. Aku hanya ingin mengatakan sesuatu, lalu aku genggam tangannya erat, sempat meronta namun akhirnya berhenti.

"Re ... aku sadar ... aku salah, aku sering nyakitin kamu, dulu. Tapi itu dulu Re, dan sekarang aku udah berubah, *please* ...kasih aku kesempatan kedua." Kutatap lekat dua bola mata lentik itu, yang kulihat hanya gelengan kepala Rere yang membuat hatiku terasa diremas-remas seperti *squisy*.

"Maaf, Bang, aku bener-bener nggak bisa." Rere masih menggeleng.

Yaa Allah kenapa rasanya bisa sesakit ini, bahkan jarum suntik yang menusuk kulitku saat di rumah sakit rasanya tak senyeri ini.

"Loh ... lagek ngopo kowe podo delok-delokan ngono? Re ... kowe arep digrebek warga juga koyo aku po?"

(Loh ... lagi ngapain kalian liat-liatan gitu? Re ... kamu mau digrebek warga juga kaya aku?)

Ck! Kuntilanak! Ngapain sih dia selalu datang tiba-tiba. Merusak momen saja!

Rere melepaskan diri dari genggamanku dan memundurkan kursinya sampai mentok tembok, seolah ia benar-benar ingin menjauhiku. Saparah itu kah aku dimatamu, Re?

"Wis bengi, ndang balik rono, Bang Mantan! Uwis dadi mantan kok esih ngapel wae!"

(Udah malem, cepet pulang sana Bang Mantan! Udah jadi mantan kok masih ngapel aja!")

Sumpah si Rully ini minta mulutnya ditabur bubuk cabai kali ya? Berisik! Tak tahukah dia hatiku sedang patah berkeping-keping. Kulihat Rere mengkode dengan telunjuknya agar Rully diam, namun hanya ditanggapi dengan senyum masam dari kuntilanak menor itu.

"Sebaiknya Abang pulang, udah malem nggak enak dilihat tetangga."

Bagus! kali ini Rere benar-benar mengusirku. Pasti gara-gara si kompor meledug yang datang tibat-tiba itu. Rere lalu bangkit dari kursinya, mengisyaratkan pengusiran secara halus. Aku hanya bisa menghela napas dan mengangguk pelan lalu mengangakat pantaku dari kursi.

"Tapi aku belum pamit sama Engkong," kucoba mengulur waktu.

"Nanti aku pamitin ke Engkong."

Aku pun tak ada pilihan lain, terpaksa harus pamit. "Besok aku jemput yah?" Aku masih tak menyerah.

"Nggak usah, Bang, terima kasih." Rere menggeleng.

"Nek wis ora gelem ki yo wis ojo dipekso, Mantan!"

("Kalau udah nggak mau ya udah jangan dipaksa, Mantan!")

Kembali kudengar suara sumbang dari asisten pribadi Bu Bos itu. Setelah mengucap kata pamit dan terima kasih, aku pun melajukan sedan hitamku membawa luka hati yang menganga. Aku tak pernah merasakan nyeri seperti ini di balik rongga dada.

Jika ini adalah sakit hati dalam arti sebenarnya, mungkin sepulang ini aku akan mampir ke dokter spesialis penyakit dalam agar mendapatkan obat sakit hati. Tapi ini bukan hati organ tubuh yang berfungsi menghancurkan racun di dalam darah, menghasilkan protein, hingga membantu proses pencernaan.

Ini adalah hati yang menjadi pusat segala rasa. Dan kini rasa sakit yang mendominasi. Jadi beginikah rasanya orang patah hati?

*****

"Bro ... masih pagi lemes amat!" Singgih menghampiri mejaku menaruh sebuah map warna hijau yang sekilas kulirik berisi tabel dan deretan angka. Aku sedang tidak *mood* kerja hari ini, meski netraku menatap laptop namun yang kulakukan adalah memainkan *game zombie.*

Tadi pagi sebelum ke kantor, aku sengaja ke rumah Engkong untuk menjemput Rere, namun pagi ini aku sedang tidak beruntung. Rere sudah bersiap melajukan motor *matic*-nya, dan tak menghiraukan permohonanku untuk menjemputnya. Engkong yang sedang

menyiram tanaman pun tak bisa berbuat banyak, hanya bisa menyemangatiku agar terus berjuang meluluhkan hati Rere.

Saat aku melewati meja Rere dan menyapanya, ia hanya tersenyum tipis dan kembali menyibukkan diri di depan komputer. Aku pun tak lagi melihat bingkisan makanan di meja Rere. Padahal aku berharap ada kotak makanan lagi dan bisa kujadikan bahan obrolan. Entah si Elvan sudah kapok atau memang ia lupa mengirim makanan untuk Rere.

"Bos, hari ini kita jadi kan kunjungan ke klien Ci Lili?"

Aku hanya mengangguk menanggapi Singgih, sungguh hari ini aku merasa kurang bersemangat melakukan apapun. Rere ... kapankah kamu bisa menerimaku lagi? Bisa-bisa aku jadi gila kalau begini terus.

"Ketemu jam berapa?" tanyaku pada Singgih.

"Jam 2 sih, Bos."

"Oke, habis makan siang kita jalan." setidaknya aku masih punya waktu sampai sebelum makan siang untuk mengembalikan *mood workaholic*-ku.

*****

Aku sengaja mengajak Bayu dan Singgih untuk makan siang di kantin sebelum meluncur ke tempat klien agar praktis dan tak banyak pilihan yang bisa membuang waktu. Saat sedang duduk dan bercengkrama dengan Bayu yang sudah sukses mengembalikan *mood*-ku ke mode normal karena kebanyolannya, tiba-tiba aku melihat Rere melintas di depan mejaku bersama Rully.

Hanya senyum sekilas yang Rere lemparkan padaku saat netra kami tak sengaja bertemu. Dua perempuan beda karakter itu duduk silisih satu meja dari kami.

"Liatnya biasanya aja dong! Jangan lupa kedip tar kelilipan tai cicak loh!"

Suara Bayu menginterupsi, "biasa aja, kok." Aku berusaha bersikap setenang mungkin.

"Elah, biisi iji kik! Biasa aja tapi tu mata ampe nggak kedip ikutin si marmut jalan dari pintu sampai meja. Sa ae lu Bambang!"

Aku hanya berdecak kesal, dan menyeruput jus jambu yang baru saja dibawakan oleh Singgih.

"Tumben lo nggak nyamperin, Ngab? biasanya udah ngeluarin jurus jaran goyang."

Kini giliran Singgih ikut berkomentar. Aku masih diam seribu bahasa, mendadak *mood*-ku *drop* lagi.

"Ditanya diem-diem *bae* kaya polisi tidur lo!" Bayu menyenggol lenganku.

"Paan, sih!"

"Dih, sewot dia... Awas Bay, lagi mode senggol bacok! Hahaha," duo Upin Ipin malah tertawa di atas penderitaan bos mereka. Memang dasar anak buah laknat!

"Cerita-cerita ngapa, Ngab? gue nggak mau yah tiba-tiba denger berita lo terjun dari *rooftop*!"

"Astaga ... mulut lo, Bay! minta dicabein? Hh!" aku sudah mengacungkan botol saus sambal.

"Ampun Bang Jago!" Bayu menangkupkan kedua tangannya di dada. Keduanya kembali tertawa terbahak.

"Rere nolak gue," akhirnya aku mencurahkan uneg-uneg yang membuatku tak bisa tidur nyenyak semalam.

Kulihat wajah kedua anak buahku seperti menahan tawa, "puas lo pada?"

"Ya *kalem*, Bos. *Selow* ngapa ..." Singgih menenangkan.

"Emang kapan lo nembaknya? terus si Rere gimana nolaknya?" Bayu mulai menjadi detektif swasta.

"Semalem di rumah Engkong. Rere bilang nggak mau mengulang kebodohan yang sama ..." mengingat kalimat Rere kembali hatiku terasa nyeri. Adakah jamu yang bisa meredakan nyeri hati?

"Wah ... *angel iki, wis angel,* Bos." Singgih menggeleng.

("Wah ... susah ini, udah susah, Bos.")

Aku hanya menghela napasku, berat. Seberat cintaku pada Rere.

"Ck, lo jangan matahin semangat orang dong," Bayu menoyor Singgih.

"Tenang, Bos ... gue bantuin. Gue punya cara biar lo bisa deket lagi sama Rere dan dia mau nrima lo?" Bayu bersemangat 45.

"Caranya?" aku mengernyit.

"Si Marmut itu kan deket banget sama Rully, udah kayak kakak adik beda sperma."

Astaga! otak Bayu memang tak bisa jauh dari hal-hal berbau organ reproduksi.

"Terus hubungannya sama Eru apa?" pertanyaan Singgih mewakili rasa penasaranku.

"Lo ngerasa kan, selama ini Rere tuh nurut banget sama Rully. Rully tu kayak punya pengaruh besar di hidup Rere. Buktinya waktu kita bertiga ke rumah Engkong, si Rully ngusir kita, Rere iya-iya aja." Aku mengangguk setuju dengan analisa Bayu, karena semalam pun Rere tak ada niatan membelaku di depan si kuntilanak.

"Nah, berarti kuncinya ada di Rully. Lo harus bisa luluhin si Rully dulu, Ru. Biar dia bermanuver jadi Tim ReSe garis keras! dijamin tuh Rere pasti nurut apa kata Rully, gimana?"

Aku dan Singgih saling berpandangan, "Tim ReSe apaan dah?" tanya Singgih.

"Tim Rese itu singkatan dari Tim Rere Semeru. Eaaaak! Gimana cakep kan namanya?" Bayu menepuk dadanya bangga.

"Harus banget namanya RESE? rese amat namanya ..." aku menggeleng.

"Udah ... yang penting sekarang lo nurut deh sama gue. *Step* pertama lo harus deketin si Rully, titik!"

"Ck! kenapa harus gue sih? ogah banget deket-deket kuntilanak rombeng itu. Baru dua meter aja suaranya udah bikin kuping gue pengeng tau nggak!" protesku.

"Elah, namanya juga usaha Pak! Banyak jalan menuju Roma, kalau nggak lewat Kampung Rambutan ya lewat Tanjung Priuk, kek!"

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal, tak mengerti analogi Bayu yang menggunakan nama-nama terminal di Jakarta. Memangnya ke Roma bisa naik bis dari Jakarta? Gendeng!

"Ogah! gue nggak mau! Lo aja sono yang deketin si Rully."

"Sst ... si Marmut lewat," Singgih menyenggol lenganku. Kali ini Rere sama sekali tak tersenyum saat melewati meja kami dan berjalan menuju meja prasamanan kantin.

"Nah, pas tuh, gue mau ngedeketin Rere, lo ngedeketin Rully, gih!" titahku.

"Ck! ini yang mau CLBK siapa, sih? napa jadi gue yang rempong?" Bayu tak terima.

"Udah buruan sana ..." aku mendorong Bayu.

Laki-laki berambut ikal itu tak terima dan mengacungkan jari tengah kepadaku, sambil mulutnya mengucap "Vangke!" tapi tetap saja menurut mendekati Rully yang duduk sendiri.

Aku tak bisa mendengar jelas apa obrolan mereka, namun bisa kulihat ekspresi Rully berubah seperti orang yang sedang memindaiku, dilihatnya aku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku mendadak risih, sebenarnya apa yang mereka bicarakan. Jangan-jangan meraka membahas tema 21+ dan Rully sedang mengukur ukuranku? *Oh My God*! Otakku mulai gesrek ketularan si Bayu.

Saat aku akan beranjak, kudengar suara cempreng Rully, "*Wegah! Ora sudi aku!"* ("Nggak mau! nggak sudi aku!"

Kulirik mereka, kini Bayu sedang menunjukkan sesuatu dari gawainya. *"Wah! nek videone yo aku gelem toh, Bay!"* (Wah, kalau vidionya ya aku mau lah, Bay!") ucap Rully dengan mata berbinar.

Sebenarnya mereka sedang bertransaksi apa, sih?

Aku memilih mengabaikan duo mesum itu dan berjalan mendekati Rere yang sedang membuka *showcase*, aku mengambil botol air mineral yang sama sedang dipegang Rere. Perempuan mungil itu menoleh, sejenak netra kami bertemu, tanpa kata hanya suara hati

masing-masing. Sampai akhirnya Rere memutus kontak mata dan mengambil botol lain tanpa bersuara, lalu pergi ke meja kasir.

Hh ... nasib!

*****

"Ru ... kamu udah ngundang Rere, kan?" tanya Ibun saat sedang menata nasi kuning di dapur.

"Udah, Bun. Tapi Eru nggak janji Rere bisa dateng apa nggak."

Hari ini Ibun berencana mengadakan tasyakuran dalam rangka purna tugas Ayah dan kelulusan Mandala yang mendapat predikat *cumlaude* sekaligus kenaikan jabatan Arga menjadi Kasatreskrim. Ibun sudah menyiapkan nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. Bahkan Ibun sudah mengundang seluruh keluarga besar dan tetangga sekitar.

Yah, begitulah Ibun, selalu ingin berbagi momen membahagiakan kepada orang-orang sekitar. Ibun sudah mewanti-wanti aku untuk mengundang Rere bersama keluarganya. Aku sudah mengundangnya secara langsung maupun lewat pesan, namun hanya mendapat tanggapan sekilas dan kata "InsyaAllah ya, Bang."

Aku memang tidak akan memaksa Rere untuk datang ke acara ini. Tapi Ibun selalu saja mengharapkan Rere. Ibun tak tahu jika anak sulungnya sudah ditolak oleh Rere.

"Assalamualaikum," aku mendengar suara tak asing di telinga.

"Rereee ...alhamdulillah kamu dateng, Sayang," Ibun begitu antusias menyambut Rere di depan pintu.

Tentu saja aku bahagia tak terkira melihat sosoknya kembali berdiri dan masuk ke dalam rumah ini. Aku berharap, ia pun masih mau masuk kembali ke hati ini.

"Eh, Ibu-Ibu, kenalin nih, Rengganis, calonnya Semeru ..." Ibun mengenalkan kepada para tamu yang sudah hadir.

Bisa kulihat rona wajah Rere berubah.

Menolak Lagi

Kita pernah lama bersama
Semua titik di kota ini adalah kita
Walau kau putuskan untuk pergi
Cerita kita tetap 'kan abadi

Percayalah sayang berpisah itu mudah
Tak ada kamu di hidupku aku mampu
Namun menghapuskan semua kenangan kita
Adalah hal yang paling menyulitkan untukku

- Rizky Febian ft Mikha Tambayong ~ Berpisah Itu Mudah -

"Bang?" Arga masuk ke kamarku.

"Hmm ..." jawabku sambil mencari T-Shirt warna putih favoritku di lemari.

"Kalian lagi ada masalah?" selidik laki-laki yang dua tahun lebih muda dariku sambil duduk di bibir ranjang.

"Maksudnya? gue sama Rere?" aku menghentikan aktifitasku membuka kancing baju koko.

"Iye, masa lo sama Ibun?"

"Kenapa tiba-tiba nanya gitu?" aku kembali memisahkan kancing putih dari lubangnya.

"Ya, gue perhatiin Rere kayak nggak nyaman gitu dari tadi. Terus lo juga diem aja, Bang, nggak nimbrung kayak biasanya kalo Rere lagi sama Ibun. Emang ada apa, sih?"

Aku hela napasku sebelum memasukkan kepala ke lubang kaus.

"Kalian jadi balikan, kan?"

"Atau ... Kalian lagi berantem?"

"Dasar polisi! Nanyanya detil amat kayak lagi interogasi tersangka!" aku mendengkus kesal sambil memasukkan dompet, kunci mobil dan gawai ke dalam saku celana jeans.

"Ya tinggal jawab aja kali, Bang... Sensi amat!"

"Gue belum balikan, Rere nolak gue ..." kembali aku menceritakan luka hatiku, kali ini pada Arga yang memang sering kujadikan tempat berbagi cerita, tak terkecuali soal wanita.

"Lah, kok bisa?"

Aku menggendikkan bahu sambil menyisir rambutku di depan cermin.

"Hmm ... Kalau gitu tahun ini gue duluan aja ya, Bang ..."

Aku menoleh dengan kedua alis bertaut.

"Iya, gue duluan nikah sama Intan. Kan, Abang sama Rere masih belum jelas nasibnya. Kasian Ibun, udah pengen ngunduh mantu."

Kali ini kulempar sisir di tanganku ke arahnya, tapi dengan gesit Katasreskrim itu berhasil menangkap sisir kecil itu.

"Sembarangan! Mana ada adek cowok ngelangkahin kakak cowoknya?! Apa kata ibu-ibu majelis taklim nanti tentang gue? Gue nggak mau dibilang bujang lapuk yah!"

Bisa-bisanya Arga ingin mendahuluiku melangkah ke pelaminan. Jika dia adalah adik perempuanku, mungkin masih bisa kupertimbangkan. Tapi dia kan laki-laki dan hanya berjarak dua tahun lebih muda dariku. Apa susahnya menungguku sampai bisa kembali meluluhkan hati Rere? Aku mendadak kesal. Kutinggalkan Arga yang masih duduk di ranjang dan berteriak memakiku yang menutup pintu kamar, tanpa menghiraukannya.

Saat menuruni anak tangga, sayup kudengar suara Rere sedang berpamitan. Aku yakin kali ini dia pasti akan mencoba menghindariku lagi. Apa lagi sejak kalimat Ibun yang mengumumankan kepada para sanak family bahwa Rere adalah calonku, wajahnya langsung merah padam. Entah apa yang ada di pikirannya saat itu.

Aku yakin, nanti dia pasti akan menuntut penjelasan. Aku sendiri hanya menanggapi sekilas dan mengamini saat orang-orang menggoda kami dan mendoakan agar kami segera menyebarkan undangan. Meski di sisi hatiku yang terdalam benar-benar mengaminkan dengan serius.

Aku berpamitan pada Ibun dan Ayah, lalu segera kugandeng tangan Rere. Syukurlah tak ada penolakan, mungkin dia mengerti dan tak mau membuat kedua orang tuaku curiga jika kami sedang tak baik-baik saja. Kulajukan sedan hitamku menembus malam membelah aspal menuju rumah pujaan hatiku.

Hening. Tak ada yang berniat membuka obrolan, kecuali penyiar radio yang berceloteh riang mengawal lagu-lagu hits yang menggema. Aku sedang mengumpulkan kosakata yang pas untuk berbicara dari hati ke hati dengan Rere. Agar dia mau mendengar isi hatiku dan membuka pintu hatinya kembali. Sekilas dari ekor mata kiriku, bisa terlihat Rere sedang menatapku.

"Ada apa?" Aku pun menoleh ke kiri. Namun perempuan mungil itu segera membuang pandangan ke hamparan aspal di depan.

"Nggak apa-apa." Jawaban ambigu khas wanita yang aku tahu mengandung banyak makna.

Kembali suasana mobil terasa kaku seperti dalam taksi online. Entah lah, lidahku masih terasa kelu untuk kembali membahas jawaban Rere malam itu. Hatiku masih tak baik-baik saja.

Setalah tenggelam dalam lautan pikiran masing-masing, tanpa terasa mobil sedanku sudah terparkir di depan gerbang rumah Engkong.

"Re ..."

Kupanggil namanya saat tangan mungilnya sudah menarik handle pintu. Alhamdulillah, Rere mau mengurungkan niatnya dan berbalik menghadapku. Jantungku sudah tak normal saat ini, karena RPM-nya naik berkali lipat. Bisa menatap mata bening nan lentik itu dengan jarak sedekat ini saja aku sudah bersyukur.

"Yang tadi Ibun bilang waktu kenalin kamu ke sodara-sodara, itu emm ..."

Aku harus meluruskan kalimat Ibun, agar Rere tak berprasangka buruk pada Ibun.

"Abang bilang apa sama Ibun tentang kita? Jangan bikin Ibun atau orang lain salah paham, Bang. Diantara kita udah nggak ada hubungan apa-apa."

Aku menghela nafas berat sebelum kukeluarkan kalimat yang sedari tadi tercekat di tenggorokan, "aku cuma bilang mau merjuangin kamu lagi."

Rere berdecak,selanjutnya bisa kurasakan sorot lembut dari dua bola mata indahnya, "Bang, dengerin aku, kita udah selesai. Carilah perempuan lain yang sesuai sama kriteria Abang, dua tahun ini aku udah coba, dan ternyata emang bukan aku orangnya."

Deg!

Tidak! bukan kalimat seperti ini yang ingin aku dengar dari mulut Rere. Bahkan kini aku masih terpaku di tempat tak mampu mencegah Rere yang sudah keluar dari mobilku tanpa menoleh. Seketika hatiku yang sudah patah, kembali remuk berkeping-keping akibat penolakan kedua kalinya oleh Rere.

Yaa Allah, beginikah akhir cerita cintaku dengan Rere? Kuusap wajahku dengan kasar, kusandarkan punggung dan kepalaku pada sandaran kursi kemudi. Kuucapkan istighfar untuk menghalau kegundahan. Sungguh malam ini rasanya jauh lebih nyeri dibanding malam itu.

Aku pun memutuskan untuk kembali ke rumah, tanpa berniat turun dan mampir untuk sekadar menyapa Engkong. Aku sedang tak ingin bersandiwara memasang wajah ceria padahal hatiku sedang babak belur. Lalu kutancap gas dan gegas kembali ke rumah.

Sesampai di rumah, kudapati Ibun sedang duduk di sofa tengah sambil menikmati sinetron kesayangan. Tata letak ruangan sudah kembali seperti semula, punya dua adik laki-laki yang bisa diandalkan memang menguntungkan bagiku.

Setelah menyapa Ibun sekilas, aku berlanjut ke kamar dan berniat istirahat. Melepas beban hati yang terasa makin berat. Namun saat membuka pintu kamar, justru yang kulihat adalah kedua adikku sedang asik bernyanyi sambil memetik gitar di balkon. Memang hanya kamarku yang menghadap balkon, sehingga sering dijadikan tempat tongkrongan kami bertiga.

"Ck! ngapain sih lo pada? balik kamar gih! Gue mau tidur ..."

Segera kudaratkan tubuhku yang lunglai di atas kasur. Bukannya bubar, duo bocah keturunan Ibun dan Ayah itu malah makin asyik bernyanyi diiringi petikan gitar dari Mandala.

"Tuhan maafkan diri ini ...
Yang tak pernah bisa menjauh dari angan tentangnya ...
Namun apalah daya ini ...
Bila ternyata sesungguhnya aku terlalu cinta dia ...."

Arga dan Mandala malah makin kompak menyanyikan lagu Rossa, seolah sengaja meledekku.

"BERISIK ... WOY! BUBAAR ...!" Kulempar bantal ke arah keduanya.

Bukannya kapok, keduanya malah terbahak. Asem! Tidak cukupkah di kantor aku dikelilingi duo Upin Ipin yang tak berakhlak, dan kini di rumah harus direcoki lagi oleh duo *boyband* ini. Arrrghh!

"Bang, masih sore kale ... cemen amat jam segini udah mau tidur?" ledek Mandala.

"Lagi terpotek itu hatinya, *double shot*! ditolak Rere sekaligus mau dilangkahin sama gue. Hahaha," laki-laki berambut cepak itu tertawa puas.

"Ha? serius lo, Bang, ditolak Kak Rere?" kini si Bungsu ikut penasaran.

"Yoi! Emang tadi lo nggak merhatiin muka Rere udah gelisah gitu? apalagi pas si Ibun nahan dia buat nggak pulang dulu ..." Mandala menggeleng.

"Gue yakin Rere tadi udah pengen kabur deh ... cuma karena nggak enak aja sama Ibun jadi dia tetep *stay* sampai udah sepi," Arga menerangkan analisanya, aku hanya menyimak dari kasur dengan posisi kedua tangan kujadikan bantal dan menatap langit-langit. Aku pun menggeleng, ternyata keahlian ghibah bukan hanya mahir dilakukan oleh kaum hawa.

"Bang, tapi lo masih cinta kan sama Kak Rere?"

Kuhela napas sebelum menoleh ke arah laki-laki yang mirip denganku tapi versi lebih kurus. "Kalau udah nggak cinta ngapain gue sampai galau gini, Dek?"

"Iya, juga sih. Apalagi waktu baru-baru putus itu yah? sampe berdarah-darah ... pantatnya ... hahaha ..." kini tawa keduanya malah makin menggelegar. Dasar adik kurang ajar!

"Kalau lo masih cinta sama Rere, ya lo perjuangin dong, Bang! Lo buktiin kalau omongan lo itu bener, bukan gombalan receh. Perempuan itu butuh komitmen dan *action* bukan sedakar kata-kata. Lo tunjukin rasa cinta lo ke Rere, buat dia tau kalau lo serius sayang banget sama dia. Jangan kasih kendor!" Arga menyemangatiku. Kulihat Mandala menggut-manggut.

"Tapi ... dia udah nolak gue dua kali, malah nyuruh gue buat cari perempuan lain," aku lalu bangkit dari rebahku dan beranjak menghampiri mereka di balkon. Mungkin bercengkarama dengan kedua adikku bisa sedikit menyembuhkan perih hatiku malam ini.

"Ya elah, Bang, kayak nggak tau bahasa cewek aja! Cewek itu ngomongnya suka kebalikan. Lo harus paham kamusnya. Kalau Kak Rere bilang apa tadi? nyuruh lo cari perempuan lain? itu artinya lo harus fokus sama dia, dan kejer dia sampai dapet!" Mandala kini berlagak seperti konsultan cinta, padahal kisah cintanya saja *random* entah sudah berapa kali perempuan yang ia ajak main ke rumah selalu berbeda-beda, membuat Ibun geleng kepala.

"Masa, sih?" kumeragu.

"Lagian, lo juga sih Bang, lemot dipiara! Masa cewek minta putus langsung diiyain aja? aneh!" Kini kutoyor kepala laki-laki yang baru saja naik jabatan menjadi Kepala Satuan Reserse dan Kriminal di Polres itu. Persetan dengan jabatan dan seragam yang melekat pada dirinya, tetap saja dia adik yang kurang ajar pada kakaknya.

"Udah, sekarang tugas lo sekarang harus kerja lebih keras lagi, Bang. Jangan cepet nyerah, dan jangan lemot jadi cowok! Peka dikit dong sama kode dan gesture cewek, masa manajer marketing di perusahaan tekstil terkenal nggak bisa memasarkan diri sendri di depan mantan! Hahaha..." Kedua adikku kompak tertawa. Kali ini aku hanya diam mencerna setiap kalimat yang diucapkan Arga.

"Pokoknya gue sama Intan pengen nikah tahun ini, kalau lo belum balikan juga sama Rere, sorry banget, Bang, gue langkahin yah?" kali ini segera kupiting leher Arga dengan lenganku, kuat. Tak peduli dia meronta dan berusaha melepas kuncian lenganku. Mandala hanya bersorak sorai melihat kedua kakaknya bergulat, tanpa berniat melerai kami.

*****

Pagi ini, sesuai saran dari Arga dan Mandala semalam, aku tetap memasang muka tebalku untuk menjemput Rere di rumah Engkong. Berharap usahaku kali ini membuahkan hasil yang manis. Sengaja kubangun lebih awal agar bisa punya banyak waktu saat di rumah Engkong. Kemeja biru dan celana kain hitam sudah melekat sempurna di tubuh tinggi tegapku. Aku sungguh merasa sangat percaya diri pagi ini dan siap menjemput sang putri cantik bernama Rengganis Aulia Rohali.

Rupanya dugaanku benar, Rere masih belum berangkat saat kakiku tiba di halaman rumah Engkong. Kulihat lelaki tua itu sedang menyiram tanaman dengan selang, aku pun berinisiatif membantu menyiram sementara saat beliau sedang masuk ke dalam rumah dan memanggil Rere.

"Ntu, si Rere udah siap berangkat."

Aku pun tersenyum lebar begitu pandangan kami bertemu. Marmut sudah bersiap di depan pintu dengan tas bahunya, diikuti oleh Rully. Hh ...dia lagi ... dia lagi ... Tapi, tak apa lah, untuk sementara aku harus kuat menjadi Haji Bolot saat Rully mulai mengeluarkan ocehan pedasnya, demi bisa kembali dengan si marmut tercinta.

Gegas aku mematikan kran air dan berlanjut menggulung selang yang terasa sangat panjang ini. Saat selesai menggulung selang air warna biru itu, seketika netraku menyapu halaman rumah Engkong yang kini terlihat sepi. Kemana Rere dan Rully? Apa mereka masuk ke rumah lagi? Atau mereka malah berangkat duluan dan meninggalkanku?

Untuk memastikan dugaanku salah, aku pun keluar dari pagar rumah Engkong dan berjalan mendekati mobil sedanku sambil mengedarkan pandanganku. Netraku menyipit saat melihat mobil merah keluar dari rumah mewah Bu Jani. Seketika hatiku mencelos saat melihat Rere ternyata berada di dalam mobil merah itu bersama Rully dan ... Danu.

Aku hela napasku berkali-kali untuk meredakan gemuruh dalam dada. Jadi ini alasan Rere menolakku dan memintaku untuk mencari perempuan lain? karena dia akan kembali bersama Danu? Kututup mataku rapat-rapat, mencegah sesuatu yang akan mendesak keluar dari pelupuk mata. Sumpah! Kenapa rasanya bisa sesakit ini? Kuusap wajahku berkali-kali, kugusar rambut rapi berpomadeku kasar. Kutendang ban mobilku berkali-kali. Entahlah sudah seperti apa penampakanku pagi ini.

"Loh, kemane si Rere?" suara Engkong mengejutkanku, aku berusaha mengendalikan diri agar terlihat setenang mungkin.

"Oh, eh, itu ... tadi berangkat sama Danu sama Rully, Kong," aku berusaha tersenyum, meski hatiku terasa perih.

"Ck! si Rully emang yeh ntu cewek sukanye ngehasut si Rere aje. Kayak kelakuan sendiri udeh paling bener aje!" Engkong menggeleng.

"Udeh, Ru, elu tenang aje. Tar Engkong bantuin biar Rere mau lagi ama elu," Engkong menepuk pundakku. Aku hanya tersenyum.

Aku pun berpamitan kepada Engkong dan menitip salam kepada Nyai yang masih sibuk di dapur. Kembali ku tancapkan gas dengan kecepatan di atas rata-rata. Selain untuk mengejar waktu, juga untuk melampiaskan amarah yang seakan siap meledak dan menyemburkan lava panas.

Sesampai di kantor dan saat melewati ruangan HRD, bisa kulihat Rere sedang bercengkrama dengan Rully dan Danu. Sejenak kuhentikan langkah dan menoleh, seketika itu netraku bertemu dengan mata lentik Rere. Kuulas senyum terbaikku, dan Rere hanya membalasnya sekilas. Diikuti dengan Rully yang menoleh sinis ke arahku dan kulihat mulutnya sudah mulai bergerak hendak mencibirku.

Kali ini tak akan kuhiraukan lagi apapun yang keluar dari mulut si kuntilanak bar-bar itu, aku akan berusaha menjadi Haji Bolot selama Rully berkicau tentangku. Karena bagiku percuma meladeni atau bahkan membalas cibirannya, hanya membuang waktu dan energi positif saja. Aku ingat sebuah kutipan dari Ali Bin Abi Thalib yang mengatakan, jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu. Aku pun melanjutkan langkahku menuju ruanganku, hari ini aku ingin menenggelamkan diri dalam tumpukan pekerjaan, berharap bisa mengalihkan pedih di hati, walau sedikit.

*****

"Semeru, ada yang ingin saya bicarakan sama kamu," ucap Ibu Jani saat baru saja kududukan diri di kursi. Beberapa menit yang lalu Ibu Jani menelepon agar aku datang ke ruangannya.

"Nah, Rere juga, ayo duduk," aku sempat terkejut melihat kehadiran Rere, begitu pun sebaliknya. Dalam hatiku bertanya-tanya ada apa gerangan aku dan Rere dipanggil ke ruangan Ibu Bos, kesalahan apa yang sudah aku perbuat? apalagi bersama Rere?

Karena aku teringat cerita Bayu yang dipanggil ke ruangan Ibu Jani bersama Rully dan mendapat surat teguran karena kedapatan mengintip Bu Jani dan Pak Wira di ruangannya. Tapi, aku dan Rere kan tidak melakukan itu.

"Saya dapet laporan dari Semarang kalau penjualan disana menurun drastis semenjak ditinggal Pak Satrio pensiun dini. Tim marketing disana juga jadi kurang produktif karena nggak ada yang monitor langsung," Bu Jani memajukan posisi duduknya.

"Jadi, Ru ... saya pengin kamu bantuin saya tingkatin penjualan disana. Saya pengin kamu pindah ke Semarang."

"Semarang, Bu?" kalimat Bu Jani justru semakin menambah hatiku kian runyam. Dari ekor mataku juga bisa melihat Rere yang menunduk menjadi mendongak menatap Bu Jani.

"Iya, Semarang. Re, kamu tolong siapin semua yang diperlukan Eru untuk berangkat ke Semarang besok, yah."

"BESOK?" tanya aku dan Rere kompak.

"Iya, Ru. Semakin cepat semakin baik. Saya nggak mau kantor Semarang terus-terusan numpang hidup dari Jakarta. Saya pikir, sepeninggal Pak Satrio, Semarang masih bisa berdiri kokoh. Tapi ternyata saya salah, semakin hari semakin oleng. Saya nggak mau kantor Jakarta terus-terusan suntik dana untuk Semarang. Makanya saya butuh orang kayak kamu, Ru, yang bisa mendongkrak penjualan disana. Untuk penjualan di Jakarta, saya masih bisa percaya sama Singgih dan Bayu. "

Aku sudah tak konsentrasi dengan rentetan kalimat Ibu Bos. Badanku mendadak lemas, hatiku makin terasa pedih. Apalagi ini Yaa Allah, kenapa Engkau malah menjauhkanku dengan Rere?

"Berapa lama Bu, saya di Semarang?"

"Yah ... sampai bisa mencetak laba lagi, *at least* sampai saya nemuin pengganti Pak Satrio yang kompeten."

"Iya, maksudnya kira-kira berapa lama, bu? satu minggu? satu bulan?" aku memastikan.

"Yah ... paling kita coba dulu tiga bulan ya, Ru. Sambil kita evaluasi tiap bulan, tapi kalau memang setelah tiga bulan belum pulih juga yah mungkin bisa enam bulan."

Apa? tiga bulan? enam bulan? bisa-bisa aku mati kutu disana. Jauh dari duo sahabatku, keluarga dan juga... Rere.

"Re, kamu juga tolong koordinasi dengan Eka di Semarang buat nyiapin mobil dan rumah dinas untuk Semeru."

"Baik, Bu," kulirik Rere di sampingku dan aku tak bisa membaca ekspresinya.

"Bu, apa nggak bisa tunda sampai awal bulan depan atau minggu depan saya berangkatnya?" kupasang wajah memelas yang hanya dijawab dengan gelengan kepala Bu Jani. Aku pun tak ada pilihan lain selain menuruti perintah Bu Bos Jani.

*****

Malam ini kuputuskan untuk lembur menyelesaikan pekerjaan yang siap ku serah terimakan pada Bayu dan Singgih. Keduanya pun begitu syok mendengar berita mutasiku ke Semarang. Mereka mendoakan yang terbaik untukku.

Aku pun berjalan perlahan menuju pantry untuk mengisi ulang amunisi kopi agar mood kerjaku tetap terjaga. Saat sampai di ruang kerja Ujang, aku melihat sosok perempuan mungil sedang berusaha mengambil mug yang ada di lemari gantung. Jarak lemari yang terlalu tinggi dan mungilnya perempuan itu sehingga tak bisa menggapai barang yang dimaksud.

Segera aku membantunya mengambil mug warna putih. Kulihat ia terkejut saat melihat tanganku meraih mug dan menyerahkannya. Mendadak suasanya menjadi canggung dan hening, hanya terdengar suara desis teko elektrik yang menandakan air telah mendidih.

"Kamu mau kopi atau teh?" kucoba memecah keheningan.

"Teh aja," aku lalu menuangkan air mendidih di mug yang sudah terdapat kantung teh.

"Aku udah komunikasi sama Mbak Eka, besok ada yang jemput Abang di bandara dan langsung di anter ke rumah dinas dulu. Nanti aku kasih nomor Mbak Eka biar lebih gampang." Aku menghentikan aktifitas menuang air panas pada gelasku saat mendengar kalimat Rere. Rasanya semua seperti mimpi, mimpi yang buruk.

"Aw!" reflek kuteriak saat tak sengaja air panas mengenai kulitku. Ternyata aku baru saja melamun. Hari ini benar-benar hari tersialku.

"Hati-hati, Bang ..." kudengar suara Rere yang begitu menyejukkan hati.

"Duluan, Bang." Rere sudah berjalan sampai di ambang pintu.

"Re ..." seketika Rere menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Ya?"

"Boleh aku anter kamu pulang malam ini?"

Rere tampak terkejut sebelum menjawab, "tapi ... aku udah mau dijemput ... Bang Danu."

Danu lagi, Danu lagi... Oke, sabar, Ru! Kuhela napas untuk meredakan sesak.

"Hanya malam ini, sebelum aku besok pergi ke Semarang. Sesudah malam ini kamu silahkan diantar jemput Danu atau ... siapa pun, aku nggak akan ganggu kamu ..." kuucap lirih kalimat yang terakhir. Karena aku pun nyeri saat mengucapkannya. Rasanya kesempatanku untuk kembali dekat dengan Rere pupus sudah.

Rere terdiam sejenak, aku pun kembali meyakinkan. " Aku janji nggak akan bahas lagi soal ... hubungan kita. Ya, aku sadar ... kita usah selesai." Aku tersenyum kecut.

"Tapi, *please* ... ijinkan aku buat anterin kamu sebagai teman kerja. Karena aku juga perlu ketemu Engkong dan Nyai buat pamit."

Akhirnya Rere mengangguk pelan, setelahnya ia pamit kembali ke ruangannya. Menyisakan aku yang merasakan bahagia sekaligus lara dalam waktu bersamaan. Bahagia karena malam ini aku masih bisa diberi kesempatan berdua bersama Rere dan mengantarnya pulang. Namun, itu artinya malam ini adalah pertemuan terakhirku bersamanya sebelum aku mulai bertempur di medan perang nan jauh di Kota Lumpia.

*****

Sesuai janjiku pada Rere, aku pun tak membahas sama sekali tentang kelanjutan kisah kasihku bersamanya. Maka yang aku bicarakan adalah menu makan malam yang akan kami santap sepulang overtime. Dan pecel lele di trotoar jalan adalah pilihan Rere, aku pun menurut saja.

Suasana makan pun terasa hambar, sungguh aku tak berselera makan sejak tadi siang. Tapi karena aku ingat jarum suntik dan bubur lembek di rumah sakit, akhirnya terpaksa kujejalkan sesuap, dua suap nasi. Kami pun makan dalam diam.

Sebenarnya, banyak yang ingin aku ungkapkan pada Rere, tapi aku harus komitmen dengan yang aku ucapkan untuk tidak membahas soal perasaan. Sesekali ku lirik Rere yang sedang lahap menyantap lele goreng dengan bulatan nasi dicocol sambal.

Kedua sudut bibirku terangkat sempurna, aku pasti akan sangat merindukanmu, Re. Amat sangat. Dan aku semakin merasakan perih di dalam rongga dada jika mengingat bahwa ini pertemuan terakhir dan bisa sedekat ini dengannya.

"Abang nggak makan?" pertanyan Rere mengembalikan kesadaranku.

"Oh, iya," kujawab singkat sambil kupaksa mulutku mengunyah gumpalan nasi dan lele yang terasa anyep di mulut.

Selesai makan, kami pun melanjutkan perjalanan pulang ke rumah Engkong. Lagi-lagi hanya suara stereo mobil yang mengema. Kami larut dalam pikiran masing-masing. Hingga akhirnya mobil sedanku tiba di depan pagar rumah Engkong. Aku menahan Rere yang hendak membuka pintu, gegas aku mengitari kap mobil dan membukakan pintu untuk Rere.

"Makasih," Rere tersenyum, senyum yang besok tak bisa lagi kulihat.

"Aku panggil Engkong dulu yah," aku hanya mengangguk saat Rere masuk ke dalam rumah. Aku berdiri di halaman rumah Engkong, menatap sekeliling. Me-rewind kembali memori kebersamaanku bersama lelaki tua yang sudah kuanggap seperti kakekku sendiri. Tak terasa mataku basah, segera kuusap bersih cairan luka itu dari mataku.

"Engkong sama Nyai udah tidur, Bang." Suara Rere mengejutkanku. Sedikit kecewa, tapi ya sudah lah. Lagi pula ini memang sudah malam, kulirik jam tanganku sudah mendekati angka 10. Aku pun harus segera undur diri, mengingat waktu kian larut.

"Kalau gitu aku pamit ya," kuhela tarik napasku dalam-dalam.

"Hati-hati ya, Bang ..." Lagi-lagi Rere tersenyum, senyum yang kian menggores luka.

"Kamu jaga diri baik-baik, yah. Maaf kalau selama ini aku ... cuma bisa nyakitin kamu. Aku cuma mau bilang kalau aku ... masih sayang banget sama kamu, Re ... Dan aku pasti bakal kangen banget sama kamu... Sampai kapanpun, pintu hati ini masih terbuka buat kamu, kalau kamu mau ... " akhirnya aku tumpahkan 'lahar' yang sedari tadi bergemuruh di dada.

Rere hanya menunduk, tak ada kata apalagi peluk perpisahan seperti saat kita berpisah waktu itu. Kembali kuhela napasku yang terasa kian berat. Sungguh aku butuh obat asma sekarang, somebody help me, please!

"Aku pulang ya, salam buat Engkong sama Nyai. Assalamualaikum." Aku lalu berbalik menuju mobil sedan yang sudah kubuka kuncinya.

"Bang ..." panggilan Rere menghentikan langkahku, sudut bibirku tertarik ke atas. Aku pun berbalik dan mendapati Rere yang sedang menatapku.

"Jaga kesehatan yah," Rere tersenyum lagi, senyum yang menular padaku. Aku mengangguk dan akan mengingat pesan Rere dengan baik.

"Makasih, Re. Kamu juga yah," Aku kembali berjalan menuju kendaraan yang sudah menemani perjalananku bersama Rere.

Aku melambaikan tangan disertai senyum yang sengaja kupasang setegak mungkin. Rere pun membalasnya dengan senyum yang masih sama. Kemudian kulajukan mobilku membawa serta luka dan perih yang akan menemani hari-hariku selama di Semarang nanti.

Rasanya Jadi Dia

Jadi begini rasanya jadi dia ...

Kala malam gelap mulai merangkak, hanya namanya yang terlintas di benak

Kala hujan nan syahdu, rindu terasa kian menggebu

Jadi begini rasanya jadi dia ...

Saat pagi datang, kabar darinya yang pertama terngiang

Saat siang menjelang, senyum manisnya bagai obat penenang

Jadi begini rasanya jadi dia ...

-Semeru Narendra Rahadian-

"Kok mendadak gitu, Ru?" Ibun terkejut saat kukabari bahwa besok aku harus sudah berada di Ibukota Jawa Tengah itu.

"Kamu nggak bikin masalah di kantor, kan?" Ibun masih saja bertanya, meski tangannya tetap bekerja memasukkan baju dan celanaku ke dalam koper.

"Ya, enggak lah, Bun. Justru karena kinerja Eru bagus makanya Eru dipindah kesana, buat membenahi tim marketing disana," aku pun sibuk memasukkan beberapa perlengkapan printilan ke dalam tas ransel.

"Sampai?"

"Sampai Bu Jani dapet manajer marketing yang baru."

"Yakin? nggak selamanya, kan?" wajah Ibun berubah murung.

"Nggak, Bun. Cuma sementara kok, maksimal enam bulan kata Bu Jani. Lagian Eru kan masih bisa pulang kalau lagi libur, Bun," aku merangkul Ibun dari belakang.

Meski kadang cerewet, tapi pasti aku akan sangat merindukan beliau. Terutama jika anak-anaknya sampai telat bangun subuh, dipastikan Ibun akan memulai kuliah subuhnya hingga kami benar-benar sudah bersiap berangkat beraktifitas.

"Eru pasti nanti kangen Ibun."

Aku mendadak *melow*, entahlah, perpisahan dengan siapapun, pasti akan terasa berat untuk dijalani. Dan ini adalah pengalaman pertamaku merantau di kota orang. Karena sejak kecil hingga sekolah, kuliah dan bekerja, aku selalu berkutat di Jakarta.

"Jaga kesehatan disana, Ru. Sesibuk apapun jangan sampai lupa salat sama makan."

"Iya, Bun."

*****

[Ini nomor Mbak Eka, Bang]

Aku menerima deretan angka setelah pesan dari Rere masuk. Aku masih duduk di bandara menunggu giliran *take off.* Hari ini aku akan memulai hari baru di Kota Lumpia, berharap bisa segera kembali ke Jakarta secepatnya dan kembali memulai usahaku untuk pendekatan dengan Rere.

Sesampai di bandara Ahmad Yani, aku sudah dijemput oleh Pak Sakir, supir kantor di Semarang. Hari ini aku diberi kelonggaran oleh Bu Jani untuk istirahat dan berbenah dulu di rumah dinas. Pak Sakir pun sudah kembali ke kantor dengan meninggalkan mobil sedan hitam untukku selama berdinas di Semarang.

[Eru udah sampai Semarang ya, Bun. Udah di rumah dinas]

Aku memberi kabar pada Ibun, beliau begitu khawatir dan mewanti-wantiku agar segera memberi kabar saat sudah sampai di Semarang. Apalagi ketika mendengar berita tentang pesawat yang jatuh. Dan kini aku pun mengerti betapa pentingnya kalimat, 'kabari kalau sudah sampai.'

[Aku udah sampai di rumah dinas]

Selain pada Ibun, aku pun memberi kabar kepada Rere. Entahlah, aku tak peduli apakah dia akan membalas pesanku atau justru menganggapnya tak penting. Tapi, aku hanya ingin berbagi kabar dengannya.

[Alhamdulillah, sukses disana ya, Bang]

Tak selang berapa lama balasan dari Rere masuk. Bibirku membentuk bulan sabit saat membacanya, ya, sebahagia itu aku saat mendapat balasan dari Rere. Meski kutahu dia hanya berbasa-basi, tapi kini setiap pesan yang terucap dari si Marmut terasa seperti sebuah mantra yang mampu membuatkatku kembali bersemangat menjalani hari.

*****

Hari-hariku di Semarang ternyata tak seburuk yang aku bayangkan, orang-orangnya begitu ramah dan sopan. Aku pun bersyukur, disini aku tak menemukan makhluk astral seperti Rully. Sehingga aku bisa bekerja dengan tenang dan fokus tanpa mendengar suara menyeramkan dari si kuntilanak bar-bar itu.

Hanya satu yang membuatku terasa hampa, apalagi jika malam tiba. Jika dulu aku bisa bercengkrama dan menghabiskan malam dengan duo Upin Ipin walau hanya sekadar nongkrong di cafe favorit. Kini aku hanya berteman dengan gawai di kamar nan sepi. Dan parahnya, aku justru teringat pada satu nama, nama yang dulu selalu meneleponku setiap malam.

Nama yang masih terpatri kuat di hati. Nama yang semakin hari semakin membuatku tergila. Jarak dan waktu justru membuatku semakin rindu, rindu akan senyum manisnya, rindu suara renyahnya, rindu keceriaannya. Ah ... Rere, *I give up*! Aku benar-benar menyerah dan kalah! Rasa rindu ini benar-benar menyiksa.

Jadi beginikah rasanya jadi dia?

Aku pun beranikan diri untuk menghubunginya, malam ini kucoba ingin berbagi kabar tentang kondisi kantor disana. Meski sempat kecewa karena panggilan lama tak terjawab, tapi di dering ketiga akhirnya kami tersambung lewat udara. Seketika aku terlonjak dari posisi tidurku saat mendengar suara lembutnya. Seakan lelah dan penatku setelah seharian berjibaku di kantor menguap entah kemana.

Celotehnya kini bagai sumber vitaminku di malam hari, dan akan menjadi *mood booster*-ku menjalani hari esok yang berat. Bahkan target kinerja yang ditetapkan Bu Jani terasa ringan dan mudah jika aku sudah mendapat asupan vitamin penyemangat dari Rere di setiap malam. Dan aku yakin, dengan begitu targetku bisa tercapai, jadi aku bisa segera kembali ke Jakarta.

Namun di malam-malam berikutnya, aku merasa Rere mulai mengabaikanku. Hingga malam keempat teleponku masih tak terjawab, bahkan pesanku hanya dibaca tanpa berbalas.
Jadi beginikah rasanya jadi dia?

Dulu saat dering khusus dari Rere bergema, aku merasa enggan menanggapinya. Aku rasa yang dilakukan Rere hanya mengganggu jam malamku saja. Dan sekarang, keadaan pun berbalik padaku. Aku paham, semesta sedang menghukumku, karma sedang melakukan pekerjaannya. Kini aku mengerti bagaimana perihnya diabaikan.

Tapi, aku adalah Semeru. Seperti namaku, aku akan tetap berdiri kokoh di atas bumi yang kupijak. Dan tetap akan menyemburkan lahar cinta yang kian meletup untuk seorang Rengganis. Aku tak akan menyerah hanya karena diabaikan. Aku akan terus berusaha meluluhkan hati si Marmut gemas, dengan caraku.

*****

"Mas Semeru, malam minggu ikut kita aja. Daripada di rumah dinas bengong sendirian," ajak Rangga salah satu tim marketing disini.

"*Iyo*, Mas. Nek malem minggu *ki biasane ono* bintang tamu, live musik," imbuh Dika.

"Hmm ... gitu yah? boleh deh. Lagian aku juga bingung kalau di rumah ngapain. Mati gaya, hehehe."

"Makanya cari pacar aja disini Mas, biar ada yang nemenin kalau malem minggu. Masa seganteng Mas Semeru gini jomblo, sih?"

Aku hanya menggeleng dan tersenyum menanggapi kalimat Rangga. Bagiku, Rere masih tak bisa tergantikan oleh siapapun dan sampai kapan pun.

"Padahal ciwi-ciwi di kantor udah heboh loh, pas Mas Semeru dateng. Kayak ketemu artis dari Jakarta."

"Halah ... Mas Dika ini bisa aja."

Bukannya aku buta, aku pun menyadari kehadiranku di kantor Semarang sempat menjadi pusat perhatian terutama kaum hawa. Beberapa kali aku tak sengaja mendengar karyawati yang sedang membicarakanku, bahkan beberapa dari mereka ada yang bernyali memberiku bingkisan bahkan makanan atau cemilan di meja kerjaku.

Jadi begini rasanya jadi dia?

Lama-lama aku jengah juga, apalagi jika bingkisan itu berupa makanan. Mau dimakan, aku sudah kenyang, tidak disentuh tapi mubadzir. Maka biasanya akan aku bagikan kepada tim marketing yang memang mengaku selalu lapar.

Aku pun hanya tertawa geli saat mendengar ucapan Rangga, "Sejak ada Mas Semeru, kita jadi jarang kelaperan ya gaes, tiap hari ada aja makanan. Nggak kaya dulu sama Pak Satrio, hmm ... kecut!"

Dan aku juga harus tetap sopan menanggapi mereka yang selalu rajin mengirimiku bingkisan, bagaimana pun aku adalah pendatang disini. Seperti kata pepatah, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Maka aku hanya bisa tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada mereka, meski aku sendiri tak nyaman diperlakukan spesial seperti ini.

*****

"Ini cafe yang lagi *hits* di Semarang, Mas. Biasanya kalau kemaleman datengnya bisa nggak kebagian tempat," terang Rangga saat kami sudah duduk di meja bundar di dekat panggung.

"Masa, sih?"

Aku pun mengedarkan pandangan ke sekeliling cafe, dan benar kata Rangga semua meja sudah terisi pengunjung. Dan rata-rata berpasangan dengan tangan saling menggenggam, duh, nasib!

Riuh tepuk tangan menggema seantero cafe saat seorang laki-laki naik ke atas panggung membawa gitar akustik. Sekilas menyapa pengunjung dan memulai aksinya memetik gitar dengan alunan lagu yang menambah suasana romantis. Mataku menyipit, mencoba mengenali sosok laki-laki di atas panggung.

Ya, aku ingat sekarang! Dia adalah Arif, penyanyi cafe yang sering manggung di cafe biasa aku berkencan dengan ... Rere. Dan Rere sangat mengidolakannya. Aku jadi teringat, sampai malam ini aku masih belum mendengar suara Rere, aku pun segera men-*dial* nomor Marmut.

Satu kali.

Dua Kali.

Masih tak ada respon dari panggilan teleponku, apa mungkin Rere sedang bermalam minggu bersama ... Danu? Ah, mendadak hatiku kembali terasa nyeri.

Usai membawakan satu lagu, Arif menyapa pengunjung dan mempersilahkan bagi siapa saja yang ingin *request* lagu. Aku pun beranikan diri mangangkat tangan, dan berhasil

ditangkap oleh lensa mata Arif. Seorang petugas cafe pun datang menghampiriku membawakan secarik kertas. Aku segera menuliskan sesuatu disana, kemudian kertas itu diserahkan kepada Arif.

Segera aku mengirim pesan kepada Rere, berharap kali ini ia baca pasanku.

[Buka IG, liat *musisijalananchannel live streaming*.]

Setelah mengirim pesan kepada Rere, aku mendengar Arif mulai bersuara."Oke gaes, lagu berikutnya *request* mas-mas yang duduk di sana."

Aku pun melambaikan tangan dan memasang senyum sumringah saat kamera mengarah kepadaku, berharap Rere melihatku. Setelahnnya kamera dan semua netra pengunjung fokus menghadap ke panggung.

"Lagu yang berjudul mantan kekasihku *special* untuk seorang gadis ayu bernama Rengganis Aulia Rohali, semoga Rengganis yang katanya nun jauh di sana, lagi dengerin yah ...."

Aku masih tak berhenti tersenyum, rupanya Arif begitu piawai membacakan pesanku. Semoga lewat suara dan lagunya, bisa mengantarkan rindu yang kian meronta minta dilampiaskan.

Oh mantan kekasihku

Jangan kau lupakan aku

Bila suatu saat nanti

Kau merindukanku

Datang ... datang padaku ...

Aku pun ikut bernyanyi mengikuti irama lagu. Jika saja Rere ada disampingku saat ini, mungkin sudah kupeluk erat agar tak lepas lagi. Seperti pasangan-pasangan lain disini yang merasa seakan dunia hanya milik berdua. Satu lagu permintaanku selesai dinyanyikan, gemuruh tepuk tangan kini menggema. Arif kembali mengajak pengunjung untuk berinteraksi.

Aku pun memilih untuk menelepon Rere lagi, berharap panggilanku kini terjawab. Karena kulihat pesan yang tadi kukirim bertanda centang dua yang artinya Rere sudah membacanya.

"Ya, Bang?"

Hatiku berbunga kala mendengar suara lembutnya menyapaku dengan kata 'Bang'. Aku memilih untuk keluar cafe menghindari hiruk pikuk. Setelah mengkode dengan tangan kepada Rangga dan Dika, aku pun berjalan keluar.

"Liat nggak?"

Aku memilih masuk ke dalam mobil agar kedap suara.

"Liat, apaan sih Abang pake nyebutin nama aku segala." Aku bisa merasakan suara yang tersipu di ujung telepon.

"Kan lagu itu emang Abang persembahin khusus buat kamu." Jika ada Rere di depanku, sudah pasti kucubit hidung mungilnya, gemas.

"Kok itu Arif bisa tampil di situ ya, aku pikir dia cuma manggung di Jakarta aja."

"Namanya juga musisi, ya ngider lah. Kamu masih ngefans kan sama dia?"

"Iya, seneng deh dia nyanyiin lagu buat aku, makasih ya, Bang ...."

"Abang juga seneng kalo kamu seneng gara-gara Abang."

Kudengar Rere terkekeh renyah yang menular padaku. Akhirnya aku bisa kembali merasakan geletar tak biasa di hati yang menjalar ke seluruh tubuh. Kami pun larut dalam cerita dan canda yang seolah tak pernah habis kami bahas.

"Re ...."

"Hmm ... " kudengar suaranya semakin melemah.

"Udah ngantuk?"

"Dikit." Kulirik petunjuk waktu di *dashboard* tertulis angka 23:15

"Ya udah kalau ngantuk, tidur aja."

"Emang Abang nggak ngantuk?"

Aku menggeleng, seolah Rere bisa melihatku.

"Abang masih di cafe, nungguin Rangga sama Dika."

"Jangan begadang, Bang ...."

"Iya, Sayang ...." Ups! Aku kelepasan. Mendadak suasana menjadi hening. Aku hanya mengulum senyum mengingat kata yang meluncur begitu saja dari mulutku. Aku pun menyalakan stereo mobil untuk mencairkan suasana.

"Re?"

Aku memastikan jika telepon masih tersambung.

"Ya?"

"Dengerin yah ...." Aku lalu menaikkan volume stereo dan membiarkan Rere mendengarkan lagu yang sedang diputar.

Sumpah, 'ku mencintaimu, sungguh 'ku gila karenamu

Sumpah mati, hatiku untukmu, 'tak ada yang lain

Mati rasaku tanpamu, henti nafasku karenamu

Sumpah mati, aku cinta

"Selamat tidur, Rere ... *I miss you* ...."

*****

Minggu pagi aku bangun lebih awal. Entahlah, sejak di Semarang justru aku jadi lebih rajin bangun pagi bahkan sebelum adzan subuh menggema. Padahal saat di rumah, alarm sama sakali tak membuatku berkutik, kecuali suara ceramah Ibun yang baru bisa menarik kesadaranku dari alam mimpi.

Aku pun memutuskan untuk olahraga pagi di *car free day*, mengikuti ajakan teman-teman baruku disini. Sama seperti di Jakarta, suasana *car free day* disini pun ramai tak hanya oleh orang yang memang berniat olah raga, tapi juga yang hanya sekadar untuk wisata kuliner dan cuci mata saja.

Selesai *jogging*, aku diajak untuk menikmati makanan khas Ibukota Jawa Tengah ini. Yup! apalagi jika bukan Lumpia. Aku dibawa ke kawasan Pecinan, bersebelahan dengan klenteng tua Tay Kak Sie.

"Ini toko lumpia tertua di Semarang, Mas," ujar Rangga saat kami sudah tiba di salah satu toko Lumpia yang sudah ramai pengunjung.

"Oya?"

"Ho'oh. Konon katanya keluarga pemilik Lumpia Gang Lombok No. 11 ini adalah yang pertama kali membuat Lumpia Semarang."

"Iyo bener, Mas. Sekarang dikelola sama penerus generasi ketiga. Dari dulu rasanya teteap sama enaknya." Dika menjelaskan dengan mulut penuh Lumpia.

Aku pun membenarkan kalimat mereka, karena setiap gigitan rebung dan isian lainnya yang dilapisi kulit lumpia ini memang terasa lezatnya. Baru kali ini aku merasakan Lumpia asli dan tertua di kota asalnya. Ada dua macam Lumpia yang tersedia di meja, Lumpia basah dan Lumpia goreng yang disajikan dengan selada dan saus khas Semarang yang kental dengan daun bawang yang masih segar.

Aku jadi ingat seseorang, segera kuambil *handphone* dan membidikkan kamera pada Lumpia dan mengirim pada seseorang.

Tak lama sebuah balasan masuk, dan berhasil membuatku kembali merasa berbunga.

[Wah, Lumpia ... Mauuuu ... Bang]

Segera kubalas pesan Rere.

[Iya, nanti Abang bawain kalau lagi pulang ke Jakarta ya. Sekalian buat Engkong sama Nyai]

[Asyiik]

Aku tertawa membaca pesan balasan dari Rere yang terasa begitu antusias. Kembali kuketuk deretan alfabet di gawai dan mengirimkan kepada perempuan yang kurindukan.

[Kamu lagi ngapain? udah makan?]

Aku tertegun sendiri dengan pesan yang baru saja kukirim. Untuk apa aku menanyakan pertanyaan yang sudah pasti aku tahu jawabannya, jam segini pasti lah Rere sudah sarapan.Ternyata begini rasanya jadi dia?

*****

Setelah hampir tiga purnama aku berkutat dengan pekerjaan yang begitu melelahkan demi kembali mengibarkan bendera perusahaan tekstil ini, akhirnya aku bisa sedikit bernapas lega. Karena tanggal merah bertepatan dengan hari Jumat, dan aku tak akan menyiakan momen ini untuk bisa kembali menghirup udara Jakarta.

Lagi pula aku sudah diwanti-wanti Ibun agar bisa pulang barang sehari atau dua hari. Karena akan ada pertemuan keluarga besar kami dengan keluarga Intan, calon adik iparku. Memang dasar Arga Sena Rahadian kurang ajar! Benar-benar adik tak berakhlak, bisa-bisanya dia serius ingin melangkahiku. Awas saja nanti, aku akan membawa penghulu ke rumah Rere, sebelum dia yang mengucap ijab kabul kepada Ayah Intan.

Pagi ini aku sudah berada di bandara, sengaja mengambil penerbangan yang paling pagi. Agar aku punya waktu lebih lama di Jakarta. Aku sengaja tak mengabari Rere tentang kepulanganku. Setelah satu jam sepuluh menit melayang di udara, akhirnya aku tiba di Bandara Soekarno Hatta. Mandala sudah menjemputku dengan mobil sedan kesayanganku. Ternyata di dalam mobil sudah ada Arga yang ikut menjemputku.

"Dek, mampir ke rumah Rere bentar yah." Pintaku saat mobil sudah melaju.

"Ngapain, Bang?"

"Udah mampir aja."

"Masih pagi kali, Bang. Nggak bisa besok aja? kita kan mau ke rumah Intan siang ini," protes si polisi.

"Ck! berisik! Bentaran doang kali."

"Hmm ... iya deh yang lagi CLBK, kasih dah daripada nanti berdarah-darah lagi ..." kutoyor kepala Arga dari posisiku yang duduk di belakang. Sempat ingin membalas tapi dicegah oleh Mandala dengan tangan kirinya, karena tangan kananya sibuk menyetir.

"Gelutnya di rumah aja bisa nggak, Bang, Kak? Gue lagi nyetir nih!"

Aku pun tertawa puas karena menang satu kosong dari Arga. Begitulah adik-adikku, kalau jauh rasanya rindu tapi kalau sudah dekat rasanya ingin kutinju.

Sesampai di depan rumah Engkong, aku sudah bersiap turun dengan membawa dua kotak Lumpia sebagai buah tangan. Saat memasuki halaman rumah Engkong, kulihat laki-laki tua itu sedang sibuk dengan tanamannya dengan seorang perempuan mungil yang juga sedang berjongkok membelangkangiku. Mereka tak menyadari kehadiranku, hingga aku pun membuka suara.

"Assalamualaikum ..."

Keduanya menoleh, senyumku langsung mengembang, hatiku menghangat, rindu yang terpendam di dasar hati kini meluap dan terpuaskan hanya dengan melihat wajahnya yang tersenyum manis dengan mata bening yang berbinar.

"Abaaang ...."

Aku mengangguk sambil tersenyum dan berkata, "Iya, ini Abang pulang ...."

Kencan dan Sebuah Cincin

Jika menunggu adalah sebuah hukuman bagiku

Maka aku rela menghitung hari untukmu

Jika menunggu adalah karma bagiku

Maka akan kujalani hingga semesta berpihak padaku

"Mau kemana lo, Bang?" Tanya Mandala saat melihatku keluar dari kamar.

"Mau kencan lah," kujawab dengan antusias sembari menutup pintu.

"*Ceileh* ... yang lagi *uwu-uwu*."

"Doain Abang ya, Dek, semoga kali ini Rere mau balik lagi sama Abang. Biar langsung Abang boyong jadi mantu kesayangan Ibun."

"Ya Allah, tolong luluhkan hati Kak Rere, biar Abang Eru nggak disalip Kak Arga, Yaa Allah ... " Mandala menengadahkan kedua tangannya seraya berdoa dengan khusyuk.

"AAMIIN," aku teriak paling lantang.

Aku lalu menuruni tangga dengan hati yang membuncah dan senyum sumringah. Aku sudah persiapkan semuanya dengan matang, maka saat Rere mengatakan hari ini ingin menonton film, aku pun berinisiatif untuk mengajaknya ke bioskop. Mengulang kembali masa-masa kencan sebagai sepasang kekasih, meski status kami saat ini belum resmi menjadi pasangan.

Aku pun sengaja tak mengabari Rere bahwa aku dalam perjalanan ke rumah Engkong, sengaja aku ingin membuat kejutan. Entahlah, akhir-akhir ini aku lebih senang memberinya kejutan dan rasanya bahagia melihat wajah si Marmut ketika terkejut dan malu-malu. Sumpah! Sangat menggemaskan dan ingin kucubit pipinya, gemas.

Kedatanganku sudah disambut oleh Engkong, laki-laki purnawirawan perwira itu memang selalu mendukungku 1000% untuk kembali mendapatkan hati cucu kesayangannya. Dan aku bersyukur punya tim solid seperti Engkong, Ibu, adik-adikku dan duo Upin Ipin.

"Ada apa, Bang?" sosok mungil nan menggemaskan itu sudah berdiri di ambang pintu dengan baju rumahan motif keropi.

"Katanya mau nonton film, ayok." Aku memasang senyum termanis.

Kulihat wajahnya kembali terkejut dengan kedua alis saling bertaut, lagi-lagi sangat menggemaskan. Tuhan, tolong ijinkan aku bawa pulang si Marmut gemas ini.

"Iya, aku emang lagi nonton film di kamar."

"Kalo nonton pake laptop atau tv kan layarnya kecil, lebih enak kalo di bioskop, iya nggak, Kong?" Aku tak habis akal, dan Engkong tetap menjadi andalanku.

"Iye, udeh sana mumpung ade yang ngajakin, di rumah mulu kagak bosen lu?"

"Maaf, Bang, tapi aku lagi nggak pengen keluar, beneran lagi mager banget."

"Neng, enggak boleh begitu, kesian pan udeh jauh-jauh kemari, masa lu kagak mau diajak pergi."

"Tapi, Kong—"

"Nggak apa-apa, Kong, kalo nggak mau, jangan dipaksa." Aku melerai kakek dan cucu yang sedang berdebat.

Kulihat Rere tersenyum manis mendengar ucapanku. Dan aku masih tak mau menyerah.

"Tapi aku boleh kan tetep di sini? Aku temenin nonton filmnya, *ya?*"

Rere tampak berpikir, tak selang berapa lama mantan terindahku itu bersuara.

"Yaudah nonton di bioskop aja deh, aku ganti baju dulu ya sebentar."

Seketika aku bagai melayang ke atas awan dan mendarat di bukit berbunga. Setelah sekian purnama memendam rindu yang amat menggebu dan hari-hari yang menyesakan saat berpisah dengannya, kini kami benar-benar akan berkencan. Berkali-kali kuucap syukur, karena Tuhan mendengar doa-doaku untuk meluluhkan hati Rere.

*****

Usai menonton film ber- *genre romance,* aku pun mengajak Rere untuk makan siang. Mengingat ini sudah sangat lewat dari jam makan siang. Karena tadi di rumah aku hanya salat dhuhur, setelahnya langsung meluncur ke rumah Engkong. Aku pun yakin Rere pasti juga belum makan, ditambah tadi selama film diputar dia sibuk mengusap air mata, pasti dia sangat lapar sekarang.

Sungguh, di bioskop tadi ingin rasanya aku menariknya dalam pelukan, membelai rambutnya dan menikmati aroma bunga khas yang selalu menguar dari tubuhnya. Tapi malaikat berbisik padaku, agar aku bisa menahan diri dan lebih bersabar lagi hingga waktunya tiba.

"Pengen makan apa?" tanyaku saat kami keluar dari pintu bioskop.

"Ramen."

Aku pun mengangguk setuju, kami berjalan di selasar mall menuju restoran khas Jepang yang terletak di lantai empat. Sepanjang jalan, lagi-lagi kami tak pernah kehabisan bahan obrolan dan canda. Ternyata, Rere memang semenyengkan ini, celotehannya kini bagai candu bagi telingaku. Bodoh memang, dulu aku selalu mengabaikannya.

Ketika menaiki eskalator, aku sempat tersentak saat tanpa sadar Rere memeluk lengan kiriku. Tapi, aku sengaja membiarkannya, biarlah kali ini aku dibilang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Karena memang kondisi di eskalator begitu ramai orang di setiap pijakannya. Hingga sampai di depan pintu masuk restoran, Rere baru tersadar dan segera menarik tangannya.

"Maaf, Bang, aku nggak sengaja," kulihat wajahnya bersemu merah seperti kepeting rebus, sungguh menggemaskan.

"Engga apa-apa kok, Abang malah seneng."

Aku memasang senyum termanis. Tak mau menyiakan momen, aku pun segera mengambil jemari lentiknya untuk kutautkan di antara jemariku. Kembali kurasakan sensasi sengatan listrik yang menjalar ke seluruh tubuhku. Dan aku kembali bersyukur karena tak ada penolakan dari Rere. Selanjutnya, kami pun melangkah masuk dengan tangan saling bertautan dan senyum mengembang.

"Bang, ini nggak enak diliatin orang."

Kurasakan Rere coba melepaskan tangannya dari tautan jemariku setelah pelayan restoran meninggalkan meja kami.

"Nggak ada yang liatin, Re ...."

Wajah Rere semakin terlihat lucu dan menggemaskan, antara malu, salah tingkah dan gelisah. Bolehkan aku mencubit hidungnya? Akhirnya aku pun merelakan jemari kami terpisah lagi.

Sembari menunggu makanan datang, kami kembali larut dalam lautan cerita. Bahkan sampai pesanan makanan kami tiba, mulut ini tetap disibukkan dengan saling bertukar kisah. Sampai akhirnya satu mangkok ramen berkuah di meja berpindah ke perut kami. Aku lalu meyakinkan diri, jika ini adalah saat yang tepat untukku kembali mengungkapkan rasa.

"Re ..."

"Ya?" Kulihat dahi Rere berkerut penuh tanya.

"Emm ... aku mau ngomong serius."

Aku sudah tak bisa menebak bagaimana penampakan wajahku kini, pasti sangat memalukan karena aku begitu tegang. Jantungku sudah berdebar, keringat dingin mulai kurasakan mengalir di tengkuk. Bismillah, aku siap memulai perjuanganku kembali.

"Kembali sama aku, *ya?*"

Satu kalimat keramat akhirnya meluncur dari mulutku. Bisa kulihat wajah Rere terkejut. Apalagi saat aku mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah dari saku jaketku. Wajah imut si Marmut semakin terlihat tegang dan kebingungan ketika aku membuka kotak beludru dan mendekatkan kepadanya.

"Jadilah kekasih halalku, menantu dari kedua orang tuaku, serta ibu dari anak-anakku .... Rengganis Aulia Rohali, *Will you marry me?*"

Aku mengucapkannya dengan mantap dan satu kali tarikan napas, anggap saja ini adalah latihan ijab kabul. Perempuan mungil nan menggemaskan di depanku ini justru malah tertegun memandang cincin permata di hadapannya.

Hening. Tak ada kata yang terucap dari bibirnya. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Aku hanya bisa merapal doa agar telingaku kali ini tak lagi mendengar kata penolakan, apalagi hingga ketiga kalinya.

Aku masih setia menunggu jawabnya dalam diam, sampai akhirnya sebuah suara laki-laki menginterupsi momen laraman dadakan ini.

"Rere ..." kami menoleh ke arah laki-laki tinggi yang sedang berjalan ke arah kami.

"Pak Elvan?" Rere tampak terkejut seperti melihat hantu, sedikit panik.

"Mas Semeru?" kini netra Elvan beralih kepadaku dengan tatapan yang entah, masih sulit kuartikan.

"Hai Mas Elvan, apa kabar?" Aku berinisiatif menyodorkan tangan hendak bersalaman, meski terlihat enggan, tapi tangan kanan Elvan akhirnya terulur menyambut salamku.

"Baik, Mas Semeru gimana? Lagi mudik?"

"Alhamdulillah, baik juga. Iya nih lagi mudik. Soalnya kangen pengen ketemu calon istri." Sengaja kutekankan dua kata terakhir agar Elvan mengerti. Rere hanya menunduk, entah kenapa dia seperti seorang maling yang tertangkap basah.

Sekilas netra laki-laki yang sama tingginya denganku melirik kotak beludru di meja. Baguslah, setidaknya ia mengerti kode yang kulemparkan agar dia mundur mendekati Rere.

"Oke, kalau begitu. Silahkan dilanjutkan, maaf udah mengganggu. Saya duluan Mas, Re ..."

Aku pun mengangguk dan melambaikan tangan, berbeda dengan Rere yang masih menunduk.

"Kamu kenapa, Re?"

"Eh ... nggak apa-apa," Rere terlihat salah tingkah, ia kembali menyedot jus jambu yang jelas-jelas sudah habis. Satu kebiasaannya saat sedang gugup yang aku hafal, Rere pasti akan melakukan hal yang konyol dan sia-sia.

"Kamu gugup?"

Rere menggeleng cepat seraya berkata, "e-enggak kok, biasa aja."

Aku menahan tawa saat melihat wajah Rere yang begitu menggemaskan ketika sedang gugup. Aku pun tak tahan untuk mengacak rambut hitam panjang yang kini terurai indah.

"Jadi, gimana? Mau kan jadi istri Abang?"

Kembali kulontarkan pertanyaan yang jawabannya akan menentukan cerita hidupku selanjutnya. Rere menghela napas, sebelum akhirnya netra kami bersitatap.

"Harus sekarang jawabannya?"

"Lebih cepat, lebih baik, Re," aku mengutip kalimat Ibu Jani.

"Harus banget jawabnya disini?" Rere menoleh ke kanan ke kiri.

"Emang kamu mau jawabnya sekalian di kantor KUA?" godaku.

Rere mencebik dan cemberut lucu, "apaan sih, Bang?"

"Jadi jawabannya apa?" sungguh aku gelisah, rasanya seperti sedang menunggu hasil tes wawancara kerja.

"Aku ... nggak bisa jawab sekarang, Bang."

Kini giliranku yang menghela napas berat. Kusandarkan punggungku pada kursi, satu tanganku memijat kening.

"Kenapa?"

Rere hanya mengendikkan bahu dan menunduk.

"Terus, sampai kapan?" kembali Rere hanya mengendikkan bahu.

"Jadi aku digantung, nih?"

"Aku perlu waktu buat berpikir, Bang. Terserah Abang mau nungguin atau cari perempuan lain." Rere masih menunduk.

Aku menggeleng, "Abang nggak akan cari perempuan lain."

Rere masih terdiam.

"Hh ... semoga aku nggak mati duluan ya karena kelamaan digantung sama kamu, Re," aku tersenyum kecut.

"Ck, ngomong apa sih, Bang?"

"Oke, kalau kamu mau minta waktu berpikir. Tapi ... *please* terima dulu cincin ini," aku kembali mendekatkan kotak berisi cincin permata yang kubeli di Semarang itu ke depan Rere.

"Tapi, Bang ... aku kan belum nerima lamaran Abang ..."

"Nggak apa-apa, Abang emang udah niatin beli cincin itu buat kamu. Abang pengen kamu terima, tanpa harus terbebani dengan ... lamaran Abang."

Kulihat alis Rere Bertaut, mungkin ia tak mengerti maksudku.

"Dan Abang pengen ... nanti kamu pakai cincin itu ketika kamu udah siap dan nerima Abang buat jadi suami kamu. Jadi ... tolong terima cincinnya, Re."

Dengan ragu, akhirnya Rere menerima cincin itu dan mengambilnya. Kemudian netranya menatapku dan cincin itu, bergantian. Aku paham, pasti ini sebuah keputusan yang tak mudah bagi Rere. Apalagi jika mengingat betapa jahatnya aku dulu padanya. Wajar jika Rere meminta waktu berpikir bukan?

Aku pun harus lebih bersabar lagi menunggu jawaban Rere. Mungkin ini memang belum seberapa dibanding perjuangannya selama dua tahun mendampingiku. Aku yakin, Rere hanya butuh waktu untuk meyakinkan diri dan hatinya.

"Ya udah, yuk, pulang,"aku mengajak Rere beranjak dari restoran khas Jepang ini, yang ditanggapi dengan anggukan. Rere kemudian meletakan kembali cincin pada kotak dan menutupnya, lalu menaruh kotak beludru itu ke dalam tas. Aku tersenyum bahagia, sekaligus haru. Setidaknya hati ini tak mendapat tolakan lagi saat ini.

Aku pun kembali menggenggam jemari kiri Rere saat kami melangkah ke luar restoran, seraya berbisik, "Semoga cincin tadi bisa terpasang di jari ini yah."

Aku memasang senyum termanis, Rere hanya tersipu malu.

"Kita salat ashar dulu ya," ajakku. Rere pun mengangguk, kami berjalan menuju musala dengan jemari saling bertaut.

Usai salat, kami memutuskan untuk pulang. Rere mengaku sedang merasa tak nyaman dan tak enak badan karena PMS. Aku pun tak tega melihatnya gelisah. Sepanjang perjalanan pulang, suasana menjadi hening. Tak ada yang berniat membuka obrolan seperti saat perjalanan berangkat tadi. Entahlah, hatiku pun sedang galau karena belum mendapat jawaban dari Rere.

Aku pun memilih ikut bernyanyi mengikuti alunan lagu untuk memecah keheningan.

Maafkan kata yang tlah terucap
Akan kuhapus jika ku mampu
Andai ku dapat meyakinkanmu
Ku hapus hitamku

Kulirik Rere hanya terdiam dengan kepala menyandar ke jendela. Apa yang ada di pikirannya saat ini?

Tak mau menginterupsi lamunannya, aku memilih melanjutkan bernyanyi. Setidaknya aku bisa mengungkapkan isi hatiku lewat lagu. Seperti yang sudah-sudah, aku selalu mengirimkan lagu untuknya, kadang aku rekam sendiri suaraku dan kukirimkan pada Rere.

Maukah kau 'tuk menjadi pilihanku?
Menjadi yang terakhir dalam hidupku
Maukah kau 'tuk menjadi yang pertama?
Yang selalu ada di saat pagi kumembuka mata

Oh
Izinkan aku memilikimu, mengasihimu, menjagamu, menyayangimu
Memberi cinta
Memberi semua yang engkau inginkan
Selama aku mampu aku akan berusaha
Mewujudkan semua impian dan harapan
'Tuk menjadi kenyataan

Tak terasa kami pun tiba di rumah Engkong menjelang maghrib. Seperti biasa, aku membukakan pintu untuk Rere. Ternyata, Engkong dan Nyai sedang duduk santai di kursi teras. Kami memberi salam dan cium tangan pada mereka.

"Jadi gimane, Ru? Masih jual mahal nggak die?" Engkong langsung *to the point*. Engkong memang sudah mengetahui rencanaku yang akan melamar Rere hari ini, tak heran jika Engkong bersikukuh membujuk Rere agar mau pergi denganku.

"Eh ... eumm ... Rere masih minta waktu, kong." Aku menggaruk tengkuk yang tak gatal, merasa tak enak hati dengan Rere yang sedang memicingkan mata dan menatapku penuh curiga.

"Re ... sini duduk," ajak Nyai.

"Elu juga, Ru ..." Engkong menimpali.

Sempat bersitatap dengan Rere, akhirnya kami berdua pun menuruti titah dua orang tua di hadapan kami.

"Re, kenapa elu belum nerima si Eru?" Engkong buka suara.

Kulihat wajah Rere terkejut dengan tembakan pertanyaan Engkong. Aku jadi merasa bersalah, bukan maksudku untuk memojokkan Rere seperti ini. Dan bukan mauku juga Engkong tiba-tiba mengadakan sidang dadakan seperti ini.

"Rere butuh waktu, Kong ..." kulihat mata Rere mulai berkaca-kaca.

"Re ... Ru ... elu berdua ntu, Engkong yakin sebenernye masih saling cinte. Cuman ego kalian aje yang masih pada digedein, jadi nutupin jalan kalian buat nyatu lagi."

Kalimat Engkong terasa sangat mengena di hati, aku juga yakin Rere masih merasakan apa yang aku rasakan. Kulirik Rere yang sedang menunduk sesekali mengusap pipinya, apakah Rere menangis?

"Engkong sama Nyai masih ngarep kalian bisa balikan lagi. Kite berdua juga udah sreg sama keluarganye Eru, udeh ketauan baiknye ama kite, Neng. Rasanya Engkong sama Nyai tenang kalau nitipin elu ke Eru sama keluarganye."

"Engkoooong ..." kini Rere justru menghambur ke pelukan Engkong dengan terisak. Nyai sudah sibuk mengelap air mata dengan ujung kerudung bergonya. Aku pun ikut terharu melihatnya. Apa yang dirasakan Engkong sebenarnya sama dengan yang dirasakan Ibun

yang juga berharap Rere menjadi bagian dari keluarga kami. Dan aku yakin, dengan doa para orang tua, cepat atau lambat hati Rere akan luluh dan kembali terbuka untukku.

*****

Aku : [Maaf yah, aku nggak jadi maen hari ini. Ibun ngajak ke rumah Eyang di Bogor.]

Aku mengirim pesan kepada Rere, mengabari bahwa hari ini aku tak bisa *ngapel* ke rumah Engkong. Padahal malam sebelumnya aku sudah berjanji akan bermain catur dengan Engkong. Tak lama balasan dari Rere masuk.

Rere : [Iya, nggak apa-apa, Bang. Nanti aku bilangin ke Engkong. Hati-hati di jalan, salam buat Ibun sekeluarga]

Aku: [Iya nanti aku salamin. Pengennya sih tadi ngajak kamu, biar sekalian kenalan sama Eyang dan saudara di Bogor. Hehehe.]

Hening, tak ada balasan. Selalu seperti ini, ketika aku mulai memancing obrolan ke arah hubungan kami, Rere hanya diam atau sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Aku pun memilih kembali fokus menatap hamparan jalan Tol Jagorawi yang terasa lengang hari ini.

Setelah hampir satu jam, rombongan kami tiba di halaman rumah Eyang. Kedatangan kami sudah disambut peluk hangat oleh kedua orang tua Ibun. Usia mereka mungkin tak jauh beda dengan Engkong dan Nyai. Tujuan kami ke Bogor selain untuk temu kangen, juga untuk mengabari tentang rencana pertunangan Arga yang akan diselenggarakan bulan depan.

Kini, aku pun hanya bisa pasrah menerima kenyataan bahwa aku memang akan tersalip oleh Arga di pelaminan. Karena mengingat kondisi hubunganku dengan Rere yang masih belum ada titik terang. Keluarga besarku pun sudah tahu mengenai nasib hubunganku dengan Rere, karena sudah kuceritakan semua yang terjadi. Selain untuk meringankan beban hatiku, aku pun ingin meminta didoakan oleh mereka, orang-orang tercinta yang aku yakin doanya pasti didengar. Dan saat sedang berkumpul makan siang sekaligus membahas acara pertunangan Arga, aku pun mendapat wejangan dari Eyang Kakung.

"Eru, menikah itu bukan kayak balapan. Menikah itu bukan tentang kecepatan, siapa yang duluan dia yang menang. Tapi menikah itu soal ketepatan. Nggak apa-apa kalau harus menunggu lama dalam penantian. Asalkan seseorang yang nanti Gusti Allah hadirkan, bener-bener orang yang tepat. Bukan sekadar persinggahan sementara. Tapi memang akhir dari sebuah pencarian."

Aku meyimak petuah dari pria pensiunan polisi itu dengan saksama. Mencoba mencerna setiap kalimat yang beliau ucapkan, dan akan aku jadikan pegangan dalam masa penantianku menunggu jawaban dari Rere.

*****

Tiga minggu sudah aku kembali ke Semarang, dan masih seperti tiga bulan sebelumnya, aku berangkat ke Kota Lumpia dengan hati yang hampa, karena Rere masih enggan

memasukinya. Hanya saja, kini Rere sudah mencair kembali. Minimal telepon dan *chat*-ku masih berbalas, begitu saja aku sudah sangat bahagia dan bersyukur.

Hari-hariku di Semarang kembali berkutat dengan pekerjaan yang menggunung, meski tak separah saat awal-awal aku datang. Setidaknya, kantor Semarang kini sudah bisa berdiri menghidupi dirinya sendiri dari hasil laba yang tercetak, tanpa harus mendapat subsidi dari kantor Jakarta. Aku pun tersenyum bangga pada diriku karena berhasil mewujudkan impian Bu Jani. Meski dalam hati, aku tersenyum getir sambil mengingat ucapan Arga, 'masa manajer marketing perusahaan tekstil terkenal nggak bisa memasarkan diri sendiri di depan mantan!'

Saat sedang berdiri melamun dan memandang arah jendela di ruanganku, tiba-tiba telepon bordering. Segera kuambil benda pipih canggih dari saku celana hitamku.

"Bu Jani? Ada apa yah?"

Segera kuusap layar dan suara lembut nan bijaksana masuk ke telinga kananku.

"Pagi, Eru."

"Pagi juga, Bu."

"Eru, saya udah baca laporan kamu. Hasilnya bagus, sesuai ekspektasi saya. Emang nggak salah saya milih kamu disitu."

"Ah, Ibu bisa aja, syukurlah kalau memang saya bisa berkontribusi positif buat perusahaan ini, Bu."

"Ya, Eru. Justru saya yang terima kasih banyak kamu sudah membantu perusahaan ini. Oya, saya punya dua kabar buat kamu. *Bad news and good news*."

Aku pun menegakkan tubuhku yang sedari tadi bersandar di tembok sisi jendela, mendadaka merasa tegang.

"Apa tuh, Bu?"

"*The bad news is* ... saya masih belum nemu kandidat yang kompeten buat posisi manajer marketing yang di-*hire* dari luar."

Aku menghela napas mendengar kabar buruk dari Bu Jani. Apa itu artinya aku akan tinggal lebih lama lagi di Ibukota Jawa Tengah ini?

"Tapi, saya punya *planning* buat bikin kaderisasi dari tim marketing yang ada aja," lanjut Bu Jani.

"*And the good news is* ... saya udah pilih Singgih buat dipromosiin jadi manajer marketing di Semarang, karena saya liat *performance* dan *attitude* dia juga bagus. Dan itu artinya kamu bisa balik lagi ke Jakarta, lusa."

Aku terbelalak mendengar penjelasan dari Bu Jani, "*Yes*!" reflek aku berteriak karena begitu bahagia mendengar kabar mutasiku kembali ke Jakarta. Apa ini pertanda dari

semesata bahwa aku bisa kembali memulai perjuanganku meluluhkan dan meyakinkan hati Rere untuk menjadi istriku tanpa harus terpisah jarak?

Pulang

Kini kembali bisa kutebus rindu

Kala raga tak lagi menjauh

Kini aku akan berjuang kembali

Untuk menembus dinding hati

"Assalamualaikum," aku tiba di rumah tepat saat adzan maghrib berkumandang.

"Waalaikumsalam, loh ... ERU...?" Ibun terlihat syok melihat kedatanganku. Aku memang sengaja merahasiakan kepulanganku kembali ke Jakarta kepada dua wanita tercinta, Ibun dan Rere.

Aku pun salam takzmin lalu menghambur ke pelukan Ibun yang sudah memakai mukena dan bersiap untuk salat maghrib. Usai melepas rindu, aku gegas menuju kamar yang lama tak kusinggahi untuk membersihkan diri dan beribadah. Aku sudah meminta Mandala untuk menjemputku di bandara dengan catatan tidak memberi tahu Ibun. Untung saja Mandala adalah adik yang sangat penurut dan bisa diajak kerjasama, tidak seperti adikku yang satu lagi, yang selalu usil dan tak mau kalah dariku.

Buktinya, Arga benar-benar akan melangkahiku. Acara pertunangannya akan digelar pekan depan, dan pernikahan mereka sudah direncanakan tiga bulan berikutnya. *See*? tiga bulan dari sekarang tentu bukan waktu yang lama. Dan aku? nasib hubunganku dengan Rere saja masih belum jelas statusnya. Hati Rere masih terasa *alot* untuk dijamah. Sepertinya kali ini aku harus benar-benar melapangkan dada karena disalip oleh Arga.

Rere, aku sudah tak sabar untuk bertemu dengannya besok pagi. Aku ingin memberinya kejutan dengan menjemputnya dan berangkat bersama ke kantor. Aku yakin dia pasti akan terkejut melihatku jika esok pagi aku sudah berdiri di depan rumah Engkong. Sungguh, aku merindukan wajah imut nan lucu itu, apalagi jika sudah terkejut, wajahnya begitu menggemaskan. Sangat menggoda iman dan taqwaku.

"Bang, kapan lo pulang?" Arga tiba-tiba masuk ke kamarku sesaat setelah aku selesai salat.

"Barusan, baru pulang lo?"

Kulihat Arga masih memakai seragam kebanggaannya, ia hanya mengangguk. Perwira itu lalu duduk di tepi pembaringan, netranya melihat sekeliling kamarku yang memang masih berantakan karena aku belum merapikan kembali barang bawaanku dari Semarang.

"Bang, lo mau pelangkah apa?"

Aku menghentikan aktifitasku merapikan sarung, keningku berkerut mendengar pertanyaan Arga. "Maksudnya?"

"Iya, lo kan mau gue langkahin, menurut tradisi Jawa, kalau adik mau melangkahi kakaknya buat menikah harus ngasih pelangkah berupa barang yang lagi dipenginin si kakak. Makanya gue nanya, lo mau pelangkah apa? tapi awas lo yah jangan yang mahal-mahal, *budget* gue udah buat acara resepsi!"

Aku masih menyimak rentetan kalimat Arga, aku memang pernah mendengar tentang pelangkah. Tapi aku sendiri tak mengerti apakah itu sebuah kewajiban? Apakah itu sebuah mitos atau fakta?

"Apa ya?" aku pura-pura berpikir.

"Lo lagi pengen barang apa sekarang? awas jangan yang aneh-aneh!"

Kembali Arga memberiku peringatan, sebenarnya tidak ada barang spesifik yang sedang aku incar sekarang. Karena yang aku inginkan saat ini adalah Rere menerima lamaranku, itu saja. Tapi masa iya aku minta itu sebagai pelangkah?

"*Eummm*... gue pengen ... " kembali aku menerawang menatap langit-langit saat sudah duduk disamping Arga.

"Buru ngapa? lemot bener!"

"Ck! Sabar sih!" Aku menoyor kepala Arga.

"Gue pengen ... rumah dua lantai, di halaman belakang ada kolam renang terus di depannya *view* danau, di garasi udah ada mobil Ferrari," ucapku asal.

"Bunuh aja gue, Bang! Bunuh!"

"Bhahaha ..." aku terbahak melihat wajah Arga yang sewot, polisi itu kini malah mengapit kepalaku di antara lengan dan ketiaknya yang basah.

"Njir ... basket banget lo!"

"Rasain lo!" Arga semakin kuat mengunci leherku, sial! Aku benar-benar disuguhi aroma asam bercampur keringat basah yang bisa membuatku pingsan hanya dalam hitungan detik.

Tak mau tinggal diam, aku membalas meninju perutnya dengan tangan kananku yang bebas di udara. Saat sedang seru bergulat di atas kasur dengan Arga, tiba-tiba terdengar suara alarm.

"Astaghfirullah ... ARGA! SEMERU! kalian ini ... umur udah tua kelakuan kayak masih bocah!"

Suara Ibun berhasil membebaskanku dari aroma tak sedap sekaligus kuncian lengan Arga. Akhirnya aku bisa menghirup udara segar kembali.

"Arga ... kirain udah mandi ganti baju, cepet sana! Eru juga nih, cepet turun makan!"

"Iya, Bun," aku dan Arga menjawab kompak seperti paduan suara, tak ada yang bisa melawan titah Ibun kecuali telinganya harus kuat mendengar sesi ceramah Ibun yang durasinya melebihi acara Mamah Dedeh di tv.

"Awas lo ya!" Arga masih masih mengancamku saat akan menghilang di balik pintu. Aku hanya tertawa puas bisa mengerjai salah satu adik kesayanganku yang sebentar lagi akan menjadi suami orang.

Hh ... betapa waktu begitu cepat bergulir. Rasanya baru saja kemarin aku dan Arga bermain sepeda, tembak-tembakan, berangkat sekolah bersama dan melakukan hal-hal konyol lainnya. Tapi, beberapa bulan ke depan ia sudah pasti akan berpindah rumah bersama istrinya. Aku pasti akan merindukannya, rindu menjahili dan mengajaknya bergulat pastinya.

*****

"Abang?"

Akhirnya aku bisa kembali melihat wajahnya yang imut bagai marmut dan menggemaskan. Bola matanya membulat sempurna, kedua sudut bibirnya tertarik, suara yang biasa kudengar lewat sambungan langsung jarak jauh kini terasa begitu dekat di telinga.

"Kok kamu disini?"

"Mau jemput kamu?" jawabku sembari mengayunkan langkah mengikis jarak.

"Katanya tadi udah di jalan mau ke kantor?"

Sungguh aku gemas melihat Rere yang terlihat kebingungan, terkejut namun berbinar. Boleh aku cubit pipinya?sebentar saja, *please*...

"Iya, ini mau ke kantor bareng kamu, Re ..."

Tak tahan, aku *jawil* hidungnya yang mungil.

"*Ish* ... Abang, nih! Serius dong! Kenapa bisa ada disini? Kapan pulangnya? dalam rangka apa? Kok nggak ngabarin? terus balik ke Semarang lagi kapan?"

Sumpah! Aku jadi ingin membungkam mulut imutnyanya dengan kecupan!

"Lah, elu udah nongol dimari aje, Tong!"

Suara Engkong mengalihkan netra kami yang masih saling mengunci. Aku pun berjalan mendekat ke pria tua yang masih memakai sarung, lalu salam takzim dan memeluknya untuk melepas rindu.

"Iya, Kong. Eru sekarang udah pindah lagi ke Jakarta."

"Hah? Serius, Bang? Kok aku nggak tau?"
Rere berjalan mendekat.

"Sengaja! Aku bilang sama Eka buat nggak koordinasi dulu sama kamu. SURPRISE!"

Aku merentangkan kedua tangan, berharap Rere menghambur ke dalam pelukan. Tapi nihil. Rere hanya menggeleng sambil menautkan kedua tangannya di dada. Engkong malah tertawa. Nasib!

Tin tin!
Suara klakson bersumber dari sepeda motor dengan seorang laki-laki berjaket dan helm hijau sudah siap di depan pagar.

"Nah itu ojeknya udah dateng! Rere berangkat dulu ya, Kong, Bang."

Sempat kaget karena Rere benar-benar akan berangkat dan menyalami Engkong.

"Eh, begimane sih lu, Neng? Ntu kan si Eru udeh jemput!"

"Tapi Rere udah order ojek duluan sebelum Abang dateng, Kong. Kasian kalau di-*cancel*."

"Biar aku yang bilang ke ojeknya."

Gegas aku berjalan ke arah laki-laki berhelm hijau, mengabaikan Rere yang memanggil namaku. Aku lalu memberinya uang pecahan 50.000 dan memintanya membatalkan pesanan. Untung saja *driver ojol* itu mengerti.

"Yah ... Abang, kok di-*cancel* sih? Kasian kan dia mau dapet rezeki gak jadi." Rere terlihat cemberut.

"Udah, nggak apa-apa. Nanti dia dapet gantinya yang lebih banyak. Yuk, berangkat."

Aku lalu menggandeng tangan kiri Rere, sempat tertegun dan berhenti di tempat, tapi aku lalu menariknya kembali. Sengaja kuselipkan jari-jari kananku di antara jemari lentik kirinya. Aku bisa merasakan jemari Rere yang mulus tanpa ganjalan.

"Cincinnya belum dipake?"

Aku menoleh dan mendapati Rere menunduk, ia hanya menggeleng lemah. Hh ... Aku hanya bisa menghela napas, mencoba bersabar. Ternyata tiga minggu masih belum cukup bagiku merasakan harap-harap cemas dalam penantian.

Aku membukakan pintu untuk Rere, gadis mungil yang mengenakan blezer hitam itu lalu masuk ke mobil dalam diam. Sebelumnya aku berpamitan dulu pada Engkong yang sudah berdiri di depan pagar.

"Nyang sabar ye Tong ngadepin si Rere. Emang begitu orangnye, keras kepale," Engkong menerima salamku sambil mengelus pundakku.

"Iya, Kong. Eru tetep sabar kok nungguin Rere. Berangkat dulu ya, Kong. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku lalu masuk ke dalam mobil, kudapati Rere sedang tersenyum sendiri memandangi gawai. Aku mulai melajukan sedan kesayangan membelah kepadatan di jalan Ibukota. Tak

selang berapa lama aku lihat Rere sibuk mengetuk-ketuk benda pipih canggih itu sambil terkikik geli.

"Dari siapa sih? Kayaknya seru banget?" tanyaku memecah keheningan.

"Eh, oh ... ini Mbak Rully. Dia nge-*chat* kalau Bang Danu kirim foto lagi berenang, terus cerita kalau *boxer*-nya melorot. Hahaha ... lucu banget deh, Bang. Masa Bang Danu *boxer*-nya Hello Kitty warna pink?"

"Mana coba liat?" aku pun penasaran.

Seketika aku terbahak melihat foto yang ditunjukan Rere padaku. Terlihat sosok laki-laki kurus sedang duduk di pinggiran kolam renang dengan *boxer* motif Hello Kitty warna pink.

Benar-benar manusia yang ajaib dan langka asisten Pak Wira itu. Cocok sekali dengan asisten Bu Jani yang selalu berdandan menor dan bergincu merah. Menurutku keduanya adalah pasangan paket komplit.

Aku tertawa sampai meneteskan air mata, begitu juga dengan Rere yang sibuk menyeka sudut matanya dengan tisu. Aku pun tertegun saat tiba-tiba sebuah tangan mungil mengusap lembut ujung mataku dengan tisu.

Terdiam, kami pun bersitatap. Sengaja kutahan tangan kanan Rere yang masih mengusap pipiku dengan tisu.

"Makasih, Rere Sayang," kubawa tangan Rere lalu kukecup lembut tangan mungilnya.

Bisa kulihat wajah Rere memerah layaknya kepiting rebus. Aku tersenyum bahagia melihat ekspresi terkejutnya. Ternyata seindah ini bisa bermesraan dengan Rere, kemana saja aku selama ini? Aku sendiri pun heran.

Sempat ingin menarik tangannya, namun aku tahan dan kubawa tangannya di atas pahaku dengan tetap dalam genggaman. Hingga tak terasa perjalanan kami tiba di parkiran kantor.

"Bang, lepasin, malu diliat orang-orang."

"Nggak apa-apa, Re. Santai aja."

Aku terus menggandeng tangan Rere sejak turun dari mobil hingga kami masuk lift. Bukannya aku tak peka, aku mendengar beberapa orang berbisik-bisik membicarakanku dengan Rere, padahal jelas-jelas ada kami berdua dalam satu ruangan yang sama. Mendadak aku jadi teringat Rully yang dulu membicarakanku saat di lift bersama Ilora.

Sesampai di lantai yang dituju, kami pun keluar ruangan besi nan sempit itu. Dan sepertinya Rully panjang umur, karena kami segera disambut oleh teriakannya yang lantang saat kaki ini baru saja melangkah dari pintu kotak besi.

"RERE ...!"

Reflek kami menoleh dan mendapati perempuan bergincu merah itu sedang berjalan cepat ke arah kami.

"*Re! kowe ngopo gandengan karo Bang Gunung segala?"*

Sempat kurasakan tangan Rere ingin melepaskan diri, namun aku tahan.

"Ehm ... itu ..." Rere terlihat gugup.

"*Cincine ndi, Re? Kok ora dinggo? Ngko si Danu nesu loh!*
("Cincinnya mana, Re? Kok nggak dipake? Nanti si Danu marah loh?")

Keningku berkerut, cincin? Danu marah? Apa maksudnya? Apa Danu juga memberi cincin kepada Rere? Apa Danu kembali melamar Rere? Beribu tanya berkelebat di benak. Kulihat wajah Rere jadi salah tingkah. Ada apa ini sebenarnya?

"Rere?"

Sebuah suara laki-laki muncul dari pintu lift yang terbuka. Kali ini Rere benar-benar menarik tangannya dan tersenyum pada laki-laki misterius itu.

"Pagi, Pak," sapa Rere ramah. Mataku menyipit melihat reaksi Rere.

"Pagi Mas Semeru, selamat datang lagi di Jakarta."

Aku menjawab sapaannya dengan terpaksa dan mencoba tersenyum, "Pagi juga, Mas Elvan."

"Aku kok ora disapa, Van? Emange aku iki memedi opo?ora ketok?"
("Aku kok nggak disapa, Van? Emangnya aku ini hantu apa?nggak keliatan?")

Elvan dan Rere tertawa mendengar Rully protes, tapi tidak denganku. Aku masih menerka-nerka bahwa ada sesuatu yang terjadi antara Rere, Danu dan Elvan selama aku di Semarang. Tapi apa?

"Oya, Re. Nanti siang jadi kan kita *lunch* di luar?"

Rere sempat melirik kepadaku sebelum menjawab, "Oh, iya jadi, Pak."

Rere makan siang bersama Elvan? hatiku mendadak terasa panas. Kurang jelaskah yang aku katakan pada Elvan saat kami bertemu di restoran Jepang dan mengatakan Rere adalah calon istriku?

"Duluan Mas Semeru, Rere, Rully," Elvan melambai dan berjalan menjauh.

Kulirik Rere tersenyum manis menanggapi lambaian Elvan. Ada apa ini sebenarnya?

"Ayo, Re," kali ini Rully sudah menarik tangan Rere, sempat menoleh dan tersenyum padaku kemudian Rere berjalan mengikuti langkah asisten Bu Jani. Meninggalkan aku yang masih berdiri terpaku penuh tanda tanya.

"Woy, Bro! Welcome back to the Jungle!"
Sebuah tepukan keras mendarat di pundakku.

"Ck! Ngagetin aja lo, Bay!" Aku balas menyikut perutnya.

"Mana si Singgih?"
Aku mencari-cari kembaran tak sedarah dari Bayu.

"Udah dateng duluan dia, sekarang sok rajin dia sejak dipromosiin sama Bu Jani. Berangkat subuh mulu."

Aku menggeleng melihat ekspresi kedengkian dari wajah Bayu.

"Makanya otak lo jangan isinya mesum mulu! Biar cepet dipromosiin kayak Singgih tuh!"

Aku dan Bayu mulai berjalan di lorong menuju ruanganku.

"Kagak ada hubungannya lah! Gue kan profesional, kerja ya kerja, mesum ya mesum! Semua ada waktunya!"

Bayu sewot, aku hanya terbahak. Apa dia lupa dengan kelakuannya bersama Rully yang mengintip ruangan Bu Jani?

Sampai tiba di depan ruangan HRD tawaku terhenti saat melihat Rere sedang berbicang akrab di mejanya dengan ... Elvan. Kulihat wajah Rere selalu menyunggingkan senyum. Sangat berbeda saat dulu dia begitu risih dan ketakutan ketika melihat Elvan. Sungguh dadaku terasa mendidih dan bergemuruh melihat keakraban mereka.

"Eru?"

Terdengar suara perempuan mendayu-dayu memanggilku.

"Hai, Ra," sapaku ramah pada perempuan berambut pirang yang memakai rok span dan blezer warna hitam.

"Kamu udah balik lagi ke Jakarta?"

Wajah bulenya berbinar. Aku hanya mengangguk. Bayu menyenggolku dan mengkode agar melanjutkan perjalanan.

"Duluan ya, Ra."

"Eh, Eru!" Aku menoleh ke sumber suara.

"Nanti siang maksi bareng yuk! Udah lama kan kita nggak makan bareng?"

Aku menggeleng cepat, "sorry, Ra. Aku mau makan bareng Singgih sama Bayu nanti siang. Iya, kan, Bay?"

Bayu sempat gelagapan saat kusikut lengannya, namun segera mengerti kodeku.

"Iya, iya bener. Kita mau maksi di luar, sekalian reuni. Atau Ilora mau ikut?"

Dasar Bayu! Untuk apa dia mengajak Ilora? Sengaja aku sudah menolak ajakannya. Aku ingin menjaga hati Rere agar tak lagi berprasangka buruk terhadapku dan Ilora. Aku ingin Rere tahu bahwa hanya dia satu-satunya di hatiku, tak ada yang lain. Maka aku akan berusaha menghindari perempuan manapun yang mulai mengirim kode-kode padaku,

termasuk Ilora. Kukunci rapat-rapat hatiku untuk yang lain, dan hanya terbuka untuk satu nama, Rere.

Karena aku ingat pesan Eyang tempo hari saat kumpul keluarga. Beliau berpesan bahwa lelaki yang baik tidak akan menggoda dan tergoda oleh wanita lain. Lelaki yang baik pasti akan selalu ingat dengan pasangannya. Lelaki yang baik pasti menyadari akan ada hati yang terluka bila ia coba bermain hati.

Dan aku, Semeru Narendra Rahadian berjanji akan menjaga hatiku hanya untuk Rengganis Aulia Rohali.

******

"Neng ... lama bener? Kasian nih Eru udah nungguin elu dari tadi pan."

Malam ini adalah jadwal pemberangkatan kami, satu rombongan kantor pergi ke daerah Puncak di Bogor untuk acara *refreshing* sekaligus *team building* yang rutin diadakan tiap tahun.

Aku memang sengaja datang lebih awal ke rumah Engkong untuk menjemput Rere. Bus dijadwalkan akan berangkat paling malam pukul 9 dari kantor, agar sampai daerah Puncak sekitar jam 12 malam dan masih ada waktu untuk beristirahat di hotel. Karena agenda acara esok paginya dimulai pukul 6 pagi.

"Iya, Kong," terdengar suara Rere dari dalam.

"Kagak ngarti dah anak perempuan nape lama bener kalau siap-siap," Engkong menggelengkan kepala sambil menyeruput kopi. Aku hanya tersenyum.

"Yuk, Bang ..."
Tak lama Rere keluar dengan membawa satu tas jinjing ukuran sedang dan tas selempang kecil yang sudah tergantung di pundak, diikuti Rully yang membawa 1 koper besar dan tas tangan warna merah merona seperti lipstiknya.

"Sini Abang bawain."

Aku pun berdiri dan hendak membantu Rere membawa tas jinjing, tapi ia menolak.

"Udah nggak apa-apa, bisa kok, Bang. Mending Abang bantuin Mbak Rully aja."

Rully sempat mengerutkan kening,"*ora usah! Aku yo iso dewek kok!"*
("Nggak usah! Aku juga bisa sendiri kok!")

Rully ... Rully ... sampai kapan dia akan terus bersikap jutek padaku? Padahal Rere saja sudah mencair. Tak bisa kah dia bersikap biasa padaku barang sebentar?

"Nggak apa-apa biar aku yang bawain," aku lalu berinisiatif mengambil koper merah yang entah apa isinya. Aku sedikit heran dengan asisten Ibu Jani ini, padahal hanya menginap 2 hari 2 malam, tapi dilihat kopernya seperti orang yang akan tinggal untuk satu minggu.

"Yo wes lah nek Bang Gunung mekso!" Rully akhirnya pasrah saat aku mengambil kopernya. ("Ya udah lah kalau Bang Gunung maksa!")

Kulirik Rere mengulum senyum. Kami lalu berpamitan dengan Engkong dan Nyai. Setelahnya kami bertiga meluncur ke kantor dengan mobil sedanku. Meski sempat gengsi dan banyak komentar saat akan menaiki mobilku, tapi akhirnya perempuan bergincu merah itu mau juga duduk di kursi pennumpang belakang. Itu pun dengan bujuk rayu Rere terlebih dahulu.

Sengaja aku melajukan kendaraan kesayangan dengan kecepatan agak di atas rata-rata namun tetap hati-hati, karena mengejar waktu. Meski aku tahu, tidak mungkin kami akan ditinggal bus. Mengingat koordinator bus-nya adalah Bayu. Sesampai di kantor sudah ada dua bus yang siap membawa kami ke tempat tujuan.

"Loh ... kok kita beda bis, Re?" protes Rully saat melihat daftar bus lengkap dengan nama pasangan duduknya.

Aku hanya tersenyum dan melirik pada Bayu. Tak sia-sia dia jadi ketua Tim ReSe garis keras. Karena di daftar Bus B sudah tertulis namaku satu kursi dengan Rere. Sedangkan Rully di Bus A, satu kursi dengan Ibu Jani. Aku pun bisa melihat nama Ilora dan Elvan satu kursi di daftar Bus A.

"Iya, Mbak. Kamu sama Ibu. Mungkin biar kalau Ibu butuh apa-apa gampang sama kamu, Mbak." Rully hanya mengangguk-angguk.

"Oke, perhatian semuanya!" Bayu sudah bersuara dibantu dengan megafon.

"Karena waktu sudah semakin malam, sekarang sudah jam ... sembilan lewat 5 menit. Kita langsung masuk ke bis ya semuanya. Duduk sesuai daftar nama di bis masing-masing."

Bayu masih sibuk mengarahkan semua karyawan masuk ke bus. Aku membantu Rere membawakan tas jinjing dan berjalan di belakang perempuan kesayanganku yang mulai menaiki bus.

Kami duduk di baris kedua di belakang supir. Rere memilih kursi di samping jendela. Saat semua sudah masuk ke dalam bus. Rombongan pun mulai bertolak meninggalkan pelataran gedung kantor dan masuk ke jalan bebas hambatan menuju kota hujan.

"Kalau ngantuk tidur aja Re," kulirik Rere sudah menguap berkali-kali.

Rere menggeleng dan kembali sibuk dengan gawainya. Dasar Rere! matanya sudah sayu tapi masih memaksakan diri menatap layar *smartphone*. Tak berapa lama ia kembali menguap.

"Tidur, Sayang ..." aku lalu menarik kepala Rere agar bersandar ke bahuku.

Sempat kaget, tapi ia tak menolak. Aku lalu memasang satu *earphone* di telinga kanannya, karena satu lagi sedang terpasang di telingaku.

"Dengerin yah," aku sengaja memutar rekaman suaraku sedang menyanyi lagu Yovi Nuno diiringi gitar kesayanganku.

Dengarkanlah, wanita pujaanku
Malam ini akan kusampaikan
Hasrat suci kepadamu, Rereku
Dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin mempersuntingmu
'Tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buat 'ku hancur
'Ku tak akan mengulang 'tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Akulah yang terbaik untukmu

Rere sempat mengangkat kepalanya dari bahuku, mungkin dia terkejut dengan lagu yang aku perdengarkan. Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

"Mau kan jadi istri Abang?"

Kembali aku meminta. Kuucap lirih setengah berbisik agar tak terdengar oleh orang lain. Rere hanya terdiam.

"Jangan bikin Abang hancur lagi ... karena Abang nggak bisa hidup tanpa kamu, Re ..."

Aku bisa melihat netranya mulai berkabut. Kami pun bersitatap, lama.

♡♡♡♡♡

Takut Kehilangan

Bersamanya, kini hariku semakin indah
Berdua dengannya, duniaku tak lagi terasa hampa
Namun badai tak kunjung pergi
Memisahkan kami kembali

'Pernikahan bukan ikatan yang main-main, kan, Bang ... aku nggak bermaksud buat ngegantungin lamaran Abang, aku cuman takut kalo nanti sikap Abang balik kayak dulu lagi. Pas pacaran aku bisa minta putus, tapi kalo udah nikah aku harus gimana? Aku pengen punya suami yang perhatian dan cinta sama aku, Bang.'

Rentetan isi hati Rere masih terngiang-ngiang di telinga dan otakku. Meski tubuhku terasa kaku, akibat posisi duduk yang terlalu lama, ditambah dengan Rere yang masih lelap dalam dekapanku membuatku semakin terjaga. Rasanya aku tak ingin memejamkan mata barang sedetikpun, aku tak mau jika ini hanya sebuah mimpi atau bahkan ilusi.

Ya, aku ingin seperti ini, selamanya. Mendekap erat tubuh mungil perempuan yang ternyata masih menghuni hatiku. "Maafin Abang yang dulu ya, Re. Abang sadar, Abang bodoh banget dulu nggak pernah ngehargain setiap perhatian kamu. Abang udah jahat banget sama kamu, Abang sayang banget sama kamu, Re," bisikku seraya mengecup pucuk kepala berambut legam ini.

"I love you, Rere," bisikku lagi, sampai tak terasa mata ini akhirnya menuntut untuk dipejamkan.

*****

"*I love you*," kuulangi lagi kalimat semalam saat kami sedang bersitatap dalam acara doa bersama di lapangan, tapi kini tanpa suara, hanya *lipsing*.

Bisa kulihat Rere mengulum senyum, wajahnya bersemu merah. Aku yakin bukan karena paparan sinar UV, mengingat saat ini masih pukul 7 pagi dan matahari di kawasan Puncak masih enggan menampakan diri dengan sempurna. Ah, Rere ... melihatmu salah tingkah seperti itu semakin membuatku gemas.

Jika dulu aku tak terlalu bersemangat mengikuti acara *outbond* seperti ini, berbeda rasanya dengan sekarang. Aku justru tak sabar ingin segera memulai permainan yang mengetes kekompakan *teamwork* ini.

Lagi-lagi, aku tak salah memilih Bayu sebagai ketua Tim ReSe garis keras! Karena selain bisa mengatur kursi bus, Bayu juga sudah mengatur kelompok *outbond* agar aku tetap bisa bersama Rere. Tak salah Bu Jani memilihnya sebagai koordinator lapangan acara tahun ini. Aku padamu *lah*, Bay!

"Ayo, naik!"

Aku gemas melihat Rere yang begitu ketakutan dan selalu saja terpeleset saat akan menaiki bukit kecil sebagai salah satu rintangan yang harus kelompok kami lalui. Semua anggota kelompok, termasuk Bu Jani sudah terlebih dahulu berada di atas. Hanya tertingal aku dan Rere.

Meski sempat terjadi perdebatan kecil, akhirnya Rere berhasil naik ke atas bukit dengan menginjak pundakku sebagai pijakan. Selanjutnya kami melanjutkan perjalanan *hiking* dan menemui banyak halangan yang lainnya, yang benar-benar menguji kekuatan *teamwork* ini. Setelah melawati berbagai rintangan dengan penuh drama, akhirnya kelompok kami termasuk ke dalam *team* yang berhasil mengatasi rintangan bersama-sama.

Panitia dan pihak pemandu lalu membubarkan acara dan mengarahkan semua orang agar kembali ke villa untuk berganti pakaian yang sudah basah. Dilanjutkan dengan santap siang dan acara bebas karena permainan akan dilanjutkan lagi esok hari.

"Kamu langsung mandi yah, terus ganti baju, pakai jaket juga. Biar nggak masuk angin," pesanku sambil mengacak rambut Rere sesaat sebelum kami berpisah di persimpangan jalan menuju villa masing-masing.

"Iya, Bang. Abang juga yah."

"Iya, sampai ketemu di restoran yah," kujawab dengan seulas senyum. Selanjutnya aku melambaikan tangan sampai akhinya kau berbelok dan Rere masuk ke dalam Villa.

*****

Usai acara makan siang, peserta dibebaskan untuk bersantai dan beristirahat. Mengingat esok permainan akan dilanjutkan dengan agenda *rafting*. Bergantian dengan kelompok besar kedua yang sudah menjalaninya hari ini. Awalnya aku ingin mengajak Rere berjalan mengelilingi hutan pinus di sekitaran Villa, tapi gadis itu mengaku lelah dan ingin istirahat. Jadi, aku pun terpaksa mengurungkan niatku.

"Ya udah kita jalannya nanti sore aja yah, sekarang kamu bobo siang aja dulu."

Rere hanya mengangguk lalu berbalik dan berjalan menjauh dari restoran menuju villa. Saat sedang memandangi punggung yang terlapisi rambut hitam terurai itu kian menjauh, sebuah tepukan di pundak mengagetkanku.

"Kedip, Woy! Nggak bakal ilang kok si Marmut, Bos!"

"Sial! Kaget bego!" Aku balik menjotos lengan si Bayu.

"Gimana? rencana gue? berhasil kan?" Bayu menarik kursi bekas Rere, lalu mendekatiku sebelum ia duduk.

"Oke, *lah*. Lo bisa gue andelin! *Thanks* ya, Bro!" kutepuk bahunya tanda terima kasih.

"Makasih doang nih?"

"Terus?"

"Iya apa kek, PS 5 *kek*, Iphone 12 *kek*, masa cuma 'Thanks ya, Bro!', Bayu menirukan kalimatku dengan bibir mencibir.

"Bengek lo! emang anak buah nggak ada akhlak beneran! Itu sih namanye meres!" kutoyor kepala Bayu.

"Bay! gue cariin kemana-mana taunya disini," Singgih ikut bergabung di meja. Kulihat wajah Bayu mendadak berubah.

"Ck, males gue temenan ama manajer baru."

Sempat terkejut mendengar kalimat spontan Bayu yang diikuti dengan wajahnya yang melengos, kenapa dia?

"Ya elah, Bay, biasa aja kali. Ini gue juga masih kek biasa. Masih temen lo juga, temennya Eru juga."

Sepertinya kini aku mulai paham situasinya, meski sempat ketinggalan berita selama hampir 120 hari tak bersama duo Upin Ipin.

"Eh, Bay, lo nggak boleh gitu dong sama Singgih. Biar bagaimanapun Singgih tetep temen kita, ya walaupun secara karir mungkin dia selangkah lebih maju di atas lo. Justru lo harusnya termotivasi sama dia, kenapa dia bisa cepet naiknya. Harusnya lo kepo dan makin semangat buat belajar sama Singgih."

"Ck! Alah basi! palingan juga hasil cari muka depan Bu Jani, kayak si Elvan!Udah lo sana temenan aja sama si Elvan, sesama MANAJER!"

Bayu lalu berdiri dan berjalan dengan gontai meninggalkan kami yang terbengong. Kunaikan alis tanda bertanya pada Singgih, tapi laki-laki Jawa itu hanya mengendikan bahu. Aku pun hanya bisa menggeleng keheranan. Sifat Bayu yang spontan dan vokal memang terkadang membuat kami harus sedikit sabar menghadapinya.

"Biar nanti gue yang ngomong sama Bayu, mungkin dia cuma takut kehilangan lo, Nggih. Gimana pun kita kan udah bareng-bareng dari jaman masih kucel di kampus sampai akhirnya keterima sama-sama di perusahaan ini. Gue yakin dia cuma ngerasa *insecure* karena kebalap karirnya sama kita."

"Iya, itu juga bukan mau gue, Ru, kalau Ibu Jani milih gue. *Toh* secara *performence* emang harusnya Bayu yang naik duluan."

Aku mengangguk mengerti, dan aku ingat pasti surat peringatan yang pernah Bayu terima bersama Rully *lah* yang mengganjal karirnya kini. Mungkin nanti aku juga harus menghadap Ibu Jani untuk membicarakan perihal Bayu.

Meski berotak mesum, tapi Bayu sebenarnya seorang karyawan yang bertanggung jawab dan berdedikasi tinggi untuk perusahaan. Dan lima tahun rasanya cukup untuk menjadi bekal baginya menaiki tangga karir berikutnya.

Tak terasa aku pun akhirnya larut dalam obrolan yang hangat sekaligus kocak bersama Singgih, meski tetap ada yang kurang tanpa kehadiran Bayu. Hingga sore pun menjelang, kami pun berniat kembali ke Villa untuk salat ashar dan istirahat sejenak.

Saat kaki ini melangkah mendekati villa tempat Rere menginap, netraku dibuat membulat dan mengkilat melihat seorang laki-laki tinggi yang sedang berdiri di depan Rere.

"Hai, Sayang ... udah bangun?" segera kuhampiri keduanya dan sengaja kuacak rambut Rere.

"Udah, Bang."

Lalu kualihkan pandanganku ke arah laki-laki yang masih saja tak kapok mendekati Rere, "Mas Elvan mau kemana? kok ada disini?"

"Oh, tadi nggak sengaja lewat mau jalan sore terus liat Rere di teras, jadi saya mampir deh."

Kini kusorot tajam mata elangnya, kuharap ia mengerti maksudku.

"Yuk, kita jalan-jalan, Sayang," aku pun segera menarik tangan Rere, beruntung kali ini ia tak berontak. Kami pun berjalan sambil bergandengan meninggalkan Elvan yang masih diam terpaku di teras villa.

Senyumku menyeringai, kini tak akan aku biarkan Elvan bisa mendekati Rere selama aku kembali berdinas di Jakarta. Bahkan aku tak segan akan menabuh genderang perang jika Elvan masih tak mau mundur.

*****

Malam ini merupakan puncak acara yang diselenggarakan oleh kantor, dan aku berhasil menyabet predikat *The Best Manajer* mengalahkan nama Elvan dan Ilora. Selanjutnya setelah penghargaan dilanjutkan acara makan malam ditemani hiburan *live* musik dari artis Ibukota.

Aku pun tak mau menyiakan kesempatan emas saat sang biduanita mempersilahkan penonton untuk bernyanyi. Maka segera aku berdiri menghampiri panggung dan menerima *microphone*. Setelah mencocokan nada, aku pun mulai menyanyikan lagu yang mewakili isi hatiku saat ini.

Jadilah pasangan hidupku Jadilah ibu dari anak-anakku
Membuka mata dan menutup disampingku
Aku tak main-main seperti lelaki yang lain
Satu yang ku mau, ku ingin melamarmu ....

Aku sengaja mengampiri Rere yang sudah terlihat malu-malu. Kukecup tangan lembutnya, berharap bisa meluluhkan hatinya yang mulai mencair, dan malam ini atau besok aku sudah bisa mendengar jawaban 'YA' dari mulut Rere.

*****

"Rere!"

Kupanggil namanya yang dalam hitungan detik sudah terpental beberapa meter bersama Rully saat perahu karet mebentur bebatuan. Seketika aku langsung ikut terjun ke dalam sungai yang arusnya lebih deras dari hari kemarin.

Menurut cerita dari Singgih yang sudah mendapat giliran *rafting* hari kemarin, arusnya masih santai dan bisa dilalui. Tapi nyatanya, pemandu pun sempat berbicara di perahu kami dan bilang bahwa arus hari ini lebih deras dari biasanya. Rintik gerimis pun menambah kuyup kami yang sudah terlanjut basah.

"Re, bertahan, Sayang."

Akhirnya aku bisa meraih tubuh mungil yang terseok-seok terbawa arus. Kudekap erat Rere yang sudah lemas dan pucat pasi. Sungguh aku takut kehilangannya, aku ingin bersamanya, selamanya. Aku tak rela jika terjadi sesuatu padanya. Sudah pasti aku akan menyalahkan diriku sendiri yang lalai menjaganya.

Tim penyelamat dengan sigap menangkap Rere dan mengangkatnya ke atas perahu karet.

"Ayo, Mas, naik."

Aku mencoba meraih tangan seseorang yang kutahu dia adalah tim penyelamat. Tapi belum juga jemari kami saling bertaut, tiba-tiba aku dihantam arus yang begitu dahsyat dan menghempasku menjauh dari TKP. Sayup kudengar suara Rere memanggil namaku. Tapi tak kuasa kumenjawab.

Arus yang deras, hujan yang lebat, sungai yang menurun semakin membuatku terseret dan terombang ambing entah ke arah mana. Bahkan pelampung yang kukenakan tak mampu menahan laju tubuhku yang berputar-putar mengikuti arus.

Bugh! Bugh!

Tiba-tiba lenganku menabrak bebatuan dengan kecepatan tinggi, kakiku bahkan entah sudah berapa kali terbentur batu berukuran besar. Aku mengerang kesakitan dan berusaha berteriak meminta tolong, tapi justru itu malah membuat air masuk dengan sempurna ke dalam mulutku dan membanjiri paru-paru. Seketika napasku tersengal, mataku perih, tangan dan kakiku tak bisa digerakan. Sakitnya minta ampun, Tuhan ... apakah aku akan mati sekarang? Aku masih berusaha menggerakkan tangan dan kakiku. Nihil, aku justru semakin terbawa arus hingga akhirnya semua terasa gelap.

****

Aku merasakan seolah tubuhku mati rasa, entah apa yang sebenarnya terjadi padaku. Sekuat tenaga aku coba gerakkan tangan dan kakiku tapi tak mampu kulakukan. Meski mataku masih terasa berat untuk kubuka, tapi telingaku kian jelas mendengar suara *bip* yang intens berbunyi. Suara apa itu? aku dimana?

Rere! Seketika aku teringat perempuan yang masih aku cintai. Terakhir aku mengingatnya saat sedang menyelamatkannya yang terbawa arus saat arung jeram. "Re ... re ..." lirih kusebut namanya.

"Re ... re ..." kembali kupanggil namanya, berharap ia bisa mendengar.

"ALLAHUAKBAR! ALHAMDULILLAH! Ayaaah ... Argaaa ... Eru sadar! Yaa Allah ..." kini kudengar suara yang sangat kukenal, suara yang biasanya membangunkanku di pagi hari.

Perlahan kubuka mataku, yang pertama kulihat adalah plafon berwarna putih.

"Alhamdulillah, Eru ... Yaa Allah, Naaak ... jangan gini lagi yah, Nak," kurasakan pelukan Ibun dan tetesan air matanya membasahi pipiku. Aku ingin sekali membalas pelukan beliau, tapi kenapa tak bisa?

"Alhamdulillaaah ..." kini kudengar suara dua laki-laki yang amat kuhafal, itu suara Ayah dan Arga. Aku ingin menoleh dan melihat mereka, tapi kenapa tak bisa?

"Re ... re ... " kembali kusebut namanya, aku ingin tahu bagaimana kabarnya? apakah dia selamat?

"Arga ... telpon Mandala sekarang! Mereka pasti belum jauh, cepet!" aku mendengar titah Ibu. Mereka belum jauh? memangnya dari mana Mandala? dimana Rere?

"Biar Ayah panggil dokter dulu." Terdengar suara pintu terbuka lalu menutup lagi.

"Eru ... ini Ibun, Ru. Kamu udah sadar, Sayang ... Yaa Allah, Ibun takut banget kehilangan kamu ... " lagi, Ibun memelukku erat dengan lelehan air mata yang menetes ke tubuhku. Aku ingin mengusap air mata Ibun, tapi kenapa tak bisa?

Kenapa tanganku tak bisa kugerakkan? kenapa aku tak bisa menoleh? Kenapa kakiku rasanya mati rasa?

Tak selang berapa lama, dua orang yang kuyakini adalah dokter dan suster datang menghampiri. Apa?! jadi aku di rumah sakit lagi? Yaa Allah ... aku tak mau lagi makan bubur lembek dan ditusuk jarum infus. Bagaimana caranya kabur dari sini?

"Halo, Mas Semeru, bisa buka mulutnya sebentar?"

Kupaksakan membuka mulutku yang terasa kering, kemudian dokter memintaku untuk menjulurkan lidah. Setelahnya dokter beruban itu membuka mataku lebar-lebar satu persatu. Kemudian meletakkan stetoskop di dadaku.

"Gimana Mas Semeru, yang dirasakan apa? mual atau pusing?"

Aku hanya bisa menggeleng lemah. Yang aku rasakan kini adalah dingin yang menggigil, jika bisa ingin kutarik selimut agar menutupi tubuhku dengan sempurna, tapi apa daya tanganku tak bisa bergerak.

"Dok, sepertinya pasien menggigil," syukurlah, akhirnya ada yang bisa melihatku.

Suara perempuan yang aku yakini seorang perawat kini bagaikan malaikat penyelamat. Karena Ibun segera menyelimuti tubuhku yang menggigil, dan kini mulai terasa hangat.

"Dok, ini nggak apa-apa anak saya menggigil begini?"

"Nggak apa-apa, Ibu. Ini hanya efek samping dari anestesi. Nanti akan hilang dengan sendirinya. Oya, karena pasien sudah sadar bisa mulai disuapi makanan atau minuman. Karena pasti dia kehausan. Gimana Mas, kerasa haus?"

Aku kembali mengangguk, bibirku dan kerongkonganku memang sudah terasa kering. Ibun dengan sigap memberiku air mineral dengan sedotan. Walau tak bisa menoleh sempurna, tapi aku masih bisa meneguk air.

Dokter dan perawat pun berpamitan setelah menjelaskan bahwa ia akan mengecek kondisiku lagi beberapa jam kemudian. Ayah menawariku makanan, tapi aku menggeleng. Aku hanya haus, untuk makanan berat rasanya belum bisa aku menelan. Apalagi jika itu bubur lembek. Aduh!

"Assalamualaikum, Abaaaang ..."

Suara yang kurindukan terdengar dari ambang pintu. Perlahan langkahnya mendekat, kini bisa kulihat wajahnya begitu dekat.

"Abang udah sadar? ini aku Rere, Bang ... Abang jangan gini lagi, *please* ... aku takut banget kehilangan Abang, aku janji nggak akan minta pergi lagi, Bang ..."

Kulihat matanya basah, begitu juga dengan mataku yang sudah berkabut. Satu kedipan membuat lelehan cairan bening meluncur dari sudut mataku. Kurasakan jemari mungilnya menghapus jejak air mata di pipiku. Kemudian dia menyeka air matanya sendiri. Dan kini aku tak percaya dengan penglihatanku. Netraku menangkap kilauan cincin permata yang aku kenal tersemat di jari manis Rere.

"Cin ... cin ..." terbata aku mengucapnya.

Rere hanya mengangguk dengan air mata masih membasahi pipi. "Iya, Bang ... aku pake cincin Abang ... "

Apakah Rere benar-benar menerima lamaranku?

♡♡♡♡♡

Akhir Cerita Kita (Tamat)

Tak kusangka hari yang kunanti tiba
Hari yang menjadikan cintaku berlabuh selamanya
Pada seorang perempuan yang dengannya kuberjanji akan menua bersama

Pagi ini aku membuka mata dengan penuh rasa syukur. Tujuh hari sudah aku terbaring di brangkar ini, belum termasuk saat aku tak sadarkan diri. Tapi aku sudah merasa lebih bugar sekarang, meski tangan dan kaki kananku masih terbalut *gips*.

Ibun adalah orang pertama yang aku lihat setiap pagi dan saat pertama kali aku terbangun dari tidur panjang, yang aku sendiri tak tahu berapa lama mata ini sudah terpejam.

Aku melihat wanita yang telah menghadirkanku ke dunia itu sedang khusyuk berdoa dengan mengenakan mukena dan duduk di atas sajadah menghadap kiblat. Kulirik jam bundar di tembok, jarum kecil menunjuk angka lima.

"Udah bangun, Ru?" tanya Ibun saat selesai berdoa.

Aku hanya mengangguk lalu berusaha mengangkat setengah tubuhku agar bisa duduk. Ibun dengan sigap membantuku dan menaikkan kepala ranjang agar aku bisa bersandar.

"Eru mau salat, Bun."

Ibun lalu membantuku untuk berwudhu dan salat, meski dengan segala keterbatasan fisikku saat ini. Karena aku ingat pesan Ibun, 'salatlah walau kamu belum jadi orang baik.'

Setelah beribadah, Ibun membantuku untuk membersihkan diri dan berganti baju. Repot memang ketika tangan kanan yang menjadi penopang segala aktifitas sedang cedera seperti ini. Mau tak mau aku membutuhkan bantuan orang lain.

"Bun, kalau Eru nikahnya bareng Arga aja gimana? Biar Eru juga bisa ada yang jagain, masa Eru ngerepotin Ibun terus gini?"

Ibun menghentikan aktifitasnya memakaikan kemejaku.

"Emangnya Rerenya mau? Lagian kamu kan lagi begini, kasian lah Rere masa cuma jadi perawat doang nggak bisa dapet haknya sebagai istri."

Ibun kembali melanjutkan memasang kancing bajuku.

"Iya kan tiga bulan masih lama, Bun. Lagian Eru juga nanti sembuh kok. Kalo *gips*-nya udah dilepas juga Eru bisa gerak sendiri."

"Ya, Ibun sama Ayah sih siap aja. Semuanya terserah kamu sama Rere yang mau ngejalanin. Emang Engkong sama Nyai udah setuju?"

"Nanti siang Eru telepon Engkong deh."

Selesai berganti baju aku mengambil gawai dari nakas dengan tangan kiri. Kuketik sesuatu di kolom chat.

[Pagi, Sayang. Bangun, mandi, kerja]

Lama tak ada balasan, aku pun men-*dial* nomor si Marmut gemas. Di dering kedua baru panggilanku tersambung.

"Assalamualaikum, Cantik. Udah bangun kan?"

"Waalaikumsalam, udah dong. Ini baru beres mandi, Bang."

"Wow! Pantesan dari tadi Abang nyium aroma wangi-wangi gitu, ternyata ada bidadari yang baru mandi."

Terdengar Rere terkikik, kulihat Ibun hanya menggeleng. Aku lalu menemani Rere yang sedang bersiap ke kantor lewat suara.

*****

"Assalamualaikum ..."

Suara yang kini selalu menemani hari-hariku selama dirawat di rumah sakit ini muncul dari balik pintu. Aku dan Ibun yang sedang khusyuk menatap layar kaca menoleh.

"Gimana kabar Abang hari ini?" tanya Rere setelah menyalami Ibun dan berjalan mendekat.

"Jauh lebih baik, kan perawatnya udah dateng."

Tak mau menyiakan kesempatan, aku menarik tangannya dan berkata, "Abang kangen ...."

Rere hanya tersenyum, sementara Ibun berdecak malas melihat kelakuan anak sulungnya. Biarlah Ibun mau bilang apa, toh aku benar-benar rindu pada calon istriku.

"Ibun pulang ah, daripada di sini jadi obat nyamuk."

Ibun mengelus kepalaku lembut lalu pergi meninggalkan aku dengan calon menantu kesayangannya. Setiap malam, tim jaga akan berganti shift, kini giliran Arga yang akan menemaniku malam ini. Esok pagi sebelum subuh, Ibun biasanya sudah datang lagi.

"Aku bawain nasi padang, mau makan sekarang?"

Wow! sudah lama aku tak menikmati makanan khas kota Jam Gadang itu. Aku pun mengangguk antusias. Dengan sigap Rere mengambil piring dan sendok di atas meja, lalu duduk di sisi kiriku.

"Aaaak ...."

Aku menikmati suapan demi suapan dari Rere. Demi apapun, ini adalah nasi Padang terenak yang pernah aku makan seumur hidup. Bagaimana tidak, aku bisa menikmati hidangan nasi berbumbu rendang sambil dimanjakan oleh calon istri tercinta. Maka nikmat Tuhan manalagi yang aku dustakan?

"Enak?"

Mata Rere berbinar saat melihatku mengangguk antusias. Aku sibuk mengunyah setiap sendok yang Rere suapkan hingga tak terasa satu bungkus nasi di piring itu berpindah ke perutku. Sungguh aku ingin seperti ini setiap hari, tapi tentu dengan keadaan tangan dan kakiku yang sudah sembuh dan normal.

"Abang besok udah boleh pulang."

Aku mengulang kalimat dokter saat visit tadi siang.

"Beneran?"

"Iya, Sayang." Jawabku setelah meneguk air minum yang diserahkan Rere.

"Alhamdulillah ...."

"Sini ...."

Aku menepuk sisi kiri kasur dan bergeser ke kanan. Rere kemudian menaiki ranjang lalu duduk bersandar di bahuku. Satu kebiasaan yang dulu sering dia lakukan saat kami masih jadi sepasang kekasih. Syukurlah sekarang aku bisa menikmatinya lagi.

"Abang udah telepon Engkong tadi pagi."

Netra kami fokus menatap layar kaca 32inchi yang tertempel di tembok, sementara jemari kiriku masih setia mengenggam dan mengusap lembut tangan calon istri tersayang.

"Dan Engkong setuju sama usul Abang."

"Usul tentang apa?" Rere penasaran dan tak sabar menunggu jawaban.

"Pernikahan kita."

Kulihat kening Rere berkerut saat kami saling menoleh dan bersitatap.

"Pernikahan kita bakal diadain bareng sama Arga."

"Apa??!!"

Wajah Rere amat terkejut, matanya membulat, mulutnya menganga. Sungguh menggemaskan.

"Apa nggak terlalu cepet, Bang? Abang kan masih sakit."

"Tiga bulan lagi Abang pasti udah sembuh," tentu saja aku akan berusaha lebih keras lagi pada saat masa pemulihan ini, agar tiga bulan dari sekarang aku sudah bisa kembali berjalan dan menggerakkan tangan kananku dengan normal.

"Yakin?" Rupanya Rere meragukanku.

"Iya, liat aja nanti, lagian Abang udah nggak sabar pengen ...."

Sengaja aku menggantung kalimatku agar Rere bisa berpikir kreatif, sembari kuremas jamari lentiknya yang masih berada dalam genggaman. Kini bisa kulihat wajah Rere menunduk malu-malu, membuatku semakin gemas.

Lalu dengan lembut kudaratkan kecupan di keningnya. Bukannya menikmati, Rere justru mengangat kepalanya. Jarak yang tipis di antara kami pun membuatku hilang kendali, dan kini bibir kami pun bertemu dan saling bertaut, cukup lama. Kami sama-sama menikmatinya dengan mata yang tertutup. Sampai akhirnya sebuah pekikan mengejutkan kami bagai maling yang tertangkap basah.

"Astagfirullahaladzim ...."

Buru-buru kami melepaskan ciuman, dan Rere langsung menunduk sambil mengusap bibirnya yang basah.

"Bhahahaha ... wah sorry nih, *Ngab*! Kita dateng di waktu yang tepat! Sok dianjut aja lagi, santai aja, kita tungguin di sofa." Bayu terbahak dengan penuh kemenangan.

Kampretos! Duo Upin Ipin ini memang selalu merusak momen.

"Ck! Bisa ketuk pintu dulu nggak kalau mau masuk?! lo pikir ini di kantor?!" emosiku sudah melonjak ke ubun-ubun.

"Elah! kita udah ketuk kali dari tadi, kalian aja yang lagi asyik, ya udah jadinya Singgih langsung buka pintu. Tau lo berdua lagi *indehoy* kan gue bungkem mulut si Singgih biar nggak teriak nyebut istighfar segala. Lumayan kan gue punya tontonan gratis, tanpa kuota."

"Hush!" Kulihat Singgih menoyor Bayu, yang kemudian dibalas lagi oleh Bayu. Ck! Dasar kelakuan Upin Ipin. Eh, sepertinya aku melewatkan sesuatu, bukankah terakhir saat di Puncak mereka sedang tidak akur. Lebih tepatnya Bayu yang merasa iri pada Singgih dan menghindarinya.

"Re, kok jadi diem gitu? antupan Eru kuat banget yah jadi bikin bibir bengkak sampe susah ngomong gitu. Hahaha ...." Bayu tertawa lebar sambil berjalan ke arah kanan brangkar, sedangkan Singgih kulihat hanya senyum-senyum meledek.

"Abaaaang ... Mas Bayu rese ...." Rere cemberut manja karena digoda Bayu. Aku mengarahkan jari tengah ke arah laki-laki berotak mesum itu.

"*Sagapung* lo, Ru!"

"Apaan *Sagapung*?"

Bayu mendekat dan berbisik, "sange nggak ketampung! Hahaha ..."

"Astagaaaa! mulu lo, Bay! minta dilem UHU yah!" kini giliranku yang menoyor Bayu dengan tangan kiri. Tapi dengan sigap ketua tim suksesku balikan dengan Rere itu berhasil menghindar.

"Udah buruan kawin aja dah kalian, daripada nggak ketahan gitu. Eh, tapi Eru masih begini yah, jangan *ding* kasian Rere, nanti malam pertama kerja keras naik kuda sendirian. Hahahaha."

"Sembarangan!" Aku molotot, Bayu malah makin kegirangan.

Kali ini Rere dan Singgih ikut tertawa. Apanya yang lucu sih? heran!

"Nih gue bawain martabak buat lo, Ru."

Singgih meletakkan plastik putih ke atas nakas. Rere pun beranjak dari kasur, dan membuka bungkusan martabak lalu menawarkan kepadaku.

"Suapin ...." rengekku manja pada Rere. Calon istriku itu tersenyum lalu menyuapkan satu potong martabak cokelat kacang padaku.

"*Ewh* ... Nggak mau ... nggak suka ... *gelaaay*!" Bayu berkicau sambil bergaya gemulai. Astaga! sejak kapan dia berubah jadi bocah alay dan belok begitu? Virus apa lagi yang menginfeksinya selain virus mesum?

Lagi-lagi Rere dan Singgih tertawa. Kemudian kami berempat terlibat obrolan seru diselingi canda atau lebih tepatnya lawakan dari duo Upin Ipin yang berhasil mengocok perutku.

Bisa kulihat Rere pun kadang terbahak hingga keluar air mata. Aku bersyukur dua sahabatku ini sudah akur kembali. Akhirnya Bayu sadar dimana letak kesalahannya dan meminta maaf pada Singgih. Dan Bayu sudah berlapang dada menerima kenaikan jabatan Singgih.

Sampai akhirnya Arga datang dan siap berjaga shift malam menemaniku. Aku lalu menitipkan Rere pada Bayu dan Singgih agar diantar pulang mengingat jarum jam sudah menunjuk angka 9 malam. Rere berpamitan padaku, tak lupa kuberi bekal kecupan di pucuk kepala.

"Hati-hati ya, Sayang. Besok kita ketemu di rumah Ibun yah."

"Iya, Abang istirahat yah."

Sama seperti Ibun, Arga pun mencibir melihat kemesraan kami. Sedangkan duo Upin Ipin masih setia meledek kami sambil terbahak.

*****

Hari minggu pagi ini, suasana rumah sudah riuh. Keluarga besarku termasuk calon keluargaku seperti Rere, Engkong dan Nyai sudah berkumpul di ruang tamu. Kami sedang bersiap untuk datang ke rumah calon adik iparku, Intan.

Ya, hari ini Arga akan melamar secara resmi kekasih hatinya yang sempat tertunda karena insiden kecelakaan yang menimpaku. Beruntung pihak keluarga Intan mengerti dan justru memberikan *support* penuh terutama untuk Ibun.

"Abaaang ... kenapa nggak bilang kalau mau turun tangga. Kan bisa Rere bantuin."

Calon istriku sudah menyambutku di depan tangga dengan wajah penuh kekhawatiran. Kini tak ada yang lebih membahagiakan bagiku selain perhatian dan kasih sayang Rere.

"Nggak apa-apa, Sayang. Abang bisa kok, sekalian latihan."

Dua pekan sudah aku keluar dari rumah sakit. Meski masih dibantu kruk untuk berjalan, tapi kini aku merasa tangan dan kaki kananku sudah mulai bisa digerakkan perlahan. Aku pun masih rutin mengikuti jadwal fisioterapi.

Setelah semua keluarga dan hantaran siap, rombongan pun bertolak ke rumah Intan. Setiba di rumah calon istri Arga, kami sudah disambut oleh keluarga besar yang juga sudah kompak mengenakan seragam sarimbit, kemudian kami dipersihkan duduk di kursi yang sudah disiapkan.

Arga, Ayah, dan Ibun duduk di barisan paling depan, menghadap dekorasi dan meja yang di atasnya sudah disiapkan kotak cincin dan beberapa hantaran. Dan aku, duduk di belakang mereka, dengan Rere yang setia di sampingku.

Acara pun dimulai dengan hikmat, usai pembacaan ayat suci dan sambutan-sambutan. Kini momen yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Sosok perempuan cantik berjilbab, mengenakan kebaya abu-abu dengan wajah malu-malu berjalan anggun menuruni tangga.

"Mas Arga, bener nggak ini calon istrinya?" tanya MC pada Arga.

"B-bener, Pak."

"Kok jawabnya kayak nggak yakin gitu? Ah ... salah orang kali bukan yang ini calonnya," goda MC lagi.

Seisi ruangan pun tertawa, sementara Arga hanya garuk-garuk kepala.

"Neng Intan, bener nggak mas yang ganteng pake batik itu calon imamnya?" kini giliran Intan yang sudah berdiri di depan jadi salah tingkah.

"Iya, bener." Intan menjawab sambil menunduk malu-malu.

Setelah puas menggoda kedua calon pengantin itu, MC kemudian memulai prosesi lamaran dan mempersilahkan Arga untuk menyematkan cincin di jari manis Intan. Bisa kurasakan remasan tangan Rere yang sedari tadi jemarinya saling bertaut dengan jemariku. Aku pun menoleh ke kiri, dan kulihat mata Rere yang fokus ke depan dan berkaca-kaca.

"Kamu kenapa, Sayang?"

Rere hanya menggeleng dan mengalihkan pandangannya padaku.

"Kamu mau kayak gitu juga?"

Lagi, Rere menggeleng, kali ini dengan senyuman yang melukis wajah imutnya.

"Nggak, Bang. Aku cuma lagi terharu sekaligus sedih campur bahagia juga."

"Kok bisa campur aduk gitu?" tanyaku heran.

"Iya, aku jadi inget Abang yang udah lamar aku berkali-kali tapi selalu aku gantung bahkan aku tolak. Maafin Rere ya, Bang, udah bikin Abang nunggu lama sampai Abang jadi begini."

Kini kulihat bulir bening membasahi pipinya. Segera kuusap lembut dan berkata, "Sshh ... ini bukan salah kamu, Sayang. Mungkin ini emang udah jalan cerita cinta kita. Sekarang, tugas kita berdoa supaya semua lancar sampai hari H Abang ngucap ijab kabul di depan Engkong dan penghulu."

"Janji ya, Bang. Nanti kalau kita udah nikah semua harus diomongin. Kalau Abang nggak nyaman sama sikap aku bilang yah, kalau aku salah juga bilang yah, jangan diem aja. Biar aku tahu letak salah aku dimana dan bisa diperbaiki. Jangan kayak kemarin-kemarin."

"Iya, Sayang. Abang janji, kamu juga yah. Kalau ada masalah jangan buru-buru minta udahan, kita selesein bareng-bareng, oke?"

Kusentil hidung mancung nan mungil. Rere pun kembali tersenyum dan mengangguk. Netra kami kembali fokus menghadap ke depan dengan jemari yang kembali saling menggenggam, tak lupa kuberi kecupan di punggung tangan lembutnya. Kini terlihat Ibun sedang memakaikan gelang emas pada Intan. Kameramen sibuk mengabadikan momen romantis ini.

*****

Tiga bulan kemudian ...

Aku sudah bersiap tidur setelah selesai bertelepon dengan Rere, tapi seseorang malah masuk ke kamar tanpa permisi.

"Ck! kebiasaan banget sih masuk nggak ketuk dulu!"

"Gue tidur disini ya, Bang. Nggak bisa tidur gue." Tanpa menunggu persetujuanku, Arga sudah masuk ke dalam selimut dan meletakkan gawai di nakas.

"Kanapa?" tanyaku heran, sambil bergeser ke kanan.

"Gue deg-degan nih. Emang lo ngga, Bang?"

"Deg-degan juga sih, kerjaan gue dari kemaren ngapalin nama Rere mulu buat ijab besok. Gue takut belibet."

Kami menghela napas bersamaan, "nggak kerasa yah besok kita udah jadi suami."

Senyumku mengembang mendengar kalimat Arga, netraku masih menatap langit-langit putih dengan kedua tangan menjadi bantalan.

Suami, satu kata yang akan merubah jalan hidupku seumur hidup. Satu kata yang akan membuatku mengemban tanggung jawab dunia akhirat terhadap seorang wanita bernama Rengganis Auliya Rohali.

Esok aku akan bersanding dengan sosok mungil nan cantik itu menjadi raja dan ratu sehari di atas pelaminan. Sosok yang tiga bulan terakhir begitu telaten menemaniku selama masa pemulihan. Hingga akhirnya aku dinyatakan sembuh dan terbebas dari kruk.

Kini aku sudah bisa berjalan dengan normal, tangan kananku juga sudah bisa bergerak bebas. Hanya saja dokter mewanti-wanti agar aku tak melakukan aktifitas mengangkat benda berat dan berlebihan.

"Besok gue duluan yah akadnya, jadi gue nggak jadi deh dilangkah sama lo."

Aku menunggu tanggapan dari Arga, tapi tak kudengar apapun. Saat menoleh ke kiri, aku justru disuguhi pemandangan Arga yang sudah terlelap dengan mulut setengah terbuka.

"Ah ... Elah! Malah molor duluan! Katanya tadi nggak bisa tidur. Dasar pelor!"

Aku lalu mencoba terpejam, mengingat jarum jam sudah menunjuk angka 11. Besok acara akad akan dimulai pukul 9 pagi. Jadi rombongan kami harus sudah tiba di hotel maksimal pukul 8 pagi.

*****

"Saya terima nikah dan kawinnya Rengganis Auliya Rohali binti Almarhum Fauzi Ahmad Rohali dengan mas kawin seperangkat perhiasan emas berlian seberat 100 gram dibayar tunai!"

Aku mengambil napas banyak-banyak setelah mengucap ijab kabul dengan satu kali tarikan napas. Tangan dinginku masih digenggam kuat oleh tangan berkeriput milik Engkong. Sudah tak terhitung berapa mili liter keringat yang membanjiri sekujur tubuhku.

"Bagaimana saksi? Sah?" tanya penghulu kepada para saksi yang hadir mengitari meja akad.

Keteganganku belum usai, jantungku sudah berdetak tak normal sejak kubangun tidur. Hatiku masih harap-harap cemas sampai akhirnya laki-laki berpeci hitam itu mengucap, "SAH! Alhamdulillah!"

"Alhamdulillah," satu kata ungkapan syukur terdengar kompak menggema seantero gedung.

"Alhamdulillah, akhirnye elu jadi cucu menantu Engkong ya, Ru," Engkong menepuk-nepuk punggung tanganku.

"Iya, Kong. Alhamdulillah."

Tak kusadari setetes kristal bening membasahi pipi. Ada rasa haru sekaligus bahagia saat aku menyadari bahwa kini aku sudah resmi menjadi suami seorang Rengganis.

Gadis cantik yang dulu pernah membuatku jengah, hancur sekaligus cinta mati setelahnya. Kini aku sudah halal untuk memilikinya.

"Selanjutnya proses akad mempelai kedua, silahkan Mas Arga."

Suara penghulu mengembalikan kesadaranku. Semua mata kini tertuju pada Arga yang sudah bersiap mengucap janji suci di hadapan ayah Intan.

Setelah Arga dinyatakan sah menjadi suami Intan. Kini giliran kedua mempelai wanita memasuki ruang akad.

Aku terpesona, melihat seorang perempuan cantik memakai baju adat Betawi warna merah sedang berjalan digandeng oleh Rully mendekati meja akad. Disusul oleh perempuan berjilbab lengkap dengan siger di kepalanya yang berjalan di belakang Rere.

Tidak hanya aku yang terpana, kulirik Arga juga merasakan apa yang kurasakan. Matanya berbinar sekaligus berkaca-kaca melihat bidadari yang berjalan mendekat ke arah kami. Sungguh aku merasa amat bersyukur telah sampai di titik ini.

Selanjutnya adalah acara penandatanganan dokumen pernikahan dilanjutkan dengan sesi tukar cincin dan foto pertama sebagai sepasang suami istri.

Aku menyempatkan berbisik pada Rere di sela-sela sesi foto. "Kamu cantik banget, Sayang. Abang sampai pangling. Abang udah nggak sabar pengen ..."

"Abaaang, ih!"

Belum selesai kalimat yang kuucapkan, aku sudah dihadiahi cubitan kecil di perut. Istriku tersipu malu dan menunduk.

"Awas yah, gantian nanti malem Abang cubit sampe kamu keenakan!

"Abaaaang ..."

Lagi, aku mendapatkan cubitan kedua. Kami pun tertawa, tawa pertama kami sebagai pasangan suami istri yang diabadikan oleh sang fotografer.

*****

"Abang ... bangun ... Sayang ..."

Sebenarnya aku sudah terjaga sedari tadi. Kubuka mata saat terdengar suara *shower* memercikan air. Kuraba sisi kasurku sudah kosong, maka bisa dipastikan Rere sedang membersihkan diri.

Aku tersenyum dengan mata terpejam sambil menghirup jejak aroma *tutty fruity* milik istriku yang tertinggal di bantal. Tadi malam, adalah malam yang paling bersejarah dalam hidupku. Malam yang menjadi saksi bersatunya jiwa dan raga kami.

"Abang ... Banguun ... Salat dulu ... Keburu kesiangan."

Kurasakan guncangan lembut di lenganku. Aku berpura-pura masih terlelap. Sengaja, aku punya rencana baru untuk Rere.

"Tuh kan, Abang ... Bangun nggak? Atau aku telponin Ibun yah, biar Ibun yang bangunin Abang ..."

Aku masih terpejam, kurasakan Rere semakin mendekat dan duduk di bibir ranjang. Bisa kurasakan hembusan napas hangat di telingaku, yang justru membangkitkan sesuatu dari inti tubuhku.

Saat Rere akan berbisik di telinga, aku langsung menyekap tubuh mungil Rere yang terbungkus kimono dengan rambut setengah basah. Dengan sekali hentakan, kini Rere sudah berada di bawah kungkunganku.

"Abaaaang ... awas ih! Aku udah mandi ...."

"Nggak bisa! Suruh siapa tadi deket-deket Abang, hmmm?"

Aku menaikturunkan alis lalu mengendus aroma sabun yang menguar dari leher jenjangnya. Rere hanya menggeleng mencoba mengangkat kepalaku, "Abang ... Aku mau salat subuh, Bang ... "

"Salatnya dijamak aja sama dhuha, gimana?"

Tanpa menunggu persetujuan, aku langsung membuka kimono putih yang menyelimuti tubuh mungil istriku.

"Abaaaaang ...."

Tak kupedulikan protes dari gadis mungil di bawah tubuhku, eh ralat sudah bukan gadis lagi sekarang, dan kulanjutkan aktifitas untuk menuntaskan apa yang harus kutuntaskan pagi ini. Kuyakin 1000% jika Rere pun menginginkan hal yang sama, meski mulutnya berkata tidak, tapi bahasa tubuhnya mengatakan iya.

-TAMAT-